

"Saya harap pelajaran dari nenek buyut saya akan sampai ke rumah setiap keluarga melalui buku yang indah, praktis, dan inspiratif ini." — Carolina Montessori

THE MONTESSORI TODDLER

SIMONE DAVIES

Association Montessori Internationale teacher



- Ide aktivitas Montessori sesuai dengan perkembangan anak
- Tujuh prinsip penting untuk membangun rasa ingin tahu anak
- Manfaat keterampilan dasar Montessori untuk masa depan anak

**THE
MONTESSORI
TODDLER**

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebaran gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

**THE
MONTESSORI
TODDLER**

SIMONE DAVIES



The Montessori Toddler

Diterjemahkan dari *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being* terbitan Workman Publishing, New York, 2019.

Karya: Simone Davies

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Penerjemah: Ade Kumalasari

Editor ahli: Zahra Zahira

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih, Noni Rosliyani

Pemeriksa aksara: Pritameani

Penata letak: Nuruzzaman dan Anggersatya

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Design and illustrations by Hiyoko Imai

Author photo by Rubianca Han Simmelsgaard

First published in the United States under the title:

THE MONTESSORI TODDLER: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being

Copyright © 2019 by Jacaranda Tree Montessori

Illustration copyright © 2019 by Hiyoko Imai

Published by arrangement with Workman Publishing Co., Inc, New York.

Hak terjemahan ada pada Penerbit Bentang Pustaka.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang,

RT 004 RW 035 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, 55581

Telp.: (0274) 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Davies, Simone

The Montessori Toddler / Simone Davies ; penerjemah: Ade Kumalasari , penyunting: Noni Rosliyani dan Ika Yuliana Kurniasih. – Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2019.

vi + 334 hlm; 20,8 cm

Judul asli : The Montessori Toddler : a parent's guide to raising a curious and responsible human being

ISBN 978-602-291-640-6

ISBN 978-602-291-641-3 (EPUB)

ISBN 978-602-291-642-0 (PDF)

1. Montessori, Metode pendidikan.

II. Ade Kumalasari.

IV. Ika Yuliana Kurniasih

I. Judul.

III. Noni Rosliyani

371.392

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

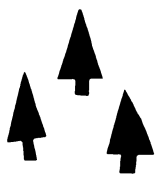
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



*Buku ini untuk Oliver dan Emma.
Menjadi ibu kalian merupakan sebuah kehormatan bagiku.
Kalian menginspirasiiku setiap hari.*



DAFTAR ISI

BAB 1 - PENDAHULUAN 1

BAB 2 - MENGENAL MONTESSORI 13

BAB 3 - AKTIVITAS MONTESSORI UNTUK BALITA 27



BAB 4 - MENATA RUMAH 86

BAB 5 - PENGASUHAN ANAK YANG MEMBUAT PENUH RASA
INGIN TAHU DAN MERASA DIPERHATIKAN 109

BAB 6 - MEMUPUK KERJA SAMA DAN TANGGUNG JAWAB
PADA ANAK KITA 137

BAB 7 - PENERAPAN 172

BAB 8 - MENJADI ORANG DEWASA 229

BAB 9 - BEKERJA BERSAMA-SAMA 248

BAB 10 - LANGKAH SELANJUTNYA 260



KISAH NYATA - TUR RUMAH-RUMAH DAN KUTIPAN DARI
KELUARGA MONTESSORI 270

BACAAN LEBIH LANJUT 276

UCAPAN TERIMA KASIH 279

LAMPIRAN 284



PENDAHULUAN



1

MARI MENGUBAH CARA KITA MEMANDANG BALITA

Balita adalah manusia yang disalahpahami. Orang-orang menganggap balita sulit ditangani. Tidak banyak contoh baik mengenai bagaimana menghadapi balita dengan cara yang penuh kasih, sabar, dan mendukung.

Mereka mulai berjalan, mereka mulai menjelajah, mereka baru saja mulai belajar berkomunikasi dengan kata-kata, dan mereka tidak punya kendali impuls yang menyeluruh. Mereka belum bisa duduk diam di kafe dan restoran, mereka melihat ruang terbuka dan mulai berlari, mereka mengalami tantrum (sering kali pada waktu yang paling tidak diinginkan dan di tempat yang paling tidak diharapkan), dan mereka menyentuh apa pun yang terlihat menarik.

Mereka dijuluki “*the terrible twos*”—usia 2 tahun yang parah. Mereka tidak mau mendengarkan. Mereka terus-menerus melempar semua barang. Mereka tidak mau tidur, makan, atau menggunakan toilet.

Ketika anak-anak saya masih kecil, saya merasa bahwa mendapatkan kerja sama mereka dengan mengancam, menyogok, dan memberi mereka *time out* bukanlah cara yang tepat. Walaupun begitu, sulit untuk mencari alternatifnya.

Saya mendengar suatu wawancara radio ketika anak pertama saya masih sangat kecil. Tamu itu berbicara tentang efek negatif menggunakan metode *time out* sebagai hukuman—cara ini mengucilkan anak ketika mereka membutuhkan dukungan dan membuat anak kecewa dengan orang dewasa ketimbang membantu anak menebus kesalahan mereka. Saya menyimak dengan saksama apa yang akan disarankan tamu itu kepada para orang tua. Namun, wawancara radio itu berhenti di sana. Sejak saat itu, saya mempunyai misi untuk menemukan jawabannya sendiri.

Saya memasuki sekolah Montessori untuk kali pertama sebagai orang tua baru dan langsung jatuh cinta. Lingkungannya disiapkan dengan sangat hati-hati dan terlihat menarik. Guru-gurunya mudah didekati dan berbicara kepada anak kami (juga kami) dengan penuh hormat. Kami memasukkan nama kami di daftar tunggu sekolah dan bergabung dengan kelas orang tua-balita.

Saya belajar begitu banyak hal tentang pendekatan Montessori dan balita di kelas-kelas ini. Balita berkembang di lingkungan yang menantang mereka; mereka ingin dimengerti, dan mereka menyerap dunia di sekeliling mereka bagaikan spons. Saya menyadari bahwa saya bisa memahami balita dengan mudah—saya bisa melihat dari sudut pandang mereka, dan cara mereka belajar membuat saya takjub. Saya beruntung karena mulai bekerja sebagai asisten Ferne van Zyl di kelas ini.

Saya mengikuti pelatihan Montessori dengan Asosiasi Montessori Internasional pada 2004. Ketika kehidupan membawa kami pindah dari Sydney ke Amsterdam, saya terkejut ketika tahu bahwa tidak ada kelas Montessori orang tua-balita di kota baru kami. Oleh karena itu, saya segera mendirikan sekolah saya sendiri—Jacaranda Tree Montessori—tempat saya memimpin kelas orang tua-balita, membantu keluarga melihat balita mereka dengan cara pandang yang baru dan membantu mereka menerapkan pendekatan Montessori di rumah mereka.

Saya masih senang belajar dari hampir seribu balita dan orang tua yang telah saya temui selama beberapa tahun menjalankan kelas-kelas ini. Saya telah berpartisipasi dalam pelatihan guru Disiplin Positif dan belajar Komunikasi Tanpa Kekerasan. Saya terus membaca buku dan artikel yang tak terhitung jumlahnya, berbicara kepada para guru dan orang tua, dan

mendengarkan program radio serta *podcast*. Saya juga belajar dari anak-anak saya sendiri yang telah tumbuh dari balita menjadi remaja.

Saya ingin berbagi dengan Anda mengenai apa yang telah saya pelajari. Saya ingin menerjemahkan kearifan Montessori ke dalam bahasa sederhana yang mudah dimengerti dan bisa Anda terapkan di rumah Anda sendiri. Dengan membaca buku ini, Anda telah melangkah untuk memulai perjalanan Anda sendiri dalam menemukan cara lain menghadapi anak balita Anda, tidak peduli apakah anak Anda akan masuk ke sekolah Montessori atau tidak.

Anda akan menemukan cara untuk bekerja bersama anak Anda, memimpin mereka, dan mendukung mereka, terutama ketika mereka mengalami kesulitan. Anda akan belajar mengenai cara menata rumah Anda yang bisa menguraikan kekacauan dan memberikan ketenangan pada kehidupan keluarga Anda, juga untuk menyiapkan ruangan “ya” bagi anak Anda tempat mereka bisa bebas bereksplorasi. Anda juga akan menemukan cara membuat aktivitas Montessori di rumah yang cocok untuk balita.

Semua ini tidak akan terjadi dalam satu hari. Anda juga tidak akan membuat tiruan kelas Montessori. Anda bisa memulai dari hal kecil—memanfaatkan barang-barang yang telah Anda miliki, menyingkirkan beberapa mainan yang telah Anda miliki sehingga Anda bisa merotasinya, mulai mengobservasi anak-anak dengan saksama begitu mereka mengikuti ketertarikan mereka—dan lambat laun Anda akan mendapati diri Anda menerapkan lebih banyak dan semakin banyak ide Montessori di rumah Anda dan dalam kehidupan sehari-hari.

Saya harap, saya bisa menunjukkan kepada Anda bahwa ada cara yang lebih damai untuk menghadapi balita Anda, juga membantu Anda menanam benih agar dapat membesarkan anak yang penuh rasa ingin tahu dan bertanggung jawab. Saya harap bahwa saya bisa membantu Anda menjalin hubungan dengan anak Anda yang akan terus Anda bangun selama bertahun-tahun kemudian dan menerapkan filosofi Dr. Montessori dalam praktik sehari-hari.

Inilah saatnya kita belajar melihat melalui mata balita kita.

MENGAPA SAYA MENCINTAI BALITA



Kebanyakan guru-guru Montessori mempunyai usia favorit untuk diajak bekerja bersama. Saya sendiri suka bekerja bersama teman-teman balita saya. Orang-orang sering bingung dengan preferensi saya ini. Menangani balita bisa menjadi pekerjaan berat. Mereka emosional dan tidak selalu mau mendengarkan kita. Saya ingin membuat gambaran baru tentang balita.

Balita tinggal pada waktu sekarang. Berjalan di jalanan dengan seorang balita menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan. Sementara kita membuat daftar di kepala tentang tugas-tugas yang harus kita lakukan dan apa yang perlu dimasak untuk makan malam, mereka ada pada saat sekarang dan mengamati rumput yang tumbuh di antara pecahan trotoar.

Ketika kita menghabiskan waktu dengan seorang balita, mereka menunjukkan kepada kita bagaimana untuk hidup pada masa sekarang. Mereka berfokus pada semua hal yang ada di sini pada saat ini.

Balita mempelajari segala sesuatu dengan mudah. Dr. Montessori mengamati bahwa anak-anak di bawah usia 6 tahun bisa mempelajari segala hal tanpa perlu bersusah payah, semata seperti spons yang menyerap air. Dia menyebut hal ini dengan istilah *absorbent mind* atau pikiran yang mudah menyerap.

Kita tidak perlu duduk dengan anak usia 1 tahun untuk mengajarkan mereka *grammar* atau struktur kalimat. Ketika berusia 3 tahun, mereka akan mempunyai kosakata yang menakjubkan dan belajar cara menyusun kalimat sederhana (dan, untuk beberapa anak, paragraf yang rumit). Bandingkan ini dengan mempelajari bahasa sebagai orang dewasa yang membutuhkan begitu banyak usaha dan kerja keras.

Balita sangat mumpuni. Sering kali, kita menyadari betapa mumpuninya anak-anak sejak usia yang sangat muda baru ketika kita sendiri sudah mempunyai anak. Begitu anak-anak mencapai usia 18 bulan, mereka mungkin mulai menyadari bahwa kita sedang menuju rumah Nenek jauh sebelum kita tiba di sana dengan mengenali berbagai hal yang ada di sepanjang perjalanan. Ketika mereka melihat seekor gajah di buku, mereka akan berlari untuk mengambil boneka gajah yang ada di keranjang.

Ketika kita menata rumah kita agar lebih mudah diakses oleh anak-anak kita, mereka akan mengerjakan tugas dengan senang hati dan mengerahkan seluruh hasrat serta kemampuan mereka. Mereka mengelap air yang tumpah, mengambilkan popok untuk adik bayi, membuang sampah ke keranjang sampah, membantu membuat makanan, dan suka mengenakan pakaian mereka sendiri.

Suatu hari, ada tukang yang datang untuk memperbaiki sesuatu di rumah kami. Saya tidak akan pernah melupakan wajahnya ketika melihat anak perempuan saya (yang waktu itu belum genap berusia 2 tahun) berjalan melewatinya menuju kamar, mengganti bajunya, meletakkan baju-baju kotor di kotak cucian, dan berjalan ke luar untuk bermain. Tukang itu jelas-jelas terkejut melihat seberapa banyak anak saya mampu melakukan segalanya sendiri.

Balita itu lugu. Saya rasa tidak ada balita yang mempunyai bakat jahat di dalam dirinya. Ketika mereka melihat seseorang bermain dengan sebuah mainan, mereka mungkin akan berpikir, *Aku ingin bermain dengan mainan itu sekarang* dan merebutnya dari anak tersebut. Mereka mungkin melakukan sesuatu untuk mendapatkan reaksi (*Coba jatuhkan gelas ini dan lihat reaksi orang tuaku*) atau frustrasi karena sesuatu tidak berjalan seperti keinginan mereka.

Akan tetapi, mereka tidak jahat, penuh kebencian, atau pendendam. Mereka sekadar impulsif dengan mengikuti setiap keinginan mereka.

Balita tidak menyimpan dendam. Bayangkan seorang balita yang ingin tetap bermain di taman ketika sudah saatnya pulang. Mereka mengamuk. Bahkan, tantrumnya mungkin berlangsung sampai setengah jam. Namun, begitu mereka sudah tenang kembali (kadang dengan bantuan), mereka kembali pada diri mereka yang ceria, penuh rasa ingin tahu—tidak seperti orang dewasa yang bisa uring-uringan sepanjang hari hanya karena bangun di sisi tempat tidur yang salah.

Balita juga sangat mudah memaafkan. Kadang kita melakukan kesalahan—marah-marah, melupakan janji yang kita buat, atau sekadar merasa suasana hati kita sedang buruk. Ketika meminta maaf kepada balita kita, kita memberi contoh bagaimana menebus kesalahan dengan

seseorang, dan mereka biasanya akan memberi kita pelukan erat atau mengejutkan kita dengan kata-kata yang penuh kebaikan hati. Ketika kita mempunyai landasan yang kuat dengan anak-anak kita, mereka akan merawat kita sebagaimana kita merawat mereka.

Balita itu autentik. Saya senang menghabiskan waktu dengan balita karena mereka blak-blakan dan jujur. Autentisitas mereka menular. Mereka mengatakan apa yang mereka maksudkan. Mereka sangat terbuka akan emosi mereka.

Setiap orang yang pernah menghabiskan waktu dengan seorang balita tahu bahwa anak itu akan menunjuk seseorang di bus dan mengatakan dengan keras, “Orang itu tidak punya rambut.” Kita mungkin ingin menenggelamkan diri di kursi kita, sementara anak kita sama sekali tidak menunjukkan rasa malu.

Keterusterangan yang sama membuat mereka sangat mudah didekati. Tidak ada tipu muslihat, motif terselubung, dan politik yang dimainkan. Mereka tahu bagaimana menjadi diri mereka sendiri. Mereka tidak meragukan diri mereka. Mereka tidak menghakimi orang lain. Sebaiknya kita belajar dari mereka.

Catatan: Ketika saya mengacu pada balita, saya berbicara tentang anak-anak dari usia sekitar 1 tahun sampai dengan 3 tahun.

APA YANG PERLU KITA KETAHUI TENTANG BALITA

Balita perlu mengatakan “tidak”. Salah satu tahap perkembangan paling penting yang dilewati seorang balita adalah melalui “krisis penegasan diri”. Antara usia 18 bulan dan 3 tahun, anak-anak menyadari bahwa mereka memiliki identitas yang terpisah dari orang tua mereka dan mereka mulai menginginkan otonomi. Pada saat mereka mulai mengatakan “tidak”, mereka juga mulai menggunakan kata ganti orang *aku*.

Perjalanan menuju kemandirian ini tidak datang dengan mudah. Ada hari-hari ketika mereka akan mendorong kita menjauh dan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri; pada hari yang lain mereka akan menolak melakukan apa pun atau terus menempel pada kita.

Balita perlu bergerak. Persis seperti binatang yang tidak ingin dikerangkeng, balita kita tidak akan mau duduk diam untuk waktu lama. Mereka ingin terus mengasah kemampuan bergerak mereka. Begitu bisa berdiri, mereka akan memanjat dan berjalan. Begitu bisa berjalan, mereka ingin berlari dan memindahkan objek yang berat—semakin berat semakin baik. Bahkan, ada istilah yang digunakan untuk menamai keinginan menantang diri mereka sendiri ke tingkat yang paling tinggi, misalnya, membawa benda besar atau memindahkan tas berat dan furnitur: usaha maksimal.

Balita perlu mengeksplorasi dan mempelajari dunia di sekitarnya. Pendekatan Montessori merekomendasikan agar kita menerima hal ini, menata ruangan kita agar anak kita bisa mengeksplorasinya dengan aman, mengikutsertakan mereka dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan semua indra mereka, dan membiarkan mereka menjelajah di luar ruangan. Biarkan mereka menggali tanah, melepaskan sepatu di rumput, memercikkan air, dan berlari di tengah hujan.

Balita membutuhkan kebebasan. Kebebasan ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pembelajar yang penuh rasa ingin tahu, mengalami segala sesuatu sendiri, membuat penemuan, dan merasa bahwa mereka mempunyai kendali atas diri mereka.

Balita membutuhkan batasan. Batasan ini akan membuat mereka aman, mengajari mereka rasa hormat kepada orang lain dan pada lingkungan, serta membantu mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab. Batasan juga membantu orang tua turun tangan sebelum ada aturan yang dilanggar untuk menghindari teriakan, kemarahan, dan tindakan menyalahkan yang sudah tidak asing lagi. Pendekatan Montessori tidak permisif, tetapi juga tidak suka mengatur. Sebaliknya, pendekatan ini mengajari orang tua untuk menjadi pemimpin yang tenang untuk anak-anak kita.

Balita perlu keteraturan dan konsistensi. Balita lebih suka hal-hal yang benar-benar sama setiap hari—rutinitas yang sama, benda-benda di tempat yang sama, dan aturan yang sama. Ini membantunya memahami dunia mereka dan tahu apa yang harus diharapkan.

Ketika batasannya tidak konsisten, balita akan terus mengujinya untuk melihat apa yang kita putuskan hari ini. Jika mereka mendapati bahwa ini bisa digunakan untuk mengomel atau mengamuk, mereka akan mencobanya lagi. Ini dinamakan penguatan berjeda atau *intermittent reinforcement*.

Jika memahami kebutuhan ini, kita bisa lebih sabar dan lebih memahami. Ketika tidak bisa menghadirkan hal yang sama setiap hari, kita akan bisa mengantisipasi bahwa mereka mungkin perlu dukungan tambahan. Kita tidak akan menganggap mereka bersikap konyol; kita akan mampu melihat dari perspektif mereka bahwa ini bukanlah hal yang mereka harap akan terjadi. Kita bisa menawarkan bantuan kepada mereka agar mereka lebih tenang. Begitu mereka sudah tenang, bantu mereka menemukan solusinya.

Balita tidak menyulitkan kita. Merekalah yang sedang kesulitan. Saya menyukai ide ini (merujuk pada pendidik Jean Rosenberg dalam artikel di *New York Times* “Seeing Tantrums as Distress, Not Defiance”). Ketika menyadari perilaku sulit mereka sebenarnya adalah teriakan untuk meminta tolong, kita bisa menanyakan kepada diri kita sendiri, *Bagaimana saya bisa membantunya sekarang ini?* Kita tidak lagi merasa terancam dan akan mencari cara agar bisa bersikap suportif.

Balita itu impulsif. Korteks prefrontal mereka (bagian otak yang merupakan pusat kendali diri dan pengambilan keputusan) masih berkembang (dan akan terus berkembang selama dua puluh tahun ke depan). Ini berarti kita perlu memandu mereka ketika mereka memanjat meja lagi atau merebut sesuatu dari orang lain, dan bersikap sabar jika mereka menjadi emosional. Saya sering mengatakan, “Kita perlu menjadi korteks prefrontal mereka.”

Balita perlu waktu untuk memproses ucapan kita. Daripada mengulang-ulang perintah kepada anak-anak agar mengenakan sepatu mereka, kita bisa menghitung dalam hati sampai sepuluh untuk memberi mereka waktu memproses perintah kita. Seringnya, ketika sampai hitungan kedelapan, kita akan mulai melihat mereka merespons.

Balita perlu berkomunikasi. Anak-anak mencoba berkomunikasi dengan kita menggunakan berbagai cara. Bayi mendeguk dan kita bisa balas mendeguk; balita mengoceh dan kita bisa menunjukkan ketertarikan pada

apa yang mereka katakan; balita yang lebih besar suka melontarkan dan menjawab pertanyaan; dan kita bisa memberi keragaman bahasa, bahkan kepada anak-anak yang masih muda ini, untuk diserap seperti spons.

Balita menyukai kemahiran. Balita suka mengulang suatu keterampilan sampai mereka menguasainya. Amati mereka dan lihat apa yang sedang mereka coba kuasai. Biasanya sesuatu yang cukup susah sebagai tantangan, tetapi tidak terlalu sulit sampai mereka menyerah. Mereka akan terus mengulang prosesnya sampai menguasainya dengan sempurna. Begitu mereka menguasainya, mereka akan mencari hal lain untuk dikuasai.

Balita suka berkontribusi dan menjadi bagian dari keluarga. Anak-anak terlihat lebih tertarik pada objek yang digunakan oleh orang tua daripada mainan mereka. Mereka sangat suka berkegiatan di samping kita ketika kita menyiapkan makanan, mengerjakan cucian, bersiap-siap karena akan kedatangan tamu, dan lainnya. Ketika kita menyediakan waktu lebih, menyiapkan segala hal agar bisa berjalan baik, dan menurunkan harapan kita akan hasil akhirnya, kita mengajarkan anak kita banyak hal tentang berkontribusi sebagai anggota keluarga. Ini adalah hal-hal yang akan mereka bangun ketika menjadi murid sekolah dan remaja.

MENGASUH BALITA MONTESSORI



Kali pertama saya datang ke kelas Montessori, saya mengakui, ketertarikan saya mungkin dianggap dangkal. Saya tertarik pada lingkungan dan aktivitas Montessori. Selain itu, saya ingin menyediakan material dan ruangan yang indah serta menarik untuk anak-anak saya sendiri. Saya tidak salah. Ini adalah langkah yang paling mudah untuk memulai.

Bertahun-tahun kemudian, saya melihat bahwa sebenarnya Montessori adalah pandangan hidup. Lebih dari sekadar aktivitas atau ruangan, Montessori telah memengaruhi cara saya menghadapi anak-anak saya, anak-anak yang datang ke kelas-kelas saya, dan anak-anak yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan saya. Ini tentang mendorong rasa ingin tahu

anak, belajar untuk benar-benar melihat dan menerima seorang anak apa adanya, tanpa penghakiman, dan tetap terhubung dengan anak, bahkan ketika kita perlu mencegah mereka melakukan sesuatu yang sangat ingin mereka lakukan.

Menerapkan praktik Montessori di rumah tidaklah sulit, tetapi hal ini mungkin cukup berbeda dari cara kita mengasuh dan cara orang di sekitar kita mengasuh anak-anaknya.

Dalam pendekatan Montessori, kita melihat anak sebagai seseorang yang memiliki jalan uniknya sendiri. Kita mendukung mereka sebagai pembimbing dan pemimpin yang lembut. Mereka bukanlah sesuatu yang harus dibentuk menjadi apa yang kita lihat sebagai potensi mereka atau untuk memenuhi pengalaman atau keinginan kita yang belum tercapai sebagai seorang anak.

Sebagai tukang kebun, kita menanam benih, menyediakan kondisi yang sesuai, dan memberi makanan, air, serta cahaya yang cukup. Kita mengamati benih itu dan menyesuaikan perawatan kita ketika diperlukan. Kemudian, kita membiarkan mereka tumbuh. Cara ini juga bisa kita lakukan dalam mengasuh anak kita. Ini adalah cara Montessori. Kita menanam benih, yaitu balita kita, menyediakan kondisi yang sesuai untuk mereka, menyesuaikan ketika diperlukan, dan melihat mereka tumbuh. Arah kehidupan yang hendak mereka ambil akan menjadi pilihan mereka sendiri.

“Para pendidik [termasuk orang tua] bertindak sebagai tukang kebun dan pembudidaya yang baik terhadap tanaman mereka.”

—Dr. Maria Montessori, *The Formation of Man*

BALITA ITU CERDAS

Yang terlihat seperti kurangnya fleksibilitas (“Aku tidak mau sarapan tanpa sendok favoritku!”) SEBENARNYA adalah ekspresi dari rasa keteraturan yang kuat.

Yang terlihat seperti pertarungan keinginan SEBENARNYA adalah momen ketika balita Anda belajar bahwa tidak semua hal selalu berjalan sesuai dengan keinginan mereka.

Yang terlihat seperti mengulang-ulang permainan menyebarkan yang sama SEBENARNYA adalah anak yang berusaha menguasai sesuatu.

Yang terlihat seperti ledakan tantrum SEBENARNYA adalah balita yang mengatakan, “Aku sangat mencintaimu, aku merasa aman untuk melampiaskan apa pun yang sudah kupendam sepanjang hari.”

Yang terlihat seperti sengaja berjalan pelan untuk membuat Anda kesal SEBENARNYA adalah mereka mengamati semua yang mereka lewati di jalanan.

Ucapan balita yang mungkin terasa sangat memalukan untuk didengar di muka umum SEBENARNYA adalah ketidakmampuan anak untuk berbohong, teladan dari kejujuran.

Yang terlihat seperti malam dengan tidur penuh gangguan SEBENARNYA adalah lengan gemuk kecil yang memeluk Anda dengan erat pada tengah malam untuk mengekspresikan cinta sejati mereka.



MEMANFAATKAN BUKU INI SECARA MAKSIMAL

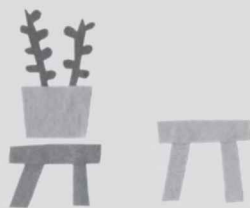
Anda bisa membaca buku ini dari depan sampai belakang atau hanya membuka halaman yang menarik perhatian Anda dan mencari hal praktis yang bisa Anda terapkan hari ini.

Mencari tahu dari mana harus memulai kadang bisa membuat kita merasa kewalahan. Agar lebih tertata, saya memasukkan pertanyaan kunci pada akhir setiap bab untuk membantu Anda mulai menerapkan Montessori di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari Anda. Ada kotak dan daftar di sepanjang buku untuk memudahkan Anda mencari referensi. Anda juga akan menemukan grafik yang berguna di halaman lampiran yang berjudul “Daripada Itu, Ucapkan Ini.” Anda mungkin ingin menyalinnya dan menggantungnya di suatu tempat sebagai pengingat.

Sebagai tambahan untuk semua kearifan Montessori, saya pun menyertakan banyak sumber (buku, *podcast*, kursus pelatihan) yang sudah saya temukan selama bertahun-tahun yang melengkapi pendekatan Montessori, juga membantu saya menjadi pembimbing yang baik dan jelas untuk balita di kelas-kelas saya serta untuk anak-anak saya sendiri.

Gunakan buku ini sebagai sumber inspirasi. Tujuan akhirnya bukan untuk melakukan setiap aktivitas, atau mempunyai ruangan yang bebas dari kekacauan, atau menjadi orang tua yang sempurna. Tujuannya adalah untuk belajar bagaimana melihat dan mendukung balita kita. Bersenang-senang ketika bersama mereka. Membantu mereka ketika mereka menghadapi kesulitan. Dan, agar kita ingat untuk tersenyum ketika kita terlalu tegang dalam menghadapi semuanya. Ini adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan.

MENGENAL MONTESSORI



2

SEJARAH SINGKAT MONTESSORI

Dr. Maria Montessori adalah seorang doktor perempuan pertama di Italia yang hidup pada akhir 1800-an. Dia bekerja di sebuah klinik di Roma, merawat orang-orang miskin dan anak-anak mereka. Dia tidak hanya merawat kesehatan pasiennya, tetapi juga menyediakan perawatan dan pakaian.

Di sebuah rumah sakit jiwa di Roma, dia mengamati anak-anak pengidap gangguan emosional dan mental yang indranya tidak terstimulasi dengan memadai di lingkungan mereka. Pada suatu kasus, dia mendapati bahwa anak-anak itu memunguti remah roti—bukan untuk dimakan, melainkan untuk menstimulasi indra peraba mereka. Dr. Montessori mengemukakan bahwa pendidikan, bukan obat, adalah jawaban untuk anak-anak ini.

Dr. Montessori tidak memulai dengan metodologi yang sudah dikenal. Alih-alih, dia menerapkan praktik pengamatan ilmiah dan objektif dari pelatihan medisnya untuk melihat apa yang menarik minat anak-anak dan untuk memahami cara mereka belajar serta bagaimana dia bisa memfasilitasi pembelajaran mereka.

Dia membenamkan dirinya dalam filosofi, psikologi, dan antropologi pendidikan, melakukan percobaan dan merumuskan materi pendidikan

untuk anak-anak tersebut. Pada akhirnya, mayoritas anak-anak tersebut lulus ujian negara dengan nilai yang lebih tinggi daripada anak-anak tanpa disabilitas. Dr. Montessori dianggap sebagai pembuat keajaiban.

Dia segera saja bisa menguji idenya pada sistem pendidikan Italia ketika dia diundang untuk mendirikan suatu tempat di permukiman kumuh di Roma untuk merawat anak-anak kecil ketika orang tua mereka bekerja. Ini adalah Casa dei Bambini—Rumah Anak-Anak—yang pertama dibuka pada Januari 1907.

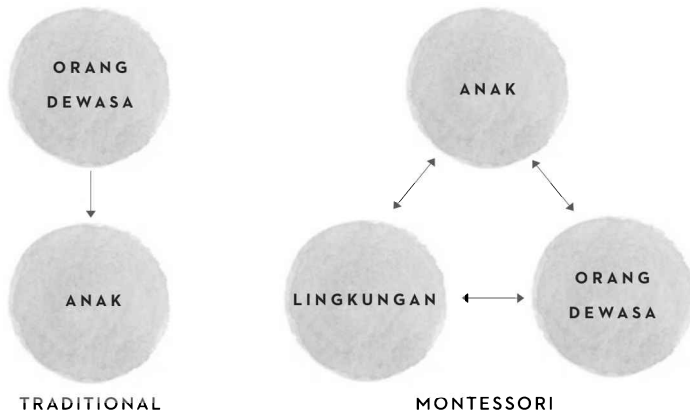
Tidak lama kemudian, apa yang dia lakukan tersebar dan menarik minat dunia internasional. Sekolah dan program pelatihan Montessori sekarang ada di setiap benua, kecuali Antartika. Di Amerika Serikat sendiri ada lebih dari 4.500 sekolah Montessori, dan ada 20.000 sekolah Montessori di seluruh dunia. Ketika saya tinggal di Amsterdam, ada lebih dari dua puluh sekolah Montessori untuk populasi sekitar 800.000 jiwa yang melayani anak-anak dari bayi sampai usia 18 tahun. Larry Page dan Sergey Brin (penemu Google), Jeff Bezos (penemu Amazon), Jacqueline Kennedy Onassis (mantan Ibu Negara), dan Gabriel Garcia Marquez (novelis penerima Hadiah Nobel), semuanya masuk sekolah Montessori.

Dr. Montessori melanjutkan kerjanya di dunia pendidikan dan mengembangkan idenya untuk anak-anak dari berbagai usia ketika dia pindah berkeliling dunia—termasuk tinggal di India dalam pengasingan selama Perang Dunia II—sampai kematiannya pada 1952 di Belanda. Dia menamai kerjanya sebagai “pendidikan sepanjang masa”—dengan kata lain, tidak hanya diterapkan di ruang kelas, tetapi di dalam kehidupan kita sehari-hari.

PENDIDIKAN TRADISIONAL vs PENDIDIKAN MONTESSORI

Dalam pendidikan tradisional, guru biasanya berdiri di depan kelas, menentukan apa yang perlu dipelajari anak-anak, dan mengajar anak-anak apa yang perlu mereka ketahui: pendekatan atas ke bawah.

Ini merupakan pendekatan yang menggunakan satu ukuran untuk semuanya. Guru memutuskan bahwa semua anak siap untuk belajar, misalnya, huruf A pada hari yang sama.



Dalam pendidikan Montessori, ada hubungan dinamis antara anak, orang dewasa, dan lingkungan pendidikan. Anak-anak memegang kendali pembelajaran mereka sendiri, didukung oleh orang dewasa dan lingkungan.

Materialnya diajarkan di rak dengan urutan dari yang paling mudah sampai yang paling sulit. Setiap anak menggunakan materialnya sesuai kecepatan mereka sendiri, mengikuti ketertarikannya pada saat itu. Guru akan mengamati anak dan ketika anak terlihat sudah menguasai materialnya, guru akan memberi pelajaran dengan material berikutnya.

Dalam diagram pendidikan Montessori di atas, tanda panahnya menunjuk ke dua arah. Lingkungan dan anak saling berinteraksi. Lingkungan menarik anak dan anak belajar dari material yang ada di lingkungan. Orang dewasa dan lingkungan juga saling memengaruhi. Orang dewasa menyiapkan lingkungannya, mengamati, dan membuat penyesuaian ketika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang dewasa dan anak juga mempunyai hubungan yang dinamis, berlandaskan sikap saling menghormati. Orang dewasa akan mengamati anak dan turun tangan sekadar untuk memberi bantuan yang diperlukan sebelum kembali undur diri agar anak melanjutkan pembelajaran mereka sendiri.

Dalam tulisannya, Dr. Montessori menegaskan bahwa tujuan pendidikan Montessori **bukanlah menjejali seorang anak dengan fakta-fakta, melainkan memupuk keinginan alami mereka untuk belajar.**

Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku di ruang kelas—prinsip ini memberi tahu kita cara menghadapi anak-anak kita di rumah. Kita mendukung anak-anak kita untuk membuat penemuan mereka sendiri, kita memberi mereka kebebasan dan batasan, dan kita memungkinkan keberhasilan dengan menata rumah kita sedemikian rupa sehingga mereka bisa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita.

BEBERAPA PRINSIP MONTESSORI



1. Lingkungan yang Disiapkan

Saya mengajar delapan kelas dalam seminggu di Jacaranda Tree Montessori. Kebanyakan “pekerjaan” saya sudah selesai sebelum anak-anak datang. Saya menyiapkan lingkungan belajar dengan begitu hati-hati dan penuh perhatian.

- Saya mengatur aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak-anak—menantang untuk dikuasai, tetapi tidak terlalu sulit sehingga mereka menyerah.
- Saya memastikan anak-anak mempunyai alat yang dibutuhkan agar bisa berhasil—saya menyiapkan nampan yang bisa mereka bawa, serbet untuk mengelap tumpahan, persediaan material kesenian sehingga mereka bisa berlatih dan mengulang, alat-alat dengan ukuran anak-anak seperti sendok oles untuk meletakkan *topping* ke atas biskuit, dan gelas paling kecil untuk minum.
- Saya duduk di lantai untuk melihat seperti apa semuanya dari tinggi mereka. Saya memajang karya seni di dinding yang rendah agar bisa mereka nikmati dan tanaman untuk mereka rawat di lantai atau meja yang rendah.
- Saya menyiapkan ruangan sehingga tampak sederhana, tetapi cantik. Saya membereskan semua yang berantakan, menyiapkan beberapa aktivitas yang sudah dipilih dengan baik, dan memastikan bahwa aktivitasnya lengkap serta tidak ada bagian yang hilang sehingga anak-anak bisa menggunakannya dengan mandiri.

Ini sama sekali tidak terasa seperti “membersihkan ruang kelas”. Persiapan ini bertujuan untuk membuat segalanya semenarik mungkin bagi anak-anak dan membuat mereka bebas mengeksplorasi serta belajar.

Lingkungan yang disiapkan bisa jadi ruangan apa saja yang kita atur untuk anak-anak kita: ruang kelas, rumah kita, rumah liburan, atau ruang terbuka.

2. Keinginan Alami untuk Belajar

Dr. Montessori menyadari bahwa anak-anak mempunyai motivasi intrinsik untuk belajar. Bayi belajar menggapai objek, belajar berdiri dengan mencoba lagi dan lagi dan lagi, dan mereka berhasil berjalan—semuanya dengan kemampuan mereka sendiri, di tengah lingkungan yang mendukung. Hal yang sama berlaku untuk belajar berbicara, membaca dan menulis, matematika, dan belajar tentang dunia di sekitar mereka.

Penemuan yang berhasil dilakukan sendiri oleh anak-anak—terutama dalam *lingkungan yang disiapkan*—membangun rasa ingin tahu di dalam diri anak dan kecintaan untuk belajar. Mereka tidak perlu diarahkan untuk mengeksplorasi lingkungan.

Di kelas Montessori, usia anak-anak dicampur. Anak-anak yang lebih kecil bisa belajar dari mengamati anak-anak yang lebih besar, dan anak-anak yang lebih besar bisa memperkuat pembelajaran mereka dengan membantu anak yang lebih kecil.

Pekerjaan balita adalah bermain. Secara intrinsik, mereka adalah pembelajar yang penuh rasa ingin tahu—jika kita membiarkan mereka menjadi anak yang seperti itu.

3. Pembelajaran Konkret Menggunakan Tangan (*Hands-On*)

“Kita mungkin bisa mengatakannya seperti ini: kecerdasan anak bisa berkembang hingga tingkat tertentu tanpa bantuan tangan. Namun, jika kecerdasan tersebut dikembangkan dengan tangannya sendiri, tingkatan yang dicapai bisa lebih tinggi, dan karakter anak menjadi lebih kuat.”

—Dr. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*

Tangan menyerap informasi dengan cara yang konkret untuk kemudian diteruskan ke otak. Mendengar atau menonton sesuatu adalah suatu hal, tetapi kita belajar pada tingkatan yang lebih mendalam ketika kita mengintegrasikan kegiatan mendengar atau menonton dengan menggunakan tangan kita. Kita beralih dari belajar secara pasif menjadi belajar secara aktif.

Material di kelas Montessori disiapkan dengan cantik dan menarik sehingga anak tertarik menggunakan material tersebut untuk membuat penemuan mereka sendiri, **dengan tangan mereka**.

Kami memberi balita pengalaman pembelajaran dengan rabaan. Mereka memegang sebuah objek ketika kami menyebutkan namanya, kami menawarkan material kesenian yang indah untuk mereka eksplorasi, menyediakan pengancing yang menarik untuk dibuka dan ditutup (dari Velcro, ritsleting, hingga kancing), dan mereka membantu kami menyiapkan makanan di dapur—memasukkan jari tangan mereka ke adonan atau menggunakan pisau oles untuk memotong pisang.

Contoh lain dari pembelajaran menggunakan tangan (*hands-on*) adalah material matematika yang ditemukan di kelas Montessori untuk anak usia 3 tahun sampai 6 tahun. Satu manik emas setara 1. Satu utas berisi sepuluh manik setara 10. Sebuah alas dari sepuluh baris berisi 10 manik setara 100. Satu tumpuk 10 alas setara 1.000.

Dengan menggunakan material ini, anak kecil bisa melakukan penambahan. Untuk menghitung jumlah $1.234 + 6.432$, anak-anak bisa pergi dan mengambil satu blok 1.000, dua alas untuk 200, 3 utas untuk 30, dan 4 manik-manik. Mereka bisa melakukan hal yang sama untuk 6.432. Kemudian, semua menjadi sangat jelas ketika mereka mulai menambahkan hingga sekarang ada 7 blok 1.000, 6 alas 100, dan seterusnya. Anak-anak bisa secara konkret melihat dan memegang jumlah tersebut di tangan mereka, tidak seperti cara abstrak yang banyak dipelajari anak-anak saat belajar penambahan di atas kertas.

Ketika anak naik ke jenjang SD yang lebih tinggi, mereka akan bisa menggunakan landasan konkret ini untuk beralih ke penambahan abstrak.

Mereka tidak akan membutuhkan materialnya, tetapi material tersebut akan selalu tersedia jika mereka ingin menggunakannya lagi.

4. Periode Sensitif

Ketika seorang anak menunjukkan ketertarikan tertentu di suatu area—misalnya pergerakan, bahasa, matematika, membaca—ini dikenal sebagai *periode sensitif*. Periode ini menggambarkan suatu momen ketika anak selaras dengan pembelajaran keterampilan atau konsep tertentu dan ini terjadi dengan mudah serta tanpa perlu bersusah payah.

Kita bisa mengamati anak-anak kita untuk melihat mereka sedang berada pada periode sensitif yang mana dan menyediakan aktivitas yang sesuai untuk mendorong ketertarikan ini.

Ketika balita mulai meniru ucapan kita—menirukan beberapa kata—kita tahu mereka berada pada periode sensitif untuk bahasa, dan kita bisa berfokus pada memberi anak kosakata baru dan familier agar mereka bisa berlatih.

Jika seorang balita tertarik memanjat meja, kemungkinan besar mereka berada dalam periode sensitif untuk bergerak dan perlu mempraktikkan keterampilan itu. Daripada membiarkan mereka memanjat furnitur, kita bisa menciptakan halang rintang dengan bantal, selimut, sesuatu untuk berlatih keseimbangan, dan sesuatu untuk dipanjat.

Tabel di halaman selanjutnya memperlihatkan beberapa contoh bagaimana kita bisa memuaskan ketertarikan anak-anak kita ketika mereka berada dalam periode sensitif.

Catatan: Beberapa orang cemas bahwa jika mereka ketinggalan suatu periode sensitif—misalnya, untuk membaca—anak akan mempunyai masalah saat belajar membaca. Mereka tetap akan belajar membaca, tetapi prosesnya akan membutuhkan usaha sadar yang lebih besar, mirip dengan orang dewasa yang belajar bahasa asing.



PERIODE SENSITIF PADA BALITA

Kapan persisnya periode-periode sensitif ini terjadi pada setiap anak sifatnya unik.

| | |
|---------------------|---|
| BAHASA | <p>Periode sensitif untuk bahasa yang diucapkan. Mereka memperhatikan mulut kita, mengoceh, mulai menirukan ucapan kita, dan segera setelahnya, ada ledakan bahasa. Ketertarikan pada menulis bisa dimulai dari usia 3,5+ tahun; membaca dari usia 4,5+ tahun.</p> <ul style="list-style-type: none">• Gunakan bahasa yang kaya.• Sebutkan nama semua hal dengan nama yang sesuai.• Membaca buku-buku.• Berbincang dengan balita—beri jeda bagi mereka untuk bereaksi.• Ikuti ketertarikan anak. |
| KETERATURAN | <p>Balita menyukai keteraturan. Dr. Montessori mengamati seorang anak berjalan dengan ibunya dan menjadi sangat kesal ketika ibunya mencopot jaketnya. Anak ini kesal karena “keteraturan” (bagaimana sesuatu sebelumnya) berubah dan, ketika ibunya mengganti jaketnya, anak itu menjadi tenang.</p> <ul style="list-style-type: none">• Terapkan rutinitas sehingga anak tahu apa yang diharapkan selanjutnya.• Memiliki “tempat untuk semua hal dan semua hal ada pada tempatnya”.• Pahami jika anak kecewa ketika sesuatu tidak terjadi dengan cara yang sama setiap harinya. |
| DETAIL KECIL | <p>Dari usia 18 bulan sampai 3 tahun, anak tertarik pada objek dan detail terkecil.</p> <ul style="list-style-type: none">• Sediakan detail yang sangat indah di rumah: karya seni, bunga, barang kerajinan buatan tangan.• Duduk di lantai sejajar dengan tinggi anak untuk mencari tahu apa yang bisa mereka lihat dari perspektif mereka—buatlah menarik.• Kita bisa memindahkan barang yang cacat. |

| | |
|---------------------------|--|
| KEMAHIRAN BERGERAK | <p>Balita yang masih kecil memperoleh kemampuan gerak motorik halus dan kasar—mereka belajar berjalan dan menggunakan tangan. Balita yang lebih besar mengasah keterampilan ini dan mulai mengembangkan lebih banyak koordinasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tawarkan kesempatan yang berbeda bagi mereka untuk mempraktikkan gerakan motorik kasar dan halus. • Sediakan waktu untuk bergerak. |
| EKSPLORASI INDRAWI | <p>Balita takjub oleh warna, rasa, bau, sentuhan, dan suara melalui eksplorasi lingkungan. Balita yang lebih besar mulai mengklasifikasi dan mengatur impresi-impresi tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beri mereka akses pada lingkungan di dalam dan luar ruangan untuk dieksplorasi dengan semua indra. • Sediakan waktu untuk mengeksplorasi dengan bebas. • Buatlah penemuan bersama. |
| SOPAN SANTUN | <p>Periode sensitif untuk sopan santun dimulai sekitar usia 2,5 tahun. Sebelum mencapai usia ini, orang dewasa bisa menjadi teladan sopan santun untuk balita yang akan menyerapnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya kepada anak bahwa sopan santun ini akan berkembang secara bertahap tanpa harus menguliah anak untuk menggunakannya. • Beri teladan sopan santun di rumah, dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan orang asing. |

5. Pikiran yang Mudah Menyerap Tanpa Sadar

Sejak lahir sampai usia sekitar 6 tahun, anak-anak menerima informasi dengan sangat mudah. Dr. Montessori menyebut ini sebagai *absorbent mind* atau pikiran yang mudah menyerap. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, mereka sepenuhnya melakukan hal tersebut *tanpa sadar*.

Mudahnya pembelajaran dengan balita memberi kita kesempatan sekaligus tanggung jawab. Kesempatan karena mereka dengan begitu

mudah menyerap bahasa di sekitar mereka (membangun kosakata dan pemahaman yang kaya), bagaimana kita menangani furnitur dan barang-barang (idealnya dengan hati-hati), bagaimana kita memperlakukan orang lain (idealnya dengan hormat dan baik hati), di mana kita meletakkan benda-benda (menciptakan keteraturan), dan keindahan lingkungan di sekitar mereka.

Tanggung jawab karena, seperti yang ditunjukkan oleh Dr. Montessori, sebuah spons bisa menyerap air kotor sama mudahnya dengan menyerap air bersih. Seorang anak akan menyerap pengalaman negatif semudah pengalaman positif. Bahkan, mereka bisa meniru perasaan dan tingkah laku kita, misalnya ketika kita menjatuhkan sesuatu dan menjadi frustrasi pada diri kita sendiri (alih-alih memaafkan diri kita) atau jika kita mempunyai pola pikir permanen bahwa kita tidak bisa menggambar (alih-alih pola pikir berkembang di mana kita mungkin menunjukkan bahwa kita selalu bisa memperbaiki keterampilan kita).

Oleh karena itu, sebisa mungkin kita sebaiknya sadar diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak kita, memberikan keindahan, dan menawarkan kebajikan untuk mereka serap.

6. Kebebasan dan Batasan

Saya pernah mendengar orang mengatakan, “Bukankah sekolah Montessori sangat bebas dan anak-anak bisa melakukan apa yang mereka mau?” Saya juga pernah mendengar orang lain mengatakan, “Bukankah sekolah Montessori sangat ketat dan anak-anak diperbolehkan menggunakan materialnya hanya dengan cara tertentu?”

Montessori sebenarnya berada di tengah, antara permisif dan autokrasi/kediktatoran. Di sekolah atau di rumah, kita bisa mempunyai beberapa aturan bagi anak-anak untuk dipatuhi. Aturan itu perlu untuk belajar menghormati dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam batasan ini, anak-anak mempunyai kebebasan untuk memilih, bergerak, dan memiliki keinginan.

Di sekolah Montessori, anak-anak mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka kerjakan (asalkan pilihan mereka tersedia), kebebasan untuk beristirahat dan mengamati anak lain (asalkan mereka

tidak mengganggu anak lain), dan kebebasan untuk bergerak di ruang kelas (asalkan mereka menghormati orang di sekeliling mereka). Dalam batasan ini, kami mengikuti anak dan percaya bahwa mereka akan berkembang dalam garis waktu unik mereka sendiri.

Di rumah, kita bisa memberi mereka kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka kenakan (asalkan pilihan mereka sesuai dengan musim), kebebasan untuk membuat camilan mereka sendiri (asalkan mereka duduk saat makan), dan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka (asalkan mereka tidak menyakiti orang lain atau merusak barang di rumah).

Beberapa orang cemas, *Bagaimana mereka bisa belajar bahwa ada sesuatu yang harus mereka kerjakan?* atau *Apakah mereka tidak akan menjadi manja kalau kita memusatkan perhatian kepada mereka sepanjang waktu?* Saya tidak mengatakan bahwa kita memberi anak-anak kita kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Sebagai orang tua, kita bisa menegaskan apa yang diharapkan dan diikuti dengan batasan yang penuh kasih sayang ketika diperlukan. Kita akan turun tangan jika mereka menyakiti seseorang atau diri mereka sendiri, atau kita akan membantu mereka meninggalkan taman dengan lembut ketika mereka kesulitan pergi sendiri. Sementara kita belajar untuk melihat dari perspektif mereka, kita juga menunjukkan bagaimana bersikap saling menghormati dan peduli kepada orang lain (termasuk kita, sebagai orang tua mereka) serta lingkungan. Kita memberi mereka kebebasan dalam batasan.

7. Kemandirian dan Tanggung Jawab



“Bantu aku agar aku bisa mandiri.”

Dalam Montessori, anak-anak belajar untuk menjadi sangat mandiri. Kita tidak melakukan ini agar anak-anak tumbuh secepat mungkin. (Biarkan anak-anak menjadi anak-anak.) Kita melakukan ini karena anak-anak menyukainya.

Anak-anak ingin bisa melakukan lebih banyak hal, berkontribusi, menjadi bagian dari keluarga/ruang kelas/masyarakat. Kita melihat kepuasan di wajah mereka ketika mereka melepaskan sepatu mereka sendiri, mengembalikan sesuatu ke tempatnya, atau membantu seorang teman.

Kedamaian terpancar dari wajah mereka ketika mereka bisa melakukannya sendiri, ketika mereka tidak perlu melawan seseorang yang memakai *T-shirt* melewati kepala mereka atau menaruh mereka di kamar mandi tanpa peringatan.

Melalui kemandirian, anak-anak belajar **cara bertanggung jawab** merawat dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Mereka belajar cara memperlakukan benda yang mudah pecah dengan hati-hati. Mereka belajar cara menawarkan bantuan kepada teman. Mereka belajar cara merawat barang milik mereka. Mereka belajar cara meminta maaf ketika mereka menyakiti seseorang. Mereka belajar cara merawat tanaman, ruang kelas, dan lingkungan di sekitarnya. Bahkan, ketika masih balita.

8. Perkembangan Individu

Setiap anak memiliki garis waktu perkembangan mereka sendiri yang unik.

Montessori tidak hanya menghormati setiap garis waktu anak yang unik, tetapi juga fakta bahwa setiap anak mempunyai tingkat energi yang berbeda dan mampu memfokuskan diri pada momen yang berbeda. Anak-anak mempunyai modalitas yang berbeda untuk belajar—visual, aural, taktil, atau kombinasi.

Beberapa anak senang mengulang dan terus mengulang sampai mereka menguasai suatu keterampilan. Anak yang lain akan banyak belajar melalui mengamati orang lain. Beberapa anak perlu lebih banyak bergerak daripada anak lainnya.

Montessori menghormati bagaimana anak-anak yang berbeda-beda belajar dan menghormati perkembangan individu mereka.

9. Hormat

Guru Montessori mempunyai rasa hormat kepada anak sehingga mereka akan memperlakukan anak-anak sama seperti mereka memperlakukan orang dewasa. Kita bisa melihat ini dalam cara mereka berbicara kepada anak-anak, cara mereka meminta izin jika mereka perlu menyentuh anak-anak (contohnya, “Bolehkah aku mengangkatmu?”), dan bagaimana mereka membolehkan anak berkembang dengan cara mereka sendiri.

Ini bukan berarti bahwa orang dewasa tidak memegang kendali. Mereka akan mengatur batasan ketika diperlukan. Tidak pasif. Tidak agresif. Namun, dengan cara yang asertif dan penuh rasa hormat.

10. Pengamatan

Pengamatan adalah dasar dari pendekatan Montessori. Sebagai bagian dari pelatihan Montessori saya, kami mengamati bayi dan anak-anak selama lebih dari 250 jam. Kami melatih diri kami sendiri agar mengesampingkan keinginan untuk menganalisis, terburu-buru mengambil kesimpulan, mempunyai bias, dan membentuk prasangka tentang seorang anak atau sebuah situasi.

Mengamati benar-benar berarti melihat seperti kamera yang ada di dinding. Berpikir faktual dan hanya merekam apa yang kita lihat: pergerakan anak-anak, bahasa mereka, postur mereka, aksi mereka.

Melakukan pengamatan memperlihatkan kepada kita bagaimana sejatinya anak-anak sekarang. Ini membantu kita melihat apa ketertarikan mereka, apa yang ingin mereka kuasai, kapan terjadi perubahan perkembangan, dan, pada waktu tertentu, kapan harus turun tangan untuk menetapkan batasan atau memberikan bantuan kecil sebelum kembali undur diri.

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Apakah kita melihat anak kita menunjukkan periode sensitif tertentu? Apa yang menjadi ketertarikan mereka sekarang?
2. Apakah kita melihat contoh pada anak kita mengenai
 - pikiran yang mudah menyerap?
 - keinginan alami mereka untuk belajar?
3. Apa yang kita rasakan tentang pembelajaran dari atas ke bawah (pendekatan belajar tradisional) dibanding pendekatan yang membuat anak terlibat dalam pembelajarannya sendiri?

Pada bab berikutnya, saya akan menunjukkan cara menerapkan prinsip-prinsip Montessori di bawah ini dalam kehidupan sehari-hari.

- Mengamati anak-anak kita untuk melihat ketertarikan apa yang mereka miliki sehingga mereka bisa mengeksplorasi dan membuat penemuan mereka sendiri.
- Menyediakan waktu untuk bahasa, gerakan, dan kebersamaan.
- Menata rumah kita sehingga mereka bisa berhasil.
- Melibatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendorong rasa ingin tahu mereka.
- Menetapkan beberapa aturan rumah sehingga anak-anak tahu batasannya.
- Menjadi pembimbing anak-anak—karena mereka tidak memerlukan bos atau pelayan.
- Membiarkan mereka berkembang menjadi diri sendiri yang unik—bukannya membentuk mereka.
- Mari mempraktikkan ini dengan balita kita.

AKTIVITAS MONTESSORI UNTUK BALITA



3

AKTIVITAS MONTESSORI UNTUK SELURUH ANAK

Sering kali, cara termudah untuk memulai Montessori di rumah adalah dengan memulai aktivitasnya.

Aktivitas Montessori berdasar pada perkembangan menyeluruh anak. Kami memulai dengan mengamati anak untuk melihat apa yang mereka butuhkan. Kemudian, kami menyiapkan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Kebutuhan balita terdiri atas: menggunakan tangan mereka dengan berbagai macam cara (melatih genggamannya mereka, kemampuan untuk meraih hingga bagian tengah tubuh mereka, memindahkan barang dari satu tangan ke tangan lain, membawa benda, menggunakan kedua tangan bersama-sama); melatih gerakan motorik kasar; mengekspresikan diri; dan berkomunikasi.

Aktivitas Montessori untuk balita terdiri atas lima area utama, yaitu

1. koordinasi mata-tangan;
2. musik dan gerak tubuh;
3. kegiatan sehari-hari;
4. seni dan kerajinan; dan
5. bahasa.

Daftar aktivitas Montessori untuk balita terlampir di halaman lampiran buku ini. Penulisan usianya hanya sebagai petunjuk. Pastikan mengikuti anak dan melihat aktivitas mana yang tetap bisa menarik perhatian mereka dan hilangkan aktivitas yang terlalu sulit atau terlalu mudah.



APA YANG MEMBUAT SUATU AKTIVITAS DIKATEGORIKAN MONTESSORI?

Aktivitas Montessori biasanya menargetkan **suatu keterampilan**. Contohnya, memasukkan bola melalui lubang kecil membuat anak menguasai satu keterampilan ini. Hal ini berbeda dari banyak mainan plastik tradisional yang menargetkan beberapa keterampilan sekaligus, dengan satu bagian untuk mendorong, satu bagian di mana bolanya jatuh, bagian lain yang berbunyi, dan seterusnya.

Kami juga lebih suka menggunakan **bahan alami**. Balita mengeksplorasi dengan semua indra mereka. Bahan alami seperti kayu menyenangkan untuk disentuh dan umumnya aman dimasukkan ke mulut, dan beratnya sering kali bergantung pada ukurannya. Meski kadang lebih mahal, mainan kayu sering kali lebih tahan lama dan bisa dibeli barang bekasnya, kemudian dilungsurkan ketika anak sudah tidak lagi bermain dengannya. Menyimpan aktivitas di kotak yang terbuat dari bahan alami, seperti keranjang anyaman, juga menambahkan elemen buatan tangan dan keindahan di dalam ruangan.

Banyak aktivitas Montessori yang terdiri atas bagian **awal, tengah, dan akhir**. Anak mungkin mulai dengan melakukan bagian kecil dari rangkaian aktivitasnya, dan begitu mereka berkembang, mereka akan mampu menyelesaikan *siklus kerjanya* secara penuh, termasuk mengganti aktivitas yang ada di rak. Mereka merasakan kedamaian ketika mempraktikkan

aktivitasnya—dan kepuasan begitu mereka menyelesaikannya. Sebagai contoh, ketika merangkai bunga, seorang anak awalnya mungkin hanya tampak tertarik menuang air dan menggunakan spons untuk mengelap tumpahannya. Secara bertahap, mereka akan belajar semua langkahnya dan menyelesaikan siklus kerjanya, mengisi vas kecil dengan air, merangkai semua bunga, membereskan semuanya ketika sudah selesai, dan membersihkan air yang tumpah.

Aktivitas Montessori **komplet**. Penting bagi anak-anak untuk menyelesaikan suatu aktivitas agar mereka merasa menguasai aktivitas tersebut. Seorang anak bisa frustrasi, misalnya, ketika ada satu bagian *puzzle* yang hilang. Jika ada satu bagian yang hilang, kami menyingkirkan seluruh aktivitas itu.

Aktivitas sering diatur dalam **nampan dan keranjang** tersendiri. Dalam setiap nampan atau keranjang, ada semua hal yang diperlukan anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Contohnya, jika aktivitas itu menggunakan air, kita mungkin perlu menyertakan spons atau sarung tangan untuk membersihkan tumpahannya.

Anak-anak menguasai suatu aktivitas melalui **pengulangan**. Aktivitasnya harus benar-benar sesuai dengan level mereka—cukup menantang sehingga tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit hingga membuat mereka menyerah. Saya senang melihat barisan penjepit jemuran di sepanjang bagian atas lukisan yang digantung di rak penjemur—tanda bahwa seorang anak telah sibuk bekerja menguasai keahlian menjepit lukisan mereka untuk digantung agar kering.

Mereka mungkin berfokus dan hanya mengulangi salah satu bagian aktivitasnya. Contohnya, mereka mungkin berlatih meremas spons atau mengisi kendi dengan air dari keran. Kami mengamati dan memperbolehkan mereka mengulang dan terus mengulang bagian yang sedang berusaha mereka kuasai. Pada akhirnya, mereka akan beralih ke langkah selanjutnya dalam proses tersebut atau berganti melakukan aktivitas lain.

Seorang anak mempunyai **kebebasan untuk memilih** suatu aktivitas. Ruangan kami diatur untuk mendorong kebebasan memilih ini dengan menampilkan sejumlah aktivitas yang sedang berusaha mereka kuasai.

“Tugas mengajar menjadi mudah karena kami tidak perlu memilih apa yang kami harus ajarkan. Namun, kami harus menempatkan semuanya di depan anak untuk memuaskan hasrat jiwanya. Anak harus mempunyai kebebasan mutlak untuk memilih, kemudian dia tidak memerlukan apa pun, kecuali pengalaman berulang yang akan semakin ditandai oleh ketertarikan dan perhatian yang serius, selama dia berproses menguasai pengetahuan yang dia inginkan.”

—Dr. Maria Montessori, *To Educate the Human Potential*

BAGAIMANA MENUNJUKKAN AKTIVITAS KEPADA ANAK

Saat mendapat pelatihan guru Montessori, kami belajar untuk menunjukkan cara melakukan setiap aktivitas di ruang kelas kepada anak-anak dengan memberi mereka “presentasi”. Dalam presentasi tersebut, setiap aktivitas dipecah menjadi langkah-langkah kecil, dari membawa nampan ke meja, sampai mempresentasikan langkah demi langkah setiap aktivitasnya, hingga mengembalikan nampan ke rak. Kami berkali-kali mempraktikkan presentasi untuk tiap aktivitas. Kemudian, jika anak-anak membutuhkan bantuan di kelas, kami memahami aktivitas itu dengan sangat baik karena sudah mempraktikkannya sehingga bisa berimprovisasi dan turun tangan untuk membantu sebanyak yang mereka butuhkan.

Kita bisa menggunakan pendekatan yang sama di rumah. Kita bisa menyiapkan suatu aktivitas, melakukannya sendiri terlebih dahulu, memecah aktivitas ke dalam langkah-langkah kecil, dan mempraktikkannya untuk melihat bagaimana anak kita bisa melakukannya.

Biarkan anak-anak memilih aktivitas yang menarik bagi mereka dan mencobanya sebisa mungkin tanpa campur tangan kita. Bahkan, jika mereka menjatuhkan sesuatu, kita bisa tetap duduk untuk melihat apakah mereka akan bereaksi dan mengambilnya sendiri. Ketika kita melihat

bahwa mereka kesulitan dan menjadi frustrasi, kita bisa turun tangan dan mengatakan, “Perhatikan,” kemudian menunjukkan kepada mereka dengan perlahan, misalnya, cara membuka tutup stoples. Kemudian, kita mundur kembali untuk melihat bagaimana mereka mengatasinya.

Berikut adalah beberapa tip untuk menunjukkan suatu aktivitas kepada anak.

- Gerakkan tangan dengan tepat dan perlahan sehingga anak bisa mengamati dengan jelas. Contohnya, uraikan semua langkah kecil yang kita lakukan untuk membuka kancing dan tunjukkan setiap langkahnya kepada mereka dengan perlahan.
- Hindari berbicara ketika kita mendemonstrasikan—kalau tidak, anak tidak akan tahu apakah mereka perlu melihat kita, sementara kita bicara atau memperhatikan tangan kita.
- Coba selalu menunjukkan cara yang sama kepada mereka untuk mempermudah mereka memahami langkah-langkah yang mungkin terlewat.
- Pegang objek dengan cara yang bisa dilakukan oleh anak, contohnya, menggunakan dua tangan untuk membawa nampan, gelas, dan sebagainya.
- Jika mereka tidak mau kita bantu, mereka mungkin mau menerima petunjuk verbal, misalnya, “Dorong, dorong.” Atau, kita bisa membiarkan mereka tetap mencoba sendiri sampai mereka menguasai tugasnya. Atau, mereka mungkin berhenti dan mencobanya lagi lain waktu.

SHOW

Slow
(perlahan)

Hands
(tangan)

Omit
(hilangkan)

Words
(kata-kata)

Saya mendengar singkatan SHOW untuk kali pertama dari teman Montessori saya, Jeanne-Marie Paynel. Ini pengingat yang baik bagi orang dewasa untuk menggunakan tangan dengan perlahan dan menghilangkan kata-kata ketika kita menunjukkan sesuatu yang baru kepada anak-anak.

Ini membantu anak agar lebih mudah memahami. Gerakan kita harus perlahan dan mudah diikuti. Jika kita menjelaskan dengan kata-kata pada waktu yang sama, balita kita tidak yakin apakah harus mendengarkan kita atau memperhatikan kita—jadi kita harus tetap diam sehingga mereka bisa memusatkan perhatian pada gerakan kita tanpa kata-kata.

PRINSIP UMUM UNTUK DIINGAT

1. Biarkan Anak Memimpin

Ikuti ketertarikan dan kecepatan anak. Kita harus membiarkan mereka berusaha memilih sendiri daripada menyarankan atau memimpin permainan. Biarkan mereka memilih aktivitas yang sedang ingin mereka kuasai—bukan sesuatu yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Sesuatu yang menantang, tetapi tidak terlalu sulit sehingga mereka akhirnya menyerah.

2. Biarkan Mereka Mengerjakan Aktivitas Selama yang Mereka Mau

Begitu anak menguasai suatu aktivitas, kita tidak ingin mendesak mereka untuk menyelesaikannya—bahkan jika saudaranya sedang menunggu giliran. Begitu mereka menyelesaikan aktivitas tersebut, tanyakan apakah mereka ingin melakukannya lagi. Ini mendorong pengulangan dan memberi mereka kesempatan untuk mengulang, berlatih, menguasai aktivitas, dan meningkatkan konsentrasi mereka.

Idealnya, kita jangan sampai mengganggu fokus mendalam anak kita. Komentar sederhana yang kita lontarkan bisa mengalihkan perhatian mereka dari apa pun yang sedang ingin mereka kuasai, dan mereka mungkin akan meninggalkan aktivitas itu sepenuhnya. Tunggu sampai mereka meminta pendapat kita, turun tangan untuk menawarkan bantuan ketika mereka frustrasi, atau melihat dahulu apakah mereka sudah selesai sebelum kita membuat permintaan seperti menyuruh mereka ke ruang makan untuk makan malam.

3. Hindari Mengetes Anak

Kita mungkin tidak sadar bahwa kita sering melakukannya, tetapi kita terus-menerus mengetes anak-anak kita. “Warna apa ini?” “Berapa banyak apel yang kupegang?” “Bisakah kamu menunjukkan kepada Nenek bagaimana kamu bisa berjalan?”

Saya juga melakukannya ketika anak laki-laki saya masih kecil. Saya sering memintanya mendemonstrasikan keterampilan baru atau menunjukkan beberapa trik baru sesuai arahan saya. Mungkin untuk pamer. Atau, mungkin untuk mendorongnya agar lebih cepat belajar.

Sekarang saya melihat bahwa ini semacam tes untuk seorang anak. Biasanya hanya ada satu jawaban yang benar. Jadi, jika jawaban yang mereka berikan salah, kita tidak punya pilihan lain, kecuali mengatakan, “Bukan, bunga itu kuning, bukan biru.” Itu tidak begitu bagus untuk membangun kepercayaan diri anak.

Lebih baik kita terus menamai benda-benda, bertanya untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka, dan melakukan pengamatan untuk melihat apa yang sudah dikuasai oleh anak dan apa yang masih mereka latih.

Sekarang saya hanya akan mengetes seorang anak jika saya yakin 100% bahwa mereka tahu jawabannya dan akan senang memberi tahu saya. Contohnya, jika mereka sudah bisa mengidentifikasi objek warna biru sendiri, saya bisa menunjuk pada benda yang berwarna biru dan bertanya, “Warna apa ini?” Mereka akan senang ketika menyahut, “Biru!” Biasanya ini dimulai ketika mereka berusia sekitar 3 tahun.

4. Bereskan Aktivitas ketika Sudah Selesai

Ketika anak selesai mengerjakan suatu aktivitas, kita bisa mendorong mereka untuk mengembalikannya ke tempatnya semula di rak. Rutinitas ini menekankan bahwa ada awal, tengah, dan akhir dari setiap tugas. Selain itu, mengembalikan sesuatu ke tempat khususnya di rak menghadirkan keteraturan dan ketenangan pada ruangan.

Dengan balita yang masih kecil, pertama-tama kita bisa memberi contoh di mana benda-benda disimpan dan mengenalkan kegiatan mengembalikan barang-barang sebagai bagian terakhir suatu aktivitas. Setelah itu, kita bisa mulai bekerja bersama anak kita untuk mengembalikan barang ke rak—mereka mungkin bisa membawa satu bagian dan kita membawa bagian lainnya. Kemudian, dari fondasi ini, kita bisa mengembangkannya dengan mendorong mereka untuk mengembalikan barang sendiri, sebagai contoh, dengan mengetuk rak tempat barang itu seharusnya berada. Lambat laun, kita akan melihat mereka semakin sering mengembalikan barang dengan sendirinya.

Mereka mungkin tidak melakukannya setiap hari, seperti kita yang tidak ingin memasak setiap hari. Alih-alih memaksa mereka melakukannya, kita bisa mengatakan, “Kamu ingin aku yang melakukannya? Oke, aku akan membawa yang ini dan kamu membawa yang itu.”

Bahkan, anak-anak yang sudah besar perlu bantuan untuk memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah ditangani. “Pertama, kembalikan bloknya, kemudian kita akan mengembalikan buku-bukunya.”

Jika mereka sudah beralih melakukan aktivitas lain, biasanya saya tidak memecah konsentrasi mereka. Sebagai gantinya, saya membereskan aktivitasnya, memberi contoh apa yang harus mereka lakukan lain kali. Mereka mungkin tidak benar-benar melihat kita melakukannya, tetapi mereka bisa saja melihat kita dari sudut mata mereka atau secara tidak sadar menyerap apa yang kita lakukan.

5. Teladan, Teladan, Teladan

Anak kita belajar banyak hal dari mengamati kita dan orang-orang di sekitar mereka. Jadi, kita bisa berpikir bagaimana seorang anak kecil bisa berhasil dan menirunya—misalnya, mendorong kursi kita dengan dua tangan, menghindari duduk di meja rendah atau rak, dan hanya membawa satu hal setiap waktu.

6. Perbolehkan Mereka Menggunakan Setiap Material, tetapi Hentikan ketika Digunakan Tidak dengan Sepantasnya

Seorang anak akan mengeksplorasi aktivitas dengan cara yang berbeda-beda (dan sering kali dengan cara yang tidak kita harapkan). Kita tidak ingin membatasi kreativitas mereka dengan ikut campur untuk mengoreksi mereka. Jika mereka tidak merusak materialnya, melukai diri sendiri atau orang lain, tidak ada gunanya menginterupsi mereka. Kita mungkin bisa membuat catatan dalam hati untuk menunjukkan kegunaan material tersebut kepada mereka lain waktu. Contohnya, jika seorang anak menggunakan alat penyiram tanaman untuk mengisi ember, kita bisa menunjukkan kepada mereka pada waktu yang netral cara menggunakan alat tersebut untuk menyiram tanaman.

Akan tetapi, jika anak menggunakan objek tidak dengan sepuasnya, kita boleh turun tangan dengan lembut. Contohnya, “Aku tidak bisa membiarkanmu memukulkan gelas itu ke jendela.” Setelah itu, kita bisa menunjukkan kepada mereka bahwa gelas digunakan untuk minum dan menunjukkan aktivitas yang membuat mereka bisa menggunakan keterampilan itu, contohnya, memukul drum atau melakukan aktivitas sederhana dengan palu dan paku.

7. Memodifikasi Aktivitas agar Sesuai dengan Level Mereka

Kita mungkin bisa memodifikasi suatu aktivitas untuk membuatnya lebih mudah atau lebih sulit. Contohnya, jika anak kita kesulitan memasukkan bentuk ke pemilah bentuk, kita bisa menggunakan bentuk yang lebih sederhana (seperti silinder) dan menyingkirkan bentuk-bentuk yang lebih rumit. Setelah itu, kita bisa menaikkan tingkat kesulitannya sedikit

demis sedikit dengan menambahkan beberapa bentuk seiring semakin berkembangnya keterampilan anak kita.

Untuk anak yang lebih kecil, konsentrasi anak kadang meningkat ketika ada lebih sedikit barang di suatu set. Contohnya, di kelas saya, biasanya kami mempunyai lima sampai delapan hewan di kandang kayu kami yang selalu digunakan sepanjang waktu. Kami bisa menambahkan hewan lain seiring dengan bertumbuhnya anak-anak.

8. Tata Material di Rak dengan Urutan dari yang Paling Mudah hingga Paling Sulit

Dengan meletakkan material di rak dengan tingkat kesulitan yang meningkat dari kiri ke kanan, kita membantu anak beralih dari aktivitas yang lebih mudah ke aktivitas yang lebih sulit. Jika mereka mendapati suatu aktivitas terlalu sulit, mereka bisa kembali ke aktivitas sebelumnya.

9. Manfaatkan Barang yang Tersedia

Anda tidak perlu membeli semua material yang ditampilkan dalam buku ini. Material-material tersebut hanya digunakan untuk memberi ide mengenai jenis aktivitas yang akan menarik minat balita. Material yang mirip bisa dibuat dari benda-benda yang sudah kita miliki dan ada di sekitar rumah.

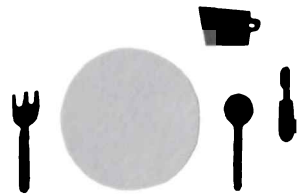
Berikut adalah beberapa contohnya.

- Jika anak kita tertarik melihat bagaimana koin masuk slot, ketimbang membeli kotak koin, kita bisa membuat slot kecil di kotak sepatu dan menawarkan beberapa kancing besar agar anak bisa memasukkannya melalui lubang itu.
- Jika anak kita tertarik meronce, mereka bisa meronce pasta *penne* kering ke tali sepatu yang ujungnya diikat dengan simpul besar.
- Jika anak kita tertarik membuka dan menutup sesuatu, kumpulkan dan cuci stoples-stoples bekas sehingga anak kita bisa berlatih membuka dan menutup stoples. Gunakan dompet bekas dengan kunci yang berbeda. Sembunyikan beberapa benda menarik di dalamnya yang bisa mereka temukan.

10. Hati-hati dengan Bagian yang Kecil dan Objek yang Tajam

Aktivitas Montessori sering melibatkan benda yang memiliki bagian kecil atau mungkin melibatkan pisau maupun gunting. Aktivitas seperti ini harus selalu diawasi. Kita tidak perlu selalu membayangi mereka—walaupun begitu, kita tetap mengamati dengan tenang untuk memastikan mereka menggunakan benda-benda itu dengan cara yang aman.

BAGAIMANA MENYIAPKAN SUATU AKTIVITAS



Biasanya balita memilih apa yang hendak dimainkan berdasarkan apa yang terlihat menarik bagi mereka untuk saat itu.

Jadi, alih-alih sekadar meletakkan aktivitas di rak, saya merekomendasikan Anda meluangkan beberapa menit untuk menyiapkan aktivitas tersebut sehingga terlihat lebih menarik bagi anak kita.

1. **Pajang di rak.** Ketimbang menyimpan aktivitas di kotak mainan, akan lebih mudah bagi balita untuk melihat apa yang tersedia ketika kita menyiapkan beberapa benda di luar dan menaruhnya di rak.
2. **Buatlah aktivitas itu tampak menarik.** Meletakkan suatu aktivitas ke dalam keranjang atau nampan membuatnya lebih menarik bagi seorang anak. Jika anak sudah kelihatan tidak tertarik lagi pada aktivitasnya, kadang mengubah nampannya bisa membuat aktivitas itu tampak lebih menarik.
3. **Tunjukkan suatu aktivitas dalam satu set.** Nampan atau keranjang bisa digunakan untuk menaruh semua hal penting dalam satu tempat. Contohnya, di atas nampan *play dough* kita bisa menyertakan kotak berisi *play dough*; alat yang bisa mereka gunakan untuk membentuk, memotong, dan membuat pola; serta alas untuk melindungi meja.

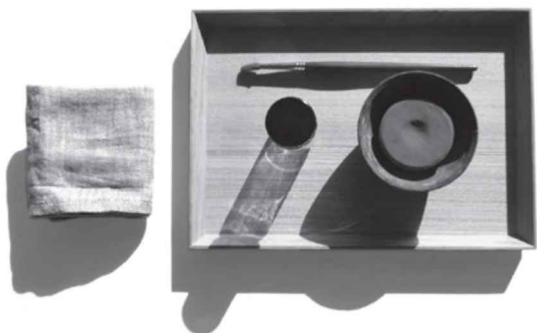
4. **Siapkan segalanya sehingga anak kita bisa melakukannya sendiri.** Di area melukis, kita bisa menggantung celemek di salah satu sisi dudukan kanvas dan kain basah di sisi lain yang siap digunakan untuk mengelap tumpahan, menyeka tangan mereka, atau membersihkan dudukan kanvas tersebut ketika mereka sudah selesai melukis. Kita juga bisa menyediakan sekeranjang penuh kertas kosong sehingga mereka bisa mengambil kertas sendiri dan tali dengan penjepit jemuran sehingga mereka bisa menggantung lukisan mereka sampai kering. Anak yang lebih kecil perlu dibantu melakukan langkah-langkah ini. Namun, lambat laun mereka akan bisa melakukan lebih banyak hal seorang diri.
5. **Bongkar aktivitasnya.** Aktivitas yang sudah lengkap akan tampak kurang menarik bagi balita daripada aktivitas yang dibiarkan belum dikerjakan. Bongkar aktivitasnya sebelum mengembalikannya ke rak. Tempatkan potongan-potongannya di mangkuk sebelah kiri (misalnya potongan *puzzle*) dan aktivitasnya di sebelah kanan (tatakan *puzzle* yang kosong). Melacak pergerakan dari kiri ke kanan merupakan persiapan tidak langsung untuk membaca.

BAGAIMANA MENYIAPKAN SUATU AKTIVITAS



ELEMEN

- Nampan
- Bongkar
- Kiri ke kanan
- Dari yang paling mudah hingga paling sulit diajarkan di rak
- Disesuaikan dengan tinggi anak
- Tampak indah untuk menarik minat anak
- Menantang untuk anak—tidak terlalu mudah, tidak terlalu sulit
- Semuanya sudah siap
- Benda yang bisa ditangani oleh anak seorang diri



NO. 1 CAT AIR

Di atas nampan:

- kuas;
- stoples kecil dengan sedikit air;
- tatakan cat air (mulai dengan satu warna jika Anda bisa menemukan warnanya secara terpisah agar warnanya tidak bercampur).

Sediakan juga:

- alas untuk melindungi meja;
- kertas gambar (sedikit lebih tebal daripada kertas biasa);
- serbet untuk mengelap tumpahan.

NO. 2 MENYIAPKAN MEJA

Kita bisa menunjukkan kepada anak kita cara menyiapkan meja dengan menyediakan hal-hal berikut:

- cangkir keramik, berukuran cukup kecil sehingga bisa dipegang balita;
- mangkuk atau piring;
- garpu kecil, sendok (pisau jika anak Anda menggunakannya).

Sediakan juga:

- sebuah alas makan yang diberi tanda untuk meletakkan garpu, sendok, pisau, mangkuk, dan gelas.



01/ KOORDINASI MATA-TANGAN

Balita terus-menerus mengasah kemampuan menggenggam mereka dan berlatih menggunakan dua tangan secara bersamaan. Carilah cara-cara baru untuk mengasah gerakan ini.

Aktivitas Meronce

Meronce membuat anak kita mengasah kemampuan menggenggam, koordinasi mata-tangan, dan ketangkasan mereka, serta memberi kesempatan berlatih mengerjakan sesuatu dengan dua tangan secara bersamaan.

- Sampai usia 12 bulan, bayi akan mampu mengambil cincin besar dari pasak dan mulai menggantinya.
- Balita kecil mulai mampu mengurutkan cincin ini dari yang paling besar hingga yang paling kecil.
- Ada juga versi yang terdiri atas pasak tiga warna (merah, kuning, dan biru) dan tiga cincin yang warnanya sesuai. Pada awalnya, anak akan tertarik memasukkan cincin ke pasak mana pun. Pada akhirnya, mereka akan mulai menempatkan cincin merah ke, katakanlah, pasak biru, berhenti, melihat ke pasak merah, dan memindahkan cincin merah ke pasak merah untuk mencocokkan warnanya.
- Kita bisa menawarkan kepada anak cara-cara mengurutkan cincin secara horizontal—alih-alih pasak vertikal, kita bisa membuat versi horizontalnya. Aktivitas ini mengenalkan gerakan yang disebut *crossing the midline* atau melintasi garis tengah, di mana anak membuat gerakan dengan satu tangan dari satu sisi tubuh ke sisi lain melewati garis tengah tubuh mereka.

- Kemudian, kita bisa mengganti aktivitasnya dari meronce ke merangkai manik-manik. Langkah selanjutnya yang bagus untuk dilakukan adalah menawarkan anak beberapa manik-manik dan sebuah tongkat kayu yang panjangnya sekitar 30 cm di awal kegiatan.
- Selanjutnya, kita bisa menawarkan tali sepatu dan beberapa manik-manik. Buatlah seperangkat alat meronce yang tali sepatunya dilengkapi ujung berbahan kayu dengan panjang sekitar 3–4 cm. Itu akan membuat aktivitasnya lebih mudah bagi balita yang lebih kecil.
- Kemudian, kita berganti aktivitas dengan merangkai manik-manik yang lebih besar pada tali sepatu biasa
- ..., kemudian merangkai manik-manik kecil ke tali sepatu tipis.

Aktivitas Menempatkan Objek

Dengan aktivitas menempatkan objek, anak mempelajari cara melepaskan suatu benda ke dalam wadah dan mulai memahami kekekalan objek (yang berarti ketika sesuatu tidak terlihat lagi, objek tersebut bisa kembali).

- Sampai usia 12 bulan—bayi senang memasukkan bola-bola ke kotak atau memukul bola agar masuk ke lubang menggunakan palu.
- Sekitar usia 12 bulan—aktivitas balita kecil berganti menjadi mendorong bentuk melalui lubang, mulai dengan sebuah silinder. Kemudian, mereka bisa melanjutkan ke bentuk yang lebih rumit seperti kubus, prisma segitiga, dan seterusnya.
- Seiring meningkatnya ketangkasan, anak bisa mulai memasukkan koin besar (atau koin poker) ke slot yang sempit. Di kelas kami, memasukkan koin ke kotak koin dengan kunci adalah salah satu aktivitas favorit anak-anak.

Aktivitas Membuka dan Menutup

Cara lain untuk melatih keterampilan tangan anak adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk membuka dan menutup berbagai wadah.

- Gunakan dompet bekas dengan bukaan berpenjepit, stoples kosong, wadah dengan kancing tekan, dompet dengan ritsleting, dan sebagainya. Saya menyembunyikan objek yang berbeda di dalamnya agar bisa ditemukan oleh anak—mainan bayi kecil, dadu, gasing, gantungan kunci tanpa kunci, dan sebagainya.
- Siapkan kotak uang yang bisa digunakan anak untuk membuka dan menutup berbagai macam kunci (termasuk gembok dengan kuncinya) agar mereka bisa menemukan benda kecil yang disembunyikan di dalamnya.

Papan Pasak dan Karet Gelang; Mur dan Baut

Aktivitas ini merupakan cara yang bagus untuk mengasah perkembangan motorik halus anak.

- Anak mengembangkan koordinasi mereka dengan meregangkan karet gelang di papan pasak.
- Anak bisa mengencangkan sebuah baut ke mur dengan satu tangan memegang baut, sementara tangan lainnya memutar mur yang membuat kedua tangan mereka bekerja bersama.
- Tawarkan berbagai ukuran mur dan baut sehingga anak bisa mengaturnya sesuai ukuran.

Memilah

Mulai usia sekitar 18 bulan, balita sangat tertarik memilah benda-benda berdasarkan warna, jenis, dan ukurannya. Sediakan sekelompok benda (atau lebih baik lagi, temukan benda-benda tersebut dengan anak di pantai, hutan, atau kebun). Taruh semuanya di mangkuk besar untuk dipilah ke dalam mangkuk yang lebih kecil. Wadah dengan kompartemen terpisah juga bagus digunakan untuk aktivitas memilah. Beberapa contoh objek yang bagus untuk latihan memilah, antara lain

- kancing dengan dua atau tiga warna/ukuran/bentuk berbeda;
- cangkang kerang, dua atau tiga jenis; dan
- kacang dengan kulitnya, dua atau tiga jenis.

Tas Stereognostik

Sekitar usia 2,5 tahun, anak akan tertarik menebak sebuah objek hanya dengan meraba bentuknya. Oleh karena itu, mulailah bersenang-senang dengan tas stereognostik atau yang lebih dikenal sebagai tas misteri. (*Stereognosis* adalah kemampuan untuk mengetahui suatu objek dengan meraba bentuknya.)

Cari satu tas (idealnya yang susah diintip) dan letakkan beberapa jenis objek di dalamnya. Anak bisa memasukkan tangannya ke tas dan menebak apa yang mereka raba, atau kita bisa menyebutkan sebuah nama dari benda di dalam tas yang bisa mereka raba.

- Letakkan benda-benda acak di dalam tas *atau* objek dengan tema tertentu *atau* pasangan objek yang masing-masing *item*-nya terdiri atas dua benda yang sama.
- Pilih objek yang bentuknya sangat berbeda, seperti kunci atau sendok, ketimbang benda seperti hewan yang lebih sulit dibedakan.

Puzzle

Bayi dan balita kecil senang menceraiberaikan *puzzle*. *Puzzle* berpegangan di mana potongan-potongannya disesuaikan dengan bentuk yang sudah dirancang cocok untuk anak usia ini. Ketika anak Anda berusia sekitar 18 bulan, mereka mungkin bisa memasang bentuk sederhana ke dalam tatakan *puzzle*.

- Balita yang masih kecil bisa memulai dengan *puzzle* sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima potongan *puzzle* berukuran besar. Bahkan, jika anak tidak bisa memasang kembali potongan tersebut, mereka sedang mengasah perkembangan motorik halus mereka. Dalam kasus ini, saya akan turun tangan untuk memberi contoh cara memasang potongan itu sehingga mereka bisa mengulangi proses menarik potongan itu kembali.
- Sejak usia sekitar 18 bulan, anak bisa beralih ke *puzzle* dengan sembilan potongan yang dilengkapi pegangan berukuran lebih kecil atau tanpa pegangan.

- Tahap selanjutnya adalah *jigsaw puzzle*. Beberapa *puzzle* tampak seperti *puzzle* tradisional yang semua potongannya berukuran sama. *Puzzle* lain berbentuk sebuah objek—misalnya, bentuk pohon. Tingkat kesulitannya bergantung pada jumlah potongannya.

Catatan: Anak kecil tidak menyelesaikan *jigsaw puzzle* dengan cara yang sama dengan orang dewasa. Orang dewasa sering memasang potongan yang letaknya di sudut terlebih dahulu. Anak-anak, sebaliknya, cenderung mengerjakan *puzzle*-nya secara spasial dengan melihat potongan mana saja yang cocok satu sama lain. Ketika mereka kali pertama mengerjakan *jigsaw puzzle*, kita bisa mengambil giliran pertama untuk menunjukkan kepada mereka atau memberi mereka dua potongan yang cocok pada saat bersamaan. Lambat laun, mereka akan semakin sering melakukannya sendiri sampai mereka menguasainya.

02/ MUSIK DAN GERAK TUBUH

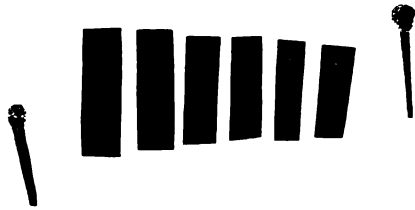
Musik

Setiap manusia perlu bergerak dan setiap kebudayaan mempunyai sejarah panjang mengenai menyanyi dan menari. Kita tidak harus bisa menyanyi atau mahir memainkan alat musik agar anak-anak kita menikmati musik di rumah. Jika kita menikmatinya, mereka juga akan menikmatinya. Membuat suara dengan instrumen, menirukan ritme yang dibuat anak kita, mencontoh gerakan yang mereka buat, atau memainkan permainan mulai-dan-berhenti juga sama menyenangkannya dengan menyanyikan lagu.

Contoh instrumen musik yang cocok untuk balita, antara lain

- instrumen untuk digoyang-goyang, seperti marakas, tambur, *gourd*, dan *shaker*;
- instrumen untuk dipukul dengan stik, seperti xilofon, drum, atau *tone block*;
- instrumen yang ditiup, seperti harmonika atau seruling; dan
- kotak musik yang bisa kita putar pegangannya untuk menghasilkan nada.

Mendengarkan musik adalah suatu aktivitas. Meski sedikit kuno, pemutar CD atau iPod lama (yang hanya bisa menyimpan musik) membuat seorang anak bisa memilih musik untuk diri mereka sendiri. Bahkan, kita bisa menyediakan karpet yang bisa mereka bentangkan sebagai alas untuk menari.



Banyak anak yang bergerak karena dorongan insting ketika mendengar musik. Sebuah keluarga mungkin mempunyai tarian tradisional yang senang mereka tampilkan atau tonton. Menyanyi secara spontan yang diikuti gerakan juga menyenangkan, seperti menarikan “The Wheels on the Bus” atau “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki”.

Mengajak anak kecil ke konser juga menyenangkan—banyak gedung konser yang mengizinkan anak-anak kecil ikut menonton atau menggelar pertunjukan khusus bagi anak-anak yang memperbolehkan mereka melihat-lihat instrumennya pada akhir acara.

Gerak Tubuh

Kita bisa memberi anak kita banyak kesempatan untuk bergerak, antara lain

- berlari;
- melompat;
- lompat tali;
- meloncat-loncat;
- berayun (seperti monyet);

- bersepeda;
- memanjat;
- meluncur;
- berlatih keseimbangan; serta
- menendang dan melempar bola.

Jika memungkinkan, kita bisa pergi ke luar untuk bergerak di halaman belakang, hutan terdekat, taman bermain, alun-alun, pantai, gunung, sungai, atau danau—bahkan ketika cuacanya tidak begitu bagus. “Tidak ada yang namanya cuaca jelek, yang ada hanya pakaian yang tidak cocok,” begitu kata orang Skandinavia. Karena tinggal di Belanda, kami mengenakan pakaian musim hujan dan tetap bersepeda.

Kita juga bisa mempertimbangkan berbagai cara melibatkan gerakan di dalam rumah jika tempatnya memungkinkan. Di kelas saya, kami mempunyai dinding panjat. Anak-anak yang masih kecil mulai berpegangan di pegangan yang lebih rendah; setelah mereka berusia sekitar 2 tahun, mereka memanjat dibantu oleh orang dewasa, dan tidak lama kemudian mereka bisa mengangkat badan mereka sendiri dan memanjat secara mandiri. Setiap otot di tubuh mereka keras ketika bekerja.

Anak-anak juga suka bersembunyi. Jadi, pertimbangkan membuat tempat yang dilengkapi selimut dan kursi, buaian, serta tenda. Kebun yang dipenuhi tanaman lebat juga menjadi tempat bersembunyi yang menyenangkan.

03/KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Aktivitas dari Kehidupan Sehari-hari di Sekitar Rumah

Kebanyakan orang tua mendapati balita senang membantu di sekitar rumah, berpartisipasi dalam aktivitas yang mengharuskan mereka mengurus diri sendiri dan lingkungan. Aktivitas ini mungkin semata pekerjaan sehari-hari



bagi kita, tetapi anak kecil menyukainya. Selain itu, saya harus mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut bagus untuk membuat anak-anak yang aktif menjadi tenang.

Dr. Montessori dengan cepat mendapati bahwa anak-anak di sekolahnya ingin membantu mengurus kelas, diri mereka sendiri, teman sekelas mereka, dan lingkungan di sekitar mereka. Jadi, dia mengenalkan alat-alat yang ukurannya sesuai untuk anak-anak agar mereka bisa melakukannya.

Aktivitas-aktivitas ini bagus untuk mempelajari urutan, seperti mengambil dan mengenakan celemek sepanjang waktu ketika mencuci dan mengeringkan alat makan.

Pekerjaannya akan lebih lama selesai dan membutuhkan pengawasan ketika anak membantu. Kita nantinya perlu menurunkan harapan kita terkait hasil akhirnya—potongan pisangnya mungkin sedikit penyok dan mungkin ada beberapa buncis yang ujungnya terpotong. Namun, begitu anak kita menguasai keterampilan itu, mereka akan menjadi semakin mandiri. Anak-anak saya sudah terbiasa membuat kue dan memasak sejak kecil. Sekarang ketika mereka remaja, mereka sering sekali membuat kue dan kadang juga menawarkan diri untuk memasak makan malam.

Berikut adalah beberapa cara anak-anak bisa membantu di sekitar rumah.

- **Merawat tanaman**—menyirami tanaman, mengelap daun, menanam benih, merangkai bunga di vas kecil (menggunakan corong dan kendi kecil untuk mengisi vas dengan air).
- **Menyiapkan makanan**—mencuci sayuran, memecahkan telur, mengambil sendiri sereal mereka dari kotak dan menambahkan susu dari kendi kecil.
- **Waktu makan camilan**—mengambil sendiri makanan dari tempat camilan (yang kita isi setiap hari dengan bantuan anak kita, mengambil camilan sebanyak yang ingin mereka makan), mengupas dan memotong buah, mengoleskan *topping* di atas biskuit, memeras jeruk, menuang air minum dari kendi kecil.

- **Waktu makan**—menyiapkan dan membereskan meja, mencuci alat makan.
- **Membuat kue**—bergiliran, menimbang bahan-bahan, membantu menambah bahan, mengaduk adonan.
- **Bersih-bersih**—menyapu, membersihkan debu, mengelap tumpahan, membersihkan jendela, memoles cermin.
- **Merawat hewan peliharaan**—memberi makan, membantu mengajak anjing jalan-jalan, mengisi air di mangkuk minum.
- **Belajar mengurus diri sendiri**—mengeluarkan ingus, menyisir rambut, menyikat gigi, mencuci tangan.
- **Mengenakan baju sendiri**—mengenakan dan melepaskan kaus kaki, merekatkan Velcro di sepatu, mengenakan kaus, mengenakan dan melepas celana, mengenakan jaket (lihat halaman 178 untuk belajar mengenakan jaket dengan metode *coat flip*), berlatih membuka dan menutup ritsleting/kancing tekan/kancing/tali sepatu.
- **Membantu mencuci baju**—membawa pakaian kotor ke keranjang cucian, memasukkan dan mengeluarkan baju dari mesin cuci, menambahkan sabun, memilah baju bersih.
- **Bersiap menerima tamu yang menginap**—merapikan tempat tidur, meletakkan handuk bersih untuk tamu, menyingkirkan mainan.
- **Berbelanja ke supermarket**—membuat daftar belanja dengan gambar, mengambil barang dari rak, membantu mendorong troli belanja, memberikan barang kepada kita untuk diletakkan di meja kasir, membawa tas belanja, meletakkan belanjaan di rumah.
- **Pekerjaan sukarelawan**—tidak ada istilah “terlalu dini” untuk memberi contoh membantu orang lain. Ketika anak-anak saya masih kecil, salah satu kegiatan rutin mingguan kami adalah pergi ke panti asuhan lokal. Di sana, kami mengunjungi anak yang sama setiap minggu. Bertemu balita dan bayi menjadi kegiatan yang paling mereka tunggu-tunggu setiap minggunya, dan hal tersebut mengajarkan anak-anak saya sejak kecil bahwa membantu orang sangat menyenangkan.

Tip untuk Aktivitas Pekerjaan Sehari-hari di Rumah

Yang paling penting, ingatlah bahwa ini semua seharusnya menyenangkan. Berhenti sebelum Anda merasa kewalahan. Selain itu, tetaplah berlatih!

- Siapkan semuanya hanya sebanyak yang kita perlukan untuk bersih-bersih, baik itu air, sabun, atau botol sampo kecil.
- Siapkan semua barang yang diperlukan untuk bersih-bersih: letakkan sarung tangan di meja untuk mengelap tumpahan kecil; sapu dan alat pel ukuran anak-anak untuk tumpahan yang lebih banyak.
- Ketika anak-anak belum genap berusia 2 tahun, aktivitasnya hanya akan terdiri atas satu atau dua langkah. Begitu mereka sudah menguasainya, tambahkan beberapa langkah lagi (contohnya, mengenakan celemek, mengelap saat sudah selesai, membawa baju basah ke keranjang cucian, dan seterusnya).
- Berfokuslah pada proses, bukan hasil akhirnya. Ketika anak membantu, pekerjaannya akan selesai lebih lama dan hasilnya mungkin tidak terlihat sempurna. Walaupun begitu, anak akan belajar menguasai keterampilan tersebut dan selalu suka membantu di rumah.
- Cari cara agar anak bisa membantu. Ketika mereka masih kecil, buat aktivitasnya sederhana saja (anak berusia 18 bulan bisa membantu membawakan kaus, sementara kita membawa celana panjang ke keranjang cucian dan/atau mencuci bahan-bahan salad untuk makan malam); ketika anak berusia lebih dari 2 tahun, mereka bisa membantu lebih banyak lagi.
- Cari keranjang, nampan, dan troli sederhana untuk menyimpan semua benda yang mereka perlukan untuk membantu, contohnya, menyimpan semua alat pembersih jendela menjadi satu sehingga selalu siap digunakan.
- Kita tidak perlu mengeluarkan banyak uang. Ciptakan aktivitas dengan hal-hal yang tersedia di sekitar rumah agar tidak boros. Selain itu, carilah beberapa barang bagus seperti sapu kayu atau benda yang lebih besar seperti menara belajar sebagai kado ulang tahun dan acara istimewa lainnya.

Keuntungan Aktivitas Pekerjaan Sehari-hari di Rumah

Di samping kesenangan sederhana yang anak-anak kecil dapatkan dari aktivitas pekerjaan sehari-hari ini, kegiatan tersebut mempunyai lebih dari satu keuntungan, yaitu sebagai berikut.

- Anak belajar bertanggung jawab di rumah.
- Kita bekerja bersama untuk menciptakan, mempraktikkan, dan menguasai aktivitas.
- Kolaborasi menciptakan kedekatan.
- Keterampilan ini membutuhkan pengulangan agar anak bisa menguasainya, dan itu bagus untuk membangun konsentrasi.
- Anak kita merasa senang bisa menjadi bagian dari keluarga dan ikut berkontribusi.
- Aktivitas ini melibatkan urutan. Seiring berkembangnya konsentrasi anak, kita bisa meningkatkan jumlah langkah dalam aktivitasnya.
- Aktivitas ini melibatkan banyak sekali gerakan yang bagus untuk mengasah keterampilan motorik halus dan motorik kasar (contohnya, menuang air tanpa tumpah, menggunakan spons).
- Ada banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ketika melakukan aktivitas ini: berbicara tentang apa yang kita lakukan bersama dan memberi tambahan kosakata untuk alat dapur, makanan, alat bersih-bersih, dan sebagainya.
- Anak belajar keterampilan baru, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Saya selalu mengatakan bahwa memulainya sejak dini bagus untuk membangun fondasi yang kuat selagi mereka mau. Keterampilan praktis seperti ini membantu anak-anak belajar cara merawat diri mereka sendiri, pihak lain (hewan peliharaan, misalnya), dan lingkungan mereka.

BEBERAPA AKTIVITAS PEKERJAAN SEHARI-HARI SESUAI DENGAN USIA



Ingin tahu bagaimana cara melibatkan anak Anda di sekitar rumah? Berikut adalah beberapa ide yang bisa diterapkan untuk anak dengan beragam usia.

Anda bisa melihat bagaimana kita membangun keterampilan mereka dengan aktivitas yang terdiri atas satu langkah sederhana untuk anak-anak dari usia 12 bulan sampai 18 bulan. Kemudian, selain aktivitas-aktivitas tersebut, kita menawarkan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang semakin bertambah untuk anak-anak dari usia 18 bulan sampai 3 tahun. Anak dari usia 3 tahun sampai 4 tahun bisa mulai melakukan tugas yang lebih lama dan lebih rumit, sebagai tambahan aktivitas mereka dari usia sebelumnya.

Usia 12 bulan sampai dengan 18 bulan

DAPUR

- Menuang segelas air atau susu menggunakan kendi kecil—gunakan sedikit cairan untuk menghindari terlalu banyak tumpahan
- Menambahkan susu ke sereal
- Menyendok sereal ke dalam mangkuk
- Mengelap tumpahan dengan sarung tangan
- Membawa piring ke dapur
- Minum dari gelas

KAMAR MANDI

- Menyisir rambut
- Menyikat gigi dengan bantuan
- Mencuci tangan
- Membereskan mainan mandi
- Mengambil dan menggantung handuk

KAMAR TIDUR

- Mengambil popok atau celana dalam
- Menaruh pakaian kotor ke keranjang cucian
- Membuka gorden
- Memilih antara dua pilihan pakaian
- Mengenakan baju dengan bantuan
- Melepaskan kaus kaki

LAINNYA

- Membantu membereskan mainan
- Mengambil sepatu
- Membantu orang tua (contohnya, “Bisakah kamu menolongku mengambilkan penyiram tanaman?”)
- Mematikan atau menghidupkan lampu

Usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun

DAPUR

- Menyiapkan camilan atau roti lapis
- Mengupas dan mengiris pisang
- Mengupas jeruk mandarin
- Mengupas dan memotong apel dengan bantuan
- Mencuci buah dan sayur
- Membuat jus jeruk
- Menyiapkan atau membereskan meja makan
- Mengelap meja
- Menyapu lantai—menggunakan pengki dan sikat
- Membuat kopi untuk orang tua (menekan tombol pada mesin kopi atau mengambil cangkir dan tatakan)

KAMAR MANDI

- Mengeluarkan ingus
- Menggosok gigi

- Membasuh badan—gunakan botol sabun kecil yang biasa dibawa saat bepergian untuk meminimalkan sabun yang terbuang
- Membasuh muka

KAMAR TIDUR

- Membantu membereskan tempat tidur dengan menarik seprai
- Memilih pakaian
- Mengenakan pakaian dengan sedikit bantuan

LAINNYA

- Merangkai bunga di vas kecil
- Mengepak dan membawa tas atau ransel
- Mengenakan jaket
- Mengenakan sepatu dengan bukaan Velcro
- Menyiram tanaman
- Menaruh mainan ke keranjang dan mengembalikannya ke rak
- Membersihkan jendela
- Memasukkan atau mengeluarkan pakaian dari mesin cuci dan pengering
- Memilah kaus kaki dan baju berdasarkan warnanya
- Mengambilkan barang saat di supermarket atau mendorong troli belanja atau membantu mengeluarkan barang belanjaan
- Membersihkan debu
- Mengikat dan menyikat anjing

Usia 3 tahun sampai dengan 4 tahun

DAPUR

- Mengeluarkan alat makan dari mesin pencuci piring
- Menimbang dan mencampur bahan untuk membuat kue
- Mencuci dan mengupas sayuran, seperti kentang dan wortel
- Membantu memasak (misalnya, membuat *lasagna*)

KAMAR MANDI

- Menggunakan toilet, menyiram toilet, atau menutup dudukan toilet
- Menaruh pakaian basah di ruang cuci
- Cebok dengan bantuan setelah menggunakan toilet

- Keramas—gunakan botol kecil untuk meminimalkan sampo yang terbuang

KAMAR TIDUR

- Merapikan tempat tidur—menarik *bed cover*
- Memasukkan pakaian ke laci atau lemari

LAINNYA

- Memberi makan hewan peliharaan
- Membantu mendaur ulang
- Melipat pakaian
- Melipat kaus kaki
- Menyedot debu dengan *vacuum cleaner*
- Membuka pintu mobil dengan *remote*

04/ SENI DAN KERAJINAN

Dr. Montessori ditanya apakah lingkungan Montessori menghasilkan seniman yang baik? Jawabannya, “Saya tidak tahu apakah kami menghasilkan seniman yang baik. Namun, kami menghasilkan seorang anak dengan mata yang melihat, jiwa yang merasakan, dan tangan yang patuh.” Bagi balita, aktivitas kerajinan dan kesenian adalah tentang mengekspresikan diri, bergerak, dan berkenalan dengan berbagai material yang berbeda. **Prosesnya lebih utama daripada hasilnya.**

Berikut ini berbagai jenis aktivitas seni dan kerajinan.

- Untuk balita yang masih kecil, kita mulai dengan menggambar. Carilah krayon atau pensil yang mudah digoreskan di atas kertas. Pensil warna besar biasanya lebih mudah digenggam anak kecil, dan menghasilkan

lebih banyak warna daripada pensil warna biasa. Krayon yang berasal dari bahan alami seperti lilin lebah atau kedelai bagus untuk menggambar.

- Setelah itu, kita bisa menambahkan aktivitas cat air. Saya suka memulai dengan satu atau dua warna pada awalnya. Jika kita menambahkan lebih banyak warna, semuanya cenderung bercampur menjadi cokelat. Nampannya bisa digunakan untuk menaruh stoples sangat kecil berisi air (stoples selai kecil dari hotel ukurannya sangat pas), kuas, dan piring dengan tatakan cat air. Kita bisa meletakkan selembar kertas di bawahnya (untuk melindungi meja), lebih banyak kertas jika mereka ingin mengulang, dan serbet yang siap digunakan untuk mengelap tumpahan.
- Kita bisa mengenalkan penggunaan gunting (dengan pengawasan) sejak anak berusia sekitar 18 bulan. Saat menggunting, gunakan gunting berujung bulat yang benar-benar bisa menggunting dan tunjukkan cara menggunakannya dengan baik kepada anak. Kita bisa menunjukkan kepada mereka bahwa kita duduk di kursi untuk menggunakannya dan memegang gagangnya, bukan pisaunya. Gunakan secarik kertas kecil yang akan lebih mudah untuk digunting. Kemudian, potongan-potongannya bisa dikumpulkan dan dimasukkan ke amplop kecil, lalu ditutup dengan stiker.
- Sekitar usia 18 bulan, aktivitas mengelem bisa sangat menyenangkan dan membantu anak mengasah gerakan mereka menggunakan kuas kecil dengan satu kaleng lem (atau lem batangan) untuk mengoleskan lem ke bagian belakang suatu bentuk dan menempelkannya ke kertas.
- Cat dan kapur juga menyenangkan bagi balita. Untuk balita yang masih kecil, kita mungkin ingin menggunakan cat hanya ketika kita bisa mengawasi mereka. Sekali lagi, siapkan serbet basah untuk mengelap tangan, lantai, atau papan.
- Tanah liat, *play dough*, dan pasir kinetis adalah media kreatif yang menyenangkan untuk balita. Kita bisa menambahkan beberapa alat sederhana lain seperti penggilas adonan, pencetak kue, pisau tumpul, atau alat untuk membentuk yang bisa mengubah material dalam berbagai cara. Saya juga senang membuat *play dough* dengan anak-

anak (lihat halaman 304 untuk melihat resep *play dough* buatan sendiri yang menjadi favorit saya).

- Sekitar usia 2,5 tahun, kita bisa menawarkan aktivitas menjahit yang sederhana. Kotak menjahitnya bisa berisi satu kotak jarum dengan jarum tumpul, beberapa benang, dan kardus persegi berukuran 10 x 10 cm dengan lubang-lubang diagonal.
- Kunjungan singkat ke museum membantu menumbuhkan apresiasi terhadap seni dalam diri anak. Di museum, kita bisa melihat warna, tekstur, dan hewan-hewan. Kita bisa memainkan permainan sederhana seperti memilih kartu pos dari toko yang ada di museum, kemudian mencari lukisan aslinya di galeri.

Tip untuk Seni dan Kerajinan

1. Cobalah untuk tidak mengarahkan. Daripada mengarahkan anak mengenai apa yang harus dibuat dengan material seninya, kita bisa menunjukkan kepada mereka cara menggunakan materialnya dan membiarkan mereka bereksperimen. Untuk alasan ini, guru-guru Montessori lebih suka tidak menggunakan buku mewarnai karena memberi kesan bahwa anak-anak harus selalu mewarnai di dalam garis. Serupa dengan hal itu, kami tidak berusaha membatasi anak-anak untuk mewarnai rumput hanya dengan warna hijau dan langit dengan warna biru. Mereka bisa melakukan semuanya dengan kreatif sesuai dengan pilihan mereka.

2. Berikan tanggapan. Di Montessori, alih-alih mengatakan bahwa karya seni anak “bagus”, kami lebih senang membiarkan anak menentukan apakah mereka menyukai apa yang sudah mereka buat.

Sebagai gantinya, kami memberikan tanggapan dan dorongan. Kami bisa mendeskripsikan apa yang kami lihat, misalnya, “Aku lihat kamu membuat garis di sini dengan warna kuning.” Kalimat ini bisa lebih bermakna daripada mengatakan, “Kerja bagus.” Dengan demikian, anak benar-benar tahu apa yang kami apresiasi ketika kami melihat karya mereka.

Selain itu, karena balita sering kali masih bergerak sekadar sebagai bentuk ekspresi diri, kita bisa bertanya, “Apakah kamu ingin bercerita

tentang lukisanmu?” daripada mengatakan, “Apa ini?” Lukisan itu mungkin tidak menggambarkan suatu hal yang khusus, tetapi mungkin hanya ekspresi dari gerakan tubuh mereka.

3. Gunakan material berkualitas bagus. Saya selalu merekomendasikan untuk mengutamakan kualitas daripada kuantitas, yang sangat penting ketika bekerja dengan material seni. Saya lebih suka membeli sedikit pensil warna berkualitas bagus daripada mempunyai banyak pensil warna yang lebih murah, tetapi mudah patah dan warnanya tidak menarik.

4. Tunjukkan dengan memberi contoh. Ketika menunjukkan cara menggunakan material seni kepada anak kita, menggambar coretan atau garis bebas sering kali lebih baik daripada menggambar sebuah gambar. Jika kita menunjukkan kepada mereka gambar bunga yang terlihat sempurna, sementara mereka hanya bisa mencorat-coret, beberapa anak tidak akan mau mencoba sama sekali.

Meskipun berkreasi bersama menyenangkan dan sangat direkomendasikan, lebih baik kita duduk di sebelah anak dan menggunakan kertas sendiri daripada menggambar di kertas mereka. Kita tidak tahu apa yang akan dibuat oleh anak. Anggap lukisan mereka sebagai karya teman sekelas kita di kelas seni. Apakah kita akan menggambar hati kecil di lukisan potret diri mereka?

Contoh yang paling baik adalah dengan menggantung lukisan indah karya seniman di dinding rumah kita yang disesuaikan dengan tinggi anak untuk diapresiasi oleh seluruh keluarga.

05/ BAHASA

“Ada ‘periode sensitif’ untuk menamai benda-benda ... dan jika orang dewasa merespons kehausan anak akan kata-kata dengan cara yang tepat, mereka bisa memberi anak-anak mereka kekayaan dan presisi bahasa yang akan bertahan seumur hidup.”

—Dr. Silvana Montanaro, *Understanding the Human Being*

Kita mempunyai kesempatan luar biasa untuk memperkenalkan bahasa yang indah dan kaya kepada balita kita yang akan menyerapnya dengan mudah. Bahkan, ketika anak mempelajari nama bermacam buah-buahan (pisang, apel, anggur, dan sebagainya), mereka bisa belajar nama berbagai kendaraan, dari mesin pengeruk sampai mobil derek, atau nama berbagai jenis burung, dari flamingo sampai tukan. Bersenang-senanglah dengan itu. Kemungkinan besar kita akan mengetahui batasan kosakata kita sendiri ketika kita tidak tahu nama burung, pohon, atau kendaraan tertentu. Kemudian, kita bisa mencari nama tersebut bersama anak kita.

Keranjang Kosakata (juga dikenal sebagai material nomenklatur)

Untuk membantu balita menumbuhkan keinginan mempelajari kata-kata, kita bisa membuat keranjang kosakata untuk mereka eksplorasi. Keranjang ini berisi berbagai objek yang diklasifikasikan berdasarkan tema: benda-benda dari dapur; hewan khas Australia; perkakas; atau instrumen musik. Ini membuat anak kita lebih mudah belajar kata baru di antara kelompok atau objek yang sudah familier.

- Keranjang kosakata jenis pertama berisi **benda-benda nyata** yang bisa disentuh, dirasakan, dan dieksplorasi selagi kita menyebutkan namanya, seperti tiga hingga lima buah-buahan atau sayuran.
- Level selanjutnya adalah **objek replika**. Karena kita tidak mempunyai gajah betulan di kelas atau di rumah, kita menggunakan replika untuk menyajikan lebih banyak objek kosakata. Seperti sebelumnya, anak bisa memegang objek di tangannya, sementara kita menyebutkan namanya—pendekatan yang sangat taktil untuk belajar bahasa.
- Anak kemudian akan siap untuk belajar bahwa objek tiga dimensi sama dengan gambar dua dimensi. Kita bisa membuat **kartu pasangan yang serupa** dengan gambar objek di atasnya sehingga anak bisa memasang objek dengan gambar yang sama persis. Memotret objek, kemudian mencetaknya sehingga gambarnya berukuran sama dengan objek aslinya adalah langkah yang bagus—balita senang menempatkan objek yang cocok di atas kartu untuk “menyembunyikan” gambar di bawahnya.

- Begitu seorang anak bisa mencocokkan gambar yang sama persis dengan objeknya, mereka akan mulai **mencocokkan kartu yang mirip**. Kita bisa membuat sebuah kartu bergambar truk sampah yang terlihat mirip, tetapi tidak sama persis. Mereka kemudian harus benar-benar memikirkan hal-hal inti yang ada di truk sampah, ketimbang sekadar mencocokkan ukuran, warna, atau bentuk. Langkah ini sering kali bisa dilakukan dengan mencocokkan gambar yang ada di buku dengan objek di rumah kita. Anak kita mungkin mengambil mainan burung kakaktua dan berlari ke rak buku mereka untuk menunjukkan gambar kakaktua di buku kesayangan mereka.
- Langkah terakhir untuk balita adalah **kartu kosakata**. Kita bisa menawarkan kartu dengan gambar berbagai objek yang temanya sama—kendaraan, alat berkebun—untuk membantu anak mempelajari nama-nama benda.



CARA BEKERJA DENGAN MATERIAL BAHASA

MEMBERI TIGA PERIODE PEMBELAJARAN



PERIODE SATU (menamai objek)

Tujuan utama keranjang kosakata adalah agar balita belajar kata untuk menyebut suatu benda. Kita menyebutkan nama setiap objek selagi melihat, membalik, merasakan, dan mengeksplorasinya. Kita hanya menyebutkan nama objek, contohnya, *jerapah*, alih-alih deskripsi lengkap jerapah dengan leher panjang dan seterusnya.

**PERIODE
DUA
(memainkan
permainan)**

Kita bisa memainkan permainan untuk melihat objek mana yang bisa mereka identifikasi. “Bisakah kamu menemukan pengocok adonan?” Mereka menunjukkan pengocok adonan kepada kita, dan kita mengatakan, “Kamu menemukan pengocok adonan.” Kemudian, kita mengocok kartunya lagi.

Ketika menggunakan kartu, kita bisa memainkan beberapa permainan berikut ini.

- Telungkupkan kartu satu demi satu dan minta anak menemukan objek yang cocok.
- Minta anak memilih sebuah objek, dan tunjukkan kartunya satu demi satu sampai mereka melihat kartu yang cocok.
- Rentangkan semua kartunya menjadi bentuk kipas dengan gambar tersembunyi dan minta mereka memilih sebuah kartu; kemudian mereka bisa mencari objek yang cocok.

Jika mereka memilih objek yang keliru untuk dipasangkan dengan kartunya, buatlah catatan di dalam hati objek mana yang namanya masih tertukar. Kita tidak akan mengoreksi mereka dengan mengatakan, “Bukan.” Saya justru akan mengatakan, “Ah, kamu ingin memasangkan biola dengan selo.” Pada waktu lain, kita bisa kembali ke periode satu dan menyebutkan namanya lagi.

**PERIODE
TIGA
(mengetes)**

Dengan anak-anak berusia lebih dari 3 tahun, ketika kita tahu mereka telah menguasai nama objek, kita bisa bertanya, “Apa ini?” Anak akan senang karena mereka tahu jawabannya dan sangat puas dengan diri mereka sendiri ketika mereka menyebutkan nama objeknya. Ketika mereka belum mencapai usia 3 tahun, kita tidak melakukan periode tiga ini karena sering kali mereka belum memiliki kemampuan verbal yang bagus atau mungkin saja membuat kesalahan, yang merusak kepercayaan diri mereka. Tunggu sampai anak kita benar-benar tahu nama-nama objek sebelum melakukan langkah ini.

Buku

Kita bisa memilih buku-buku yang menyenangkan untuk dibaca bersama anak-anak kita, dan kita bisa sering membaca nyaring untuk mereka. Anak-anak di bawah usia 6 tahun mendasarkan pemahaman mengenai dunia pada apa yang mereka lihat di sekeliling mereka. Oleh karena itu, mereka menyukai buku yang merefleksikan hal-hal yang mereka tahu dari kehidupan sehari-hari mereka: buku tentang pergi berbelanja, mengunjungi kakek dan nenek, berpakaian, kehidupan perkotaan, musim, dan warna. Salah satu buku favorit kelas kami adalah *Sunshine* karya Jan Ormerod, sebuah buku tanpa kata-kata yang menceritakan kisah seorang anak perempuan yang bangun tidur dan bersiap-siap pergi ke luar rumah.

Jangan terkejut jika anak-anak membaca buku tentang penyihir dan merasa bahwa penyihir itu nyata dan menakutkan. Filosofi Montessori adalah menunggu sampai mereka lebih dari 6 tahun untuk mengenalkan fantasi (terutama fantasi yang menakutkan), ketika mereka mulai memahami perbedaan antara kenyataan dan fantasi.

Berikut hal-hal yang perlu dicari dari buku.

- **Gambar yang realistis.** Ini yang dilihat anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bisa dengan mudah serta segera mereka pahami—alih-alih seekor beruang yang menyetir mobil, carilah gambar orang di belakang kemudi.
- **Gambar yang indah.** Anak-anak akan menyerap keindahan dari karya seni yang ada di buku, jadi carilah ilustrasi yang bagus.
- **Jumlah kata.** Untuk balita yang masih kecil, mungkin satu kata atau kalimat sederhana di setiap halaman. Ini akan berkembang menjadi kalimat yang lebih panjang di sebuah halaman untuk balita yang lebih besar. Balita yang lebih besar juga senang dengan buku yang berima. Dan, jangan lupa buku puisi.
- **Jenis halaman yang berbeda.** Mulailah dengan *board book*; beralihlah pada buku dengan halaman kertas selagi anak belajar cara menangani buku. Buku dengan fitur buka-tutup (*lift-the-flap*) juga menyenangkan untuk balita dan mengajarkan anak-anak agar berhati-hati ketika mereka membuka *flap*-nya.

- **Buku yang kita senangi.** Anak-anak meniru kesenangan membaca dari orang dewasa. Jadi, pilihlah buku yang nantinya ingin Anda baca berkali-kali, tahu bahwa seorang balita akan sering berteriak, “Lagi! Lagi!”
- **Buku yang menggambarkan keragaman.** Carilah buku yang merefleksikan keluarga, ras, kebangsaan, dan sistem kepercayaan yang berbeda dari kita.

Kita menunjukkan cara menangani buku kepada anak-anak, seperti halnya kita akan menunjukkan kepada mereka cara membawa gelas. Kita bisa memelankan gerakan kita untuk membalik halaman dengan hati-hati dan mengembalikan buku ke rak ketika selesai membaca.

Kadang bisa saja kita ingin mempunyai buku yang tidak berdasarkan kenyataan di antara koleksi kita. Saya akan menunjukkannya dengan cara yang menyenangkan. “Apakah beruang benar-benar pergi ke perpustakaan? Tidaaak. Menarik sekali. Ini hanya cerita. Mari kita lihat apa yang terjadi.”

PERCAKAPAN DENGAN ANAK KITA

Deskripsikan Dunia di Sekitar Kita

Orang dewasa yang ada di sekitar anak-anak adalah sumber bahasa yang utama bagi mereka. Dengan demikian, kita bisa menggunakan setiap waktu sepanjang hari untuk mendeskripsikan apa yang sedang kita lakukan. Ini bisa berarti apa pun dari berjalan ke luar sampai berpakaian pada pagi hari hingga memasak makan malam. Gunakan bahasa yang kaya, sebutkan kata yang sesuai untuk benda-benda yang kita temukan, seperti nama anjing, sayuran, makanan, kendaraan, pohon, dan burung.

Ekspresi Diri

Seorang balita yang masih kecil sekalipun bisa melakukan percakapan. Percakapan membantu anak-anak belajar bahwa yang mereka katakan itu penting dan mendorong perkembangan bahasa. Kita bisa menghentikan

apa yang sedang kita lakukan, menatap mata mereka, membiarkan mereka menggunakan waktu selama yang mereka butuhkan, dan—meski sangat susah—cobalah untuk tidak memotong kalimat mereka.

Jika anak kita mengatakan “ba-ba” untuk menyebut bola, kita bisa menunjukkan bahwa kita telah mendengarnya dengan menyebutkan kata yang benar dalam sebuah kalimat. Contohnya, “Ya, kamu melempar bola ke kebun.”

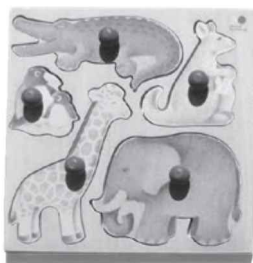
Kita bisa mengajukan pertanyaan sederhana untuk membantu anak-anak mengembangkan cerita mereka. Atau, jika kemampuan verbal anak belum bagus dan kita tidak yakin apa yang ingin mereka katakan, kita bisa meminta mereka menunjukkannya kepada kita.

Momen Hening

Jangan lupa untuk memasukkan momen hening dalam hari kita. Menyaring kebisingan di latar belakang memang sulit, dan kondisi ini tidak ideal untuk penguasaan bahasa. Selain itu, kita sebagai orang dewasa senang menanggapi semua yang dilakukan oleh anak-anak kita. Namun, tidak apa-apa kalau kadang-kadang kita diam saja dan membiarkan anak kita mengevaluasi sendiri apa yang telah mereka lakukan.

Anak-anak memahami lebih banyak hal daripada sekadar celoteh bayi dan instruksi sederhana. Mereka ingin dilibatkan dalam komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari kita.

1



5



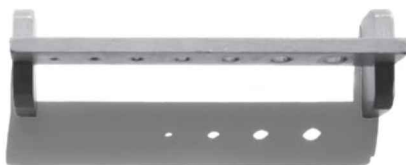
2



6



3



4



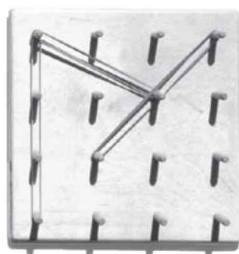
4



7



8



01/ KOORDINASI MATA-TANGAN

No. 1 PUZZLE DENGAN PEGANGAN

Puzzle dengan pegangan ini terdiri atas lima potongan, cocok untuk balita yang masih kecil. Ukuran pegangannya kecil untuk membantu mengasah kemampuan menggenggam mereka. Mulai usia 18 bulan.

No. 2 MENEMPATKAN

Anak berusaha mengasah keterampilan menempatkan mereka untuk memasukkan sebuah koin melalui slot kecil. Ini adalah salah satu aktivitas favorit di kelas kami untuk anak-anak berusia mulai 16 bulan.

No. 3 MUR DAN BAUT

Ini adalah set yang bagus untuk menata mur dan baut dari yang paling kecil hingga yang paling besar, serta berlatih memasangkan mur ke baut. Anak mulai dengan menempatkan mur di lubang yang benar. Balita yang lebih besar akan senang ketika bisa menggunakan bautnya. Mulai usia sekitar 2 tahun.

No. 4 TAS MISTERI

Tas misteri ini untuk belajar menebak suatu objek hanya dengan menggunakan indra peraba. Kita bisa menyembunyikan objek dengan tema tertentu, objek berpasangan, atau—yang paling susah—objek acak yang ada di sekitar rumah. Mulai usia 2,5 tahun.

No. 5 MERONCE

Aktivitas meronce bagus bagi anak-anak untuk berlatih menggunakan dua tangan bersama-sama. Kita bisa memvariasikan ukuran manik-manik dan ketebalan benangnya, bergantung pada kemampuan mereka. Mulai usia 16 bulan.

No. 6 MEMBUKA DAN MENUTUP

Anak-anak senang menemukan objek kecil di dalam dompet bekas, stoples tertutup, atau wadah dengan penutup yang berbeda seperti ritsleting, kancing jepret, dan kait penutup. Mulai usia 18 bulan.

No. 7 MEMILAH

Memilah berdasarkan jenis, ukuran, dan warna adalah kegiatan yang menarik bagi balita. Memilah kancing warna kecil adalah kegiatan untuk anak usia mulai dari 2 tahun.

No. 8 PAPAN PASAK DAN KARET GELANG

Saya senang menyaksikan balita mengembangkan koordinasi mata-tangan mereka dengan aktivitas ini. Mereka belajar merentangkan karet gelang di pasak yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Anak-anak yang lebih besar juga menggunakan aktivitas ini untuk membuat pola yang menarik. Mulai usia sekitar 2 tahun.



1



2



3



4



02 / MUSIK DAN GERAK TUBUH

No. 1 MEMUKUL

Membuat suara dengan memukul instrumen sangat cocok untuk balita, baik yang masih kecil maupun yang sudah besar. Pikirkan *triangle*, *drum*, *tone block*, dan xilofon. Dengan anak yang masih kecil, bantu mereka jika diperlukan (misalnya, memegang *triangle* ketika mereka memukulnya). Untuk balita segala usia.

No. 2 MENGGOYANG

Instrumen yang menghasilkan suara ketika digoyangkan adalah instrumen yang paling mudah untuk memulai. Saya suka berbagai jenis marakas yang tersedia, dari yang berbentuk telur sampai yang lebih tradisional. Carilah *rainmaker* yang menghasilkan suara menenangkan ketika manik-maniknya jatuh atau digoyang. Untuk balita segala usia.

No. 3 KOTAK MUSIK

Memutar pegangan untuk membuat musik adalah kegiatan yang menyenangkan bagi balita. Balita yang lebih kecil mungkin memerlukan bantuan pada awalnya, mungkin dengan orang dewasa memegang kotak musik, sementara mereka memutar pegangannya. Carilah jenis kotak musik yang besar dan kokoh untuk balita yang lebih kecil. Balita yang lebih besar akan menikmati tantangan memutar pegangan kotak musik yang lebih kecil (lihat gambar di halaman sebelumnya). Untuk balita segala usia.

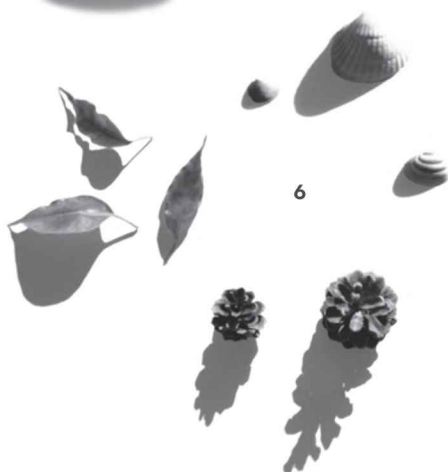
No. 4 MENIUP

Instrumen sederhana seperti harmonika atau seruling menyenangkan untuk balita. Mereka bisa bereksperimen dengan ritme, kecepatan, dan volume, serta mungkin variasi nada. Untuk balita yang sudah besar.

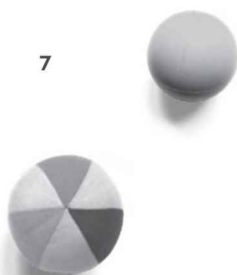
5



6



7



8



No. 5 SEPEDA KESEIMBANGAN

Begitu anak sudah cukup tinggi, sepeda keseimbangan tanpa pedal bisa menjadi alternatif bagus daripada sepeda roda tiga tradisional. Mereka mendorong diri mereka sendiri dengan kedua kaki ketika mengendarai sepeda roda dua. Kemudian, lambat laun mereka mulai mengangkat kaki mereka dari atas tanah ketika meluncur, sudah terbiasa merasakan keseimbangan—langkah yang berguna sebelum mereka belajar naik sepeda. Dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri, sering kali mereka bisa bertransisi dengan mudah ke sepeda biasa tanpa roda tambahan. Mulai usia sekitar 2 tahun.

No. 6 BERMAIN DI LUAR RUANGAN

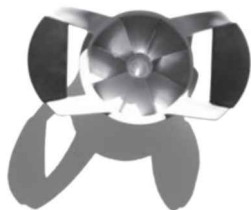
Pergi ke luar ke tengah alam, membuat koleksi alam, dan menghasilkan karya seni dengan harta karun yang didapat selama perjalanan adalah beberapa cara untuk menikmati dunia luar dengan balita yang masih kecil. Seringlah pergi ke luar—tambahkan saja beberapa pakaian anti-air jika diperlukan. Untuk balita segala usia.

No. 7 CLAY/PLAY DOUGH/PASIR KINETIS

Membawa berbagai jenis bola ke luar rumah mendorong anak untuk menendang, menggelindingkan, mengoordinasi gerakan, melatih kekuatan, dan tentu saja, menciptakan kesenangan. Bagi balita, umumnya paling baik menggunakan bola di luar sehingga mereka mempunyai cukup ruang untuk bermain. Untuk balita segala usia.

No. 8 PAPAN LUNCUR

Ini adalah papan luncur Pikler yang bisa digunakan di dalam rumah. Tinggi seluncurannya bisa disesuaikan seiring bertumbuhnya anak-anak. Anak-anak juga bisa menikmati memanjat seluncuran, begitu juga meluncur turun. Atau, carilah seluncuran di taman bermain, terutama yang bisa digunakan anak-anak dengan mandiri. Untuk balita segala usia.



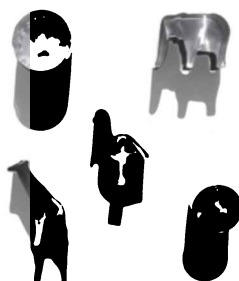
3



2



4



03/ KEHIDUPAN SEHARI-HARI

No. 1 PERAWATAN DIRI

Ada banyak kesempatan bagi anak kita untuk belajar cara merawat diri mereka sendiri ketika kita pelan-pelan membangun keterampilan mereka sehingga mereka bisa melakukan lebih banyak hal secara mandiri. Mereka suka menguasai tugas ini, termasuk menyisir rambut, menyikat gigi, mengeluarkan ingus, dan mencuci tangan. Mulai usia 15 bulan.

No. 2 MENYIAPKAN MAKANAN

Balita suka menyiapkan camilan mereka sendiri atau membantu menyiapkan hidangan. Carilah alat yang sesuai untuk tangan kecil mereka sehingga mereka bisa melakukannya. Awalnya anak akan membutuhkan bantuan. Contohnya, pertama-tama kita bisa menunjukkan cara mengupas apel kepada mereka. Kemudian, kita bisa memegang apelnya di papan, sementara mereka mengupas dari atas ke bawah, memasukkan kulitnya ke mangkuk untuk dibawa ke tempat sampah

kompos nantinya. Kita tunjukkan kepada mereka cara memegang pemotong apel yang aman. Kita bisa memotong apel di bagian tengahnya sehingga anak dapat mendorong pemotong apel melalui buahnya dengan mudah. Memotong apel bisa dimulai sejak usia 2 tahun.

No. 3 MENYIAPKAN MEJA MAKAN

Gunakan lemari rendah agar balita punya akses terhadap mangkuk, sendok, garpu, dan gelas sehingga mereka bisa menyiapkan meja makan mengikuti alas makan yang sudah ditandai sebagai panduan.

No. 4 MEMANGGANG KUE

Balita bisa membantu menambahkan bahan yang sudah kita timbang, mencampur bahan dengan sendok kayu, menguleni adonan, menggunakan pemotong kukis, dan menghias kue yang sudah matang. Dan, ya, mereka juga bisa membantu kita dengan mencicipi hasil akhirnya. Mulai usia 12 bulan.



No. 5 MEMBERSIHKAN JENDELA

Bagaimana balita bisa menekan botol semprotan untuk membersihkan jendela adalah hal yang menakjubkan—gerakannya yang berulang-ulang bagus untuk kekuatan tangan mereka. Setelah itu, mereka bisa menggelap jendela dari atas ke bawah dengan alat penyeka jendela dan menggunakan serbet untuk mengeringkannya. Kita bisa menggunakan air atau menambahkan cuka agar jendelanya mengilap. Mulai usia 18 bulan.

No. 6 MERANGKAI BUNGA

Merangkai bunga adalah proses multilangkah yang membuat balita mengasah keterampilan motorik halus dan berlatih membawa serta menuang air dengan gerakan yang terkontrol—itu semua selagi menambah keindahan rumah. Pertama, mereka bisa mengisi kendi yang sangat kecil dengan air dari keran dan menempatkannya di nampan untuk menampung air

yang mungkin tumpah. Mereka bisa menuang air ke dalam vas menggunakan corong kecil. Setelah itu, mereka bisa menempatkan sebuah bunga di vas dan meletakkan vasnya di atas serbet kecil (langkah tambahan yang bagus, bagus untuk mengembangkan konsentrasi). Siapkan spons untuk menggelap tumpahan kecil. Mulai usia 18 bulan.

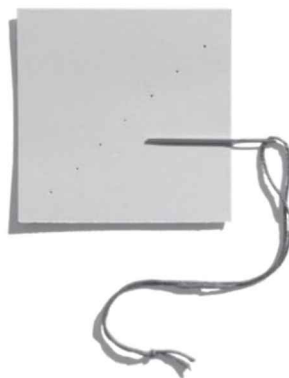
No. 7 BERSIH-BERSIH

Menyiapkan alat kebersihan berukuran kecil—contohnya sapu, alat pel, pengki dan sikat, sarung tangan, serta spons—membuat balita belajar merawat rumah. Kebanyakan balita senang dimintai bantuan untuk menyapu, mengepel, dan membersihkan debu. Pengki kecil dan sikatnya berguna untuk menyapu remah-remah serta menjadi latihan yang bagus untuk menggunakan dua tangan secara bersamaan. Mulai usia 12 bulan.

1



2



3



4



04/ SENI DAN KERAJINAN

No. 1 LUKISAN CAT AIR

Cat air cocok digunakan oleh balita yang ingin melukis—bahkan balita yang masih kecil bisa menggunakannya tanpa berpotensi menimbulkan kekacauan yang diakibatkan oleh spidol atau cat minyak. Mulailah hanya dengan satu warna. Carilah tatakan cat air tunggal, keluarkan satu warna dari palet cat air, atau buat paletnya menjadi satu warna saja kalau memungkinkan. Anak bisa berlatih membasahi kuas, mengaplikasikan cat air ke kuas, dan membuat coretan di atas kertas. Mereka belum belajar menggambar pada usia ini—mereka belajar cara menggunakan material dan mengekspresikan gerakan mereka di atas kertas. Mulai usia 18 bulan.

No. 2 MENJAHIT

Mulailah dengan kartu menjahit sederhana, jarum jelujur yang tumpul, dan benang ganda yang ujungnya disimpul. Kita bisa menunjukkan kepada mereka cara memasukkan jarum ke lubang, membalik kartu, dan menarik jarum dari sisi sebaliknya. Kemudian, jarumnya dimasukkan ke lubang selanjutnya, kartunya dibalik, dan jarumnya ditarik lagi hingga membentuk sebuah jahitan. Ketika kartunya selesai dijahit, potong benangnya dengan gunting untuk

melepaskan jarumnya dan buatlah sebuah simpul. Mulai usia 2 tahun.

No. 3 GUNTING

Pertama-tama, anak belajar cara memegang gunting dengan aman selagi duduk di balik meja. Awalnya, mereka menggunakan dua tangan untuk membuka dan mengatupkan gunting. Kemudian, kita bisa mengajari mereka cara memotong, mulai dengan kartu yang kaku untuk dipotong-potong menjadi lembaran kecil. Pegang lembaran kertasnya untuk mereka gunting. Potongan-potongan kertasnya bisa dikumpulkan di mangkuk, kemudian dimasukkan ke amplop kecil dan ditutup dengan stiker. Ulangi. Seiring berkembangnya kekuatan tangan mereka, mereka akan bisa memegang gunting di satu tangan dan memegang kertasnya sendiri. Mulai usia sekitar 2 tahun.

No. 4 MENCORAT-CORET

Material mencorat-coret favorit saya untuk balita adalah pensil warna besar dan krayon lilin lebah. Kita bisa mengganti ukuran kertas, warna, dan materialnya dari waktu ke waktu untuk memberikan variasi. Sekali lagi, mereka belajar cara menggunakan materialnya alih-alih belajar menggambar. Mulai usia 12 bulan.



5



6



7



No. 5 KAPUR DAN PENGHAPUS

Gunakan kapur besar yang mudah digenggam oleh anak, dan sediakan bidang tulis yang lebar seperti papan tulis besar atau trotoar. Bidang tulis yang lebar mempermudah anak menggerakkan seluruh lengan, sementara mereka berlatih menggunakan kapur dan membersihkannya dengan penghapus. Mulai usia 12 bulan.

No. 6 MENGELEM

Menempelkan bentuk kecil ke kertas dengan kuas dan sekaleng kecil lem membantu mengasah gerakan anak. (Alternatifnya, gunakan lem batangan.) Lemnya bisa dioleskan ke belakang bentuk, kemudian dibalik dan ditempelkan ke kertas. Mulai usia 18 bulan.

No. 7 CLAY/PLAY DOUGH/PASIR KINETIS

Membentuk *clay* dengan tangan mereka dan menggunakan alat sederhana mendorong perkembangan kekuatan tangan dan kreativitas anak. *Clay* yang digunakan bisa digilas hingga pipih, dibuat menjadi gelondongan, dipotong kecil-kecil, dibulatkan menjadi bola, atau dibentuk dengan berbagai cara. Saya sering mengganti *clay* menjadi *play dough* atau pasir kinetis dari waktu ke waktu untuk memberikan pengalaman sensoris yang bervariasi. Mulai usia 16 bulan.

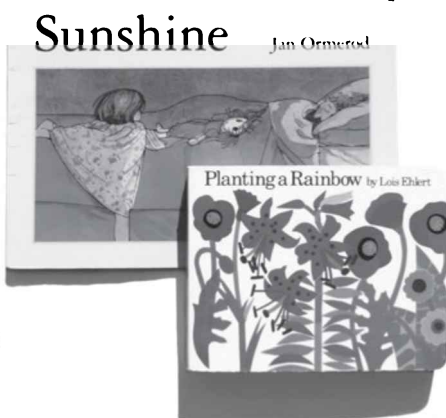
1



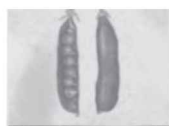
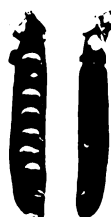
2



3



4



5



05/ BAHASA

No. 1 OBJEK REPLIKA

Untuk mempelajari kosakata baru, kita bisa menawarkan replika yang realistis dengan tema tertentu seperti peralatan memasak, hewan dari Afrika, atau instrumen musik. Anak bisa menyentuh atau merasakan objek, sementara mereka mendengar namanya—contoh lain belajar dengan material konkret. Untuk balita segala usia.

No. 2 KARTU

Seiring anak tumbuh besar, kita bisa memperluas kesempatan untuk membangun kosakata dengan menawarkan kartu bergambar objek seputar tema tertentu. Dengan demikian, kita tidak terbatas hanya menggunakan replika atau objek yang bisa kita temukan. Yang ditampilkan di sini adalah karya seni Vincent van Gogh. Mulai usia 18 bulan.

No. 3 BUKU

Membaca bersama balita kita adalah kegiatan yang menyenangkan ketika kita menemukan buku yang sama-sama kita sukai. Carilah buku tentang musim, kehidupan sehari-hari, hewan, warna, bentuk, kendaraan, alam, dan topik favorit anak kita. Untuk balita yang lebih besar, kita bisa menambahkan buku berisi detail yang bisa dieksplorasi atau buku untuk belajar berhitung. Untuk balita segala usia.

No. 4 OBJEK NYATA

Cara paling langsung bagi anak untuk belajar kosakata adalah dari objek yang mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari. Sementara mereka belajar nama buah-buahan, kita bisa menamai bunga di rumah kita dan di pasar, pohon dan burung yang kita lihat di taman, dan benda-benda di sekitar rumah. Yang ditampilkan di sini adalah beberapa kacang polong dan satu set kartu. Ini akan membuat anak belajar bahwa sebuah objek tiga dimensi bisa diwakili oleh gambar dua dimensi. Mulai usia 12 bulan. Menggunakan kartu dari usia 14 bulan.

No. 5 OBJEK DENGAN KARTU (SAMA DAN MIRIP)

Kita bisa menggambar atau memotret objek untuk membuat satu set kartu yang sama. Begitu anak bisa memasangkan objek dengan kartu yang sama, kita bisa menambah tingkat kesulitannya dengan menggunakan gambar yang mirip dengan objek, tetapi tidak sama persis. Objeknya bisa truk sampah, dan kita akan menawarkan kepada mereka sebuah gambar truk sampah apa pun (dengan model, warna, dan ukuran yang berbeda). Ini membantu mereka memahami hal-hal inti yang ada di truk sampah. Dengan kartu mulai usia 14 bulan.

CATATAN TAMBAHAN UNTUK KEGIATAN DI LUAR RUANGAN DAN DI TENGAH ALAM

“Biarkan anak-anak bebas; doronglah mereka; biarkan mereka berlari ke luar ketika hujan; biarkan mereka melepaskan sepatu mereka ketika mereka menemukan genangan air; dan, ketika rumput padang basah akan embun, biarkan mereka berlari di sana dan menginjak-injaknya dengan kaki telanjang mereka; biarkan mereka beristirahat dengan damai ketika sebuah pohon mengundang mereka untuk tidur di bawah naungannya; biarkan mereka berteriak dan tertawa ketika matahari membangunkan mereka pada pagi hari sebagaimana matahari membangunkan setiap makhluk hidup yang membagi harinya di antara waktu bangun dan tidur.”

—Dr. Maria Montessori, *The Discovery of the Child*

Saya suka bagaimana Dr. Montessori mempunyai ide yang menyeluruh tentang anak-anak dan perkembangan mereka, termasuk pentingnya berkegiatan di luar ruangan dan di tengah alam, bahkan ketika saat itu masih awal 1900-an. Alam mempunyai kemampuan untuk menenangkan kita, menghubungkan kita dengan keindahannya, dan kembali menghubungkan kita dengan bumi dan lingkungan.

Anak-anak yang masih muda adalah pembelajar sensoris. Kutipan dari Dr. Montessori di atas memperlihatkan seberapa kaya pengalaman yang bisa anak-anak dapatkan. Bahkan, sekarang setelah dewasa, kenangan tentang berjalan dengan kaki telanjang di atas rumput dari masa kanak-kanak saya masih terasa sangat kuat.

Jika kita tinggal di kota, kita bisa merencanakan petualangan di alam setiap beberapa bulan sekali. Mungkin dengan melewati suatu sore di tepi laut atau menghabiskan beberapa malam di tenda atau rumah pondokan.

Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan aktivitas Montessori di luar ruangan dan di tengah alam.

1. **Aktivitas sesuai musim.** Bergantung pada musimnya, kita bisa membawa keranjang ke taman lokal atau hutan terdekat untuk mengumpulkan dedaunan, biji pohon ek, kerang, ranting, batu, dan biji pinus. Juga, memetik buah-buahan yang berbeda-beda tiap musimnya.
2. **Menanam sayuran.** Anda tidak harus mempunyai kebun untuk menanam sayuran di rumah. Siapkan sudut khusus untuk menanam yang dilengkapi dengan tanah, sekop, dan beberapa benih. Siapkan juga alat penyiram tanamannya. Membuat kompos—menambahkan sisa makanan ke keranjang kompos atau peternakan cacing—membantu anak-anak kita belajar tentang siklus makanan dan mengembalikan nutrisi ke tanah.
3. **Kesempatan bergerak.** Memanjat pohon; menyeimbangkan diri di dinding, tunggul pohon, atau gelondongan kayu; bergantung di dahan; berayun dari ban; mengendarai sepeda keseimbangan; menendang bola; lompat tali; bermain kejar-kejaran; berlari dengan cepat; dan berjalan perlahan.
4. **Mengamati keindahan yang ada di luar ruangan bersama-sama.** Memperhatikan serangga yang sedang bekerja, titik air di daun, warna matahari terbenam, pemandangan dari gunung, ketenangan atau riak air danau, pergerakan ombak, angin yang mengembus pohon, atau sekadar memperhatikan keindahan bunga dan lebah di kebun tetangga. Pakai kaca pembesar untuk mengeksplorasi sesuatu dengan lebih dekat, menyentuh dengan tangan kita, mendengarkan pergerakan pohon dan rumput, dan mengendus bau hujan atau bunga.

5. **Cari momen tenang.** Cari sebuah tempat untuk duduk sambil memperhatikan awan, duduk diam, atau sekadar bernapas.



6. **Berburu harta karun.** Buatlah daftar berisi gambar-gambar dan bekerja samalah untuk menemukan semua benda yang ada di daftar tersebut. Lokasinya bisa di kebun, taman, hutan, atau tempat mana pun yang ada di luar ruangan.
7. **Membangun pondok, rumah-rumahan, atau halang rintang, kemudian undang beberapa teman.**
8. **Buatlah karya seni luar ruangan.** Gunakan lumpur, air, daun, bunga, tanah, biji-bijian, rumput, dan material alami lainnya yang bisa Anda temukan. Tata semuanya membentuk suatu pola, buatlah menjadi suatu bentuk, atau bekerja bersama untuk membuat gambar wajah atau binatang.
9. **Buatlah dinding musik.** Di kebun, gantungkan pot bekas dan wajan, bel, serta objek lain yang menghasilkan suara ketika dipukul. Cari tongkat yang bisa digunakan untuk memukulnya dan membuat musik.
10. **Eksplorasi sepanjang musim.** Tidak ada musim yang buruk, yang ada hanya pakaian yang tidak cocok. Jadi, kenakan pakaian yang cocok dipakai pada semua musim dan sepatu (untuk orang dewasa dan anak), kemudian melompatlah ke genangan air, buatlah manusia salju, atau kenakan topi dan oleskan tabir surya sebelum mengeksplorasi pantai. Pergilah ke luar setiap hari.

Bonus: Lakukan apa pun yang melibatkan air—menyemprot jendela, mengisi ember dan mengecat batu bata dengan kuas, berlari ke arah alat penyiram, membuat sungai-sungai dengan pasir dan air, atau menggunakan pompa air di taman bermain.

BAGAIMANA DENGAN MAINAN NON-MONTESSORI?

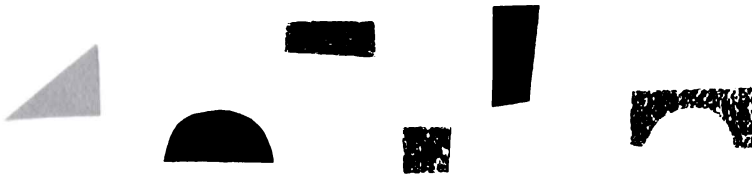
Ada perbedaan antara kelas Montessori dan rumah Montessori. Meski kami tidak memasukkan mainan-mainan di bawah ini ke kelas Montessori, kami mungkin mengikutkan beberapa mainan pilihan untuk sesi permainan bebas di rumah. Jika kita baru mengenal pendekatan Montessori, kita bisa mulai dengan mainan yang telah kita miliki di rumah kita—sisihkan mainan favorit anak kita, sumbangkan yang tidak lagi digunakan, dan masukkan beberapa mainan yang akan kita rotasi nantinya di wadah penyimpanan.

Berikut ada beberapa ide.

- Duplo/Lego
- balok kayu
- kendaraan konstruksi, mobil gawat darurat, kendaraan pertanian
- hewan ternak dan peternakan
- Playmobil yang berdasarkan kehidupan sehari-hari (bukan yang fantasi seperti putri atau bajak laut)
- seluncuran kelereng dari kayu
- benda-benda yang dikumpulkan dari petualangan alam
- set konstruksi
- set kereta api
- *board games*

Ada waktu untuk melakukan permainan bebas di rumah—anak mengeksplorasi material dengan berbagai cara yang kreatif, membuat penemuan mereka sendiri, dan memainkan skenario imajinatif dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, itu semua tidak menggantikan aktivitas Montessori yang telah kita diskusikan dalam bab ini, yang memberi balita kepuasan karena berhasil menguasai suatu keterampilan dan memenuhi begitu banyak kebutuhan perkembangan mereka.

Jika seorang anak mulai mengikuti program prasekolah Montessori, saya menyarankan agar Anda tidak mereplikasi material Montessori di rumah sehingga mereka akan tetap tertarik saat di sekolah. Sebagai gantinya, kita bisa melanjutkan penggunaan pendekatan Montessori di rumah dengan melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan mereka mempunyai waktu untuk melakukan permainan tanpa struktur, kesempatan untuk membuat sesuatu, bermain di luar ruangan, dan beristirahat. Mereka kemudian akan mempraktikkan berbagai keterampilan melalui kehidupan sehari-hari, seni dan kerajinan, pergerakan dan musik, serta buku.



UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bisakah kita menyediakan aktivitas koordinasi mata-tangan untuk menantang keterampilan motorik halus anak kita?
2. Bisakah kita menyediakan musik yang kaya dan kesempatan untuk bergerak?
3. Bisakah kita melibatkan anak kita dalam aktivitas sehari-hari? Misalnya, menyiapkan makanan, merawat diri, atau merawat lingkungan.
4. Apa saja kesempatan membuat karya seni dan kerajinan yang tersedia?
5. Bagaimana kita bisa mendukung lingkungan bahasa yang kaya di rumah? Dengan objek, buku, atau percakapan.

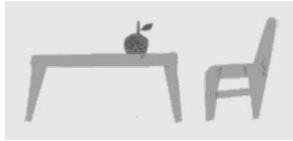
Pada bab ini, kita telah melihat bagaimana mengamati ketertarikan dan kemampuan anak-anak kita dan menyediakan aktivitas yang menarik serta indah bagi mereka bisa membantu perkembangan anak secara menyeluruh.

Kita bisa menggunakan benda yang kita miliki di rumah. Lagi pula, aktivitas Montessori tidak perlu benar-benar diintegrasikan pada hari pertama. Sebagai gantinya, kita bisa mencoba beberapa hal untuk bergerak menuju pendekatan Montessori di rumah, lebih banyak mengamati anak kita, membangun kepercayaan diri kita, dan tetap mengikuti kemauan anak.

Selain itu, jangan melupakan hal sederhana, hal-hal yang akan menciptakan kenangan dengan anak-anak kita, seperti berikut ini.

- Mari nikmati setiap gelak dan tawa.
- Mari ajak anak-anak kita berbagi dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah.
- Mari menikmati genangan ketika hujan.
- Mari mengumpulkan daun-daun musim gugur dan menggantungkannya di jendela.
- Mari membangun tenda di dalam ruangan.
- Mari biarkan anak-anak kita mengeksplorasi sedikit lebih lama.
- Mari susuri pantai untuk mencari kerang, pada musim apa pun.
- Mari peluk orang yang kita sayangi sedikit lebih lama.
- Mari nikmati segarnya udara selagi kita bersepeda keliling kota.

MENATA RUMAH



4

MENATA RUANGAN BERGAYA MONTESSORI

Ketika memasuki kelas Montessori untuk kali pertama, terlihat jelas bahwa ruangnya telah ditata begitu indah dengan memperhatikan kebutuhan anak-anak. Prinsip yang sama mudah untuk diterapkan di rumah. Tujuan kita bukan untuk menciptakan rumah yang sempurna. Walaupun begitu, kita bisa bertindak intensional dalam menata ruangan kita.

Tidak setiap ruangan harus berukuran anak-anak. Bagaimanapun, ada orang lain di rumah kita yang ukuran tubuhnya berbeda dengan kebutuhan yang berbeda pula. Namun, kita bisa menyediakan tempat di setiap area rumah kita yang ditata agar bisa dinikmati oleh anak sehingga mereka juga merasa nyaman.

Delapan Tip Menata Rumah Anda

1. **Ukuran anak-anak.** Carilah furnitur yang bisa digunakan anak tanpa perlu bantuan. Carilah kursi dan meja yang tingginya sesuai dengan tubuh mereka sehingga kaki mereka bisa menapak lantai; potong sedikit kaki furniturnya kalau perlu.
2. **Keindahan di ruangan.** Pajang karya seni dan tanaman yang diletakkan sesuai dengan ketinggian anak agar mereka bisa menikmatinya.

3. **Kemandirian.** Tata aktivitas beserta materialnya di nampan dan keranjang sehingga semua yang mereka butuhkan siap digunakan; carilah cara yang membuat anak lebih mudah melakukan semuanya sendiri.
4. **Aktivitas menarik.** Tata aktivitas yang sesuai dengan usia anak dengan cantik di rak—daripada di kotak mainan—sehingga menarik minat mereka.
5. **Sederhana lebih baik.** Hanya memajang beberapa aktivitas yang membantu konsentrasi anak; hanya pajang aktivitas yang sedang berusaha mereka kuasai sehingga mereka tidak merasa kewalahan.
6. **Tempat untuk semuanya dan semuanya pada tempatnya.** Balita mempunyai rasa keteraturan yang benar-benar kuat. Ketika kita mempunyai tempat untuk semuanya dan semuanya ada pada tempatnya, ini membantu mereka belajar di mana benda-benda semestinya diletakkan (dan tempat untuk mengembalikannya).
7. **Lihatlah ruangan melalui mata mereka.** Berjongkoklah hingga setinggi anak-anak di setiap ruangan untuk melihat bagaimana tempat tersebut terlihat dari perspektif mereka. Kita mungkin melihat kabel yang menarik untuk dimainkan atau barang berserakan di bawah rak, atau penataannya mungkin terasa sesak.
8. **Simpan dan rotasi.** Buatlah tempat penyimpanan yang idealnya berada di luar jangkauan penglihatan anak dan enak dilihat—mungkin lemari setinggi langit-langit yang warnanya menyatu dengan cat dinding, ruangan di loteng, atau wadah yang bisa ditumpuk di area penyimpanan atau di belakang sofa. Simpan sebagian besar aktivitas anak, dan rotasi aktivitas yang dipajang di rak ketika mereka mencari tantangan baru.

RUANG DEMI RUANG



Mari kita tengok area-area di rumah kita dan lihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan. (Untuk daftar sumber, lihat halaman 275).

Semua ini hanyalah ide, bukan aturan baku. Adaptasikan agar sesuai dengan rumah Anda. Ruangan yang kecil atau pencahayaannya kurang memadai memberi kita kesempatan untuk menjadi kreatif.

Area Masuk

- Gantungan rendah yang sesuai dengan tinggi anak agar mereka bisa menggantung tas atau ransel (yang berukuran anak-anak), jaket, topi, dan jas hujan mereka.
- Keranjang atau rak untuk tempat sepatu.
- Keranjang untuk benda musiman seperti sarung tangan, syal, topi wol, kacamata hitam, dan sebagainya.
- Cermin rendah dengan meja kecil atau rak untuk benda-benda seperti tisu, jepitan rambut, dan tabir surya.
- Kursi rendah atau bangku agar mereka bisa duduk ketika mengenakan dan melepaskan sepatu mereka.

Catatan: Jika kita mempunyai lebih dari satu anak, kita mungkin memilih untuk menyediakan satu keranjang untuk setiap anak.

Ruang Keluarga

- Rak rendah dengan dua atau tiga tingkat untuk menaruh berbagai aktivitas. Jika kita mempunyai lebih dari satu anak, kita bisa menggunakan tingkat yang lebih rendah untuk menaruh aktivitas anak yang lebih kecil dan rak yang lebih tinggi untuk aktivitas anak yang lebih besar. Pastikan rak yang lebih tinggi tidak bisa dijangkau oleh si adik, atau gunakan wadah yang tidak bisa dibuka oleh anak yang lebih kecil. Sebagai referensi, rak di kelas saya berukuran 120 cm x 30 cm x 40 cm.
- Meja dan kursi kecil, lebih bagus ditempatkan di dekat jendela—potong kakinya jika perlu sehingga kaki anak bisa menapak lantai. Contohnya, tinggi kursi biasanya sekitar 20 cm dan tinggi meja sekitar 35 cm.

- Alas yang mudah digulung (berukuran sekitar 70 cm x 50 cm) yang disimpan di keranjang dan digunakan untuk menandai area tempat anak-anak melakukan aktivitas mereka.

Dapur

- Rak, lemari, troli, atau laci rendah dengan sedikit piring, sendok, garpu, gelas, dan alas piring ukuran anak.
 - Gunakan gelas, piring, dan sendok garpu sungguhan—anak-anak akan belajar menggunakannya dengan berhati-hati jika mereka tahu alat-alat ini bisa pecah. Kita bisa mengatakan bahwa gelasny mudah pecah dan mengingatkan mereka untuk menggunakan dua tangan ketika memegangnya (daripada mengatakan, “Jangan menjatuhkan gelasny”).
- Tangga atau menara belajar atau *kitchen helper* agar anak bisa menjangkau meja dapur untuk membantu (alternatifnya, bawa peralatan memasak ke meja makan atau meja rendah).
- Alat kebersihan ukuran anak:
 - sapu, alat pel, pengki kecil, dan sikat;
 - sarung tangan (kain yang pas untuk dimasuki tangan anak; mempermudah mereka mengelap tumpahan);
 - spons yang dipotong sesuai ukuran tangan mereka;
 - lap pembersih debu; dan
 - celemek ukuran anak.
- Alat dapur ukuran anak untuk menyiapkan makanan:
 - pemotong apel dan alat untuk mengeluarkan inti apel;
 - alat pembuat jus dengan pegangan yang bisa ditarik ke bawah, pemeras jeruk atau pembuat jus elektrik untuk memeras jus jeruk; dan
 - pisau oles kecil yang bisa digunakan dengan mudah oleh anak untuk menambahkan *topping* favorit mereka pada biskuit kecil (yang disimpan di wadah).

- Alat untuk memotong.
 - Mulailah dengan pisau mentega yang tidak bergerigi untuk memotong benda lunak seperti pisang.
 - Tawarkan pemotong bergelombang untuk buah dan sayuran yang lebih keras.
 - Tambah tingkat kesulitannya seiring berkembangnya keterampilan anak. Misalnya, pisau yang lebih tajam bisa diperkenalkan dengan panduan memotong ketika anak sudah memasuki usia prasekolah (dengan pengawasan).
- Sumber air sehingga anak bisa menyiapkan minuman mereka sendiri—dispenser air yang bisa mereka jangkau, bak cuci piring rendah, atau sedikit air di kendi kecil yang diletakkan di atas nampan (dengan spons atau serbet yang siap digunakan kalau airnya tumpah).
- Wadah berisi camilan bergizi yang mudah dibuka—hanya isi dengan makanan sebanyak yang kita perbolehkan mereka makan di antara jam makan utama. Jika mereka memilih untuk memakannya tepat setelah sarapan, mereka tidak akan punya camilan lagi untuk hari itu.
- Gelas ukur, sendok takar, timbangan, dan sendok pengaduk untuk membuat kue.
- Botol semprot dan alat pembersih jendela.
- Alat penyiram kecil jika ada tanaman di dalam ruangan.

Catatan tentang keamanan. Simpan pisau tajam di luar jangkauan dan tunjukkan kepada anak cara menggunakannya ketika mereka sudah siap. Anda harus ada untuk mengawasi.

Ruang Makan

- Saat makan camilan, anak-anak bisa menggunakan meja dan kursi rendah mereka, dan dorong mereka untuk tetap makan di meja (jangan biarkan mereka berjalan-jalan sambil membawa makanan).

- Saat makan makanan utama, saya suka duduk bersama keluarga di dapur atau meja makan. Cari kursi yang bisa digunakan anak secara mandiri, seperti kursi Stokke atau yang serupa dengan itu.
- Siapkan kendi ukuran anak berisi sedikit air atau susu di meja saat makan sehingga anak bisa menuanginya sendiri—isi hanya sebanyak yang siap kita bersihkan.
- Siapkan sarung tangan atau spons untuk mengelap tumpahan.
- Peralatan kecil yang akan digunakan untuk menyiapkan meja bisa dibawa dengan keranjang kecil dari dapur. Jika kita menyiapkan meja makan untuk makan, kita mungkin memerlukan tangga rendah untuk anak kita agar mereka bisa menjangkau mejanya.
- Alas makan dengan panduan tempat meletakkan piring, sendok, garpu, dan gelas bisa berguna untuk balita. Salah satu orang tua murid di kelas saya punya ide bagus. Ia memotret seperangkat alat makan favorit anaknya, mencetaknya di kertas A4, dan melaminasinya. Ini panduan sempurna bagi anak untuk menyiapkan meja makan.
- Beberapa bunga (hasil memetik sendiri) yang diletakkan di meja membuat waktu makan menjadi acara spesial setiap hari.

Kamar Tidur

- Kasur di lantai atau tempat tidur balita sehingga anak bisa memanjat naik-turun sendiri.
- Jika tempatnya memungkinkan, rak kecil dengan beberapa aktivitas yang bisa mereka mainkan dengan tenang ketika mereka terbangun.
- Rak atau keranjang buku.
- Cermin sebadan—membantu anak melihat postur tubuh mereka secara menyeluruh, dan mempermudah mereka berpakaian.
- Lemari kecil dengan rak, laci, atau gantungan yang bisa diraih anak. Atau, gunakan keranjang berisi pakaian dengan opsi terbatas yang disesuaikan dengan musim untuk dipilih setiap hari. Singkirkan pakaian yang tidak cocok dikenakan pada musim itu dari jangkauan anak untuk menghindari pertengkaran yang mungkin timbul.

- Pastikan kamarnya aman untuk anak—tutup soket listrik, singkirkan kabel yang lepas, jauhkan tali gorden (yang berisiko membuat anak tersedak) dari jangkauan anak, dan pasang kunci pengaman di jendela.

Kamar Mandi

- Tempat untuk berganti baju. Begitu bisa berdiri, anak-anak yang mengenakan popok sering kali tidak suka dibaringkan ketika popoknya diganti. Sebagai gantinya, kita bisa mengganti popok mereka sambil berdiri di kamar mandi untuk mengenalkan mereka pada gagasan bahwa inilah tempat mereka akan menggunakan toilet. Kita juga bisa mulai menawarkan pispot atau toilet sebagai bagian dari rutinitas berganti baju (uraian lebih panjang tentang penggunaan toilet ada di Bab 7).
- Tangga rendah untuk membantu mereka menjangkau wastafel kamar mandi dan memanjat masuk ke bak mandi.
- Sabun batangan kecil atau sabun cair yang bisa mereka gunakan sendiri untuk mencuci tangan.
- Sikat gigi, pasta gigi, sisir yang diletakkan dalam jangkauan anak.
- Cermin yang dipasang sesuai tinggi anak atau bisa diakses oleh mereka.
- Keranjang untuk meletakkan pakaian kotor atau basah (atau di tempat cucian).
- Gantungan atau rak handuk yang dipasang rendah agar anak bisa mengambil handuk sendiri.
- Botol ukuran kecil untuk sabun, sampo, dan kondisioner yang bisa mulai digunakan oleh anak. Isi ulang setiap hari sedikit demi sedikit jika mereka suka memencet botolnya.

Ruang Seni dan Kerajinan

- Akses terhadap material seni—contohnya, lemari kecil berlaci yang berisi pensil, kertas, lem, perangko, dan benda kolase.

- Begitu anak beranjak besar, kita bisa memberikan akses terhadap gunting, selotip, dan stapler.
- Pilihlah sedikit material seni, tetapi yang berkualitas tinggi.
- Untuk balita, aktivitas mereka bisa diletakkan di nampan yang isinya sudah siap semua—contohnya, satu nampan untuk menggambar dan satu nampan lagi untuk mengelem.
- Sekitar usia 3 tahun, anak mulai senang mengumpulkan benda-benda yang akan mereka butuhkan. Oleh karena itu, kita bisa menyediakan nampan yang bisa mereka gunakan untuk memilih material seni mereka sendiri dari rak pajangan.
- Buatlah membereskan barang menjadi kegiatan yang mudah: sediakan tempat untuk menggantung karya seni mereka agar kering; tempat untuk menyimpan sisa-sisa kertas yang bisa digunakan lagi; tempat untuk mendaur ulang.
- Sebagian besar balita tertarik pada proses, bukan hasil akhirnya. Oleh karena itu, berikut ada beberapa ide untuk membuat karya seni yang diselesaikan.
 - Gunakan nampan berkas yang biasa digunakan di kantor untuk menaruh karya seni yang ingin mereka simpan atau mereka lakukan lagi; begitu nampannya penuh, tempelkan beberapa yang menjadi pilihan favorit ke *scrapbook*.
 - Rekam dan catat karya seni yang terlalu besar untuk disimpan dengan cara memotretnya.
 - Gunakan ulang karya seninya sebagai kertas kado.
 - Dorong anak untuk menggambar di kedua sisi kertas.
 - Buatlah galeri untuk menampilkan beberapa karya seni anak. Contohnya, pasang pigura untuk memajang karya anak yang dirotasi, seutas benang atau kawat untuk menggantung karya mereka, atau menempelkannya dengan magnet di kulkas.

Tempat yang Nyaman untuk Membaca

- Rak dengan tempat untuk menaruh buku yang menghadap depan atau lis sehingga anak bisa melihat sampul buku-bukunya dengan mudah. Atau, gunakan keranjang buku.
- Pajang beberapa buku saja dan ganti pilihannya sesuai dengan kebutuhan.
- Siapkan *beanbag*, bantal lantai, kursi rendah, atau karpet yang nyaman.
- Dekat dengan jendela akan memberikan pencahayaan yang bagus untuk membaca.
- Buatlah tempat yang nyaman di ruangan pakaian lama dengan mencopot pintunya atau dirikan tenda kecil sehingga anak bisa merangkak ke dalamnya.

Luar Ruangan

- Ciptakan kesempatan untuk aktivitas bergerak: berlari; melompat; lompat tali; meloncat-loncat; bergelantungan (berayun seperti monyet); meluncur; menari; berayun di tali, ban bekas, atau ayunan biasa.
- Berkebun—garu, sekop, garpu taman, gerobak sorong kecil.
- Kebun sayuran kecil yang bisa dirawat dengan bantuan mereka. Jika kita bisa menanam sayuran di bedeng, di dalam pot-pot yang ditaruh di balkon, atau di dalam ruangan, mereka juga akan belajar mengapresiasi makanan mereka dengan melihat dari mana asalnya dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menumbuhkan serta merawatnya.
- Sebuah tempat untuk duduk atau berbaring dengan tenang sembari melihat awan.
- Air—seember air dan kuas untuk “melukis” batu bata atau *paving* beton, botol semprot untuk membersihkan jendela, meja air, pompa air.
- Kolam pasir.
- Labirin dengan batu-batu kecil untuk membuat jejak.

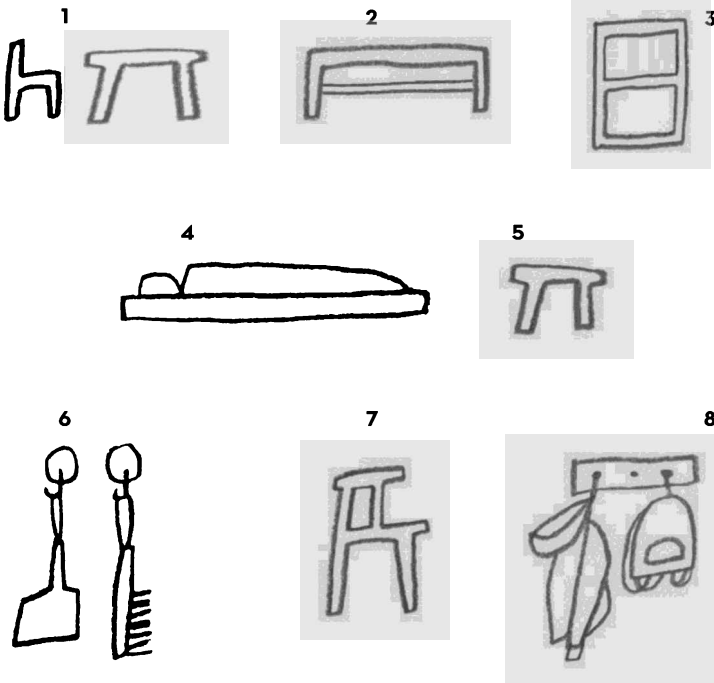
- Kaset di dekat pintu tempat anak bisa menaruh sepatu yang mereka kenakan di luar ruangan atau membersihkan sepatu mereka sebelum masuk ke rumah.
- Keranjang dan stoples untuk tempat menaruh koleksi benda-benda dari alam (sesuai musim).
- Menggali tanah, membuat lumpur, kembali terhubung dengan bumi.
- Pondok atau terowongan dari dahan pohon dedalu.
- Ciptakan jalan rahasia untuk dieksplorasi anak.

Ada banyak sumber inspirasi untuk menata area luar ruangan kita. Saya senang melihat “tempat bermain alam” yang menyisipkan elemen natural dalam desainnya. Misalnya, seluncuran yang dibangun menjadi lereng di halaman, atau jalanan yang dibuat dari batuan alam atau bahan yang ditemukan. Sebagai inspirasi, carilah informasi tentang Rusty Keeler, yang menciptakan tempat bermain alami untuk anak-anak.

Catatan: Jika tidak ada area luar ruangan di rumah, sediakan kesempatan yang sama di taman bermain terdekat, hutan, pantai, danau, atau gunung.

SET PEMULA DI RUMAH UNTUK BALITA MONTESSORI

Ini adalah delapan perlengkapan dasar untuk mengenalkan Montessori di rumah yang hanya membutuhkan sangat sedikit pengeluaran.



1. meja dan kursi kecil 2. rak rendah 3. rak atau kotak buku
4. tempat tidur rendah atau kasur lantai sehingga anak bisa naik-turun sendiri 5. bangku kecil untuk menjangkau wastafel, toilet, dan sebagainya 6. gantungan kecil yang dilengkapi dengan alat-alat kebersihan 7. tangga kecil atau menara belajar untuk membantu di dapur 8. gantungan baju rendah untuk menaruh jaket dan tas di pintu masuk

PRINSIP UMUM UNTUK DIINGAT

Mengurai Keruwetan

Beberapa orang mungkin berpikir, *Saya tidak pernah bisa menjaga rumah tetap rapi. Kami punya terlalu banyak barang.*

Langkah pertamanya adalah mengurangi jumlah mainan, buku, material seni dan kerajinan, serta keruwetan umum yang terakumulasi di rumah kita. Simpan aktivitas dan mainan yang tidak sering digunakan oleh anak kita atau yang menurut mereka terlalu sulit ke dalam kotak. Kotak ini bisa disimpan untuk sekarang; kita bisa merotasi dan mengenalkan kembali aktivitas ini ketika anak kita memerlukan tantangan baru. Simpan benda-benda yang ditujukan untuk anak yang lebih kecil dan aktivitas yang tidak mereka gunakan lagi atau yang terlalu mudah untuk mereka ke kotak lain. Lungsurkan benda-benda tersebut kepada orang lain atau simpan untuk adiknya nanti.

Hanya sisakan beberapa benda yang benar-benar sering digunakan anak. Ini terkait dengan usaha terus-menerus menemukan jumlah aktivitas yang tepat agar anak tetap tertarik tanpa mempertahankan apa yang tidak lagi menarik perhatian mereka.

Ini akan menjadi proses yang terus berlanjut dan pada akhirnya melibatkan anak kita, mengembangkan ide tentang menggunakan kembali barang-barang, mendaur ulang, mendonasikan, dan merawat mainan kita dengan gagasan bahwa mainan itu bisa diberikan kepada orang lain ketika mereka siap melakukan sesuatu yang baru.

Balita tidak mau memberikan barangnya dengan mudah. Buat mereka agar terbiasa dengan ide bahwa benda-benda masuk ke kotak untuk didonasikan atau untuk diberikan kepada keluarga lain. Tawari mereka satu kesempatan lagi untuk bermain dengan mainan-mainan itu; mereka bisa memasukkannya ke kotak ketika sudah selesai. Setelah itu, mereka bisa membantu Anda membawanya ke luar rumah dan mengirimkannya. Jika kotaknya tidak bisa langsung dikirim, singkirkan dari pandangan sehingga anak tidak harus mengulang proses perpisahannya lagi.



Bagi Anda yang tertarik mengadopsi pendekatan yang jauh lebih minimalis di rumah, saya merekomendasikan Anda mencontoh Marie Kondo, penulis *The Life-Changing Magic of Tidying Up* (Bentang Pustaka, 2016). Dia merekomendasikan bahwa hanya benda-benda yang memberi kebahagiaan atau berguna bagi kita yang bisa disimpan di rumah. Bayangkan mengaplikasikan prinsip yang sama pada aktivitas dan pakaian anak kita. Dan, selalu ucapkan “terima kasih” pada benda yang tidak lagi kita butuhkan atau gunakan sebelum menyingkirkannya.

Membuatnya Nyaman

Berbenah bukan berarti rumah kita tidak boleh mempunyai karakter. Kita bisa menempatkan bantal, selimut, tanaman, dan karya seni sesuai tinggi anak. Pilih keranjang dan karpet berbahan alami untuk menambah kehangatan.

Rumah kita disesuaikan dengan negara dan waktu tempat kita tinggal. Jika keluarga kita berasal dari bermacam-macam budaya, kita bisa memajang benda khas atau furnitur dari budaya lain tersebut sebagai tambahan untuk mengakomodasi ritual dan tradisi yang ada.

Saya senang menambahkan elemen buatan sendiri seperti bendera kertas, benda-benda yang dirajut atau dijahit sendiri, atau barang kerajinan lain yang kami buat bersama. Detail-detail ini membuat rumah tampak berbeda dan istimewa, sesuatu yang akan diserap dan dihargai oleh anak kita.

Benda *vintage* juga bisa membuat rumah tampak unik dan berkepribadian tanpa terasa berantakan.

Semua elemen ini membuat rumah menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal, dengan tujuan membuat ruangan-ruangannya terasa tenang, hangat, dan mudah diakses oleh anak.

Menata Rumah Kita untuk Mengurangi Kerepotan

Membesarkan balita bisa menjadi pekerjaan berat, dan bisa membuat kita sangat kelelahan. Karena itu, kita juga bisa mengatur rumah kita agar semuanya menjadi lebih mudah untuk anak-anak, dan akhirnya untuk kita sendiri.

Aturlah semuanya sehingga anak-anak bisa menggunakannya dengan lebih mandiri. Letakkan barang-barang yang mereka butuhkan sesuai tinggi mereka sehingga dapat diakses dengan mudah. Singkirkan barang yang tidak boleh mereka sentuh. Terus sesuaikan dan perbaiki, terutama seiring anak tumbuh besar.

Susan Stephenson, seorang guru Montessori yang berpengalaman, membagikan kisah ini kepada saya. Dia akan mencatat setiap kali seorang anak meminta bantuan di kelasnya, kemudian mengatur cara agar anak itu bisa melakukannya sendiri lain kali. Jadi, jika anak meminta tolong untuk diambilkannya tisu, kotak tisu bisa ditempatkan sesuai dengan tinggi anak; jika mereka menarik semua tisu yang ada, keranjang kecil bisa dipakai untuk menaruh beberapa tisu yang sudah dilipat dengan hati-hati dan siap digunakan.

Ingat, kita ingin rumah menjadi ruangan yang “ya” aman untuk dieksplorasi balita. Namun, jika kita mendapati diri kita mengatakan “tidak”—misalnya, ketika anak menyentuh sesuatu yang berbahaya atau membanting gelas—kita bisa mencari jalan untuk mengatur ruangan agar mereka tidak lagi tergoda melakukannya. Kita bisa menutup soket listrik yang menarik untuk dimainkan, memindahkan furnitur untuk menghalangi jalan menuju tempat yang kita tidak ingin mereka jelajahi, menggunakan kunci pengaman anak pada lemari yang tidak boleh mereka buka, atau memindahkan lemari kaca yang mudah pecah ke gudang sampai anak kita sedikit lebih besar.

Jika kita tidak bisa membuat seluruh rumah aman, setidaknya kita bisa membuat satu ruangan, tempat anak kita bisa bermain dengan bebas, mungkin dengan memasang pagar bayi di pintu. (Kita tetap ingin mereka bisa bergerak sebanyak mungkin, jadi hindari boks bermain yang akan membatasi gerakan mereka.)

Berbagi Ruangan

Jika kita mempunyai lebih dari satu anak, berikut adalah beberapa hal tambahan yang bisa dipertimbangkan.

- Atur ruangan untuk usia yang berbeda.
 - Gunakan bagian rak yang lebih rendah untuk meletakkan aktivitas anak yang lebih kecil atau untuk semua usia; gunakan bagian rak yang lebih tinggi untuk meletakkan aktivitas yang terdiri atas bagian-bagian kecil dan lebih cocok untuk anak yang lebih besar.
 - Simpan bagian-bagian kecil di wadah yang susah dibuka oleh anak yang lebih kecil.
 - Tentukan satu atau dua area tempat setiap anak bisa pergi ke sana seorang diri. Ini bisa sesederhana membuat tempat bersembunyi dengan dua kursi dan sebuah selimut. Bahkan, kita bisa menggantung papan dengan tulisan “area privat” di luar dan menunjukkannya ketika adik atau kakak mereka mendekat. Kita bisa mengatakan, “Di sini tertulis bahwa ini area privat. Sepertinya mereka sedang ingin sendirian sekarang. Ayo, kita cari hal lain untuk dilakukan.”
 - Jika adiknya mengganggu, cobalah menyederhanakan aktivitas sehingga keduanya bisa berpartisipasi.
- Berbagi mainan.
 - Buatlah rencana untuk mengatur bagaimana anak-anak akan berbagi mainan dan aktivitas. (Lihat Bab 7 untuk informasi lebih lengkap tentang berbagi.)

- Berbagi kamar.
 - Beri sentuhan personal pada setiap area anak dengan, misalnya, menaruh rak di atas tempat tidur mereka untuk memajang barang pribadi, foto, dan benda koleksi.
 - Sediakan privasi jika dibutuhkan, mungkin dengan memasang tirai untuk menyekat ruangan.
 - Buatlah kesepakatan yang jelas tentang penggunaan ruangan, seperti waktu mematikan lampu.
 - Atur ruangnya sedemikian rupa sehingga setiap anak bisa sendirian di suatu tempat.

Ruang Sempit

Mudah untuk berpikir bahwa menerapkan semua prinsip ini akan lebih mudah jika kita punya rumah yang lebih luas. Namun, kita tetap bisa—dan mungkin bahkan perlu—menggunakan ide-ide tersebut kalau rumah kita kecil. Kita ingin memanfaatkan ruangan terbatas yang ada dengan sebaik-baiknya, yang akan mudah berantakan dan membuat kewalahan kalau kita tidak menerapkan prinsip-prinsip di atas. Saya memandang keterbatasan seperti ruangan yang sempit sebagai kesempatan untuk berkreativitas.

Berikut beberapa ide yang bisa membantu.

- Gunakan tempat tidur tingkat atau ranjang tinggi, atau simpan kasurnya saat siang hari menggunakan kasur gulung ala Jepang.
- Beli furnitur multifungsi atau singkirkan beberapa furnitur untuk menciptakan ruang bermain.
- Carilah furnitur dengan rangka yang kecil, tidak memakan tempat, dan gunakan warna netral untuk memberi kesan ruangan yang lebih lega.
- Pajang sedikit saja benda dalam suatu waktu agar ruangnya tidak terkesan berantakan.

- Gunakan area di dinding (misalnya papan pasak untuk menggantung material seni) atau ruang yang tidak digunakan untuk tempat penyimpanan (di kolong tempat tidur, misalnya), atau samarkan lemari penyimpanan di dekat langit-langit (mungkin mengecatnya dengan warna yang sama dengan dinding).

PENTINGNYA LINGKUNGAN RUMAH

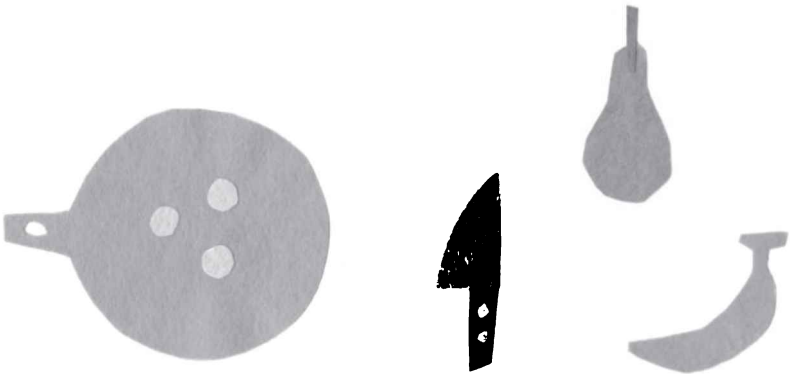
Ide-ide tersebut bisa membantu menginspirasi kita untuk mengurangi kekacauan dan menciptakan ruangan yang lebih menarik bagi anak kita. Manfaat lainnya termasuk

- mendorong anak untuk ambil bagian dalam melakukan tugas sehari-hari;
- membantu mengembangkan kemandirian mereka;
- menciptakan ruangan yang damai, mendorong pertumbuhan anak, dan kreatif untuk seluruh keluarga;
- membantu membangun konsentrasi anak karena ruangan lebih rapi, dengan aktivitas yang lebih sedikit dan terfokus;
- membuat anak menyerap dan mengapresiasi keindahan;
- mulai menunjukkan kepada anak cara bertanggung jawab terhadap barang-barang mereka;
- membantu mereka menyerap (berbagai) budaya di tempat mereka tinggal.

Menata rumah bisa membantu menciptakan ketenangan dalam hidup kita bersama anak kita. Saya harap ide-ide ini bisa menjadi inspirasi untuk membuat beberapa perubahan hari ini. Kita selalu bisa melanjutkan usaha kita dalam menata rumah, secara bertahap membuat barang-barang menjadi semakin mudah diakses, tampak lebih menarik, dan lebih memikat untuk anak kita.

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bisakah kita menyediakan:
 - furnitur ukuran anak-anak;
 - keindahan, misalnya, dengan tanaman dan karya seni;
 - cara agar anak kita bisa mandiri;
 - aktivitas yang menarik;
 - ruangan yang lebih rapi;
 - tempat untuk semuanya dan semuanya ada pada tempatnya; serta
 - tempat penyimpanan?
2. Bisakah kita melihat ruangan melalui mata anak kita?
3. Bisakah kita membuat suatu area di setiap ruangan rumah kita untuk anak kita?



TUR RUMAH

Sekarang saatnya untuk terinspirasi oleh rumah Anna, dari Eltern vom Mars, Austria.

Mari kita tengok rumah Montessori milik Anna yang tinggal di Austria. Semuanya diatur sesuai tinggi anak, dan ruangnya tampak sederhana, tetapi cantik. Semua barang anak ada di tempatnya dan siap digunakan. Pilihan warnanya yang simpel juga tampak menenangkan. Bolehkah kita pindah ke sini?





AREA MERAPIKAN DIRI

Area merapikan diri ini tampak sederhana dan menarik. Di sini, anak bisa mengeluarkan ingus, menyeka wajah, atau menyisir rambut mereka. Bangku kecil digunakan untuk meletakkan dua keranjang, satu keranjang berisi tisu, sementara keranjang lain berisi sikat rambut. Keranjang kecil di bawahnya untuk menampung tisu kotor. Cermin yang digantung secara vertikal membuat anak bisa melihat keseluruhan tubuh mereka dan cocok sekali untuk mematu diri dengan cepat sebelum mereka meninggalkan rumah.



AREA SENI DAN KERAJINAN

Area seni dan kerajinan ini ditata untuk balita yang sudah besar. Rak terbukanya tampak menarik dan mudah diakses, dan penggunaan nampan serta wadah mempermudah kita melihat apa saja yang tersedia.

Pensil warna yang diletakkan di rak paling atas terlihat menarik, diatur berdasarkan warna di stoples kaca buatan sendiri dengan stiker untuk setiap warna yang ada.

Stoples kecil berisi manik-manik dan benang untuk aktivitas meronce; material seperti selotip bolak-balik, pembolong kertas, dan gunting siap digunakan; spidol dimasukkan ke wadah tembus pandang; dan kuas serta cat air juga tersedia.

Tanaman yang dipajang membuat ruangnya tampak lebih lembut, dan ada pemutar musik agar anak bisa memilih musik secara mandiri.

Sebuah meja dan kursi kecil tempat anak bisa menggunakan material-material tersebut diletakkan di dekat rak ini (tidak tampak di foto).



DAPUR

Laci rendah di dapur membuat anak bisa mengambil alat memasak sendiri.

Sendok dan garpu ditaruh di stoples, sementara keranjangnya berisi penggiling adonan, pengaduk, dan pisau pengupas. Tersedia juga parutan kecil, pembuat jus, pengiris telur, pemotong apel, dan alat untuk mengeluarkan inti apel.



AREA LUAR RUANGAN

Area yang sudah di-*paving* diubah menjadi area luar ruangan yang indah untuk dijelajahi.

Kita bisa melihat sapu dan alat berkebun digantung di cantelan yang siap digunakan, di dekat alat penyiram tanaman dan ember. Tanaman dalam potnya menyenangkan untuk disiram, dan area vertikalnya telah digunakan untuk menanam lebih banyak tanaman.

Ketika cuacanya memungkinkan, area ini juga bisa digunakan untuk mengerjakan aktivitas lain, misalnya sekadar menggunakan nampan kecil untuk sarapan atau duduk di meja dan kursi.



PENGASUHAN YANG MEMBUAT ANAK PENUH RASA INGIN TAHU DAN MERASA DIPERHATIKAN



5

BAGIAN SATU

MENUMBUHKAN RASA INGIN TAHU ANAK KITA

Seperti yang telah kita diskusikan pada Bab 2, guru-guru Montessori tidak percaya bahwa seorang anak adalah bejana kosong yang perlu dijejali fakta-fakta. Anak pada dasarnya senang belajar, membuat penemuan sendiri, dan memikirkan solusi yang kreatif.

Sebagai orang tua, kita juga bisa menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak kita di rumah dengan lima komponen.

LIMA KOMPONEN PENYUSUN RASA INGIN TAHU

1. Percaya kepada Anak

Dr. Montessori mendorong kita agar percaya bahwa anak ingin belajar dan berkembang—dan bahwa anak secara intrinsik tahu apa yang mereka perlukan untuk berkembang sebagaimana seharusnya. Ini berarti bahwa jika kita menyediakan lingkungan yang kaya untuk mereka eksplorasi, kita tidak perlu memaksa mereka belajar atau khawatir mereka akan berkembang dengan “berbeda” dari teman sebayanya.

Kita bisa percaya bahwa mereka berkembang di jalan unik mereka, dengan cara unik mereka, pada waktu unik mereka. Kita juga bisa memercayai mereka untuk belajar batasan tubuh mereka sendiri. Balita adalah pembelajar yang penuh rasa ingin tahu dan ingin mengeksplorasi dunia di sekeliling mereka. Selama prosesnya, mungkin akan ada kecelakaan yang tidak dapat kita cegah (dan mungkin seharusnya kita biarkan saja terjadi). Lagi pula, begitulah cara mereka belajar. Kita akan ada di sana jika mereka ingin dipegangi. “Ow. Apakah itu membuatmu kaget? Aku tidak suka melihatmu kesakitan. Tapi, aku senang tubuhmu bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Bukankah itu menakjubkan?”

Apakah kita terus-menerus khawatir tentang bagaimana anak kita berkembang atau apakah mereka akan menyakiti diri mereka sendiri? Bisakah kita berlatih untuk menyingkirkan kekhawatiran tentang masa depan tersebut dan menikmati seperti apa mereka hari ini, dalam perjalanan unik mereka sendiri?

2. Lingkungan Belajar yang Kaya

Agar seorang anak bisa mengembangkan rasa ingin tahu mengenai dunia di sekitar mereka dan hasrat untuk belajar, kita harus menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan waktu untuk mengeksplorasinya.

Lingkungan belajar yang kaya tidak harus dipenuhi material mahal. Eksplorasi di alam bisa sepenuhnya gratis. Memasukkan rantai atau senar ke tabung kardus bisa saja tidak memerlukan biaya, dan memilah biji kacang kering bisa sangat murah.

Hal yang kita pelajari pada Bab 3 tentang aktivitas adalah tetap mengamati anak kita dan memberi mereka kesempatan untuk melatih apa yang sedang mereka kuasai sekarang.

Seperti apa lingkungan anak kita—fisik, sosial, bahkan orang dewasa di sekitar mereka? Apakah semua itu memberi mereka kesempatan yang kaya untuk melakukan eksplorasi?

3. Waktu

Anak-anak memerlukan waktu agar bisa berkembang dan mengikuti keinginan mereka untuk menemukan, mengeksplorasi, dan bertanya-tanya. Waktu yang tidak dijadwalkan. Waktu yang tidak diburu-buru. Bahkan, waktu ketika mereka merasa bosan.

Sediakan waktu untuk bereksplorasi. Sediakan waktu untuk bergerak. Sediakan waktu untuk bahasa dan percakapan. Sediakan waktu untuk membangun hubungan. Sediakan waktu untuk bertanya-tanya dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Tidak peduli apakah kita bekerja atau bersama anak kita seharian penuh, mari berpikir kreatif tentang hari-hari dan minggu-minggu kita. Bisakah kita mengubah sesuatu agar dapat menyisihkan 15–30 menit setiap harinya sebagai waktu yang tidak dijadwalkan? Mungkin satu atau dua jam pada akhir pekan? Komitmen apa yang bisa kita tinggalkan?

4. Landasan yang Kuat dan Aman

Sebagai orang tua, kita bisa menyediakan keamanan dan perlindungan fisik serta emosional. Kita menjaga anak kita agar aman secara fisik dari colokan listrik, jalan yang ramai, dan bahaya lainnya. Kita membuat rumah kita aman untuk anak, atau setidaknya satu area di dalamnya, sehingga anak kita bisa bebas bereksplorasi.

Secara emosional, kita pun bisa memberi mereka rasa aman. Kita bisa menerima mereka apa adanya. Mereka pun bisa percaya kepada kita bahwa kita akan selalu ada untuk mereka, bahkan ketika mereka sedang mengalami kesulitan. Keamanan dan rasa dilindungi ini membuat anak bebas mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap dunia.

Apakah ada cara untuk menunjukkan kepada anak kita bahwa kita ada di sana untuk mereka, bahkan (dan terutama) ketika mereka sedang mengalami kesulitan? Apakah kita mampu menatap langsung ke mata mereka dan menerima perasaan mendalam yang mereka rasakan tentang hal-hal yang terlihat sepele bagi kita?

5. Menumbuhkan Rasa Takjub

Kita bisa mengajukan pertanyaan kepada anak, tentang dunia yang kita lihat. Lalu, kita mengundang mereka untuk mengeksplorasinya dengan segenap indra mereka, dan pergi ke tengah alam sesering mungkin.

Apakah kita mencontohkan perasaan takjub kepada anak kita? Apakah kita memperbolehkan mereka mengeksplorasi dengan segenap indra mereka? Apakah kita memanfaatkan alam untuk memunculkan ketakjuban kepada diri anak kita?

TUJUH PRINSIP MENUMBUHKAN MANUSIA YANG PENUH RASA INGIN TAHU



Ketika kita memastikan lima komponen tersebut tersedia untuk anak kita, mereka mempunyai landasan kuat untuk menjadi anak yang penuh rasa ingin tahu tentang dunia di sekeliling mereka. Selain itu, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta bertindak untuk diri mereka sendiri.

Dengan fondasi yang terdiri atas lima komponen dasar tersebut, kita bisa menerapkan tujuh prinsip untuk membantu mereka menjadi manusia yang penuh rasa ingin tahu.

1. Ikuti kemauan anak—biarkan mereka memimpin.
2. Mendorong pembelajaran yang melibatkan tangan (*hands-on*)—biarkan mereka mengeksplorasi.
3. Libatkan anak dalam kehidupan sehari-hari—biarkan mereka terlibat.
4. Jangan terburu-buru—biarkan mereka menentukan kecepatan mereka sendiri.
5. Bantu aku menjadi mandiri—biarkan mereka agar bisa mandiri dan bertanggung jawab.

6. Mendorong kreativitas—biarkan mereka bertanya-tanya.
7. Mengamati—biarkan mereka menunjukkan kepada kita.

Mari kita membahasnya satu per satu untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa membantu kita menerapkan Montessori dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ikuti Kemauan Anak

“Ini adalah cara anak belajar. Ini adalah jalan yang dia ikuti. Dia belajar segalanya tanpa tahu bahwa dia sedang mempelajarinya ... selalu melangkah di jalan yang menyenangkan dan penuh cinta.”

—Dr. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*

Kita telah membahas betapa pentingnya membiarkan anak memimpin, tidak mengganggu ketika anak sedang memusatkan perhatian pada sesuatu (sebisanya mungkin, setidaknya), dan mengikuti ketertarikan mereka. Namun, saya tidak yakin hal ini bisa diulang terlalu sering. Ini adalah akar dari pendekatan Montessori.

Ini mungkin berarti kita memilih untuk pergi berjalan-jalan dan membiarkan anak memimpin. Kita berhenti dan berjalan mengikuti kecepatan anak. Ini mungkin berarti kita sering membicarakan mercusuar, pergi dan mengunjungi mercusuar, membaca buku tentang mercusuar, dan membuat model mercusuar dengan anak kita jika itu yang menjadi ketertarikan mereka saat ini. Ini mungkin berarti menyiapkan segala sesuatunya pada malam hari jika anak kita tidak suka bangun pagi-pagi.

Mengikuti anak berarti mengikuti garis waktu unik mereka, melihat di mana mereka sekarang, juga tidak memaksakan gagasan kita mengenai apa yang seharusnya mereka pelajari dan kapan.

Mari saya jelaskan. **Mengikuti kemauan anak bukan bentuk sikap permisif, membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka sukai.** Kita akan menentukan batasan ketika memang perlu, memastikan keamanan dan perawatan diri mereka, lingkungan mereka, dan lainnya.

Akan tetapi, ini juga bukan berarti mengarahkan. Ketika kita mendengar diri kita melontarkan perintah, memberikan pelajaran, atau menjejalkan terlalu banyak informasi, sebaiknya kita mengingat, *Ah, ya. Bagaimana caranya agar aku bisa melangkah mundur dan membiarkan mereka memimpin?*

Akan tetapi, kita harus melakukan banyak hal, kita sering berpikir seperti itu. *Kita harus berpakaian; kita harus pergi ke penitipan anak; kita harus makan malam; kita harus mandi.* Kita tetap akan membuat semua ini terlaksana, tetapi dengan cara yang membuat kita “mengikuti anak”. Kita bisa belajar bekerja sama dengan anak kita ketimbang melakukan sesuatu kepada mereka seperti menyogok, mengancam, atau menghukum mereka. Kita akan membahas mengenai cara-cara kita bisa menentukan batasan dan mengembangkan kerja sama dengan balita kita pada Bab 6.

2. Mendorong Pembelajaran yang Melibatkan Tangan (*Hands-on*)

Balita melalui proses belajar terbaik ketika mereka menyentuh, membaui, mendengar, merasakan, dan melihat benda-benda. Untuk membesarkan pembelajar yang ingin tahu, cari cara untuk menyediakan pengalaman secara langsung yang melibatkan tangan (*hands-on*) bagi mereka.

Ketika mereka mulai mengajukan pertanyaan, alih-alih langsung memberi mereka jawaban, kita bisa mengatakan, “Aku tidak tahu. Ayo, kita cari jawabannya bersama-sama.” Kemudian, kita mungkin bisa melakukan percobaan sederhana atau mengeksplorasi bersama, seperti menggunakan kaca pembesar agar mereka bisa melihat dengan lebih dekat. Atau, kita bisa saja mengunjungi kebun binatang, pergi ke perpustakaan untuk mencari buku-buku, atau menanyakan jawabannya kepada tetangga yang mungkin lebih memahami topiknya.

Balita kita belajar bahwa jika mereka tidak tahu sesuatu, mereka bisa memutar otak dan menemukan jawabannya, sering kali dengan cara yang konkret dan melibatkan tangan.

Di rumah, mereka akan mengeksplorasi lingkungan dengan menyentuh dan merasakan benda-benda. Daripada mengatakan, “Jangan, jangan pegang-pegang,” kita bisa mengamati keterampilan yang mereka praktikkan dan mencari cara agar dapat mengarahkannya menjadi aktivitas yang lebih cocok. Jika mereka mengeluarkan buku-buku dari rak, kita bisa meletakkannya kembali sehingga mereka bisa berlatih lagi dan lagi. Atau, jika kita sedang tidak ingin memainkan permainan itu, kita bisa mencari hal lain yang bisa mereka kosongkan, seperti koleksi syal yang ada di keranjang. Ketika kita mendapati mereka mengeksplorasi dompet kita, kemudian mengeluarkan seluruh kartu dan uang tunainya, kita bisa menyiapkan wadah lain dalam sebuah keranjang yang bisa mereka buka-tutup dan temukan benda-benda di dalamnya. Di ruang kelas kami, bahkan kami mempunyai dompet bekas berisi beberapa kartu keanggotaan dan kartu perpustakaan saya yang tidak terpakai lagi.

Sekali lagi, alam adalah tempat yang sangat bagus untuk melakukan pembelajaran yang melibatkan tangan dan indra. Dari angin atau matahari yang menerpa wajah mereka, sampai pasir dan tanah yang menempel di jemari mereka, hingga suara ombak atau gemeresik daun-daun, juga bau laut atau dedaunan di hutan.

3. Libatkan Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

Balita selalu penasaran dengan hal yang sedang kita kerjakan. Mereka ingin menjadi anggota yang penting dalam keluarga. Mereka tidak sekadar berusaha membuat kita gila dengan menggelayuti kaki kita. Pada Bab 3, kita telah membahas aktivitas sehari-hari yang praktis dan bisa kita kerjakan sembari melibatkan balita kita.

Mungkin kita bisa mengajak mereka membantu menyiapkan makanan. Kita bisa mengundang mereka dengan mengatakan, “Kami sedang menyiapkan makan malam. Kamu ingin melakukan apa untuk membantu?” Mereka bisa membantu mengambilkan barang-barang, atau

kita bisa menggunakan tangga kecil agar mereka bergabung dengan kita di dapur, menggantung celemek yang bisa mereka kenakan di cantelan, membuat mereka mencuci tangan, meminta mereka memotong selada untuk membuat salad, membiarkan mereka mencuci daun selada. Biarkan mereka berkeliling jika mereka kehilangan minat.

Daripada memikirkan, *Aku harus mencuci baju*, kita bisa menganggapnya sebagai aktivitas yang dilakukan bersama. Saya ingat ketika anak laki-laki saya masih balita, saya akan mengangkatnya sehingga dia bisa mencapai tombol mesin cuci. Dia sering membantu saya mengeluarkan pakaian dari mesin cuci dan bermain-main dengan penjepit jemuran ketika saya menjemur pakaian. (Anda bisa menyediakan tali jemuran yang rendah agar anak-anak juga bisa menggantung baju.) Kami beruntung karena tinggal di Australia pada waktu itu; kami mempunyai ruang untuk membuat tali jemuran di luar. Anak perempuan saya akan berbaring di tikar kecil dan menendang-nendang serta menonton selagi kami semua mengobrol. Beberapa hari nyaris terasa seperti kesenangan domestik. Kebanyakan hari lain lebih terlihat seperti kekacauan yang terorganisasi, tetapi ini selalu menyenangkan.

Melibatkan anak kecil memang membuat pekerjaannya lebih berantakan dan lebih lama selesai. Namun, kita menjalin kedekatan dan memori yang akan bertahan selamanya. Bagi kita yang kesulitan menyisipkan kegiatan ini pada hari-hari dan minggu kita yang penuh dengan komitmen kerja dan kehidupan, kita bisa memulai dengan momen ketika kita mempunyai waktu senggang. Ini mungkin berarti menyisihkan satu atau dua jam setiap akhir pekan ketika kita tinggal di rumah dan mencuci bersama, atau membuat kue, atau merawat tanaman dan kebun. Ketika tahu bahwa kita mungkin tidak punya waktu atau kesabaran untuk membiarkan anak-anak kita membantu kita memasak pada hari kerja, mereka bisa kita libatkan dalam menyiapkan meja makan, menuang minuman mereka sendiri saat makan, dan membawa piring mereka sendiri ke dapur setelah makan. Kita bisa memulai dengan hal-hal yang paling kita sukai dan ingin kita lakukan bersama anak-anak kita.

Untuk mendapat lebih banyak ide, baca lagi daftar “Aktivitas Sehari-hari” pada Bab 3 atau daftar aktivitas di halaman lampiran.

4. Jangan Terburu-buru

“Lakukan dengan cepat kalau memungkinkan, dan pelan-pelanlah ketika memang harus pelan. Hiduplah seperti yang disebut pemusik dengan *tempo giusto*—pada kecepatan yang tepat.”

—Carl Honore, *In Praise of Slow*

Ketika melibatkan anak-anak, *tempo giusto* akan sering berarti lebih lambat daripada yang biasa kita lakukan. Balita tidak suka terburu-buru (kecuali jika mereka melihat ruang terbuka yang luas, dan kemudian mereka akan perlu berlari).

Berhentilah dan amati pecahan di trotoar bersama, dan nikmati prosesnya ketimbang hasil akhirnya. Melakukan sesuatu dengan perlahan memberi anak kita waktu untuk mengeksplorasi dan memunculkan rasa ingin tahu. Selain itu, akan baik bagi kita untuk belajar dari mereka. Mereka mengingatkan kita untuk memperlambat langkah dan hadir pada saat ini. Kita bisa berhenti membuat daftar periksa di dalam hati dan mengkhawatirkan masa lalu, juga masa depan.

Jika kita ingin mendapatkan kerja sama mereka, kita disarankan untuk melakukan semuanya dengan perlahan. Ini berarti berlatih untuk tidak mengatakan, “Kita terlambat lagi!” setiap pagi. Kita akan membuat mereka stres. Mereka akan melawan. Kita mungkin akan semakin terlambat. (Beberapa ide yang bisa dilakukan agar tidak terlambat ada di halaman 142).

Jika kita hidup dengan lebih perlahan, pada saat-saat tertentu ketika kita perlu bergegas—contohnya, untuk mengejar bus atau karena kita melewati alarm pagi kita—anak kita akan jauh lebih kooperatif. Ketika kita terburu-buru setiap hari, anak kita mungkin akan menolak permintaan kita ketika kita benar-benar membutuhkan bantuan mereka.

5. Bantu Aku Menjadi Mandiri

“Bantu aku menjadi mandiri” adalah ekspresi yang sering digunakan dalam Montessori. Ekspresi itu berarti

- mengatur barang-barang untuk anak kita agar mereka bisa menggunakannya sendiri dengan baik;
- **turun tangan sesedikit mungkin dan hanya seperlunya**, kemudian mundur untuk membiarkan anak kembali mencoba;
- memberi anak waktu untuk berlatih; dan
- menunjukkan penerimaan dan dukungan kita.

Bagaimana mengajarkan keterampilan kepada anak kita?

Pecah tugasnya menjadi **langkah-langkah sederhana** dan tunjukkan kepada mereka dengan **sangat perlahan**. Balita akan lebih cepat paham jika kita **tidak berbicara** pada saat yang sama ketika kita memperagakannya kepada mereka. Katakan saja, “Perhatikan!” dan demonstrasikan dengan gerakan yang pelan dan jelas.

Membangun keterampilan

Saya senang bagaimana material Montessori di sebuah ruang kelas saling membangun selagi anak mengerjakannya dari yang sederhana sampai yang lebih rumit, setiap keterampilan membangun keterampilan berikutnya.

Kita bisa menerapkan prinsip yang sama untuk mengajari anak melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri di rumah. Kita membangun keterampilan, sementara anak memperoleh kompetensi dan kedewasaan. Keterampilannya akan menjadi lebih sulit atau melibatkan lebih banyak langkah atau mengharuskan mereka mengikuti perintah dengan beberapa langkah.

Contohnya, pertama-tama kita bisa menunjukkan kepada mereka cara memasukkan kaki mereka ke sepatu. Selanjutnya, kita bisa menunjukkan kepada mereka cara menarik Velcro untuk mengencangkan sepatu. Begitu mereka menguasai kemampuan tersebut, mereka bisa belajar menekan Velcro untuk mengencangkannya. Kemudian, kita mendorong mereka untuk mengenakan sepatu mereka sendiri sepenuhnya.

Beri waktu

Ketika kita memberi waktu yang cukup dalam rutinitas sehari-hari kita, kita bisa membantu anak-anak agar mampu melakukannya sendiri. Contohnya, kita bisa membiarkan mereka mengenakan baju dengan kecepatan mereka sendiri. Bukan berarti kita memberi mereka waktu yang tidak terbatas, tetapi mungkin berarti membiarkan mereka melakukannya selama sepuluh sampai lima belas menit, sementara kita duduk di lantai sambil menyedap secangkir teh di dekat mereka sehingga kita bisa bersantai dan menikmati proses membantu anak kita belajar berpakaian.

Kita juga bisa berlatih untuk menghadapi keadaan mendesak, contohnya, membiarkan balita kita melepaskan kaus kaki, kemudian mengencangkannya lagi, lalu melepaskannya dan mengencangkannya kembali.

Aktivitas sehari-hari ini bisa menciptakan momen kedekatan dan kesempatan untuk belajar ketika anak kita belajar melakukan sesuatu secara mandiri dan menjadi percaya diri dengan kemampuan mereka.

Jika kita mulai merasa frustrasi ketika mereka memerlukan waktu yang terlalu lama, daripada jengkel, kita bisa menerima bahwa kali ini kita akan membantu mereka dan mencoba lagi besok.

Santailah menghadapi kesalahan

“Tidak ada yang bisa mengambil inisiatif secepat ketika kita mengulang kembali apa yang mereka lakukan.”

—Jean K. Miller/Marianne White Dunlap,
The Power of Conscious Parenting

Kesalahan semata adalah kesempatan untuk belajar. Anak-anak kita akan membuat kesalahan, mematahkan dan menumpahkan sesuatu, dan bahkan kadang menyakiti seseorang. Atau, ketika mereka menawarkan bantuan, mereka mungkin tidak akan mengerjakan tugasnya sebaik kalau kita yang mengerjakannya sendiri.

Daripada menghukum, mengulahi, atau mengoreksi mereka, cobalah cara-cara di bawah ini.

1. Jika mereka salah menyebut nama suatu benda, kita bisa membuat catatan di dalam hati bahwa mereka belum mengetahuinya. Kita bisa mengajarnya lagi kali lain pada waktu yang netral. Mereka akan lebih terbuka mempelajarinya nanti daripada jika kita mengoreksi mereka. Dalam Montessori, kami mempunyai frasa yang menggambarkan hal ini, **“Mengajari dengan memberi pelajaran, bukan dengan mengoreksi.”**
2. Jika mereka mematahkan atau menumpahkan sesuatu, kita bisa menyiapkan alat pembersih agar mereka membantu membersihkannya.
3. Kita bisa mendukung mereka ketika mereka meminta maaf kepada orang yang disakiti.
4. Kita bisa memberi contoh agar tidak terlalu serius ketika kita berbuat kesalahan dan tunjukkan kepada mereka bahwa kita meminta maaf. “Maaf. Yang seharusnya aku katakan adalah ...,” atau “Yang seharusnya aku lakukan adalah”



Menawarkan bantuan

Daripada terburu-buru membantu balita kita, kita menunggu seberapa banyak yang bisa mereka tangani sendiri. Jika mereka buntu atau tugasnya terlalu sulit atau baru, kita bisa menawarkan bantuan.

- Apa kamu ingin aku atau orang lain membantumu melakukan itu?”
- Apa kamu ingin aku mencontohkan bagaimana caraku melakukannya?”
- Apa kamu sudah mencoba ...?”

Kemudian, kita akan membantu hanya jika mereka menginginkannya.

6. Mendorong Kreativitas

“Semakin banyak pengalaman anak akan aktivitas yang memiliki tujuan nyata dan upaya memecahkan masalah, imajinasinya akan semakin berguna, kreatif, dan efektif.”

—Susan Stephenson, *The Joyful Child*

Ada kesalahpahaman umum yang mengatakan bahwa pendekatan Montessori tidak mendukung dan mendorong kreativitas serta imajinasi anak. Alasan yang disebut mendasarinya termasuk fakta bahwa material Montessori digunakan untuk tujuan yang spesifik ketimbang membebaskan anak dalam penggunaannya, bahwa kita tidak mempunyai area khusus untuk bermain peran di ruang kelas kita, dan bahwa kita tidak mendukung pengenalan fantasi kepada anak-anak di bawah usia 6 tahun (kita lebih berfokus pada dunia nyata di sekeliling mereka).

Imajinasi berbeda dari fantasi

Fantasi berarti mengarang sesuatu yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun tidak bisa dengan mudah menerima perbedaan antara sesuatu yang dibuat-buat dan sesuatu yang nyata. Dalam sebuah penelitian, “Apakah Monster Bermimpi? Pemahaman Anak-anak Kecil Mengenai Perbedaan Antara Fantasi dan Realitas” oleh Tanya Sharon dan Jacqueline D. Wolley, gambar hewan fantasi dan hewan yang benar-benar ada ditunjukkan kepada anak-anak yang masih kecil. Anak berusia 3 tahun kesulitan dalam membedakan antara kejadian nyata dan yang fantasi.

Kita mungkin menyaksikan ini ketika seorang anak takut oleh sesuatu yang ada di buku atau media lain, mulai dari naga dan monster sampai gambar yang mereka lihat di berita. Semua itu bisa tampak sangat nyata bagi mereka.

Lain halnya dengan imajinasi, yang digunakan ketika pikiran kita memakai informasi yang selama ini kita kumpulkan dan menghasilkan berbagai kemungkinan kreatif. Dalam Montessori, kita meletakkan fondasi realitas bagi anak kita selama tahun pertama mereka, menanamkan benih untuk kehidupan mereka sebagai warga dunia yang kreatif dan imajinatif. Untuk membangun fondasi yang kuat, kita bisa menyediakan pengalaman *hands-on* di dunia nyata pada tahun-tahun pertama anak kita. Sekitar usia 2,5+ tahun, kita akan melihat anak kita mulai bermain peran. Ini adalah tanda bahwa mereka memproses apa yang mereka lihat di sekitar mereka (imajinasi). Mereka bermain peran sebagai keluarga, membuat kue untuk kita, dan berpura-pura menjadi guru di sekolah. Mereka berpikir kreatif tanpa terbebani dengan gagasan mengenai naga, monster, atau hal-hal lain yang tidak bisa mereka lihat atau rasakan secara langsung (fantasi).

Ketika menyediakan material untuk permainan seperti itu, kita bisa tetap membuat benda-bendanya kurang spesifik—syal dan benda lain bisa digunakan dalam berbagai cara, sementara baju pemadam kebakaran hanya bisa digunakan dalam satu cara.

Fokus pada realitas tidak akan membatasi kreativitas mereka; hal ini justru akan meningkatkannya. Kita bisa melihat dasar ini berkembang ketika anak menginjak masa remaja ketika imajinasi menjadi cukup kuat dan mereka mulai memikirkan solusi yang kreatif untuk menghadapi persoalan dunia dan melakukan perubahan sosial.

Bagaimana dengan kreativitas seni?

Seperti yang sudah didiskusikan pada Bab 4, kita bisa menyediakan area yang kaya dan menarik untuk mengembangkan kreativitas seni anak kita. Kita bisa:

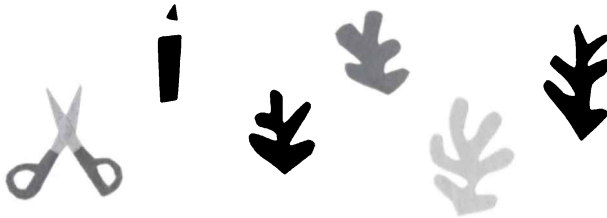
- memasang material yang indah sesuai tinggi anak;
- mengundang kreativitas—nampan cantik dengan material yang sesuai usia anak untuk dieksplorasi;

- membuat keindahan menjadi bagian dari rumah kita, termasuk memajang karya seni dan tanaman, yang akan mereka serap dan membuat mereka terinspirasi;
- lebih mengutamakan kualitas ketimbang kuantitas ketika berkaitan dengan material.

Sebagai tambahan, berikut ini adalah prinsip-prinsip kunci yang bisa kita praktikkan untuk mendukung perkembangan kreativitas seni anak kita.

- Kita bisa menggunakan material yang bisa digunakan dengan bebas (gunakan lebih sedikit set perlengkapan seni dan buku mewarnai, yang sifatnya lebih mengarahkan).
- Kita bisa mempersiapkan diri kita untuk mendorong kreativitas—sisihkan waktu dan terbuka untuk memperbolehkan adanya kekacauan dan eksplorasi; siapkan sebuah ruangan yang tidak masalah jika nantinya kotor; santai, bergabung, dan berkaryalah bersama mereka.
- Kita bisa bertanya, bukan memberi tahu. Daripada memberi instruksi kepada anak kita, kita bisa mendorong mereka untuk bereksplorasi.
- Kita bisa memberi ruang untuk kebosanan. Ketika kita mempunyai waktu yang tidak terjadwal dalam hari kita untuk duduk-duduk tanpa merencanakan sesuatu (juga tanpa teknologi untuk menghibur kita), anak kita mempunyai kesempatan untuk bosan. Mereka bisa membiarkan pikiran mereka berkelana dan melamun, mereka bisa mendapat ide baru, dan mereka bisa membuat koneksi baru. Ketika pikiran bosan, otak akan mencari stimulasi dan menjadi jauh lebih kreatif.
- Perhatikan prosesnya, bukan hasil akhirnya. Berfokuslah pada usaha anak dengan mendeskripsikan usaha mereka. “Kamu membuat lingkaran besar.” “Aku melihat kamu mencampur dua warna ini.”
- Tunjukkan kepada anak kita bahwa tidak ada kesalahan dalam pekerjaannya. Kita bisa bereksperimen dan belajar ketika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Hal yang paling penting, kita bisa bersenang-senang sembari menginspirasi, mengeksplorasi, dan membuat karya bersama anak kita.



7. Observasi

Sering kali guru Montessori akan mengatakan kepada orang tua, “Amati saja anak Anda.” *Apa yang harus diamati dari anak saya? Mengapa? Bagaimana caranya?*

Observasi adalah kegiatan melihat atau mempersepsikan tanpa menghakimi atau menganalisis. Ini berarti sekadar menjadi seperti kamera video yang merekam situasi secara objektif dan tidak menganalisis apa yang terlihat.

Sebagai contohnya, seorang guru Montessori mungkin akan membuat observasi seperti ini terhadap salah seorang siswanya, “John melepaskan pensil dari tangan kanannya. Pensilnya jatuh ke lantai. Dia melihat ke luar jendela. Dia memindahkan tumpuannya dari kaki kiri ke kaki kanan. Dia menekuk lututnya. Dia mengambil pensil menggunakan ibu jari dan jari telunjuk tangan kanannya.”

Dengan mengobservasi, kita secara ilmiah merekam apa yang kita lihat daripada cepat-cepat bertindak atau membuat asumsi. **Dengan informasi, kita bisa merespons, bukannya bereaksi.**

Kita bisa melihat dengan lebih mendetail, kita tahu ketika ada sesuatu yang berubah, dan kita berlatih untuk tidak menghakimi apa yang kita lihat. Ini membuat kita bisa melihat anak kita dengan mata yang jernih setiap harinya.

Apa yang bisa dilakukan dengan observasi?

Observasi akan membantu dalam berbagai cara. Kita belajar untuk melihat bahwa anak kita berkembang dengan cara mereka sendiri yang unik. Kita bisa mengikuti ketertarikan mereka dan membuat mereka selalu ingin tahu tentang dunia di sekeliling mereka.

Kita bisa menahan diri terlebih dahulu sebelum ikut campur, melihat peluang alih-alih membatasi rasa ingin tahu dan kreativitas mereka. Kita juga melihat kesempatan ketika kita perlu turun tangan dengan tenang untuk membuat mereka tetap aman.

Ketika kita mengobservasi dalam suatu periode waktu, kita akan mulai mengamati perbedaan yang nyaris tidak kentara tentang anak kita yang biasanya mungkin terlewat. Kita juga bisa mengidentifikasi faktor lingkungan atau dengan orang dewasa yang membantu atau menghambat kemandirian, pergerakan, komunikasi, atau area perkembangan lainnya.

Mengobservasi membantu kita mendukung anak-anak kita menjadi pembelajar yang penuh rasa ingin tahu. Mengobservasi membuat kita bisa melihat anak kita dengan jelas tanpa adanya penghakiman atau ide yang sudah tertanam dari apa yang mampu mereka lakukan.

HAL-HAL YANG BISA KITA AMATI

KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

- Bagaimana mereka menggenggam dan memegang benda-benda?
- Jari dan tangan mana yang mereka gunakan?
- Genggaman mereka pada kuas atau pensil?
- Aktivitas keterampilan motorik halus dan keterampilan mana yang mereka latih, seperti menggunakan jari mereka untuk menjepit, meronce, dan sebagainya?

KETERAMPILAN MOTORIK KASAR

- Bagaimana mereka berdiri atau duduk?
- Bagaimana mereka berjalan—jarak antara kaki atau pergerakan lengan?
- Keseimbangan.
- Keterampilan motorik kasar yang sedang mereka latih.
- Apakah mereka memilih aktivitas yang menggunakan keterampilan motorik kasar?
- Apakah lingkungannya membantu atau menghambat pergerakan mereka?

KOMUNIKASI

- Suara atau kata-kata yang mereka buat untuk berkomunikasi.
- Senyuman.
- Tangisan—intensitas, durasi.
- Bahasa tubuh lainnya.
- Bagaimana mereka mengekspresikan diri mereka?
- Kontak mata selama percakapan.
- Bahasa yang digunakan.
- Bagaimana mereka merespons ketika mereka berkomunikasi?

PERKEMBANGAN KOGNITIF

- Apa yang menarik bagi mereka?
- Apa yang sedang mereka latih dan pelajari untuk bisa dikuasai, dan aktivitas yang sudah bisa mereka selesaikan?
- Seberapa lama mereka bermain dengan sebuah aktivitas?

PERKEMBANGAN SOSIAL

- Interaksi dengan orang lain—teman sebaya dan orang dewasa.
- Apakah mereka mengobservasi orang lain?
- Bagaimana cara mereka meminta bantuan?
- Bagaimana mereka membantu orang lain?

PERKEMBANGAN EMOSIONAL

- Kapan anak menangis, tersenyum, dan tertawa?
- Bagaimana mereka bisa menjadi tenang atau menenangkan diri?
- Bagaimana mereka merespons orang asing?
- Bagaimana mereka menghadapi momen perpisahan?
- Bagaimana mereka menghadapi kenyataan ketika sesuatu tidak berjalan seperti yang mereka harapkan?

MAKAN

- Apa yang mereka makan dan seberapa banyak?
- Apakah mereka makan dengan pasif atau aktif—disuapi atau makan sendiri?

TIDUR

- Pola tidur
- Cara mereka tertidur
- Kualitas tidur
- Posisi selama tidur
- Cara mereka bangun

KEMANDIRIAN

- Tanda-tanda kemandirian
- Hubungan dengan orang dewasa

PAKAIAN

- Apakah pakaian yang mereka kenakan membantu atau menghambat gerakan dan kemandirian mereka?
- Apakah mereka mencoba mengenakan dan melepaskan pakaian mereka sendiri?
- Apakah mereka mengekspresikan pilihan terkait pakaian mereka?

OBSERVASI DIRI

- Merekam komunikasi kita—apa yang kita katakan dan bagaimana kita berinteraksi dengan anak kita.
- Apakah ada sesuatu yang terjadi ketika kita mengobservasi anak kita?
- Bagaimana kita merespons jika anak kita tidak mau makan atau tidur?
- Apa yang kita katakan ketika anak kita melakukan sesuatu yang kita suka atau tidak suka?

KOMPONEN DAN PRINSIP UNTUK MENDORONG TIMBULNYA RASA INGIN TAHU

LIMA KOMPONEN

1. Percaya pada anak
2. Lingkungan belajar yang kaya
3. Waktu
4. Landasan yang kuat dan aman
5. Menumbuhkan rasa takjub

TUJUH PRINSIP

1. Ikuti kemauan anak
2. Mendorong pembelajaran yang melibatkan tangan (*hands-on*)
3. Libatkan anak dalam kehidupan sehari-hari
4. Jangan terburu-buru
5. Bantu aku menjadi mandiri
6. Mendorong kreativitas
7. Observasi



BAGIAN DUA

MENERIMA ANAK KITA APA ADANYA

Balita ingin merasa penting, mereka ingin merasa bahwa mereka menjadi bagian dari sesuatu, dan mereka ingin diterima sebagai diri mereka apa adanya. Jika kita memahami ini, kita bisa menghindari terlibat pertengkaran dengan mereka atau terpancing oleh tingkah mereka, dan terus maju agar bisa membimbing, mendukung, dan memimpin mereka.

BUAT ANAK MERASA SIGNIFIKAN, PUNYA RASA MEMILIKI, DAN DITERIMA APA ADANYA

Melihat dunia melalui mata balita kita membantu kita **melihat dari perspektif mereka**. Ini mirip dengan berempati, atau mempunyai welas asih untuk anak kita. Apa pun yang kita pilih, kita tahu bahwa setiap orang benar menurut pandangan mereka sendiri.

Jika anak kita merebut mainan dari tangan anak lain, mereka tidak sedang berusaha bertingkah nakal. Jika kita melihatnya dari perspektif mereka, kita bisa melihat bahwa mereka sekadar ingin bermain dengan mainan tersebut *saat ini juga*. Kemudian, kita bisa mengobservasi mereka, melihat apakah mereka membutuhkan bantuan, atau bersiap-siap untuk membantu jika dibutuhkan.

Kita mungkin berpikir bahwa anak kita destruktif karena mereka mengeluarkan tanah dari potnya. Namun, ketika kita melihat dari perspektif mereka, kita bisa memahami bahwa mereka melihat sesuatu di lingkungan mereka yang tampak dari ketinggian mereka dan perlu dieksplorasi *saat ini juga*. Kita bisa mengobservasi mereka dan memutuskan apakah kita perlu turun tangan untuk memindahkan tanaman atau mungkin menutup tanah.

Daripada berpikir bahwa anak kita mencoba untuk membuat kita kesal dengan menjulurkan lidah mereka, kemudian tertawa, kita bisa melihat dari perspektif mereka. Mereka sedang menjajal suara baru, melihat reaksi kita, dan mencari tahu sebab akibat. Sekali lagi, mari kita mengobservasi dan

melihat apakah mereka akan berhenti sendiri. Atau, kita mungkin terpikir hal lain yang baik dan mengatakan sesuatu seperti, “Aku tidak suka kalau kamu menjulurkan lidah kepadaku, tetapi kita bisa pergi dan berguling di karpet di sana.”

Kita akan bisa melihat anak kita dan menerima mereka apa adanya ketika kita berhenti mengobservasi dan menyingkirkan penghakiman.

Ketika kita bertanya, “Bagaimana saya bisa membuat anak saya agar tidak pemalu, lebih berkonsentrasi, lebih tertarik pada seni, lebih aktif?” dan seterusnya, kita tidak menerima mereka apa adanya. Sebagai gantinya, kita bisa berusaha untuk menunjukkan kepada anak kita bahwa kita mencintai mereka apa adanya, di mana pun mereka sekarang. Sungguh, itulah yang diinginkan oleh setiap orang.

Signifikan. Punya rasa memiliki. Penerimaan diri apa adanya.

MENJADI PENERJEMAH MEREKA

Ketika kita bisa melihat sesuatu dari perspektif anak kita, kita juga bisa menjadi penerjemah mereka ketika dibutuhkan, seolah-olah kita mencari apa yang berusaha mereka katakan di kamus.

“Apa kamu mencoba bilang ...?” adalah frasa yang berguna untuk menerjemahkan kebutuhan balita menjadi kata-kata.

Ketika mereka melempar makanan mereka ke lantai, kita bisa mengatakan, “Apa kamu mencoba bilang bahwa kamu sudah selesai makan?” Kita juga bisa menggunakan cara ini untuk menghadapi anak yang lebih besar yang mencaci orang dan bertindak tidak sopan. “Sepertinya kamu sangat marah sekarang ini. Apa kamu ingin bilang kamu tidak suka mereka menyentuh barang-barangmu?”

Kita juga bisa menerjemahkan untuk pasangan kita atau kakek neneknya. “Sepertinya penting bagi ibumu/kakekmu untuk duduk di meja ketika makan, sementara kamu benar-benar ingin berjalan-jalan dengan makananmu.”



PERBOLEHKAN SEMUA PERASAAN, TETAPI TIDAK SEMUA PERILAKU DIPERBOLEHKAN

Kita mungkin berpikir, Kalau aku menerima mereka apa adanya, melihat segala hal dari perspektif mereka, dan memperbolehkan semua perasaan mereka, apakah aku harus menerima semua perilaku mereka?

Sama sekali tidak seperti itu. Kita turun tangan jika perlu untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas. Sebagai orang dewasa, sering kali kita perlu bertindak sebagai prefrontal korteks balita kita (bagian rasional dari otak mereka), yang masih berkembang. Kita bisa turun tangan untuk membuat mereka aman. Untuk membuat orang lain aman. Untuk membuat kita sendiri aman. Untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka bisa

tidak setuju dengan orang lain dengan cara yang lebih menghargai. Untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana cara untuk hadir dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Contoh: “Tidak apa-apa kalau kamu tidak setuju, tetapi aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti adik/kakakmu. Kamu duduk di sisi sebelahku, dan kamu duduk di sisi lainnya.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu menyakitiku/aku tidak bisa membiarkanmu berbicara seperti itu kepadaku/aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti dirimu sendiri. Tetapi, aku tahu bahwa ada hal penting yang sedang terjadi, dan aku mencoba untuk memahaminya.”

BERI ANAK KITA TANGGAPAN

—BUKAN PUJIAN

Guru-guru Montessori senang membantu anak-anak membangun perasaan diri mereka, belajar bagaimana menerima diri mereka sendiri apa adanya, dan belajar cara memperlakukan orang lain dengan baik.

Sejak 1970-an dan 1980-an, muncul dorongan besar agar orang tua memuji anak untuk membangun harga diri anak. Oleh karena itu, kita sering mendengar orang tua mengatakan, “Kerja bagus,” “Anak baik.” Dalam bahasa Belanda, bahkan ada frasa “*goed zo*”. Kita mengatakannya sebagai respons terhadap apa pun. Kita memuji anak-anak karena lukisan mereka, karena mereka mengguyur toilet, kita memberi mereka tepuk tangan, dan kita mendeklarasikan setiap prestasi fisik sebagai sebuah kemenangan. Jenis pujian seperti ini adalah motivator ekstrinsik yang tidak datang dari dalam diri anak sendiri.

Alfie Kohn menulis artikel yang bermanfaat, “Lima Alasan untuk Berhenti Mengatakan ‘Kerja Bagus!’” yang memberi tahu kita bahwa

- pujian bisa dipakai untuk memanipulasi anak-anak ketika kita menggunakannya sebagai alat tawar untuk memotivasi mereka;
- cara ini bisa menciptakan ketergantungan pada pujian;

- pujian sebenarnya bisa menghilangkan kesenangan karena anak-anak cenderung mencari jaminan dari kita ketimbang menikmati kesenangan yang mereka rasakan ketika berhasil melakukan sesuatu;
- anak-anak bisa menjadi kurang termotivasi ketika mereka melakukan sesuatu demi mendapat pujian karena itu menghilangkan maknanya untuk diri mereka sendiri;
- pujian bisa menurunkan prestasi—ketika sebuah aktivitas mengandung tekanan untuk berprestasi, ketertarikan atau kesenangan anak pada aktivitas tersebut menjadi menurun, atau mereka akan mengambil risiko yang lebih kecil.

Sebaliknya, guru-guru Montessori percaya bahwa seorang anak akan belajar berperilaku baik jika kita membantu mereka mengembangkan motivasi intrinsik mereka—radar internal yang mengatakan kepada mereka bahwa sesuatu benar (atau salah) dan mengenali apa yang membantu (atau menyakiti) diri mereka atau orang lain.

Apa yang bisa kita katakan sebagai gantinya

Awalnya mungkin mengejutkan ketika menyadari betapa seringnya kita mengucapkan, “Kerja bagus.” Saat kita mulai menyadarinya, kita bisa memilih untuk mengubahnya. Ketika mencari penggantinya, panduan terbaik yang bisa dipakai adalah dengan memikirkan apa yang akan kita katakan kepada orang dewasa lain ketika **memberi mereka tanggapan**.

Berikut ini adalah beberapa ide yang kali pertama saya pelajari dari buku *How to Talk So Kids Will Listen and Listen so Kids Will Talk* oleh Adele Faber dan Elaine Mazlish. Saya menyukai saran-saran ini karena semuanya membuat anak mengetahui apa yang kita apresiasi secara lebih spesifik dan memberi anak kosakata yang lebih kaya daripada sekadar “kerja bagus”.

1. Gambarkan yang kita lihat

Berfokuslah pada proses daripada hasil akhirnya dan deskripsikan apa yang sudah dilakukan oleh anak kita. Beri tanggapan menggunakan deskripsi yang positif dan faktual dari tindakan dan pencapaian anak.

“Kamu membawa piringmu sendiri ke dapur.”

“Kamu terlihat sangat puas.”

“Kamu bisa berpakaian sendiri.”

“Kamu memasukkan balok mainan ke keranjang dan mengembalikannya ke rak.”

“Kamu menggunakan cat biru dan merah. Aku melihat putaran warna di sebelah sini.”

2. Rangkumkan dengan sebuah kata

“Kamu mengemas tasmu dan siap untuk pergi ke pantai. Nah, itu namanya *mandiri!*”

“Kamu membantu nenekmu membawakan tasnya. Nah, itu namanya *bijaksana.*”

“Kamu mengelap air di lantai dengan alat pel tanpa kuminta. Nah, itu namanya *banyak akal.*”

3. Gambarkan yang kita rasakan

“Aku ikut senang untukmu.”

“Aku senang masuk ke ruang tamu ketika semuanya sudah dirapikan.”

PERAN DAN LABEL

Bagian lain dari menerima seorang anak apa adanya berarti melihat mereka tanpa memiliki gagasan atau penghakiman tentang mereka yang sudah tertanamkan sebelumnya. Sebagai orang dewasa di kehidupan mereka, kita perlu berhati-hati dalam melabeli anak-anak kita.

Kemungkinan besar kita mengenal seseorang di hidup kita yang sudah dilabeli sebagai “pelawak”, “pemalu”, “anak nakal”. Bahkan, label positif bisa menjadi sulit untuk terus diikuti (misalnya, “anak pintar”, “anak atletis”).

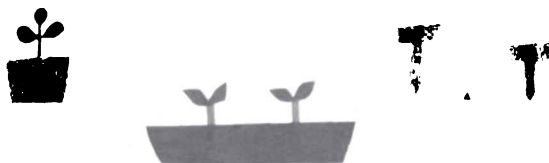
Label-label ini bisa melekat seumur hidup—menjadi hal yang tak bisa disingkirkan oleh seorang anak dari hidupnya. Sebagai gantinya, kita bisa memberi mereka **pandangan lain tentang diri mereka**. Ceritakan kembali berbagai kisah tentang mereka saat berhasil mengatasi kesulitan. Biarkan mereka sering mendengar kita memberi tahu orang lain tentang betapa keras mereka berusaha mengatasi rintangan. Sebagai contoh, kita bisa mengatakan, “Aku suka melihatmu membawa gelas itu dengan hati-hati ke meja dengan dua tangan,” kepada seorang anak yang mungkin dilabeli ceroboh.

Label umumnya juga digunakan kepada saudara kandung. Begitu seorang bayi lahir dalam suatu keluarga, anak kecil tiba-tiba menjadi “kakak”. Harus berperilaku baik sepanjang waktu dan menunjukkan kepada adiknya bagaimana menjadi “anak besar” adalah tanggung jawab yang tidak main-main. Daripada selalu membuat anak sulung memikul tanggung jawab, misalnya, sementara kita ada di kamar mandi, kita bisa **membuat anak-anak saling menjaga**, tanpa memandang usia mereka. Kita bisa memastikan anak yang lebih kecil juga memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan usianya daripada selalu membebankannya kepada anak sulung.

Mari melihat balita kita dan menerima mereka apa adanya, dalam setiap momen perayaan. Juga ketika mereka mengalami masa yang sulit. Setiap hari.

Membiarkan anak kita menjadi anak yang penuh rasa ingin tahu dan memberi mereka signifikansi, rasa memiliki, dan penerimaan menyediakan **fondasi kedekatan dan kepercayaan yang kukuh** dengan anak kita—sesuatu yang mengharuskan kita menumbuhkan kerja sama dan menerapkan batasan dengan mereka ketika diperlukan.

Tanpa kedekatan, kita nyaris tidak akan mendapat kerja sama dari anak; tanpa kepercayaan, menerapkan batasan akan sangat sulit dilakukan.



UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bagaimana kita membiarkan anak kita menjadi lebih ingin tahu?
 - Apakah anak kita merasa kita percaya kepadanya?
 - Apakah ada lingkungan belajar yang kaya?
 - Apakah kita memberi mereka cukup waktu untuk mengeksplorasi dan melakukan sesuatu sesuai kecepatan mereka?
 - Apakah mereka aman secara fisik dan psikologis?
 - Bagaimana kita bisa menumbuhkan perasaan takjub?
2. Berlatihlah mengamati anak kita selama lima sampai sepuluh menit setiap harinya.
 - Jadilah penuh ingin tahu.
 - Jadilah objektif.
 - Hindari menganalisis.
3. Bagaimana kita bisa memberi anak kita signifikansi dan rasa memiliki, serta membiarkan mereka tahu bahwa kita menerima mereka apa adanya?
 - Melihat dari perspektif mereka.
 - Menerjemahkan untuk mereka.
 - Beri mereka tanggapan, bukan pujian.
 - Hindari peran dan label.

MEMUPUK KERJA SAMA DAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK KITA



6

BAGIAN SATU

MENUMBUHKAN KERJA SAMA

KETIKA ANAK ANDA TIDAK MAU MENDENGARKAN ANDA

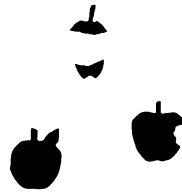
Menumbuhkan kerja sama pada balita adalah hal yang rumit. Secara alami, balita penuh rasa ingin tahu, impulsif, dan menghamba pada keinginan mereka. Cara yang umum dipraktikkan untuk mendapatkan kerja sama dari balita termasuk dengan memberi ancaman, sogokan, hukuman, dan pengulangan terus-menerus.

Kita terus berpikir, *Mengapa mereka tidak mau mendengarkanku?*

“Jika Anda telah memberi tahu seorang anak ribuan kali, dan anak itu masih belum belajar juga, bukan berarti anaknya yang lambat belajar.”

—Walter B. Barbe

MENGAPA PENDEKATAN MONTESSORI TIDAK MENGGUNAKAN ANCAMAN, SOGOKAN, ATAU HUKUMAN



Kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti ‘mengajari’; ‘belajar’. Jadi, kita seharusnya mempertimbangkan **apa yang kita ajarkan kepada anak-anak kita dan apa yang anak-anak kita pelajari** dari cara kita mendisiplinkan mereka.

Ancaman, sogokan, dan hukuman adalah motivasi ekstrinsik. Anak mungkin bekerja sama untuk menghindari hukuman atau untuk mendapatkan stiker maupun es krim. Namun, jenis disiplin tersebut jarang yang mempunyai efek jangka panjang. Ini adalah solusi cepat, itu pun kalau memang berhasil. Ini juga bisa menjadi pengalihan dari isu sesungguhnya.

Saya suatu kali mendapatkan detensi di sekolah karena menulis catatan yang jahat tentang seorang guru (dalam pembelaan saya, guru tersebut memang menakutkan, tetapi seharusnya saya tidak menyebutnya naga). Tentu saja, guru tersebut menemukan catatannya. Saya begitu marah karena mendapat detensi sampai-sampai saya mengatakan kepada seisi kelas bahwa guru tersebut jahat. Apakah hukumannya berhasil? Sama sekali tidak. Alih-alih menyesal karena saya berbuat salah kepada guru, saya justru merasa guru tersebut yang telah melakukan sesuatu yang salah.

Ketika kita mengancam seorang anak dengan hukuman seperti *time-out*, kita mulai mengikis kepercayaan antara orang tua dan anak. Ada dua hal yang bisa terjadi. Mereka bisa menjadi takut kepada orang dewasa dan bekerja sama semata karena ketakutan, atau mereka menemukan cara untuk melakukan hal yang mereka inginkan secara diam-diam, tanpa sepengetahuan orang tua.

Karena alasan serupa, ancaman dan sogokan mungkin akan membuat anak mau bekerja sama, tetapi bukan karena mereka ingin membantu kita. Mereka hanya ingin menghindari konsekuensi negatif (hukuman) atau mengambil keuntungan positif (hadiah). Ancaman dan sogokan mungkin menjadi lebih rumit dan membuat kita perlu menawarkan hal yang lebih besar seiring anak-anak tumbuh. Jika mereka belajar untuk melakukan

sesuatu hanya supaya mereka mendapatkan stiker, “harga” dari kerja sama mereka akan semakin meningkat.

Metode-metode yang digunakan untuk membuat balita bekerja sama ini sungguh melelahkan. Mereka melimpahkan semua tanggung jawab kepada kita, orang dewasa. Kita berpikir, *Bagaimana saya bisa membuat anak saya berpakaian/makan/mencuci tangan?* Akhirnya, kita akan mengomel dan anak berhenti mendengarkan kita sama sekali.

Ada pendekatan lain yang bisa dilakukan. Setiap kali kesabaran kita diuji oleh anak kita, kita bisa melihatnya sebagai kesempatan kita untuk mengajar dan kesempatan belajar untuk mereka.

Mari kita menambah peralatan untuk memupuk kerja sama dan mencari cara untuk menghadapi anak kita sehingga mereka mau bekerja sama (tanpa kehilangan kesabaran kita). Selain itu, mari bertanya kepada diri kita sendiri, *Bagaimana saya bisa mendukung anak saya sekarang?*

Menumbuhkan kerja sama meliputi

- memecahkan masalah bersama balita kita;
- melibatkan anak;
- berbicara dengan cara yang membuat mereka mendengarkan;
- mengatur harapan kita; dan
- bonus kecil.

Catatan: Kita membutuhkan fondasi kedekatan dan kepercayaan dengan balita kita untuk mendapatkan kerja sama mereka. Jadi, ketika semuanya terasa seperti sebuah pertarungan, mundur dan kembali mengulas gagasan yang ada pada bab sebelumnya adalah langkah yang bagus.

MEMECAHKAN MASALAH BERSAMA BALITA KITA

Saya senang memulai dengan menemukan cara untuk bekerja bersama anak sehingga mereka merasa mempunyai kendali terhadap situasi. Meskipun mereka kecil, balita ingin dilibatkan dalam segala sesuatu yang terjadi.

Anak tidak memikul tanggung jawab, tetapi mereka bisa memberi masukan mengenai cara memecahkan masalah. Kita bisa bertanya, **“Bagaimana kita bisa mengatasi masalah ini?”**, kemudian menemukan solusinya bersama-sama.

Mungkin kitalah yang lebih banyak menyumbangkan ide, tetapi balita mempelajari prosesnya. Jangan meremehkan mereka. Kadang mereka akan mengusulkan ide yang hebat (bahkan sering kali lebih kreatif daripada ide kita).

- “Kamu masih ingin bermain di taman dan aku sudah siap pulang. Aku ingin tahu bagaimana kita bisa memecahkan masalah ini.”
- “Kamu ingin menyelesaikan *puzzle* itu baru kemudian mengenakan kausmu? Oke, kalau begitu, aku akan berpakaian terlebih dulu dan kembali untuk melihat apakah kamu butuh bantuan.”
- “Ada dua anak dan satu mainan. Aku ingin tahu bagaimana kalian akan mengatasinya.”

Anak yang belum dapat bicara pun bisa membantu. Sebagai contohnya, jika adik mereka yang masih merangkak mengambil mainan mereka, mereka mungkin akan punya ide untuk memberi adik mereka mainan lain untuk dimainkan.

Jika masalahnya besar, kita bisa menulis daftar solusi. Bahkan, termasuk ide konyol yang mungkin mereka usulkan. Kemudian, kita bisa mengulas daftarnya bersama dan menemukan solusi yang bisa dijalankan semua orang. Kita bisa memilih satu solusi untuk dicoba dan menentukan waktu untuk melihat kembali apakah solusi itu berhasil atau perlu sedikit penyesuaian. Proses ini mungkin tidak terlalu formal dengan seorang balita, tetapi mereka mempelajari sesuatu yang bisa terus kita kembangkan seiring mereka tumbuh.

Sebagai tambahan, kemungkinan besar balita akan punya rasa memiliki terhadap solusi yang direncanakan dan mengikutinya. Ini juga merupakan keterampilan yang bagus untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain. (Ini adalah ide yang perlu ditinjau kembali ketika kita berbicara tentang saudara kandung pada Bab 7).

Ketika kita melibatkan balita dalam menyelesaikan masalah, kita mungkin mendapati diri kita jauh lebih santai. Kita bisa berbagi sedikit tanggung jawab. Kita tetap terbuka dan ingin tahu bagaimana hal itu terjadi dengan cara yang mungkin tidak akan kita duga, tanpa memaksakannya.



Membuat Daftar Periksa dengan Anak Kita

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dengan balita adalah dengan membuat daftar sederhana dengan mereka (terutama daftar yang dilengkapi gambar).

Jika mereka menolak untuk berpakaian pada pagi hari, kita bisa membuat grafik rutinitas pagi berisi semua langkah yang perlu mereka lakukan untuk bersiap-siap. Jika mereka sulit diajak tidur, daftarnya akan termasuk semua hal yang perlu mereka lakukan sebelum tidur, termasuk minum air putih dan menggunakan toilet.

Kita bisa menggambar setiap langkahnya atau memotret mereka ketika melakukannya, kemudian mencetaknya. Jika mereka ingin mengganti urutannya setiap hari, kita bisa membuat catatan tempel untuk setiap langkah atau melaminasi setiap gambar dengan Velcro di belakangnya.

Kemudian, kita bisa mengecek grafik tersebut untuk melihat apa yang perlu kita lakukan selanjutnya. Dengan begitu, grafiknya yang bekerja, bukan kita. “Bisakah kamu melihat apa yang selanjutnya ada di daftar?” atau “Daftarnya bilang kita harus menggosok gigi setelah ini.”

Ketika mereka dilibatkan dalam membuat dan menggunakan daftar tersebut, mereka akan punya rasa memiliki terhadap solusi yang dijalankan.

DAFTAR SELAMAT PAGI

MERAPIKAN TEMPAT TIDUR

BERPAKAIAN

MENYISIR RAMBUT

MENGGOSOK GIGI

MENGENAKAN SEPATU/JAKET



DAFTAR SELAMAT MALAM

MAKAN MALAM

MANDI

MENGENAKAN PIAMA

MENGGOSOK GIGI

MINUM AIR PUTIH

MENGGUNAKAN TOILET/MENGGANTI POPOK

MEMBACA CERITA

BERPELUKAN

WAKTUNYA TIDUR



CARA MELIBATKAN ANAK KITA

Memberi Pilihan yang Sesuai dengan Usia Anak

Kita bisa menawarkan pilihan kepada balita kita untuk mendorong timbulnya kerja sama. Bukan keputusan besar seperti sekolah apa yang mereka inginkan, melainkan pilihan yang disesuaikan dengan usia mereka, seperti warna kaus mana yang ingin mereka kenakan (dari dua pilihan yang sesuai musim); atau ketika mereka hendak mandi, kita bisa menawarkan pilihan melompat seperti kanguru atau berjalan ke samping seperti kepiting. Ini memberi balita perasaan memegang kendali terhadap situasi dan melibatkan mereka dalam prosesnya.

Catatan: Beberapa balita tidak menyukai pilihan. Seperti halnya saran-saran lain yang ada di buku ini, gunakan yang berhasil untuk anak Anda dan abaikan sisanya.

Beri Mereka Informasi

Daripada memberi perintah—“Tolong buang kulit jeruknya ke tempat sampah”—kita bisa memberi informasi sebagai gantinya, “Kulit jeruk tempatnya di tempat sampah.” Kemudian, mereka akan bisa memahami sendiri bahwa mereka perlu membuangnya ke tempat sampah. Ini menjadi sesuatu yang mereka pilih untuk dilakukan ketimbang perintah lain dari orang dewasa.

Gunakan Satu Kata

Kadangkala menggunakan terlalu banyak kata-kata untuk memberi instruksi kepada anak-anak kita. “Kita akan pergi ke taman. Kita perlu mengenakan sepatu. Sepatu melindungi kaki kita. Bagus kalau kita mengenakannya. Di mana sepatumu? Apakah kamu sudah mengenakannya?” Kemudian, disusul kalimat-kalimat lain yang tak ada habisnya.

Coba gunakan satu kata saja. “Sepatu.” Sekali lagi, anak harus memikirkan apa yang perlu mereka lakukan, membiarkan mereka memegang sejumlah kendali terhadap situasinya.

Kita juga mencontohkan komunikasi yang penuh rasa hormat kepada anak-anak kita. Dan, mereka akan menirunya. Suatu hari keluarga saya akan pergi ke luar rumah, dan kami semua mengenakan jaket dan sepatu di pintu depan—tempat yang sangat sempit. Anak laki-laki saya (waktu itu berusia sekitar 7 tahun) mengatakan kepada saya, “Mum. Tali sepatu.” Saya menengok ke bawah, dan saya ternyata menginjak tali sepatunya. Dia bisa saja memutar bola matanya kepada saya dan mengatakan, “Muuummm, apa kamu harus menginjak tali sepatuku?” atau kalimat lain yang lebih buruk.

Ini menjadi pengingat lain bahwa apa yang kita *lakukan* lebih mengena daripada apa yang kita *katakan* kepada mereka.

Dapatkan Persetujuan Mereka

Membuat anak kita setuju dan membiarkan mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari proses akan membantu kita mendapatkan kerja sama mereka. Jika kita tahu bahwa anak kita sering kali sulit diajak meninggalkan rumah atau taman bermain, kita bisa memberi tahu mereka bahwa kita akan pergi lima menit lagi. Kemudian, kita bisa **mengecek untuk memastikan bahwa mereka mendengar dan membuat rencana dengan mereka**. Mereka mungkin tidak benar-benar paham seberapa lama lima menit itu, tetapi mereka belajar konsep tentang waktu.

Kita bisa mengatakan, “Aku tahu kamu sedang mengerjakan *puzzle* itu, dan kita akan pergi lima menit lagi. Aku khawatir kamu tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikannya sebelum kita pergi. Apa kamu ingin menyimpannya dulu di tempat yang aman dan meneruskannya ketika kita kembali, atau kamu ingin membereskannya saja dan melakukannya lagi nanti?” Di taman bermain, kita bisa mengatakan, “Kita punya waktu lima menit lagi sebelum meninggalkan taman bermain. Apa kamu mau bermain sekali putaran lagi?”

Saya tidak suka menggunakan alarm untuk mengingatkan seorang anak (kalau terlalu sering digunakan, ini akan menjadi motivasi ekstrinsik). Namun, ini bisa menjadi cara efektif untuk mendapatkan persetujuan mereka jika digunakan dari waktu ke waktu, terutama jika mereka dilibatkan

dalam mengatur waktunya. Dan, sama seperti daftar periksa, alarmnya adalah yang memberi tahu bahwa waktu mereka sudah habis, bukan kita.

BAGAIMANA SEBAIKNYA BERBICARA UNTUK MEMBANTU MEREKA MENDENGARKAN



Gunakan Bahasa Positif

Daripada mengatakan kepada anak apa yang *tidak boleh dilakukan*, kita bisa mengatakan kepada mereka dengan bahasa positif *apa yang bisa dilakukan* sebagai gantinya. Daripada mengatakan, “Jangan berlari” (apa yang tidak boleh mereka lakukan), kita bisa mengatakan, “Kita berjalan saja,” (apa yang kita ingin mereka lakukan).

Daripada mengatakan, “Jangan, tidak boleh memanjat,” kita bisa mengatakan, “Kamu bisa menjaga kakimu tetap di lantai atau keluar kalau ingin memanjat.”

Jika kita menyuruh balita, “Berhenti berteriak!” kita mungkin juga menaikkan suara kita. *Pertama*, mereka akan meniru kita dan berteriak balik; *kedua*, mereka akan mendengar tepat apa yang kita tidak ingin mereka lakukan. Sebagai gantinya, kita bisa mengatakan (mungkin sambil berbisik), “Ayo, kita berbicara pelan-pelan saja.”

Berbicara dengan Nada dan Tindakan yang Penuh Hormat

Nada bicara kita adalah cara untuk menunjukkan kepada balita bahwa kita menghormati mereka. Nada mengeluh, suara yang terdengar gelisah, suara keras, atau nada mengancam bisa memutarbalikkan tujuan baik dan tidak menunjukkan kepada anak kita bahwa kita menghormati mereka dan ingin bekerja sama dengan mereka.

Jika kita ingat, mengendalikan suara kita dan melihat apakah hati kita tenang akan sangat berguna. (Lihat Bab 8 mengenai cara untuk menenangkan diri.) Bahkan, kadang-kadang kita bisa menggunakan bisikan. Balita kita pasti akan langsung menyimak ucapan kita.

Mintalah Bantuan kepada Mereka

Balita ingin dilibatkan, jadi jika kita ingin anak kita masuk ke rumah, kita mungkin bisa meminta bantuan mereka untuk membawakan kunci atau tas berat. Di supermarket, kita bisa meminta mereka membantu dengan membuat daftar belanja visual, yang bisa menjadi tanggung jawab mereka (kita bisa menggunting gambar dari majalah makanan atau membuat gambar sederhana bersama-sama); biarkan mereka mengambil barangnya dari rak; atau meletakkan barangnya di meja kasir.

Katakan “Ya”

Jika kita mengatakan “jangan” seratus kali sehari, anak kita secara bertahap akan mulai mengabaikannya sama sekali. Lebih baik kita menggunakan kata “jangan” hanya ketika berkaitan dengan keselamatan mereka.

Daripada mengatakan “jangan” untuk menentukan batasan, pada umumnya kita bisa mencari cara alternatif untuk mengekspresikan apa yang ingin kita katakan dengan benar-benar menyetujui mereka dan mengatakan “ya”.

Misalnya, seorang balita ingin mengambil biskuit lagi padahal mereka belum menghabiskan biskuit yang pertama. Kita bisa mengatakan dengan nada lembut, “Ya, kamu boleh mengambil biskuitnya lagi ... kalau yang ini sudah habis.” Atau, mungkin jika tidak ada lagi biskuit yang tersisa, “Ya, kamu boleh menambah lagi ... nanti kalau kita ke toko. Ayo, kita tulis di daftar belanja.”

Perlu waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kebiasaan ini. Mencatat setiap kali kita mengatakan “jangan”, kemudian memikirkan ide (mungkin dengan seorang teman) mengenai beberapa cara positif yang lain kali bisa digunakan untuk merespons akan berguna.

Gunakan Humor

Anak-anak merespons humor dengan baik, dan ini adalah cara yang menyenangkan untuk mendorong adanya kerja sama.

Kadang ketika saya sedang membantu seorang anak berpakaian dan mereka menolak, saya pura-pura mengenakan sepatu mereka di kaki saya. Anak itu tertawa dan berkata kepada saya, “Bukan, Simone, itu sepatuku.” Lalu, mereka mengenakannya.

Humor berguna terutama ketika kesabaran kita sudah nyaris habis. Melakukan sesuatu yang sederhana seperti menyanyikan lagu lucu bisa meredakan ketegangan kita dan memunculkan senyum di bibir mereka. Ini adalah cara sederhana untuk memulai dari awal.

Jika anak sedang berada dalam fase “tidak”, sesuaikan bahasa kita

Mudah untuk mengetahui ketika seorang balita ada dalam fase ini. Tanyakan kepada mereka apakah mereka perlu menggunakan toilet, apakah mereka akan berpakaian, apakah mereka ingin cokelat, dan mereka akan menjawab, “Tidak.”

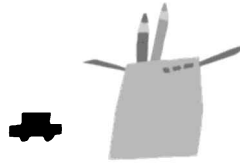
Selama berada dalam fase “tidak”, kita mungkin ingin menyesuaikan bahasa kita dengan mengatakan kepada mereka apa yang terjadi daripada bertanya kepada mereka. Kita mungkin mengatakan, “Ini waktunya makan/mandi/meninggalkan taman.” Cara ini masih bisa dilakukan dengan penuh hormat, menggunakan suara lembut dan kata-kata yang baik, tetapi sebagai pemimpin mereka.

Tunjukkan kepada mereka

Kadang kita mungkin perlu benar-benar berdiri dan menunjukkan kepada mereka apa yang perlu mereka lakukan daripada mengulang-ulang menjelaskan dari sisi ruangan. Jika mereka masih belum yakin apa yang harus mereka lakukan dengan kulit jeruk, kita bisa berjalan menuju tempat sampah dan secara fisik menyentuh atau menunjuknya, kemudian mengatakan, “Dimasukkan ke sini.” Tunjukkan kepada mereka.

Tindakan lebih mengena daripada kata-kata.

MENGELOLA HARAPAN



Atur Harapan Sesuai Usia Anak dan Bersiap-siaplah

Kita tidak bisa mengharapkan balita kita berperilaku seperti yang kita inginkan setiap saat. Duduk tenang di ruang tunggu dokter, kafe, atau kereta bisa sangat sulit. Ingatlah bahwa mereka mempunyai keinginan kuat untuk bereksplorasi, bergerak, dan berkomunikasi, serta mereka sangat impulsif. Ini tidak berarti membenarkan perilaku mereka. Walaupun begitu, ini berarti kita bisa menyiapkan diri kita.

Pertama, kita mungkin perlu menyesuaikan harapan kita—kita mungkin tidak bisa membaca majalah, mengecek ponsel, atau menelepon. Saat di kafe atau restoran, bersiaplah mengajak mereka berjalan-jalan sebentar ketika mereka mulai gelisah atau berteriak-teriak, mungkin untuk melihat kokinya bekerja atau bersama-sama melihat akuarium. Saat menunggu pesawat, kita bisa berdiri di jendela bandara dan menonton semua yang terjadi di luar ketika menyiapkan pesawat untuk lepas landas.

Kedua, bersiap-siaplah. Jangan lupa mengemas banyak air minum, makanan, buku favorit, dan tas kecil berisi mainan favorit—beberapa miniatur kendaraan, sebuah botol dengan koin untuk dimasukkan, beberapa jenis kerang, dan lain-lain. Jika perjalanan kita mengalami penundaan di mana pun, kita akan siap untuk mendukung anak kita dan membantu mereka bekerja sama.

Cobalah Menunggu Sampai Mereka Menyelesaikan Tugas Sebelum Membuat Permintaan Baru

Jika seorang anak sedang sibuk mengerjakan *puzzle* dan kita meminta mereka bersiap-siap untuk pergi, mereka sering kali tidak akan merespons. Kita mungkin berpikir, *Mereka tidak pernah mau mendengarkanku!*

Ketika saya menempatkan diri saya dalam situasi yang mirip—mungkin seseorang menginterupsi saya ketika saya tengah menjawab surel—itu bisa menyebalkan. Saya hanya ingin menyelesaikan apa yang sedang saya kerjakan, barulah kemudian saya bisa memberikan seluruh perhatian saya.

Jadi, jika kita memanggil anak kita agar menyantap makan siang mereka atau mengingatkan mereka untuk menggunakan toilet, kapan pun memungkinkan, kita bisa mencoba menunggu sampai mereka menyelesaikan apa yang sedang mereka kerjakan, kemudian meminta mereka sebelum mereka memulai kegiatan baru.

Berikan Waktu untuk Memproses

Seorang balita (juga anak yang lebih besar) perlu waktu untuk memproses apa yang kita katakan.

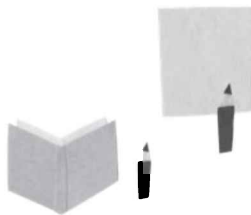
Mungkin kita meminta mereka untuk mengenakan piama mereka dan tidak mendapat respons. Kita bisa mencoba menghitung sampai sepuluh di dalam hati. Bukan dengan lantang. Ini untuk kepentingan kita, untuk membantu kita menunggu anak-anak memproses ucapan kita.

Begitu sampai hitungan ketiga atau keempat, saya mungkin sudah akan mengulang apa yang saya katakan, dan sampai hitungan ketujuh, saya akan mengulangi permintaan saya lagi. Ketika sampai hitungan kedelapan atau kesembilan, sering kali saya mendapati anak mulai merespons. Bukannya mereka tidak mau mendengarkan; mereka hanya sedang memproses apa yang kita katakan.

Buat Jadwal Harian

Jangan meremehkan seberapa senang seorang balita mempunyai ritme yang sama setiap hari. Kita bisa menggunakannya untuk mengelola harapan: bangun, berpakaian, sarapan, meninggalkan rumah, makan siang, tidur siang, makan malam, mandi, bersiap tidur. Semua kegiatan tersebut tidak harus dibuat menjadi jadwal tetap, tetapi semakin teratur rutinitasnya, semakin sedikit perlawanan yang akan kita dapatkan (lihat Bab 7 untuk pembahasan lebih lengkap mengenai jadwal harian).

BONUS



Menulis Catatan

Kebanyakan balita belum bisa membaca. Walaupun begitu, catatan tetap bisa sangat bermanfaat. Kita bisa menulis catatan yang mengatakan, “Jangan memanjat,” dan meletakkannya di atas meja. Kemudian, kita bisa menunjuk catatan tersebut dan mengatakan, “Di sini tertulis, ‘Jangan memanjat.’” Jika peraturannya dibuat dalam bentuk tertulis, ini akan memberi penekanan dan otoritas pada pesannya. Papan tanda itulah yang membuat aturan, bukan orang dewasa yang harus mengulang aturannya. Dan, ini selalu konsisten.

Kita bisa memasang catatan di dapur jika ovennya bisa dijangkau oleh anak kita. Ketika kita menghidupkan oven, kita bisa menunjukkan kepada anak kita bahwa kita meletakkan catatan yang bertuliskan “PANAS” untuk mengingatkan mereka bahwa ovennya sedang menyala dan berbahaya untuk disentuh.

Penggunaan catatan sangat efektif, bahkan untuk anak yang belum bisa membaca. Namun, gunakan secukupnya saja. Jika ada catatan tertempel di mana-mana, semua itu akan kehilangan efektivitasnya.

Cara lain untuk menggunakan catatan adalah dengan menyimpan buku tulis. Jika anak kita sedih karena harus pulang atau ada hal yang tidak berjalan sesuai keinginan mereka, kita bisa menuliskannya di buku tulis dan mungkin membuat gambarnya. Cara ini menunjukkan kepada anak bahwa kita telah mendengar mereka. Kadang hanya ini yang mereka butuhkan.

IDE UNTUK MENUMBUHKAN KERJA SAMA

MEMECAHKAN MASALAH BERSAMA BALITA KITA

- Tanyakan, “Bagaimana kita bisa mengatasi masalah ini?”
- Membuat daftar periksa.

MELIBATKAN ANAK

- Memberi pilihan yang sesuai dengan usia anak.
- Beri mereka informasi.
- Gunakan satu kata.
- Dapatkan persetujuan mereka.

BERBICARA DENGAN CARA YANG MEMBUAT MEREKA MENDENGAR

- Gunakan bahasa positif.
- Berbicara dengan nada dan tindakan yang penuh hormat.
- Mintalah bantuan kepada mereka.
- Katakan “ya”.
- Gunakan humor.
- Jika anak sedang berada dalam fase “tidak”, sesuaikan bahasa kita.
- Tunjukkan kepada mereka.

MENGELOLA HARAPAN

- Atur harapan sesuai dengan usia anak dan bersiap-siaplah.
- Cobalah menunggu sampai mereka menyelesaikan tugas sebelum membuat permintaan baru.
- Berikan waktu untuk memproses.
- Buat jadwal harian.

BONUS

- Menulis catatan.



BAGIAN DUA

MENETAPKAN BATAS

MEMBANTU ANAK KITA AGAR BERTANGGUNG JAWAB

Kerja sama bisa dipupuk tanpa melibatkan ancaman, sogokan, dan hukuman. Namun, jika anak kita masih tidak mau diajak bekerja sama, ini waktunya belajar tentang menentukan batasan.

Ini adalah bagian paling sulit dari mengurus balita dengan cara Montessori. Kita ingin memberi mereka sebanyak mungkin kebebasan untuk bereksplorasi sehingga mereka tetap penuh rasa ingin tahu, tetapi tidak melanggar batasan agar mereka tetap aman, mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain, dan untuk menentukan batasan kita sendiri.

Di Belanda, saya mendapati bahwa orang Belanda (pada umumnya, tentu saja) sepertinya melakukan hal ini dengan begitu alami. Saya tidak melihat banyak orang tua Belanda atau pengasuh terlibat pertengkaran dengan balita atau saling berbantahan hingga berakhir dengan orang tua membentak anak mereka. Dari waktu ke waktu, saya melihat seorang anak menangis di boncengan sepeda orang tua mereka. Namun, orang tuanya tetap tenang, melanjutkan ke mana mereka akan pergi, dan mengatakan kalimat-kalimat yang menenangkan anak.

Saya akan menunjukkan bagaimana caranya melakukan hal yang sama, untuk menerapkan batasan dengan cara yang penuh hormat, baik kepada anak maupun anggota keluarga lainnya.

Ini akan memerlukan latihan. Kita pada dasarnya belajar bahasa yang baru. Semua ini akan menjadi lebih mudah dipelajari jika kita bisa mendapatkan dukungan dari orang lain yang membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama sehingga kita bisa belajar dari satu sama lain dan mendiskusikan momen-momen sulit. Ketika kita salah, kita bisa mengingatkan satu sama lain bahwa kita sudah berusaha sebaik mungkin dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk meminta maaf kepada anak kita.

MENETAPKAN BATAS BOLEH-BOLEH SAJA

Ketika anak-anak saya masih kecil, saya pikir tugas saya sekadar membuat mereka senang. Sejujurnya, itu adalah bagian yang mudah. Sebagai orang tua, kita ada untuk membantu mereka menghadapi *semua* yang dilemparkan kehidupan kepada mereka: ada untuk merayakannya dengan mereka, membantu mereka menghadapi momen kekecewaan dan duka cita—yang baik dan yang buruk.

Kadang kala, kita perlu menetapkan batasan. Untuk membuat mereka aman. Untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana cara menghormati. Untuk turun tangan ketika mereka tidak membuat pilihan yang positif. Untuk membantu mereka tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Menerapkan batasan bisa terasa sulit. Anak kita mungkin tidak senang dengan batasan yang kita terapkan. Namun, ketika kita membuat batasan dengan cara yang mendukung dan penuh kasih sayang, mereka belajar untuk percaya bahwa kita mempunyai niat baik untuk mereka sehingga koneksi dengan anak kita bisa tumbuh semakin kuat.

Saat-saat sulit membuat kita berkembang. Saat-saat sulit membuat anak kita berkembang. Dan, sangat menakjubkan betapa anak-anak kita tahu bahwa kita mencintai mereka, bahkan ketika mereka sedang mengalami tantrum, menjambak rambut kita, atau menolak berpakaian.



MEMBUAT BATASAN YANG JELAS, DENGAN MEMBUAT ATURAN DASAR/RUMAH



Anak-anak, terutama balita, memerlukan keteraturan. Mereka perlu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka perlu tahu bahwa semuanya konsisten dan bisa diprediksi. Bahwa orang tua mereka akan menjaga mereka agar aman dan terlindungi. Bahwa mereka akan mendapatkan jawaban yang sama tak peduli apakah orang tua mereka cukup tidur sepanjang malam atau tidurnya terganggu karena adik bayi membangunkannya setiap jam.

Mempunyai beberapa aturan yang penting untuk keluarga adalah gagasan yang bagus. Menerapkan terlalu banyak aturan akan membuatnya seperti kediktatoran. Namun, menerapkan beberapa aturan yang sederhana dan jelas agar semua orang aman dan akur dengan anggota keluarga lainnya akan menjadi langkah yang membantu—seperti halnya kita memiliki beberapa hukum dan aturan yang kita sepakati untuk tinggal berdampingan dalam masyarakat yang lebih besar.

Berapa dari kita yang sudah mempunyai aturan dasar di rumah kita? Mungkin ditempelkan di kulkas? Mungkin daftar berisi nilai-nilai keluarga yang dipigura dan dipajang di dinding ruang keluarga? Atau, mungkin semata didiskusikan di antara orang dewasa di dalam keluarga kita?

Ketika saya mengajukan pertanyaan ini di lokakarya keluarga yang saya adakan, saya mendapati kebanyakan peserta sama sekali tidak mempunyai aturan dasar. Itu berarti kita biasanya hanya berimprovisasi—mengarangnya saat itu juga ketika ada kejadian tertentu. Ini bisa membuat aturannya sulit diingat, oleh kita dan tentu saja oleh balita kita. Bayangkan jika aturan untuk lampu lalu lintas berubah dan suatu kali lampu merah berarti ‘berhenti’ dan lain kali berarti ‘jalan’. Tidak heran balita mendapatkan pesan yang campur aduk ketika kita berubah pikiran.

Berikut adalah beberapa ide mengenai aturan yang bisa kita gunakan di rumah, yang bisa disesuaikan berdasarkan apa yang cocok diterapkan dalam setiap keluarga.

Contoh aturan dasar/rumah

- **Kita bersikap baik terhadap satu sama lain.** Ini berarti bahwa ketika berselisih paham, kita tidak akan saling menyakiti secara fisik atau menggoda satu sama lain; ini mengajarkan anak-anak untuk menghormati dirinya sendiri dan orang lain.
- **Kita duduk di balik meja (makan) ketika makan.** Ini adalah aturan praktis yang mencegah makanan berceceran di segala penjuru rumah. Aturan ini juga mengingatkan orang-orang bahwa makan adalah kegiatan sosial, juga bahwa kita tidak bermain dan makan pada waktu yang sama.

- **Kita berkontribusi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.** Tidak peduli berapa pun usia kita, kita membantu pekerjaan rumah, dan bantuan kita bernilai.
- **Kita bermain kelahi-kelahian dengan kesepakatan masing-masing pihak.** Ini terlalu sulit diucapkan oleh anak-anak yang masih kecil, tetapi mereka tahu maknanya. Jika seseorang berkata, “Berhenti,” mereka mengatakan bahwa mereka tidak senang lagi dan permainannya harus dihentikan.

Aturan dasar/rumah ini menyediakan fondasi bagi kita yang selalu bisa kita lihat kembali. Kita mungkin perlu merevisinya seiring anak-anak kita tumbuh besar. Namun, jangan mengubahnya ketika kita berada di tengah perdebatan. Lakukan pada momen yang netral (idealnya, pada waktu yang direncanakan).

IKUTI DENGAN TINDAKAN YANG TEGAS DAN PENUH CINTA

“Jika Anda mengatakannya, bersungguh-sungguhlah. Jika Anda bersungguh-sungguh, lanjutkan dengan tindakan yang penuh cinta dan tegas.”

—Jane Nelsen, *Positive Discipline: The First Three Years*

Jika anak kita menolak bekerja sama meski kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk bekerja dengan mereka, selanjutnya kita perlu mengambil tindakan yang **tegas dan penuh cinta**.

Misalnya, ketika mereka tidak mau popok mereka diganti, melempar-lempar makanan, atau tidak mau meninggalkan taman bermain. Maka, kita **mengakui perasaan mereka**. Namun, kita mengambil tindakan. Kita adalah pemimpin—pemimpin yang dihormati.

Kita menyentuh dengan lembut jika kita perlu memegang mereka. Kita mengangkat mereka kalau perlu, sambil memberi penjelasan singkat ketika kita melakukannya. Kita mengganti popok mereka. Kita membantu mereka membawa piring ke dapur. Kita meninggalkan taman. Kita membuat batasan yang tegas dan penuh cinta untuk anak kita.

Buat Aturan yang Masuk Akal dan Sesuai dengan Usia

Konsekuensi seharusnya berkaitan langsung dengan perilakunya. Balita yang masih kecil tidak bisa mengikuti logika jika tidak ada kaitan langsung di antara keduanya. Aturan yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa pergi ke taman atau makan es krim jika tidak mau mendengarkan terasas tidak masuk akal bagi mereka.

Suatu kali saya naik pesawat dan mendengar seorang ayah berkata kepada anaknya, “Kalau kamu tidak bersikap baik, kita akan memutar balik pesawatnya dan pulang.” Itu adalah ancaman yang sulit untuk ditindaklanjuti.

Selain itu, jangan menggunakan stiker—saya serius. Ini hanyalah menyuap. Sebagai gantinya, cari konsekuensi logis. Misalnya ketika anak kita melempar bola ke dalam rumah, dan kita telah meminta mereka berhenti melakukannya. Konsekuensi logisnya adalah kita menyingkirkan bola tersebut dan membiarkan anak kita mencoba lagi nanti.

Saya akan membagikan contoh dari pengalaman ketika anak-anak saya sudah sedikit lebih besar, tetapi yang merupakan contoh jelas dari konsekuensi logis dan tindak lanjutnya.

Waktu itu, anak-anak saya berusia sekitar 7 tahun dan 8 tahun, dan duduk di *bakfiets* (sepeda di Belanda yang dilengkapi kotak di bagian depan yang cukup untuk diduduki empat anak kecil). Mereka kesal terhadap satu sama lain dan saling melanggar ruang personal mereka. Mereka mulai menginjak kaki satu sama lain hingga membuat saya sulit berkonsentrasi untuk mengayuh sehingga saya meminta mereka berhenti. Ketika mereka tidak mau berhenti juga, saya menepikan sepeda saya dengan tenang di pinggir jalan dan meminta mereka turun. Kami akan berjalan kaki sampai mereka siap untuk duduk di sepeda dengan tenang.

Menindaklanjuti dengan aksi yang tegas, tetapi penuh cinta adalah hal yang berat. Anak-anak saya pada awalnya cukup marah, tetapi saya tetap menanggapi dengan nada datar. “Ya, kalian terlihat marah karena harus turun dari sepeda.” Lambat laun mereka menjadi tenang. Setelah berjalan sebentar, saya bertanya apakah mereka siap untuk mencoba lagi. Sejak saat itu mereka tidak pernah menginjak kaki satu sama lain di *bakfiets* lagi.

Ekspresikan Batasannya dengan Jelas

Saya merasa paling nyaman memberi batasan dengan bahasa seperti, “Aku tidak bisa membiarkanmu ...,” atau “Aku akan” Kalimat ini artinya jelas. Saya menjalani peran saya sebagai orang tua. Selain itu, kalimat ini menunjukkan rasa hormat kepada anak sekaligus orang tua. Kita juga bisa memastikan mereka mendengar kita dengan menghampiri dan berjongkok hingga setinggi mereka.

- “Aku tidak bisa membiarkanmu merebut mainan itu dari tangan mereka. Aku menggunakan tanganku dengan lembut untuk menyingkirkan tanganmu.”
- “Aku tidak bisa membiarkanmu memukul anak itu. Aku akan memisahkan kalian.”
- “Aku akan menaruh bantal di sini untuk melindungi kamu agar kamu tidak menyakiti dirimu sendiri.”
- “Aku akan menurunkanmu. Kalau kamu ingin menggigit, kamu bisa menggigit apel ini.”

Tidak Perlu Menjelaskan Batasannya Setiap Waktu

Begitu anak tahu batasannya, kita tidak perlu menjelaskannya panjang lebar setiap kali. Misalnya, anak kita melempar makanan setiap waktu makan. Kita mendapati diri kita mengulang percakapan yang sama berkali-kali—bagaimana kita tidak boleh melempar makanan, bahwa makanan itu untuk dimakan, dan seterusnya. Kita tidak perlu bernegosiasi atau memberi mereka banyak kesempatan.

Jika perilakunya terus terjadi, ini mengingatkan kita untuk lebih sedikit berbicara dan beralih melakukan aksi yang tegas dan penuh cinta. Kita bisa mengatakan, “Sepertinya kamu sudah selesai makan. Piringmu tempatnya di dapur.” (Lihat halaman 186 untuk membaca tip dalam menghadapi kebiasaan melempar makanan.)

Tetapkan Batasan Demi Keamanan

Jika balita kita melakukan sesuatu yang berbahaya, kita harus turun tangan dan menjauhkan mereka dari bahaya. Ini satu-satunya situasi yang membuat saya mengatakan, “Jangan.” Cara ini membantu kita mendapatkan perhatian mereka ketika ada bahaya.

Beberapa hal yang menurut saya berbahaya: menyentuh sesuatu yang panas, mendekati colokan listrik, berlari ke arah jalan raya, berjalan terlalu jauh di jalanan tanpa pengawasan, atau memanjat di dekat jendela.

Angkat mereka, kemudian katakan, “Jangan, aku tidak bisa membiarkanmu menyentuh itu,” dan bawa mereka menjauhi area tersebut. Kita mungkin perlu terus mengulang kalimat tersebut jika mereka kembali melakukannya. Dalam kasus ini, saya akan melihat apakah saya bisa mengubah lingkungan untuk menyingkirkan atau menyembunyikan sumber bahayanya. Menaruh sebuah kotak di atas colokan listrik, menempatkan sofa di depan kabel, atau memindahkan lemari kaca ke ruangan terkunci.

Jika Mereka Tertawa

Sulit jika mereka tertawa ketika kita menetapkan batasan. Saya akan tetap melanjutkan dengan melakukan tindakan yang tegas dan penuh cinta. Mereka mungkin terbiasa mendapatkan reaksi dari kita. Sebagai gantinya, tetaplah bersikap tenang dan katakan, misalnya, “Saat ini kamu ingin bersenang-senang, tetapi aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti adikmu.”

MENGAKUI PERASAAN NEGATIF

Mereka mungkin tidak senang dengan adanya penerapan batasan, jadi kita mengakui perasaan mereka dan melihatnya dari perspektif mereka.

Menebak Perasaan Mereka

Saya telah belajar dari Komunikasi Tanpa Kekerasan untuk menebak apa yang mungkin seorang anak rasakan daripada sekadar menyebutkan perasaan tersebut.

- Sepertinya kamu
- Apakah kamu mengatakan ...?
- Apakah kamu merasa ...?
- Sepertinya kamu
- Aku menebak kamu mungkin merasa

Tanyakan kepada mereka apakah mereka kecewa, tebaklah apa yang mereka rasakan (“Apa kamu mau bilang bahwa kamu sedih karena kita meninggalkan taman?”), atau deskripsikan bagaimana ekspresi mereka (“Kamu tampak sangat marah sekarang ini,”).

Anda mungkin salah menebak perasaan mereka, tetapi itu tidak apa-apa. Mereka hanya akan balas berteriak, misalnya, “Tidak!” atau “Aku cuma kecewa.” Anda tetap bisa membantu mereka menjelaskan perasaan mereka.

Siaran Olahraga

Kita juga bisa menggunakan teknik siaran olahraga yang kali pertama saya dengar dari Janet Lansbury, penulis *No Bad Kids* dan *Elevating Child Care*. Seperti halnya penyiar olahraga yang mengomentari sebuah pertandingan sepak bola, kita bisa mendeskripsikan apa yang terjadi dengan cara yang faktual (seperti yang kita lakukan saat mengobservasi). Cara ini akan memberi kita jarak emosional selama momen sulit itu berlangsung, membuat kita bisa mengobservasi dan menamai apa yang kita lihat, serta mencegah kita turun tangan begitu saja untuk menyelesaikan masalahnya.

“Kamu berpegangan pada ayunan. Tanganmu menggenggam erat. Aku menggunakan tanganku dengan lembut untuk membantumu melepas peganganmu. Aku menggandengmu dengan erat selagi kita meninggalkan taman.”

Biarkan Mereka Melampiaskan Perasaan Terdalam

Kita juga bisa mengakui perasaan mereka ketika ada hal yang tidak berjalan sesuai dengan harapan mereka, seperti ketika mereka ingin mengenakan sesuatu yang tidak tersedia atau tidak cocok. Biarkan mereka marah, pegangi mereka jika mereka mau atau jagalah agar mereka tetap aman jika mereka tidak mau dipegangi, dan tawarkan pelukan begitu mereka sudah tenang.

Biarkan mereka melampiaskan semua jenis emosi mereka. Bahkan, jika itu adalah perasaan buruk. Tunjukkan kepada mereka bahwa kita tetap bisa mencintai mereka saat mereka dalam kondisi yang paling buruk. Begitu mereka tenang, kita akan bisa membantu mereka menebus kesalahan jika diperlukan.

Tip

Saya mendapati bahwa begitu balita telah memproses perasaan mereka dan kembali tenang, mereka sering kali menarik napas dalam-dalam atau mengembuskan napas panjang. Kita bisa mencari tanda fisik seperti ini untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar sudah tenang.

MENGHADAPI TANTRUM

Ketika seorang balita mengalami tantrum, mereka sedang menyampaikan bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana. Mereka sedang mengalami kesulitan. Mereka mungkin saja telah melakukan kesalahan. Namun, sekarang ini, hal pertama yang perlu dilakukan adalah **membantu mereka agar kembali tenang**.

Saya suka analogi yang digunakan di buku *The Whole-Brain Child* karya Daniel Siegel dan Tina Payne Bryson—ketika seorang anak kesal, dia

akan kehilangan kendali. Ini berarti bagian atas dari otak—korteks cerebral, bagian otak yang membuat keputusan rasional dan memungkinkan timbulnya kendali diri—tidak tersedia untuk anak.

Karena itu, semua alasan atau penjelasan yang ada hanya akan masuk ke telinga kanan dan keluar di telinga kiri. Pertama-tama, kita perlu membantu mereka untuk mengelola diri dengan memberi mereka dukungan agar bisa kembali tenang.

Kita bisa menawarkan mereka pelukan; kita tidak mengasumsikan mereka ingin dipeluk. Beberapa anak senang dipeluk untuk membantu mereka kembali tenang. Beberapa anak akan menolak. Jika mereka menolak, kita pastikan saja mereka aman dan kita bisa menawarkan pelukan ketika mereka sudah tenang.

Kita menunjukkan bahwa mereka boleh-boleh saja mengamuk. Daripada berusaha membuat tantrumnya berhenti secepat mungkin, biarkan mereka mengekspresikan semua perasaan mereka dengan aman sampai mereka kembali tenang. Lalu, tunjukkan bahwa kita ada di sana untuk membantu jika mereka memerlukan kita. Begitu mereka tenang, kita bisa membantu mereka menebus kesalahan jika diperlukan. Begitu saja.

Anak mungkin saja mengalami tantrum saat berada di jalan, supermarket, atau taman. Tidak apa-apa. Pindahkan mereka dari jalan (jika Anda bisa). Beri mereka waktu yang mereka butuhkan untuk menenangkan diri. Sementara itu, kita juga berusaha tetap tenang dan menahan diri untuk tidak berusaha mempercepat selesainya tantrum atau mengalihkan perhatian mereka. **Biarkan mereka melampiaskan perasaannya.**

Ketika anak laki-laki saya berusia sekitar 2 tahun, dia mengalami tantrum yang berlangsung selama lebih kurang 45 menit karena dia tidak ingin berpakaian. Dia marah dan mengamuk, kemudian sedih, dan akhirnya malu. Dia mengalami semua jenis emosi. Lambat laun tangisannya mereda. Dia menarik napas dalam-dalam. “Sekarang aku siap mengenakan baju.” Saya tetap bersikap tenang dan hubungan kami tetap terjaga (mungkin bisa menjadi lebih kuat karena dia tahu saya akan tetap mencintainya, bahkan ketika dia marah).

Jika saya perlu cepat-cepat pergi hari itu, saya akan membantunya berpakaian menggunakan tangan saya selembut mungkin dan menerapkan teknik siaran olahraga yang telah disebutkan sebelumnya dengan tenang, “Kamu kesulitan untuk berpakaian? Kamu bisa mengenakan baju sendiri atau aku bisa membantumu. Mungkin aku akan perlu membantumu. Ya, kamu menarik lenganmu menjauh. Kamu tidak ingin memasukkan lenganmu. Aku memasukkan kausmu dengan perlahan melalui kepalamu. Kamu mencoba menolaknya. Terima kasih karena sudah mengatakan kepadaku bahwa ini sulit.”

Apakah Saya Harus Mengabaikan Tantrum?

Saya mendengar orang-orang menyarankan bahwa lebih baik kita mengabaikan tantrum sepenuhnya. Idenya adalah membantu anak-anak atau memberi perhatian pada perilaku yang tidak kita suka atau inginkan berarti kita mendorong perilaku tersebut.

Saya tidak setuju. Bayangkan misalnya saya mengalami penerbangan yang buruk, kemudian menceritakan kepada teman bahwa koper saya hilang, saya kecewa pada maskapainya, dan saya tidak mendapatkan bantuan sama sekali. Jika teman saya mengabaikan dan begitu saja keluar dari ruangan, saya akan mengira dia tidak peduli kepada saya. Saya akan marah kepadanya karena saya hanya ingin dia mendengarkan, membantu saya menenangkan diri, atau mungkin menanyakan apakah saya ingin sendirian dahulu.

Mengabaikan tantrum justru mengarahkan perasaan anak kita kepada kita, bukan pada masalah yang membuat mereka kesal. Ini menciptakan konflik justru ketika mereka membutuhkan koneksi.

Penerimaan yang tenang dan penuh kasih mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka akan menemukan bentuk ekspresi yang lebih sehat. Namun, mereka tidak akan takut membagikan perasaan mereka kepada kita karena mereka akan tahu bahwa kita sanggup bersikap tenang dan penuh kasih, bahkan ketika mereka mempunyai perasaan yang mendalam dan menakutkan.

Membuat Ruang Tenang

Dalam buku *Positive Discipline: The First Three Years*, Jane Nelsen membahas tentang membuat tempat yang tenang bagi balita yang berusia sekitar 3 tahun, sebuah tempat berisi benda-benda favorit mereka. Mereka bisa pergi ke tempat itu kapan pun mereka perlu menenangkan diri. Ini berbeda dari metode *time-out* karena di sini anak bisa memutuskan untuk pergi ke tempat itu dan seberapa lama mereka ingin tetap di sana. Selain itu, ini tidak pernah digunakan sebagai ancaman.

Sebaliknya, jika kita melihat anak kita mulai marah, kita bisa menyarankannya kepada mereka, “Apa kamu mau pergi ke tempat tenangmu untuk menenangkan diri?” atau “Apa kamu mau kita pergi bersama-sama ke tempat tenangmu?” Jika mereka menolak dan kita ingin menenangkan diri, kita bisa mengatakan, “Kurasa aku akan pergi ke sana sendiri.” Jika mereka keluar dari sana dan masih marah, kita bisa menyarankan dengan tenang dan penuh kasih bahwa mereka mungkin mau kembali masuk sampai merasa lebih tenang.

Tujuan dari langkah ini *bukan* untuk mengatakan bahwa kita menerima perilaku mereka. Cara ini dilakukan untuk membantu mereka menenangkan diri terlebih dahulu.

MEMBANGUN KEMBALI KEDEKATAN SETELAH MEREKA TENANG

Begitu anak tenang, mereka akan mampu membicarakan apa yang terjadi. Kita bisa menawarkan pelukan atau menunggu mereka memintanya. Kemudian, kita bisa mengakui perasaan mereka dan melihat semuanya dari perspektif mereka. “Wow, apakah itu sulit untukmu? Sepertinya kamu tidak menyukainya. Kamu terlihat marah.”

MEMBANTU MEREKA MENEBUS KESALAHAN

“Ketika semua orang sudah tenang, kerusakan yang ada harus dibicarakan. Benda yang dilempar bisa dipungut, kertas yang dirobek dikumpulkan dan dibuang, atau menumpuk kembali bantal-bantal di kasur atau sofa. Orang dewasa bisa menawari anak untuk membantu mereka melakukan tugas-tugas tersebut. Hal lain yang mungkin patut dilakukan adalah membantu anak Anda memperbaiki kerusakan tambahan, seperti mainan yang rusak ... ini cara yang paling nyata untuk belajar tentang menebus kesalahan.”

—Jane Nelsen, *Positive Discipline: The First Three Years*

Begitu anak kita sudah tenang, kita bisa membantu mereka menebus kesalahan. Hal ini mengajari mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan merupakan langkah yang sangat penting. Keadilan restoratif (“Bagaimana kita bisa membuatnya menjadi lebih baik?”) lebih disukai daripada hukuman (merenggut sesuatu).

Ya, terima semua perasaan mereka (bahkan yang paling buruk) dan bantu mereka menenangkan diri. Kemudian, begitu mereka tenang, kita bisa membantu mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka.

Jika kita terlalu cepat melakukannya sebelum balita kita tenang, mereka akan melawan dan tidak ingin membuat keadaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, lebih baik memastikan mereka tenang terlebih dahulu. Setelah itu, mereka akan benar-benar belajar cara menebus kesalahan kepada orang lain.

MENGHADAPI TANTRUM

MEMAHAMI PEMICU DAN MENGHINDARINYA SEBISA MUNGKIN

- Frustrasi
- Kemarahan atau kekusaran ketika ada hal yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan mereka
- Keinginan untuk memegang kendali
- Mengalami masalah dalam berkomunikasi karena bahasa mereka masih terbatas

MEMBANTU ANAK ANDA MENENANGKAN DIRI

- Tawarkan pelukan—elus punggung mereka, pegangi mereka, bernyanyilah untuk mereka selagi mereka mengalami berbagai jenis emosi, dari kemarahan, lalu frustrasi, kesedihan, hingga kadang penyesalan.
- Jika mereka menepis Anda, pastikan mereka aman dan tidak menyakiti diri sendiri, atau sesuatu, atau orang lain. Berdiri di dekat mereka dan tawarkan bantuan. “Aku di sini kalau kamu perlu bantuan untuk menenangkan diri. Atau, kita bisa berpelukan ketika kamu sudah siap.”
- Jika mereka melempar mainan kepada saudaranya atau berusaha memukul Anda, singkirkan mereka sehingga semua orang aman. “Aku tidak bisa membiarkanmu memukulku. Keamananku penting untukku. Apa kamu ingin memukul bantal ini sebagai gantinya?”

ANAK YANG LEBIH BESAR

- Untuk anak yang berusia di atas 3 tahun, Anda bisa membuat “tempat tenang” untuk digunakan ketika mereka kesal, misalnya tenda yang berisi beberapa bantal dan benda-benda favorit atau sudut ruangan dengan kereta-keretaan.
- Anda bisa menanyai mereka apakah mereka ingin pergi ke tempat tenang mereka. Jika setelah kembali mereka masih marah, kita bisa mengatakan dengan lembut bahwa mereka tampaknya masih perlu menenangkan diri dan bisa kembali lagi ketika mereka sudah siap.

MENEBUS KESALAHAN—JANGAN LEWATKAN LANGKAH INI

Begitu mereka tenang, saya membantu mereka menebus kesalahan. Contohnya, jika mereka menggambar di dinding, mereka bisa membantu membersihkannya; jika mereka merusak mainan kakak mereka, mereka bisa membantu memperbaikinya.

Dengan demikian, mereka belajar untuk bertanggung jawab ketika ada hal yang tidak berjalan dengan semestinya.

Cara Menebus Kesalahan

Jika anak Anda memukul seseorang dan mereka kembali tenang, kita bisa membantu mereka memastikan apakah anak yang mereka pukul baik-baik saja, mengambilkan tisu untuk anak tersebut, menanyakan apakah anak Anda ingin meminta maaf, atau kombinasi dari hal-hal tersebut.

Saya sering menggunakan contoh dari pengalaman yang saya miliki ketika anak-anak saya sudah lebih besar untuk menunjukkan bagaimana anak-anak bisa belajar menebus kesalahan mereka sendiri seiring berjalannya waktu. Anak perempuan saya mengajak salah seorang temannya datang ke rumah kami untuk menginap. Anak laki-laki saya merasa diabaikan dan mengatur alarm di kamar mereka agar menyala pada pukul 4.00 pagi. Ketika saya mendengar alarm itu berbunyi pada pagi harinya, anak perempuan saya dan temannya marah besar karena alarm itu membuat mereka terbangun saat masih pagi buta. Saya turun tangan untuk menawarkan sedikit panduan, mengakui perasaan mereka, baik anak laki-laki saya yang merasa diabaikan, maupun kemarahan anak-anak perempuan itu karena terbangun pada dini hari. Pada akhirnya, mereka sepakat bahwa anak laki-laki saya akan membuatkan mereka sarapan. Anak laki-laki saya sangat senang dan puas ketika memasak *french toast* untuk mereka. Jelas saja, ketika teman yang sama datang lagi untuk menginap, saya bertanya kepada anak laki-laki saya apakah dia akan membangunkan mereka lagi. Dia dengan cepat mengatakan bahwa dia tidak akan melakukannya, dan hal itu tidak pernah terjadi lagi.

Memberi Contoh Menebus Kesalahan

Jika anak kita masih kecil, kita bisa memberi contoh untuk mereka. “Ayo, ke sana dan lihat apakah teman kita baik-baik saja.” “Maaf, anakku menyakitimu. Apa kamu baik-baik saya?” Memberi contoh jauh lebih efektif daripada memaksa mereka meminta maaf ketika mereka tidak bersungguh-sungguh, membuat mereka menggumamkan, “Maaf,” atau mengatakannya dengan nada sarkastis.

Kita bisa memberi contoh meminta maaf ketika kita melupakan sesuatu, ketika kita mengecewakan orang lain, atau jika kita menabrak orang lain tanpa sengaja. Kita bisa mencontohkan menebus kesalahan kepada anak-anak kita ketika kita menyesali cara kita menangani konflik dengan mereka. Seiring mereka tumbuh, anak kita akan belajar untuk meminta maaf dengan tulus.

Bagi saya, membantu anak-anak agar **bertanggung jawab** ketika mereka melakukan kesalahan adalah bagian yang paling sulit. Namun, ini adalah bagian yang paling penting untuk membantu benih-benih ini tumbuh menjadi manusia yang penuh rasa hormat.

TIP UNTUK MENETAPKAN BATASAN

Tentukan Batasan Lebih Awal

Sulit untuk bersikap penuh rasa hormat kepada anak-anak kita ketika kita memperbolehkan mereka melanggar batasan. Ketika kita memanjakan mereka. Ketika kita berusaha selalu memenuhi keinginan mereka dan membiarkan mereka mempunyai terlalu banyak kebebasan. Pada akhirnya, kita akan kehilangan kesabaran dan menjadi marah.

Jika kita mulai merasa tidak nyaman mengenai sesuatu yang dilakukan oleh anak kita, kita bisa turun tangan lebih awal untuk menetapkan batasan yang tegas dan penuh kasih tanpa kehilangan kesabaran atau berteriak.

Atau, mungkin awalnya kita merasa baik-baik saja dengan sesuatu yang mereka lakukan, tetapi kemudian mendapati kita mulai merasa terganggu. Belum terlambat. Kita bisa mengatakan, “Maaf. Tadinya kupikir tidak apa-apa kamu melempar-lempar pasirnya. Aku berubah pikiran. Aku tidak

bisa membiarkanmu melempar-lempar pasir.” (Jika mereka menjadi kesal, lihat halaman 159-160 untuk membaca tip mengenai mengakui perasaan negatif dan menghadapi tantrum.)

Jika Kita Menjadi Kesal

Ingatlah bahwa kita adalah pemandu anak kita. Kita tidak bisa menjadi pemandu atau pemimpin yang baik ketika kita sendiri kesal. Mereka mengandalkan kita untuk memberi mereka petunjuk. Jika kita merasa kesal karena menghadapi suatu situasi yang sulit, biasanya balita kita mempunyai masalah dan mereka **membuatnya menjadi masalah kita**. Tugas kita adalah mendukung anak kita selagi mereka mengalami kesulitan. Kita tidak perlu memperbaikinya untuk mereka.

- Ketika kita berusaha sangat keras untuk membuat anak kita makan, mereka membuatnya menjadi masalah kita.
- Ketika kita berusaha sangat keras untuk membuat anak kita berpakaian, mereka membuatnya menjadi masalah kita.
- Ketika kita berusaha sangat keras untuk membuat anak kita meninggalkan taman bermain, mereka membuatnya menjadi masalah kita. Biarkan mereka mengatasinya—dengan dukungan kita.
- Sediakan makanan bergizi untuk anak kita, tetapi biarkan mereka menentukan sendiri seberapa banyak yang ingin mereka makan.
- Gunakan daftar periksa untuk membantu menyusun sistem dengan anak Anda dalam hal berpakaian. Namun, ajak mereka pergi ke luar mengenakan piama mereka jika mereka tidak mau bekerja sama.
- Beri tahu mereka bahwa kita akan meninggalkan taman bermain lima menit lagi. Jangan mengubah rencananya dan berhentilah berbicara dengan orang tua lain. Tetap tinggalkan taman bermain, bantu mereka jika perlu.

Konsistensi

Satu catatan terakhir mengenai konsistensi. Balita mencoba untuk memahami dunia di sekitar mereka. Mereka akan mengetes batasan untuk

melihat apakah batasan itu sama setiap harinya (seringnya lebih dari sekali setiap hari). Ini akan sangat membantu mereka ketika kita tahu batasan kita. Mereka belajar bahwa ketika kita mengatakan “tidak”, kita sungguh-sungguh bermaksud “tidak”. Kita bisa diandalkan, bisa dipercaya, dan punya niat baik untuk mereka.

Jika kita mengatakan “tidak”, tetapi kemudian berubah pikiran karena mereka terus saja merengek tiada henti, mereka dengan cepat akan menyadari bahwa cara tersebut membuahkan hasil. Ini yang disebut psikolog sebagai penguatan berjeda (*intermittent reinforcement*). Jika suatu kali mereka mendapatkan respons yang berbeda, mereka akan terus mencobanya. Jika kita tidak yakin, kita bisa mengatakan, “Aku tidak yakin,” atau “Coba lihat nanti.”

Catatan: Kita bisa mempertanyakan mengapa awalnya kita mengatakan “tidak”. Jika akhirnya kita memberi mereka es krim setelah mereka merengek, mungkin kita sebaiknya mengatakan “ya” sejak awal dan menghindari ketidakkonsistenan.

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bagaimana kita bisa menumbuhkan kerja sama dengan anak kita?
 - Apakah ada cara untuk menyelesaikan masalah dengan mereka?
 - Apakah ada cara untuk memberi mereka pilihan?
 - Apakah ada cara lain yang bisa kita terapkan saat berbicara?
 - Apakah kita perlu mengatur harapan kita atau harapan mereka?
 - Bisakah kita menulis catatan?
2. Ketika kita menetapkan batasan, apakah kita tegas dan penuh kasih?
 - Apakah kita mempunyai aturan dasar/rumah yang jelas?
 - Apakah anak belajar sesuatu?

3. Apakah kita mengakui perasaan negatif anak kita untuk membantu mereka memproses emosi mereka?
4. Apakah kita membantu mereka menebus kesalahan begitu mereka kembali tenang?

Anak-anak membutuhkan orang tua yang akan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka mencintai si anak dengan cara:

- sepenuhnya menerima mereka apa adanya;
- memberi mereka kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi penuh ingin tahu;
- bekerja bersama mereka untuk menumbuhkan kerja sama;
- menetapkan batasan sehingga mereka aman dan belajar untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab serta penuh rasa hormat kepada orang lain.

Mari menjadi pembimbing bagi anak kita. Mereka tidak memerlukan majikan atau pelayan.

“Kebebasan seorang anak seharusnya dibatasi oleh kepentingan kolektif komunitas di tempat dia berada; hal ini tecermin pada apa yang kita sebut sebagai kesopanan dan perilaku baik. Karena itu, tugas kitalah untuk memastikan anak tidak melakukan hal-hal yang bisa menyinggung atau menyakiti orang lain, dan mengoreksi perilaku yang tidak pantas atau tidak sopan. Namun, di luar itu, semua tindakan yang memiliki tujuan yang bermanfaat—apa pun itu, dan dalam bentuk apa pun—seyogianya tidak saja diizinkan, tetapi harus terus diamati; inilah poin esensialnya.”

—Dr. Maria Montessori, *The Discovery of the Child*

DAFTAR PERIKSA PRAKTIS TERKAIT BATASAN



APAKAH ADA KEJELASAN?

- Buatlah beberapa aturan rumah.
- Bersikaplah konsisten dengan batasan-batasan tersebut.

APAKAH BATASAN KITA MENGANDUNG CINTA?

- Berjongkoklah hingga setinggi mereka.
- Gunakan suara yang tegas dan penuh cinta.
- Atur kemarahan kita sendiri terlebih dahulu.
- Hormati dan pahami jika mereka merasa sedih atau frustrasi.
- Ada di sana untuk memegangi mereka atau menjaga mereka agar tetap aman ketika mereka lepas kendali.

APAKAH ADA ALASAN DI BALIK BATASAN?

- Apakah batasan tersebut berkaitan dengan keselamatan mereka atau rasa hormat terhadap orang lain, lingkungan mereka, atau diri mereka sendiri?
- “Karena aku bilang begitu” bukan alasan yang bagus.

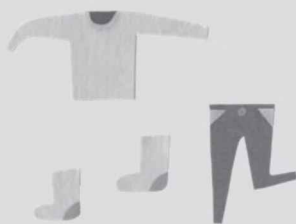
APAKAH BATASANNYA SESUAI UNTUK USIA DAN KEMAMPUAN ANAK?

- Batasan bisa disesuaikan seiring anak kita tumbuh.

APAKAH BATASAN MEMBUAT ANAK TERPICU UNTUK MENEMUKAN SOLUSI?

- Ide-ide terbaik kadang ditemukan oleh anak-anak sendiri.

PENERAPAN



7

BAGIAN SATU

PERAWATAN SEHARI-HARI

Saya percaya kita bisa mengatasi perjuangan hidup sehari-hari dengan seorang balita. Bahkan, mungkin mengubahnya menjadi momen kedekatan yang penuh kedamaian. Apakah saya sudah bilang bahwa saya seorang idealis?

JADWAL HARIAN

Balita berkembang dalam ritme yang reguler. Mereka senang bisa tahu apa yang terjadi sekarang dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini memberi mereka perasaan aman.

Rutinitas ini tidak harus berupa jadwal tetap yang diatur sampai ke hitungan menit. Akan lebih bermakna bila ritme kita mengikuti pola yang sama setiap harinya. Dengan begitu, anak bisa menduga apa yang akan terjadi selanjutnya. Itu akan meminimalkan momen transisi yang sulit. Ritmenya mengikuti energi dan ketertarikan anak. Dari waktu ke waktu, ritmenya mungkin akan berbeda. Dengan begitu, kita bisa tahu lebih dahulu bahwa ini akan sulit bagi mereka sehingga kita dapat menyiapkan diri kita sendiri (dan anak kita).

Momen Perawatan = Momen Kedekatan

Kita menghabiskan banyak waktu merawat balita kita—membantu mereka berpakaian, makan bersama, mengganti popok, atau membantu mereka menggunakan toilet, dan membantu mandi. Daripada melihat aktivitas perawatan harian ini sebagai sesuatu yang harus kita lakukan dengan cepat, kita bisa melihatnya sebagai momen untuk menciptakan kedekatan dengan anak kita.

Ini bisa berarti waktu untuk tersenyum, membuat kontak mata, berbicara dengan mereka tentang apa yang terjadi, mendengarkan ketika mereka berkomunikasi (bahkan ketika mereka belum bisa berbicara), bergantian berbincang, menunjukkan cara menyentuh yang sopan, dan berpelukan.

Momen ini menyediakan kesempatan untuk hidup bersama. Selain itu, hidup bersama dengan sederhana.

Contoh jadwal harian untuk seorang balita

- Bangun tidur
- Bermain di kamar tidur
- Berpelukan dengan orang tua, membaca buku
- Menggunakan toilet/mengganti popok
- Sarapan
- Berpakaian, mencuci muka, menggosok gigi
- Bermain di rumah/jalan-jalan pagi/mengunjungi pasar/pergi ke tempat penitipan anak (jika berlaku)
- Makan siang
- Menggunakan toilet/mengganti popok
- Tidur siang/jam istirahat
- Menggunakan toilet/mengganti popok



- Bermain di rumah/jalan-jalan sore
- Camilan sore
- Dijemput dari tempat penitipan anak (jika berlaku)
- Bermain di rumah
- Makan malam
- Mandi
- Menggunakan toilet/mengganti popok
- Dibacakan cerita
- Tidur malam



RITUAL

Ritual dalam kehidupan keluarga bisa digunakan untuk menandai momen dan membangun kenangan.

Pada momen-momen istimewa yang terjadi sepanjang tahun, kita mungkin ingin membuat beberapa ritual di acara-acara seperti

- ulang tahun;
- hari libur;
- musim—kerajinan, makanan, jalan-jalan yang sesuai musim;
- liburan tahunan; dan
- ritual mingguan yang reguler seperti pergi ke taman pada Jumat sore atau membuat sarapan istimewa pada Minggu pagi.

Dari waktu ke waktu, ritual-ritual ini menjadi familier bagi anak kita, sesuatu yang dinanti-nantikan, dan sering kali menjadi hal yang akan paling diingat oleh anak-anak kita dari masa kecil mereka. Sama halnya dengan

balita yang menyukai betapa terprediksinya jadwal harian mereka, mereka juga senang mengetahui apa yang bisa diharapkan di acara-acara ini.

Jika orang tua berasal dari latar belakang, budaya, dan bangsa yang berbeda, ini menjadi kesempatan untuk merayakannya dengan cara yang unik dan menciptakan tradisi baru keluarga yang istimewa.

Kita bisa menciptakan ritual seputar makanan yang kita makan, lagu yang kita nyanyikan, orang yang turut merayakan, atau benda-benda yang kita buat, seperti dekorasi sesuai dengan musim di rumah kita.

Di sekolah Montessori, kami mengadakan perayaan istimewa untuk ulang tahun setiap anak. Anak berjalan mengelilingi replika matahari sebanyak jumlah tahun sejak mereka lahir. Ini adalah cara yang konkret untuk menunjukkan berlalunya waktu dan hubungan kita di bumi dengan matahari.

Sebagai seorang anak, saya selalu tahu dengan tepat makanan apa yang akan disiapkan saat ada perayaan pesta ulang tahun di halaman belakang rumah kami dan permainan apa yang akan kami mainkan. Musim panas berarti ada banyak mangga dan ceri, mengenakan baju renang sepanjang hari, dan berlari tanpa alas kaki di atas rumput (hingga membuat kaki saya kemasukan mata-bindi—rumput berduri mengerikan yang tumbuh di rerumputan Australia). Saya merindukan masa-masa itu sekarang, bahkan mata-bindinya.

Pada akhir tahun di Amsterdam, tempat kami tinggal saat ini, keluarga kami mempunyai banyak tradisi. Pada hari pertama Desember, kami membuat kalender Advent sendiri. Pada kalender itu, saya menyembunyikan secarik kertas kecil dengan sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan setiap hari, seperti pergi berjalan-jalan pada malam hari untuk melihat lampu pesta, memanggang kue, atau membuat kerajinan. Pada 5 Desember, kami merayakan Sinterklas dengan tradisi Belanda yang terdiri atas menulis puisi dan membuat kejutan untuk satu sama lain. Kemudian, pada bulan yang sama selama Hanukkah, kami menyalakan beberapa lilin dan menyanyikan “Maoz Tsur”. Lalu, pada Hari Natal, kami saling bertukar kado dan makan bersama sekeluarga. Kami mengusahakan semua ini agar tetap sederhana, tidak mahal, dan tidak terlalu rumit. Kami

menekankan pada kebersamaannya ketimbang harus membuat setiap momen menjadi sesempurna mungkin.



Untuk melihat secara mendalam pada ritual dan tradisi keluarga yang indah, saya merekomendasikan Anda membaca *The Creative Family* yang ditulis oleh Amanda Blake Soule.

MENGENAKAN PAKAIAN DAN KELUAR RUMAH

Berpakaian dan meninggalkan rumah tidak lagi harus menjadi pertempuran. Sebaliknya, kita bisa menerapkan prinsip membimbing anak dan menemukan cara agar bisa bekerja bersama mereka daripada mengancam dan menyuap mereka.

Sekali lagi, mengenakan baju bisa digunakan sebagai momen untuk membangun kedekatan—bahkan jika kita orang tua yang bekerja di luar rumah.

Jenis-Jenis Pakaian

Begitu balita kita mulai berusaha melakukan segala sesuatunya sendiri—“Aku saja!”—carilah pakaian yang mudah dikenakan sehingga mereka bisa melakukannya sendiri atau mendapat sedikit bantuan.

Pilihan bagus:

- celana pendek dan celana panjang dengan karet pinggang yang bisa mereka tarik tanpa harus membuka ritsleting dan/atau kancing;
- kaus dengan lubang kepala yang lebar (atau yang dilengkapi kancing di pundak agar bisa memperlebar bukaan);
- sepatu dengan bukaan Velcro atau gesper—lebih mudah daripada tali—atau sepatu selop.

Hindari:

- rok terusan panjang yang sulit dikenakan sendiri oleh balita dan membatasi gerakan mereka;
- *overall*, yang sulit untuk dikenakan anak secara mandiri;
- jins ketat atau pakaian lain yang membatasi gerak.

Tempat untuk Semuanya dan Semuanya Ada pada Tempatnya

Seperti yang telah kita eksplorasi pada Bab 4, kita bisa menata rumah kita dengan cara yang membuat segalanya lebih mudah bagi semua orang. Ketika kita mempunyai tempat untuk semuanya, semua benda (sebagian besar) ada pada tempatnya dan mudah ditemukan. Kita tidak akan tergopoh-gopoh mencari sarung tangan atau sepatu yang hilang.

Contohnya, di selasar, akan membantu jika kita menaruh:

- hanger untuk menggantung jaket dan syal;
- keranjang untuk tempat sarung tangan dan topi;
- tempat untuk menaruh sepatu;
- tempat untuk duduk ketika mengenakan dan melepas sepatu.

Dengan persiapan ini, area tersebut tampak menarik dan fungsional untuk bersiap-siap keluar rumah (juga ketika masuk rumah). Kita akan jarang mendengar, “Di mana sepatu yang satunya?” dan lebih sering mendengar, “Kamu ingin mengenakan sepatu hitam atau biru hari ini?”

Alih-alih berangkat di tengah kekacauan, ini bisa menjadi kesempatan untuk bekerja bersama dan menciptakan kedekatan.

Belajar untuk Melakukannya Sendiri

Jangan lupa bahwa kita juga bisa meluangkan waktu untuk mengajarkan anak-anak keterampilan berpakaian ketika kita tidak sedang terburu-buru meninggalkan rumah. Balita senang bisa melakukan sesuatu sendiri. Contohnya, kita bisa mengajarkan mereka mengenakan jaket ala Montessori sehingga mereka bisa belajar mengenakan jaket sendiri.

Mengenakan Jaket ala Montessori



1. Letakkan jaket di lantai dan minta anak berdiri di belakang tudung atau label.
2. Mereka memasukkan tangan ke lengan jaket, kemudian mengangkat tangan ke atas kepala mereka.
3. Jaketnya jatuh dan terpasang di tubuh mereka.

Membangun Keterampilan

Balita yang lebih kecil mungkin perlu dibantu saat berpakaian. Ini adalah kesempatan untuk membangun keterampilan secara bertahap. Mereka akan belajar bagaimana mengenakan pakaian jika kita memecah caranya menjadi beberapa langkah kecil. Setiap langkah dibangun di atas langkah lain, dan lambat laun mereka akan semakin banyak melakukannya sendiri.

Selalu amati anak agar kita tahu seberapa banyak bantuan yang mereka butuhkan. Biarkan mereka mencoba satu langkah sendiri terlebih dahulu. Duduklah dengan berpangku tangan kalau perlu—mereka akan sangat puas jika mereka berhasil melakukannya sendiri. Kita mungkin memasukkan kaus melewati kepala mereka, kemudian melihat apakah mereka bisa menggerakkan lengan mereka masuk ke lengan baju.

Ketika mereka mulai frustrasi, kita bisa menawarkan bantuan. Turun tanganlah untuk membantu sedikit, kemudian mundur lagi untuk melihat bagaimana mereka mengatasinya. Jika mereka macet ketika mengenakan sepatu, kita mungkin bisa mencoba memegang bagian belakang sepatu mereka ketika mereka berusaha memasukkan kaki mereka. Kemudian, kita lihat apakah mereka berhasil setelahnya. Jika mereka sama sekali menolak bantuan kita, kita bisa mengatakan, “Oke, beri tahu saja aku kalau kamu perlu bantuan. Aku ada di sini.”

Seiring balita kita semakin besar, mereka mungkin bisa melakukan semakin banyak langkah secara mandiri. Kita mungkin bisa berpakaian pada saat yang sama di ruangan yang sama. Atau, pada akhirnya kita mungkin mendapati bahwa kita bisa meninggalkan ruangan dan datang kembali untuk mengecek mereka sesekali.

Jangan Terburu-buru. Berikan Waktu. Jalin Kedekatan.

Berapa lama waktu yang diperlukan semua orang di rumah untuk berpakaian ketika kita tidak perlu meninggalkan rumah? Mungkin lima belas menit? Dua puluh lima menit? Kita bisa menyediakan waktu yang sama ketika kita perlu meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah, bekerja, atau ke tempat lain.

Jika kita tidak tahan untuk duduk saja dan melihat balita kita berpakaian dengan kecepatan seorang balita, kita bisa mencari cara untuk membuat prosesnya lebih menyenangkan, seperti membawa secangkir teh atau kopi (jaga minuman panas dari jangkauan anak) atau menyyetel musik yang menenangkan atau membuat bersemangat.

Ketika Mereka Tidak Mau Berpakaian

Bersiaplah menghadapi momen-momen ketika mereka tidak ingin berpakaian. Melihat anak kita menolak mengenakan sepatu ketika sepertinya baru kemarin mereka senang karena bisa melakukannya sendiri bisa membuat kita frustrasi. Ingat, kita pun tidak ingin memasak setiap hari. Bersiaplah untuk membantu, mungkin menawarkan, “Apa kamu perlu bantuan untuk mengenakan sepatumu hari ini?”

Ingat bahwa balita sedang berproses untuk menjadi mandiri dari kita—beberapa hari mereka akan ingin kita membantu dan kadang mereka ingin melakukannya sendiri. Ini yang sering saya sebut sebagai *krisis kemandirian*.

Jika masalah itu terus berlangsung, kita bisa kembali dan meninjau lagi ide mengenai bekerja bersama anak kita untuk mendorong kerja sama pada Bab 6. Beberapa ide yang mungkin berguna untuk berpakaian, antara lain

- menunggu sampai mereka menyelesaikan aktivitas mereka;
- memberi mereka waktu untuk memproses permintaan kita;
- menawarkan pilihan pakaian kepada mereka;
- menggunakan humor;
- mengatur harapan kita sesuai usia mereka; dan
- menggunakan daftar periksa.

Catatan: Jika mereka tidak ingin popok mereka diganti, ini mungkin karena mereka tidak suka berbaring ketika kita menggantinya. Berbaring bisa terasa seperti posisi yang rentan. Meskipun lebih mudah bagi kita untuk mengganti popok anak kita ketika mereka berbaring, kita bisa berlatih untuk duduk di bangku rendah saat mengganti popok mereka. Sementara itu, mereka berdiri di antara lutut kita. Saat buang air besar, kita bisa meminta anak untuk mencondongkan badan dan berpegangan pada tepi bak mandi atau bangku rendah, sementara kita membersihkan pantat mereka.

Ketika Kita Perlu Pergi

Meskipun kita bisa memberi anak-anak waktu untuk melakukan sesuatu dengan perlahan, kita tidak harus menjadi orang suci dan memberi mereka waktu yang tak terbatas. Jika waktu terbatas, kita bisa mengatakan sesuatu seperti, “Kamu benar-benar ingin berpakaian sendiri, sementara sekarang sudah waktunya kita pergi. Aku akan membantumu mengenakan yang terakhir.” Ketahui batasan kita dan terapkan batasan ketika diperlukan.

Gunakan tangan kita dengan lembut dan lakukan siaran olahraga untuk membantu mengakui perlawanan yang mereka lakukan. “Aku memakai kausmu. Ya, kamu menarik dirimu menjauh. Apa kamu mencoba mengatakan kepadaku bahwa kamu tidak suka jika kausnya melewati kepalamu? Sekarang aku akan membantumu memasukkan lengan kirimu.”

Anda juga bisa berdiri di pintu depan. Daripada mengatakan, “Aku akan pergi tanpamu,” kita bisa mengatakan dengan tenang dan jelas, “Aku tidak akan pergi tanpamu. Aku sedang mengenakan sepatuku sekarang dan akan menunggumu di pintu depan.”

MAKAN

Waktu makan adalah momen lain yang bisa digunakan untuk menjalin kedekatan—agar balita kita belajar bahwa makan adalah acara sosial, di samping waktu untuk memberi nutrisi pada tubuh kita.

Waktu makan akan menimbulkan banyak tekanan. Sebagai orang tua, kita ingin memastikan balita kita cukup makan agar tetap sehat dan mungkin agar mereka tidak terbangun tengah malam karena lapar. Kita mungkin menjadi terbiasa membiarkan mereka berjalan-jalan sambil menenteng camilan atau menyuapi mereka selagi bermain sehingga kita tahu mereka sudah makan. Kadang yang terjadi justru sebaliknya, dan kita khawatir balita kita makan terlalu banyak.

Pendekatan Montessori terkait waktu makan cukup berbeda. Kita membuat pengaturan yang indah, mungkin dengan meletakkan beberapa bunga di atas meja. Anak kita bisa membantu kita menyiapkan makanan

dan menata meja (pertama-tama dengan dibantu). Kemudian, kita duduk bersama untuk makan sebagai keluarga sesering mungkin.

Peran Orang Dewasa

Kita meletakkan fondasi untuk membangun hubungan anak kita dengan makanan dan perilaku makan yang baik. Orang dewasa yang menentukan di mana, kapan, dan apa yang akan dimakan oleh anak. Daripada menyuapi anak, kita bisa mengatur semuanya agar anak kita berhasil memberi makan dirinya sendiri dan memilih seberapa banyak yang ingin mereka makan sesuai kecepatan mereka sendiri. Tidak ada suapan ala pesawat terbang, menyuap mereka dengan makanan penutup, atau menggunakan televisi ataupun iPad untuk mengalihkan perhatian mereka.

Membuat aturan seperti duduk di balik meja pada saat makan membantu anak-anak kita untuk belajar hal-hal berikut ini.

- Waktu makan adalah acara sosial dan saat untuk menjalin kedekatan.
- Duduk di balik meja makan lebih aman daripada berjalan-jalan sambil mengunyah makanan.
- Kita melakukan satu hal dalam satu waktu (makan atau bermain, tidak bersama-sama).
- Makanan tidak dibawa keluar dari meja.

Seperti yang sudah kita diskusikan pada Bab 4, kita bisa mengatur dapur kita sehingga anak bisa mandiri, juga terlibat dalam menyiapkan makan. Anak-anak sering kali lebih tertarik pada makanan ketika mereka dilibatkan dalam menyiapkan hidangannya. Mereka bisa belajar untuk mengambil minuman ketika perlu jika mereka bisa menjangkau sumber airnya sendiri.

Di Mana—Tempat untuk Makan

Saya tahu anak-anak sering makan malam lebih awal dan jadwal kita pada malam hari bisa begitu terasa menyibukkan ketika melibatkan pekerjaan dan anak-anak. Namun, kita adalah panutan mereka dalam belajar tata krama dan belajar bahwa waktu makan adalah acara sosial. Jadi, akan lebih

bagus kalau kita bisa duduk untuk makan bersama dengan anak kita. Jika kita tidak ingin menyantap makanan besar terlalu awal, kita bisa makan sesuatu yang ringan, seperti semangkuk sup.

Secara pribadi, saya suka menyantap makanan utama di meja makan atau meja dapur keluarga. Jadi, penting untuk menemukan kursi yang bisa digunakan oleh anak agar bisa duduk secara mandiri, daripada kursi tinggi dengan tali pengaman dan nampun di depannya yang membuat mereka jauh dari meja dan memerlukan bantuan kita.

Kita juga bisa mempunyai meja rendah sehingga anak bisa duduk di kursi rendah dengan kaki menapak lantai. Saya senang menggunakannya saat makan camilan, sembari duduk di kursi rendah atau di bantal lantai untuk bergabung dengan mereka. Saya tahu beberapa orang juga menggunakannya pada setiap waktu makan. Ini terserah setiap keluarga.

Saya tidak mengharap balita untuk duduk di balik meja sampai semua orang selesai makan. Di rumah kami, ketika anak-anak sudah selesai makan, mereka bisa membawa piring mereka ke dapur dan pergi bermain. Ketika mereka semakin besar, lambat laun mereka akan duduk lebih lama di meja untuk menikmati perbincangan.

Jika mereka meninggalkan meja sambil membawa makanan atau garpu, kita bisa mengatakan, “Aku akan menaruh makanan/garpu di meja. Tidak apa-apa kalau kamu mau pergi.” Saya sering mengatakan ini di kelas saya ketika anak-anak sedang belajar untuk duduk di meja camilan kami. Jika mereka masih ingin makan, mereka kembali duduk dengan makanannya. Kalau tidak, saya mencontohkan membereskan semuanya untuk menunjukkan bahwa kalau mereka pergi, berarti mereka memilih untuk menyelesaikan sesi makan mereka.

Kapan—Waktu untuk Makan

Dengan mengikuti jadwal harian yang sudah kita diskusikan sebelumnya, saya suka menawari anak makan pada waktu yang teratur setiap harinya—daripada membuka dapur sepanjang waktu. Makan tiga kali sehari (makan pagi, makan siang, makan malam) dan camilan pada pagi dan/atau sore hari. Ini memberi tubuh mereka waktu untuk mencerna makanan dan membantu mereka agar tidak terlalu banyak makan camilan.

Apa—Jenis Makanan untuk Dimakan

Sebagai orang dewasa, kita bisa menentukan makanan yang akan disantap oleh keluarga kita. Jika kita ingin menawarkan pilihan, kita bisa menawari anak kita dua pilihan yang bisa kita terima. Anak kita belum sepenuhnya mampu menentukan sendiri pilihan makanan yang bagus untuk mereka, tetapi akan belajar tentang pilihan ini dari makanan yang kita tawarkan dan dari obrolan kita.

Mulai usia 12 bulan, seorang balita tidak lagi memerlukan botol dot untuk minum dan bisa minum susu di gelas biasa saat jam makan. Mulailah dengan menuang sedikit susu di gelas kecil, cukup isi sebanyak yang siap kita bersihkan kalau tumpah. Lambat laun, mereka akan menguasai keterampilan minum dari gelas dan tidak perlu menggunakan cangkir isap atau botol dot. Kita juga bisa menawari mereka menyusu langsung, biasanya pada momen-momen reguler dalam satu hari.

Saya memperbolehkan anak saya mengonsumsi gula sesekali, menerapkan pendekatan “semua harus secukupnya saja”. Mereka kadang masih mengonsumsi gula, tetapi sungguh-sungguh membatasi diri. Sekali lagi, ini adalah keputusan personal—yang penting, kita harus konsisten.

Seberapa Banyak—Pilihan Anak

Untungnya, hari-hari ketika kita diminta menghabiskan semua makanan yang ada di piring kita sudah lama berlalu. Kita ingin anak kita mendengarkan tubuh mereka agar bisa memahami kapan mereka sudah kenyang. Daripada mengisi piring anak sampai penuh (yang akan membuat anak kewalahan atau berakhir di lantai), kita bisa memulai dengan sejumlah kecil makanan dan membiarkan mereka mengambil lagi jika mereka mau.

Biarkan anak yang memutuskan. Percayalah bahwa mereka mengambil jumlah yang cukup. Anak-anak pada usia ini biasanya tidak akan membiarkan dirinya kelaparan. Mereka akan mengambil sebanyak yang mereka perlukan jika kita menyingkirkan kendali kita seputar makanan dan memercayai mereka untuk mendengarkan tubuh mereka.

Jika anak kita tidak suka makan banyak, kita akan sering mengamati bahwa selera makan mereka naik-turun. Kadang mereka tidak menghabiskan apa pun yang ada di piring mereka. Namun, selama masa lonjakan pertumbuhan, mereka mungkin makan besar tiga kali sehari, ditambah camilan, tetapi masih saja merasa lapar. Tubuh mereka benar-benar tahu apa yang mereka butuhkan.

Balita yang lebih kecil juga bisa belajar menggunakan sendok dan garpu untuk menyuapi dirinya sendiri. Pada awalnya, garpu akan lebih mudah digunakan daripada sendok. Kita bisa menunjukkan kepada mereka cara menusuk sepotong makanan dengan garpu, kemudian menaruhnya di depan mereka sehingga mereka bisa memasukkannya ke mulut mereka sendiri. Setelah itu, mereka akan melakukan semakin banyak langkahnya sendiri. Untuk belajar menggunakan sendok, kita bisa menyediakan makanan yang kental seperti *oatmeal* sampai mereka lebih menguasai cara menggunakannya.

Pertempuran Makanan

Jika kita masih harus menyuapi anak kita dengan tangan, mengiming-imingi mereka, atau mengalihkan perhatian mereka dengan buku atau televisi agar mereka mau makan, mereka akan membuat waktu makan mereka menjadi masalah bagi kita. Ini waktunya untuk membangun kembali kebiasaan makan yang baik.

Kita bisa mengatakan kepada mereka bahwa kita ingin menikmati makanan kita bersama-sama. Walaupun begitu, penting bagi mereka untuk belajar mendengarkan tubuh mereka agar bisa memutuskan sendiri seberapa banyak yang akan mereka makan.

Mulailah dengan waktu sarapan. Tawarkan sarapan yang penuh gizi, kemudian duduk dengan mereka dan ikut makan sambil berbicara tentang apa pun (kecuali makanan!). Jika mereka tidak makan apa pun, tanyakan saja apakah mereka sudah selesai (jangan mengomelinya), lalu bantu mereka membawa piring mereka ke dapur. Kita bisa mengatakan, “Kamu mendengarkan tubuhmu, dan tubuhmu berkata kamu sudah selesai makan.”

Jika mereka kembali dan meminta makanan, kita bisa memberi pengertian yang jelas bahwa waktu makannya sudah selesai dan akan ada lebih banyak makanan pada waktu makan selanjutnya.

Ulangi saat makan siang dan makan malam. Menghindari camilan selama beberapa hari sehingga mereka tidak kenyang makan camilan, sementara kita berusaha memperbaiki saat makan utama adalah ide yang bagus. Jika mereka tidak banyak makan, kemungkinan besar mereka akan lapar saat menjelang petang dan mau makan ketika makan malam. Sajikan beberapa makanan favorit mereka, tetapi jangan membuat makanan lain jika mereka memintanya. Mereka juga belajar untuk menyantap apa yang dimakan oleh seluruh keluarga.

Terus lakukan ini selama satu minggu dan buatlah catatan berisi apa saja yang dimakan anak. Tulislah, tempelkan daftarnya di kulkas, dan janganlah terpaku pada hasil akhirnya. Jangan membesar-besarkan tentang makanan atau menyebutkannya sama sekali. Percaya dirilah. Mungkin hanya perlu beberapa hari sebelum pertempuran makanan digantikan oleh anak yang duduk di balik meja makan dan menyuapi dirinya sendiri.

Catatan: Pastikan anak kita tidak mempunyai kondisi medis yang membuat mereka menolak untuk makan atau mempunyai masalah lain yang berkaitan dengan makanan. Jika tidak ada perbaikan dalam hal makan setelah satu minggu atau jika Anda punya kekhawatiran, berkonsultasilah dengan dokter. Mungkin juga akan ada perubahan dalam kebiasaan buang air besar anak, sementara pencernaan mereka menyesuaikan dengan ritme baru.

Melempar Makanan

Balita senang mengeksplorasi dunia di sekeliling mereka. Melempar makanan yang ada di piring mereka bisa menjadi eksperimen untuk melihat apa yang akan terjadi ketika makanan itu jatuh. Biasanya mereka mulai melempar makanan ketika mereka sudah cukup kenyang: Mereka mengatakan kepada kita bahwa mereka sudah selesai makan. Kita bisa menanyakan kepada mereka, “Apa kamu mau mengatakan bahwa kamu sudah selesai makan?” Kita bisa menunjukkan kepada mereka sebuah tanda

dengan mengangkat kedua tangan kita dengan telapak menghadap ke atas. “Kamu bisa mengatakan ‘sudah selesai’ seperti ini. Sudah selesai. Sekarang, ayo bawa piringmu ke dapur. Beri tahu aku kalau kamu perlu dibantu.”

Jika mereka belum selesai makan, tetapi tetap melempar-lempar makanan, kita bisa bersikap tegas dan penuh cinta. Kemudian, katakan kepada mereka bahwa kita akan membantu mereka membawa piring ke dapur. Sekali lagi, tidak dengan nada mengancam, hanya menerapkan batasan yang jelas. Umumnya, melempar makanan adalah sebuah fase. Tetap tenang dan (ya) konsisten. Fase ini akan berlalu.

Sama halnya jika mereka sengaja menumpahkan air. Saya akan mengambil gelas mereka. “Aku akan menaruh gelasmu di sini. Beri tahu aku kalau kamu ingin menggunakan gelasmu untuk minum.” Jika mereka meminta gelasnyanya, tetapi kembali menuang airnya ke meja, saya akan menyingkirkan gelas itu sampai waktu makan selesai.

TIDUR

Kita bisa menerapkan prinsip Montessori ketika berkaitan dengan waktu tidur—apakah kita memilih anak kita tidur di kamar mereka sendiri, di kasur mereka sendiri di kamar kita, atau tidur bersama di kasur keluarga. Dalam pelatihan Montessori, mereka merekomendasikan anak tidur di kamar mereka sendiri. Namun, tidur adalah pilihan yang sangat pribadi. Jadi, carilah pengaturan yang paling cocok untuk keluarga.

Sekitar usia 12 bulan sampai 16 bulan, seorang balita biasanya akan beralih tidur siang sekali pada tengah hari, kemudian tidur antara sepuluh sampai dua belas jam pada malam hari. Jika jam tidur anak kita lebih atau kurang dari itu, kita akan tahu anak kita cukup tidur jika mereka bangun dengan hati gembira dan terlihat cukup gembira sepanjang hari.

Tidur di Mana

Tempat tidur seorang balita seharusnya benar-benar nyaman untuk beristirahat. Buatlah tempat tidur yang aman dan bebas dari terlalu banyak gangguan serta karut-marut visual. Carilah cara agar anak bisa naik dan

turun dari kasurnya dengan mandiri. Sekitar usia 14 bulan, mereka bisa beralih tidur ke kasur balita dengan sisi rendah yang bisa mereka panjat secara mandiri, atau gunakan kasur lantai.

Kita mungkin ingin menggunakan lampu tidur. Dalam artikel Sarah Ockwell-Smith “One Simple Way to Improve Your Baby or Child’s Sleep Today!”, dia menyarankan agar kita menghindari penerangan yang berasal dari cahaya putih dan cahaya biru. Sebaiknya penerangan berasal dari cahaya merah yang tidak memengaruhi produksi melatonin.

Kita bisa menaruh minuman yang siap digapai oleh anak-anak jika mereka haus pada tengah malam. Kita juga bisa memilih menggunakan kasur ukuran keluarga atau membiarkan anak-anak kita tidur dengan kita pada malam hari. Ini terserah setiap keluarga.

Yang jelas, pastikan apa saja yang boleh dilakukan. Jika kita mengeluh tentang cara tidur balita kita, kemungkinan besar ada sebagian pengaturan tidur yang tidak cocok bagi kita. Kita mungkin perlu membuat perubahan.

Bersiap Tidur

Saya sering menjelaskan mengenai pentingnya memberi bantuan secukupnya bagi mereka. Kita mendukung mereka, turun tangan untuk membantu, kemudian mundur kembali. Hal yang sama juga berlaku untuk kegiatan tidur.

Buat urutan waktu tidur yang jelas dan teratur. Luangkan waktu satu jam untuk mandi, menggosok gigi, membaca buku, dan mengobrol tentang semua hal yang terjadi sepanjang hari. Kemudian, bantu anak agar tertidur cukup sebanyak bantuan yang mereka butuhkan.

Beberapa anak mempunyai hubungan baik dengan tidur sejak lahir dan dengan mudah merebahkan diri ketika mereka lelah (kadang di kasur lantai, sejak lahir)—dambaan semua orang tua. Anak-anak ini sering mempunyai asosiasi tidur yang jelas sejak lahir, juga urutan waktu tidur yang konsisten. Mereka pergi tidur dalam keadaan mengantuk. Namun, mereka masih terjaga, tidak mempunyai kebiasaan pengantar tidur, dan tidak tidur sambil disusui.

Beberapa balita mungkin senang membaca buku, kemudian tertidur sendiri. Sementara itu, yang lain mungkin perlu menangis dahulu sebelum tidur. Jika kita tahu mereka sudah cukup makan, mengenakan popok yang kering, dan bermain dengan gembira seharian, tangisannya adalah cara mereka mengatakan bahwa mereka siap untuk tidur. Namun, saya tidak merekomendasikan meninggalkan mereka menangis sendirian.

Teknik yang bagus dan lembut untuk membantu mereka tertidur sendiri adalah menempatkan kursi di samping kasur mereka. Begitu semua rutinitas menjelang tidur sudah selesai, duduklah di kursi dengan tenang (mungkin sambil membaca buku). Jika mereka menangis, elus punggung mereka sekali-kali dan katakan sesuatu yang menenangkan, alih-alih mengangkat mereka. Kita bisa kembali menidurkan mereka kalau mereka berdiri. Selain itu, jangan mengajaknya berbicara atau membuat terlalu banyak kontak mata.

Begitu mereka bisa tertidur dengan cara ini, kita bisa memindahkan kursi kita agak menjauh dari kasur dan mengulanginya selama beberapa malam. Setiap beberapa malam, kursinya dipindah lebih dekat ke pintu. Sekitar dua minggu kemudian, kita bisa duduk di kursi di luar pintu, di tempat mereka masih bisa melihat kita. Dua malam setelahnya, anak biasanya tidak perlu melihat kita duduk bersama mereka.

Jika mereka sedang sakit atau tumbuh gigi, mereka mungkin perlu mendapat dukungan tambahan dari kita. Hal ini bisa mengganggu pola tidur mereka, dan mereka akan perlu menyusun kembali pola tidur tersebut begitu mereka merasa lebih baik.

Kebiasaan Pengantar Tidur dan Terbangun pada Tengah Malam

Kita semua tertidur dan terbangun dari tidur ringan sepanjang malam, bergerak sedikit, kemudian kembali tertidur. Biasanya kita kembali tertidur sangat cepat sehingga kita tidak ingat bahwa tadi kita terbangun. Namun, jika kondisinya berubah—misalnya, jika bantal kita jatuh dari kasur—kita akan terbangun, mencari-cari sampai menemukannya, baru kemudian kembali tidur.

Hal yang sama juga terjadi pada bayi dan balita. Jika mereka tertidur ketika ditimang atau disusui, mereka akan terbangun dari tidur ringan selama tidur siang atau malam dan mencari orang dewasa. Mereka tidak bisa kembali tertidur sampai kondisi yang sama tercapai. Kita menjadi pengantar tidur mereka.

Saya mengalami siklus bagai lingkaran setan dengan anak sulung saya. Saya menimang dia untuk membuatnya tertidur selama beberapa bulan. Dia sering disusui agar bisa tidur dan sering bangun pada malam hari untuk mencari ASI. Saya akan menyusuiya lagi, perutnya akan sakit (kalau dipikir-pikir lagi, saya menyadari dia mungkin tidak punya waktu untuk mencerna makanannya), dan dia akan terbangun lagi.

Saya belajar dari situ. Saat punya anak kedua, saya menerapkan jadwal harian yang jelas sejak lahir. Makan, bermain, tidur. Ketika waktu untuk beristirahat tiba, semuanya menjadi jauh lebih jelas bagi kami (dan bagi anak saya). Dia berbaring di kasur sambil mengantuk, tetapi tetap terjaga sebelum akhirnya tertidur, senang tidur di kasurnya, dan hanya perlu sangat sedikit bantuan agar bisa tidur (meskipun dia tidak akan tidur ketika bepergian—mungkin karena ada terlalu banyak hal yang bisa dilihat). Belajarlah dari pengalaman saya dan hilangkan pengantar tidur.

Jika anak terbangun karena ingin disusui pada malam hari dan kita ingin menghilangkan pengantar tidur yang berupa menyusui sebelum tidur, kita bisa mencari cara agar dapat menyusui lebih jarang pada malam hari. Mengurangi secara bertahap susu yang diberikan melalui botol dot bisa dijadikan pilihan. Saya mengenal salah seorang ibu menyusui yang tidak sengaja tertidur di sofa pada suatu malam. Anak mereka yang tertidur di kamar lain tidak terbangun semalaman. Jadi, ibu itu tetap tidur di sofa yang ada di ruang keluarga selama seminggu dan anak mereka berhenti terbangun untuk menyusui.

Jika anak kita terbangun pada malam hari untuk meminta pelukan atau minuman, meminta kita membetulkan posisi selimut mereka, atau mencari mainan favorit mereka, saya akan mendiskusikan hal itu saat siang hari, pada waktu yang netral. “Kamu tahu kamu terbangun tadi malam dan tidak bisa kembali tidur tanpa selimutmu? Mari kita pikirkan cara yang bisa kamu

lakukan untuk mengurus dirimu sendiri pada malam hari. Kamu punya ide? Mungkin kita bisa membentangkan selimutnya di sepanjang kasur dan memasukkan ujungnya ke tepian kasur dengan sangat ketat, atau kamu bisa berlatih menarik selimut.”

Jika anak kita terus mengalami kesulitan tidur yang berpengaruh pada kesejahteraan anak atau keluarga, tolong temui dokter spesialis masalah tidur.

MENGGOSOK GIGI

Tidak ada panduan resmi dalam Montessori untuk persoalan menggosok gigi. Namun, ini adalah pertanyaan yang sering diajukan ketika anak-anak tidak suka menggosok gigi mereka.

Kita kembali pada tujuan untuk mempunyai hubungan yang saling menghormati dengan balita kita. Kita bekerja bersama anak-anak, di posisi mereka berada sekarang. Kita membiarkan mereka memimpin. Mereka memilih apakah mereka akan menggosok gigi sebelum, saat, atau setelah mandi. Mereka pergi ke toko dengan kita untuk memilih sikat gigi yang mereka inginkan. Namun, kita mengungkapkan dengan jelas bahwa menggosok gigi sifatnya wajib.

Sekali lagi, kita menyiapkan segala sesuatunya untuk anak agar mandiri sehingga mereka bisa melakukannya sendiri. Untuk balita, itu mungkin berarti membantu mereka pada akhir sesi untuk “mengakhiri” dan memastikan gigi mereka sudah bersih. Ketika kita membantu, kita melakukannya dengan lembut dan penuh hormat. Jika kita seorang balita, rasanya pasti aneh kalau ada seseorang yang memasukkan sikat gigi ke mulut kita.

Kita bisa menggosok gigi kita bersama dengan anak kita untuk membantu mereka memberi pemahaman yang konkret tentang merawat gigi kita. Kita bisa menyanyikan, *“This is the way we brush our teeth, brush our teeth, brush our teeth. This is the way we brush our teeth every night and morning.”* Kita menyanyi bukan untuk mengalihkan perhatian mereka, melainkan membuat momennya terasa menyenangkan.

Jika anak menganggap kita sedang berusaha mengalihkan perhatian mereka, maka mereka mungkin merasa seolah-olah kita sedang menjebak mereka. Alih-alih mendapatkan kerja samanya, justru kemungkinan besar mereka akan menolak dengan lebih keras. Seperti halnya stiker yang berhasil untuk sementara sebagai hadiah, pengalih perhatian hanya bekerja sampai mereka bosan dengan “trik” tersebut sehingga Anda perlu bekerja lebih keras untuk membuat mereka tetap melakukan tugasnya.

Jika kita telah mencoba bekerja sama dengan mereka, tetapi mereka masih tidak mau menggosok gigi, kita bisa mengatakan dengan tenang dan percaya diri, kemudian menangani mereka dengan sangat lembut, “Sekarang aku akan membantumu menyikat gigimu. Kita akan pergi ke kamar mandi. Aku membuka mulutmu” Kita bersikap tegas, tetapi tetap penuh cinta.



BAGIAN DUA

MENGHADAPI PERUBAHAN



MENGGUNAKAN TOILET

Periode ketika balita belajar cara menggunakan toilet tidak harus menjadi momen yang menakutkan. Bagaimanapun, ini adalah bagian alami dari menjadi manusia. Anak-anak kita sejak kecil meniru sikap kita ketika menangani popok kotor, dan jika kita menekuk wajah kita, mereka akan belajar bahwa ini adalah benda kotor dan bukan proses tubuh yang normal.

Saya suka analogi yang digunakan oleh salah seorang rekan guru Montessori. Ketika seorang bayi mencoba untuk berdiri, jatuh, berdiri lagi, kemudian jatuh, lagi dan lagi sampai mereka menguasainya, kita berpikir itu menggemaskan. Ketika anak kita belajar menggunakan kamar mandi dan mereka buang air kecil di lantai atau buang air besar di celana, mereka juga sedang berlatih sampai mereka menguasainya—bedanya adalah ada kencing dan kotoran.

Jadi, dengan pikiran terbuka, saya ingin membantu mereka untuk mengurangi tekanan selama menjalani proses ini.

Membangun Keterampilan

Anak akan perlahan-lahan membangun keterampilan seputar menggunakan toilet, mulai dari mampu menangani pakaian mereka sendiri. Pada awalnya, mereka mempraktikkan menarik celana pendek atau celana panjang mereka ke atas dan ke bawah, kemudian celana dalam mereka.

Kita bisa menawarkan pispot/toilet ketika kita mengganti popok mereka. Jangan pernah memaksa mereka, tetapi buatlah kegiatan itu sebagai bagian dari jadwal harian. “Apa kamu ingin duduk di pispot atau toilet?” “Sekarang setelah kamu selesai buang air di pispot, aku akan mengganti popokmu.”

Menggunakan popok kain juga bisa membantu anak merasa basah ketika mereka buang air kecil sehingga menaikkan kesadaran tubuh mereka.

Tanda Kesiapan—Biarkan Anak Memimpin

Hal yang paling penting di sini adalah mengikuti anak kita. Ini bukan kompetisi.

Saya tidak memasukkan patokan usia di sini, tetapi lebih pada tanda-tanda bahwa anak mungkin sudah siap untuk

- menarik popok mereka ketika basah atau kotor;
- berjongkok atau pergi ke tempat sepi ketika mereka buang air besar;
- memberi tahu kita bahwa mereka baru saja kencing atau buang air besar;
- menolak popoknya diganti (terkadang); dan
- melepas popok mereka.

Mengatur Kamar Mandi dengan Anak Kita

Taruh pispot atau dudukan toilet kecil di toilet. Jika mereka menggunakan toilet, kita akan memerlukan tangga kecil sehingga anak bisa naik ke toilet sendiri, juga sebagai tempat untuk meletakkan kaki agar mereka merasa aman ketika duduk di toilet.

Kita juga bisa menyediakan tempat khusus untuk menaruh pakaian yang terkena pipis atau kotoran dan setumpuk celana dalam bersih di kamar mandi. Setumpuk kain pel untuk mengelap genangan air juga akan berguna.

Mempersiapkan semuanya dan menyiapkan diri akan membantu kita tetap santai dan tidak terburu-buru, atau sibuk mencari sesuatu. Jika mereka tidak berhasil buang air di pispot atau toilet, kita bisa dengan tenang mengatakan, “Ah, sepertinya kamu basah. Semua yang kita butuhkan ada di sini. Ayo, kita keringkan.”

Usahkan Tetap Normal

Libatkan anak dalam prosesnya. Beli celana dalam bersama, begitu juga pispotnya. Kita juga bisa mencari celana untuk berlatih buang air (*training pants*) yang bisa menahan sedikit kencing untuk membantu ketika mereka mencoba pergi ke toilet tepat waktu.

Selagi kita membangun keterampilan anak secara bertahap, kita bisa mulai dengan membiarkan mereka hanya mengenakan celana dalam ketika kita di rumah. Dengan begitu, ada lebih sedikit pakaian untuk dikenakan dan dilepas, dan lebih sedikit pakaian yang harus dicuci. Mereka belajar bagaimana rasanya ketika celana mereka basah. Bahkan, mereka mungkin akan berdiri untuk melihat air kencingnya mengalir turun di kaki mereka. Itu langkah pertamanya. Meningkatkan kesadaran tubuh.

Selanjutnya, kita bisa membantu mereka pergi ke kamar mandi untuk berganti celana. Guru Montessori biasanya mengatakan, “Celanamu basah. Ayo, kita ganti,” daripada mengatakan, “Kamu mengompol.”

Pertama-tama, tawarkan pispot/toilet secara teratur. Jika kita bertanya kepada balita apakah mereka perlu pergi ke toilet, mereka biasanya menjawab, “Tidak.” Ini adalah respons umum yang diberikan oleh seorang balita yang sedang mengembangkan otonomi. Sebaliknya, kita bisa menunggu sampai mereka tidak sedang melakukan aktivitas dan mengatakan, “Ini waktunya menggunakan pispot,” yang berujung dengan mereka pergi ke kamar mandi.

Setelah beberapa minggu, mereka biasanya mulai mempunyai kesadaran akan tubuh mereka dan kadang memberi tahu kita bahwa mereka perlu pergi ke toilet. Kita juga akan mengamati bahwa mereka bisa menahannya sedikit lebih lama dalam suatu waktu. Pada akhirnya, mereka tidak akan perlu diingatkan sama sekali.

Kering Saat Malam Hari

Pada saat yang bersamaan, kita bisa langsung beralih ke celana dalam saat tidur siang dan malam. Atau, jika suatu saat kita mendapati mereka bisa menahan kencingnya lebih lama dan bangun dengan popok atau celana dalam yang masih kering.

Letakkan handuk tebal di atas seprai anak dan masukkan ujungnya dengan rapi ke tepi kasur, atau gunakan pelindung kasur; dua-duanya bisa dengan mudah dilepas pada malam hari jika diperlukan.

Menahan Buang Air Besar

Kadang seorang anak merasa takut buang air besar. Mungkin karena mereka pernah kesakitan ketika buang air besar atau karena seseorang mungkin menunjukkan reaksi yang membuat mereka takut untuk buang air besar di toilet, atau kita mungkin tidak tahu mengapa. Periksakan ke dokter kalau Anda percaya bahwa ini adalah masalah medis.

Jika semuanya terlihat sehat, bantu anak dengan tenang dan dukung agar mereka lebih santai. Kita bisa mengatakan kepada mereka, “Kotorannya akan keluar ketika sudah siap. Mungkin perlu waktu satu minggu, mungkin dua minggu, tetapi pasti akan keluar. Tubuh kita sangat pintar.” Kemudian, cobalah untuk tidak terlalu sering membicarakannya. Usap perut anak jika perut mereka sakit.

Jika mereka biasanya pergi ke suatu tempat tersembunyi untuk buang air besar, ajak anak dengan perlahan-lahan untuk pindah ke kamar mandi agar mereka bisa buang air besar sendirian. Kemudian, kita bisa mulai mengajak mereka untuk duduk di atas toilet dengan masih mengenakan

popok. Lambat laun mereka akan merasa aman duduk di atas pispot/toilet tanpa mengenakan popok atau celana dalam. Sekali lagi, kita sebatas mendukung dan membangun keterampilan mereka secara bertahap.

Jika Mereka Menolak Menggunakan Toilet

Kita jangan memaksa anak menggunakan toilet. Ini adalah tubuh mereka. Kita tidak bisa memburu-buru anak atau melakukannya untuk mereka. Kita hanya bisa mendukung mereka dan menemukan cara agar bisa bekerja sama dengan mereka.

Kita bisa memastikan bahwa kita tidak menyela kegiatan mereka untuk membawa mereka ke kamar mandi. Kita bisa terus menawarkan pispot/toilet dan percaya bahwa mereka akan belajar untuk menggunakannya. Kita menerima mereka apa adanya dan posisi mereka dalam proses ini.

Buang Air Kecil di Lantai dengan Sengaja

Kadang kala, seorang balita yang sudah tahu cara menggunakan toilet tiba-tiba akan mulai buang air kecil di lantai dengan sengaja. Amati mereka. Sering kali, mereka memberi tahu kita bahwa mereka sedang tidak senang tentang sesuatu di dunia mereka dengan berperilaku seperti ini. Contohnya, adiknya yang mulai bisa merangkak dan mengambil lebih banyak ruang mereka.

Anak ingin kita melihat mereka, dan kita bisa melihat dengan penuh rasa ingin tahu agar bisa memahami mereka. Kita bisa mengakui perasaan mereka, tetapi tetapkan batasan yang jelas tentang perilakunya. “Apa ada yang membuatmu kesal? Aku tidak bisa membiarkanmu buang air kecil di lantai. Tapi, aku ingin tahu alasannya darimu.” Kita bisa kembali untuk menciptakan kedekatan, menemukan cara untuk bekerja dengan mereka, dan memecahkan masalahnya bersama mereka. (Baca Bab 5 dan 6.)

SELAMAT TINGGAL DOT

Ketika menerapkan pendekatan Montessori, dot tidak banyak digunakan atau semakin jarang hingga berhenti digunakan dalam tahun pertama. Jika balita yang masih kecil belum bisa lepas dari empengnya, menyapih mereka tidak harus menjadi proses yang sulit. Meski anak kita masih kecil, kita bisa memberi tahu mereka bahwa kita akan membuat perubahan.

Langkah pertamanya adalah menggunakan dot hanya untuk tidur. Ketika anak kita bangun, kita bisa meletakkan dotnya di dalam kotak di tepi kasur yang sulit dijangkau sehingga anak kita (atau bahkan orang dewasa) tidak akan tergoda menggunakannya.

Jika anak kita meminta dot pada waktu lain, kita bisa mencoba mengamati mengapa mereka merasa perlu mengisap dan mencari akar masalahnya. Mungkin mereka perlu sesuatu yang menarik untuk dilakukan dengan tangan mereka atau mainan yang bisa dimainkan, mungkin mereka mencari kedekatan dan kita bisa menawarkan pelukan, atau mungkin mereka perlu bantuan untuk menenangkan diri atau meredakan ketegangan sistem saraf mereka.

Berikut ada beberapa ide yang mungkin bisa membantu, antara lain

- mengisap yogurt dengan sedotan;
- meniup gelembung;
- mendekap buku atau mainan yang lembut;
- menggunakan botol yang dilengkapi sedotan;
- meniup air melalui sedotan untuk membuat gelembung;
- mengusap-usap dengan handuk setelah mandi;
- pelukan erat;
- menguleni adonan;
- meremas mainan kamar mandi; dan
- usapan punggung yang pelan dan kuat.

Setelah itu, kita bisa membuat rencana dengan balita kita untuk menghilangkan kebiasaan mengedot pada waktu tidur juga. Salah satu pilihan yang banyak dilakukan adalah memberikannya kepada seorang teman yang baru melahirkan bayi.

Biasanya perlu waktu beberapa hari bagi anak untuk belajar tidur tanpa dot. Saat menjalani prosesnya, mereka perlu mendapat dukungan ekstra—secukupnya saja. Berhati-hatilah jangan sampai menambah kebiasaan pengantar tidur lain ke dalam rutinitas. (Untuk anak-anak yang merasa kesulitan menghadapi prosesnya saat tengah malam, baca bagian yang membahas tentang tidur, dimulai dari halaman 187).

SAUDARA KANDUNG



Para orang tua sering kali memberi tahu saya bahwa ide-ide ini akan bisa dipraktikkan dengan mudah jika mereka hanya mempunyai satu anak. Mempunyai lebih dari satu anak membuat orang tua kesulitan menemukan waktu untuk mengamati setiap anak, memenuhi kebutuhan individual mereka, dan menghadapi perselisihan yang terjadi di antara saudara sekandung. Apalagi ketika ada bayi baru di rumah atau kakak yang berlagak bos, yang bisa sangat mengganggu bagi balita.

Bayi Baru

Dalam buku *Siblings Without Rivalry*, Adele Faber dan Elaine Mazlish membuka bukunya dengan cerita yang mengilustrasikan efek kehadiran adik baru yang bisa terjadi dalam kehidupan seorang anak.

Bayangkan pasangan kita suatu hari pulang dan mengatakan bahwa mereka sangat mencintai kita sehingga mereka akan mencari pasangan baru, sebagai tambahan selain kita. Pasangan baru ini akan tidur di kamar kita dan mengenakan pakaian kita, dan kita akan berbagi semuanya dengan mereka. Saya rasa banyak dari kita yang akan marah dan merasa sangat cemburu. Jadi, tidak mengejutkan ketika munculnya anggota baru dalam keluarga bisa berpengaruh besar pada beberapa anak.

Kita bisa melakukan banyak hal untuk menyiapkan balita kita sebelum adik bayinya hadir. Kita bisa berbicara kepada anak kita tentang seperti apa kehidupan dengan adik bayi barunya nanti. Buku dengan gambar realistik yang menunjukkan orang tua merawat bayi dan tetap menghabiskan waktu dengan anak lain di rumah bisa sangat membantu. Kita bisa membiarkan mereka berbicara dan bernyanyi pada bayi di dalam perut dan mulai membangun kedekatan. Kita bisa membiarkan mereka membantu menyiapkan ruangan untuk si bayi. Kita juga bisa membuat kenangan dengan menikmati hari-hari terakhir kita bersama dalam susunan keluarga yang sekarang ini. (Kenangan pergi ke taman dengan anak laki-laki saya sehari sebelum anak perempuan saya lahir akan selalu saya ingat.)

Ketika tiba waktunya untuk mengenalkan balita kita kepada adik bayi mereka (jika balita kita tidak hadir saat kita melahirkan), kita bisa menurunkan bayinya sebelum mereka memasuki ruangan sehingga perhatian utama kita hanya tertuju kepada mereka. Ini akan lebih mudah bagi balita kita daripada langsung melihat kita menggendong adik bayinya begitu masuk ruangan.

Selama minggu-minggu awal, jagalah agar keadaan di rumah selalu sederhana, dan jika perlu, mintalah bantuan orang lain. Kita bisa meminta orang lain membantu mengurus bayi yang baru lahir untuk beberapa saat sehingga kita bisa mempunyai waktu berdua saja dengan balita kita.

Beberapa balita senang dilibatkan dalam merawat bayi baru—mengambilkan popok bersih atau mengambil sabun untuk mandi bayi. Beberapa balita lain tidak tertarik, dan itu pun bukan masalah.

Kita bisa menyiapkan keranjang berisi buku-buku dan beberapa mainan favorit balita kita, sementara kita menyusui. Dengan demikian, kita bisa menyusui bayi dan menjalin kedekatan dengan balita kita pada waktu yang sama.

Ketika balita kita sedang bermain dan adik bayinya bangun, berbicara kepada si bayi tentang apa yang sedang dilakukan kakaknya bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan. Bayinya akan mendapat manfaat dari percakapan kita, dan balita kita akan senang karena menjadi topik perbincangan.

(Untuk membaca beberapa ide mengenai cara mengatur rumah ketika kita punya lebih dari satu anak, lihat halaman 99.)

Ketika Balita Kesal dengan Kehadiran Adik Bayinya

Balita kita mungkin mengatakan bahwa mereka membenci adik bayinya. Mereka mungkin menjadi emosional atau bersikap sulit atau senang merusak dengan sengaja ketika menghadapi waktu yang mengganggu dalam hidupnya ini.

Perilaku ini hanyalah cara mereka untuk mengatakan kepada kita bahwa mereka kesulitan menghadapi perubahan. Daripada mengatakan, “Kamu tidak benar-benar membenci adik bayi,” dan menyangkal perasaan mereka, ingat bahwa mereka perlu agar kita melihat dari perspektif mereka, untuk memahami mereka dan menawarkan kedekatan.

Kita bisa memperbolehkan anak merasa marah. Kita bisa menanyakan, “Apa kamu kesal karena mereka menyentuh mainan yang sedang kau mainkan?” Dengarkan mereka, dengan sungguh-sungguh, biarkan mereka meluapkan emosinya.

Akan tetapi, kita tidak harus memperbolehkan semua perilaku. Contohnya, jika mereka memukul adik bayinya, berikut ini adalah beberapa hal yang bisa kita lakukan.

- Cepat turun tangan dan singkirkan tangan mereka dengan lembut. “Aku tidak bisa membiarkanmu memukul adik bayi. Kita harus bersikap lembut kepada bayi.”
- Kita bisa menerjemahkan untuk si bayi. “Bayinya menangis. Mereka mengatakan ini keterlaluan.”
- Kita bisa menunjukkan bahwa ada cara yang lebih aman untuk berinteraksi. “Mari tunjukkan mainan ini saja kepada adik bayi.”

Sediakan Waktu Istimewa untuk Setiap Anak

Kita bisa mencari cara-cara yang kreatif untuk menghabiskan waktu berdua saja dengan balita kita: pergi ke supermarket, berjalan kaki ke kafe untuk makan camilan, atau mengunjungi taman bermain untuk naik ayunan selama sepuluh menit.

Kemudian, ketika mereka ingin sesuatu, tetapi kita tidak bisa meladeninya, kita bisa mencatatnya di buku tulis dan membicarakannya saat menghabiskan waktu bersama.

Tetap Bersikap Netral

Saudara kandung senang menyeret kita ke pertengkaran mereka agar kita memihak. Saran favorit saya (yang kadang perlu saya ingatkan kepada diri saya sendiri) adalah tetap bersikap netral dan jangan memihak siapa pun dalam konflik ini.

Peran kita adalah mendukung semua anak, menjaga mereka agar tetap aman jika diperlukan, dan membantu menengahi sehingga kedua belah pihak bertanggung jawab. Kita melihat segalanya dari dua perspektif dan memberi mereka bantuan cukup sebanyak yang mereka butuhkan.

Ya, bahkan dengan balita. Ada waktu ketika anak-anak saya masih kecil (usia 2 tahun dan 9 bulan) dan dua-duanya menginginkan mainan truk yang sama. Menyelesaikan masalahnya untuk mereka memang menggoda—cari mainan lain, alihkan perhatian salah satu anak, berusaha membuat mereka berbagi. Namun, saya hanya mengatakan, “Ada satu truk dan dua anak. Itu dia masalahnya.” Kemudian, anak laki-laki saya mencopot bagian belakang truknya, lalu memberikannya kepada adiknya, dan mengambil bagian depan truk itu untuk dirinya. Dia memikirkan sesuatu yang jauh lebih kreatif daripada yang mungkin akan saya pikirkan.

Mengasuh Anak Seolah kita Mempunyai Keluarga Besar

Dalam bukunya *Thriving!*, pendidik pengasuhan anak Michael Grose menyarankan kita untuk membesarkan anak-anak seolah kita mempunyai keluarga besar dengan empat anak atau lebih. Orang tua dari keluarga besar tidak bisa mencari jalan keluar setiap perselisihan dan menghibur setiap anak. Orang tua adalah pemimpin keluarga. Mereka meletakkan fondasi berupa nilai-nilai keluarga dan mengawasi kapalnya berlayar.

Kapan Harus Turun Tangan

Biasanya ketika anak-anak bertengkar, kita bergegas menyela dan menanyakan, “Siapa yang melakukannya?” Anak-anak akan langsung berusaha membela diri atau menyalahkan saudaranya, “Mereka yang memulainya!”

Berikut ini adalah cara alternatif untuk turun tangan jika anak-anak bertengkar.

1. Tetap terlihat

Saat terjadi perselisihan kecil, kita bisa membiarkan mereka melihat kita ada di ruangan, kemudian pergi lagi. Pikirkan ini sebagai pengalaman penting dalam resolusi konflik. Mereka tahu bahwa kita melihat mereka beradu argumen, tetapi kita percaya diri mereka bisa memecahkan masalah mereka sendiri.

2. Mengobservasi

Ketika argumennya memanaskan, kita tetap bisa tinggal dan mengobservasi. Mereka akan merasakan kehadiran kita tanpa kita harus mengucapkan sepatah kata pun.

3. Ingatkan mereka tentang aturan dasar/rumah

Kita mungkin perlu mengingatkan mereka pada aturan yang berlaku. Misalnya, jika permainan kalah-kalahian mereka terlihat sudah keterlaluan, kita bisa memastikan dengan mereka. Kita bisa mengatakan, “Bermain kalah-kalahian dengan kesepakatan kedua belah pihak,” atau “Apa kamu perlu meminta untuk berhenti? Kalian sepertinya tidak bersenang-senang lagi.”

4. Sediakan dukungan

Ketika mereka tidak bisa mencari jalan keluar masalahnya sendiri, kita bisa memberi mereka dukungan untuk membantu mereka menyelesaikan konflik:

- mendengarkan kedua belah pihak (tanpa menghakimi);
- akui bagaimana perasaan kedua belah pihak, dan tunjukkan bahwa kita mengerti dan bisa melihat dari perspektif mereka masing-masing;
- deskripsikan masalahnya;
- tunjukkan bahwa kita tertarik untuk mendengar bagaimana mereka mencoba menyelesaikan masalahnya;
- pergi untuk membiarkan mereka menemukan solusi.

Contoh:

“Kalian berdua kelihatan marah satu sama lain.” (Akui perasaan mereka.)

“Jadi, Sara, kamu ingin tetap menggendong anak anjingnya. Kamu, Billy, ingin bergiliran menggendongnya juga.” (Merefleksikan sudut pandang setiap anak.)

“Itu masalah berat: ada dua anak dan satu anak anjing.” (Deskripsikan masalahnya).

“Aku percaya kalian bisa mencari penyelesaian yang adil untuk kalian berdua ... dan adil untuk anak anjingnya.” (Pergi)

5. Pisahkan anak agar mereka menenangkan diri

Ketika kita mulai merasa tidak nyaman dengan tingkat pertengkaran mereka, kita bisa turun tangan untuk memisahkan mereka. “Aku melihat dua anak marah. Aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti satu sama lain. Kamu pergi ke sini, dan kamu ke sana sampai semuanya sudah tenang lagi.”

Dengan anak yang belum bisa berbicara pun prosesnya sama.

6. Memecahkan masalah

Begitu pertengkarannya sudah mereda, kita bisa mencari jalan keluarnya bersama-sama. Seperti yang telah kita diskusikan pada Bab 6.

- Setiap orang menyarankan ide mengenai cara menyelesaikan masalahnya (dengan anak yang masih kecil, mungkin kitalah yang paling banyak mengusulkan ide).

- Kita memutuskan solusi yang bisa diterima oleh setiap orang.
- Kita mengecek apakah solusinya berjalan dengan baik atau perlu disesuaikan.

Menumbuhkan Rasa Terima Kasih dan Interaksi Positif dengan Saudara Kandung

Biasanya, semakin sering kita menanamkan interaksi positif antara anak-anak kita, hubungan mereka akan semakin dekat. Kita bisa menciptakan situasi agar mereka bisa menikmati kebersamaan satu sama lain, tanpa menghiraukan seberapa jauh jarak usia mereka.

Pada waktu yang netral, kita bisa mendiskusikan sisi positif dari mempunyai saudara kandung atau menanyakan kepada anak-anak apa yang mereka sukai dari mempunyai kakak atau adik. Walaupun mereka tidak bisa berteman dekat, kita bisa berharap mereka akan memperlakukan satu sama lain dengan hormat.

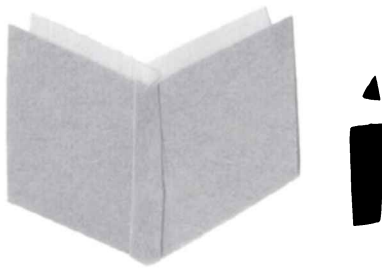
Memperlakukan Setiap Anak secara Individual

Seperti halnya nyaris mustahil bagi kita menghitung jumlah kacang polong yang sama setiap kali makan, begitu juga ketika kita berusaha mengasuh anak-anak kita dengan cara yang sama. Sebagai gantinya, kita bisa berjuang untuk mengasuh anak-anak kita secara individual, berdasarkan kebutuhan mereka.

Akan ada saatnya ketika seorang anak memerlukan waktu berdua saja dengan kita, mungkin saat mereka berulang tahun atau ketika mereka sedang melalui perubahan perkembangan. Setiap anak belajar bahwa kita akan ada ketika mereka memerlukan bantuan.

Jika anak-anak meminta perhatian kita pada waktu yang sama, kita bisa mengatakan, “Kalau aku sudah selesai, aku akan segera datang membantumu.” Jika kedua anak ingin bicara pada waktu yang sama, kita bisa memberi tahu mereka bahwa kita akan mendengarkan mereka berdua meski tidak pada saat yang sama. “Aku akan mendengarkan kamu (Anak A), kemudian aku sangat ingin mendengarkan apa yang ingin kamu (Anak B) sampaikan.”

Kita juga bisa menahan diri untuk tidak membandingkan anak-anak. Mudah untuk melontarkan komentar tanpa pikir panjang seperti, “Lihat bagaimana kakakmu makan makanannya.” Anak-anak sendiri mungkin akan mencoba bersaing dengan saudaranya. Sekali lagi, kita bisa kembali mengarahkan fokus kita secara individual daripada membuatnya tentang saudara mereka. Contohnya, jika seorang anak mengatakan bahwa saudara mereka mempunyai lebih banyak keju, kita bisa mengatakan, “Kamu ingin lebih banyak keju?” Dengan begitu, kita memperlakukan setiap anak secara individual.



BAGIAN TIGA



KETERAMPILAN BERMANFAAT YANG PERLU DIPELAJARI BALITA

BERBAGI

Ketika anak kita masih bayi, mereka mungkin lebih mudah memberikan sesuatu kepada kita. Ketika sesuatu diambil dari tangan mereka, mereka mungkin akan dengan mudah berbalik dan mencari sesuatu yang lain untuk dimainkan.

Kesediaan untuk berbagi berubah ketika mereka menjadi balita, seiring dengan perkembangan rasa keakuan mereka yang semakin tinggi, dan keinginan untuk mempraktikkan sesuatu sampai mereka menguasainya. Tiba-tiba, saat anak kita berusia sekitar 14 bulan sampai 16 bulan, kita mungkin melihat mereka menarik aktivitas mereka, mendorong anak lain yang menonton mereka bekerja, atau berteriak, “Jangan!” kepada seorang balita yang berjalan mendekat.

Sebelum usia 2,5 tahun, balita kebanyakan tertarik dalam permainan paralel—bermain sendiri-sendiri dengan anak lain di sebelah mereka—daripada berbagi mainan dan bermain bersama. Jadi, kita mungkin perlu menyesuaikan harapan kita bahwa balita akan bisa berbagi mainan mereka. (Jika mereka mempunyai kakak atau bermain secara teratur dengan anak lain di tempat penitipan anak, mereka mungkin belajar untuk berbagi lebih awal.)

Berbagi dengan Bergiliran

Di sekolah Montessori, alih-alih meminta anak berbagi aktivitas dengan anak lain, aturan dasarnya adalah kita berbagi dengan menggunakannya secara bergiliran. Kita hanya mempunyai satu set untuk setiap aktivitas; seorang anak bisa menggunakannya selama yang mereka inginkan (untuk pengulangan, konsentrasi, dan penguasaan); dan anak-anak belajar untuk menunggu giliran, yang merupakan keterampilan berguna.

Kita bisa mempunyai aturan yang sama di rumah dan menyediakan dukungan jika diperlukan.

- Amati untuk melihat apakah mereka mau membiarkan anak lain menonton atau bergabung dengan mereka mengerjakan aktivitasnya. Kita bisa melihat banyak hal dari bahasa tubuh mereka, dan memberi bantuan hanya sebanyak yang mereka perlukan. Biarkan anak-anak sebisa mungkin menyelesaikan perselisihan kecil mereka sendiri.
- Bantu mereka menggunakan kata-kata jika seseorang menginginkan mainan mereka. “Giliranku. Sebentar lagi aku selesai.” Mereka bisa meletakkan tangan mereka di pinggang sebagai penekanan.
- Bantu anak yang kesulitan menunggu. “Kamu ingin giliranmu sekarang? Sebentar lagi bisa kamu gunakan.”
- Jika anak main fisik, kita bisa turun tangan untuk menjadi *bodyguard*. Mungkin kita bisa menggunakan tangan dengan lembut atau menempatkan tubuh kita di antara dua anak. “Aku tidak bisa membiarkanmu mendorong mereka. Apa kamu mau memberi tahu mereka bahwa kamu sedang bermain dengan mainan itu?”

Sekitar usia 2,5 tahun, mereka akan lebih tertarik bermain dengan anak lain selama beberapa waktu. Mereka mungkin membutuhkan panduan, contohnya, untuk membantu mereka berkata-kata atau belajar dari situasi yang muncul. “Sepertinya Peter ingin bermain sendiri sekarang. Ayo, kembali lagi nanti dan setelah itu kamu akan mendapat giliran.”

Di Taman Bermain atau di Tempat Umum

Berada di tempat umum di mana setiap keluarga mempunyai aturan yang berbeda bisa menjadi hal yang sulit.

Jika seseorang menunggu anak kita selesai menggunakan ayunan, kita bisa mengatakan kepada anak tersebut, “Sepertinya kamu ingin mendapat giliran. Kamu bisa mendapat giliran kalau anakku sudah selesai. Ayunannya akan segera tersedia.” Dengan begitu, anak itu (dan orang tuanya) tahu bahwa kita melihatnya ingin bermain ayunan dan dia akan mendapat giliran selanjutnya.

Kepada anak kita, kita bisa mengatakan, “Aku melihat ada anak lain yang menunggu menggunakan ayunan. Ayo, hitung sampai sepuluh, kemudian kita akan memberi mereka giliran.” Alih-alih tetap melakukan aktivitasnya sampai anak benar-benar selesai, kita mencontohkan kebaikan dan sopan santun terhadap orang lain.

Berbagi dengan Tamu

Ketika ada tamu yang datang, kita bisa menanyai anak-anak kita apakah ada mainan yang ingin mereka simpan di lemari. Lalu, kita bisa bertanya apakah mereka memperbolehkan tamunya bermain dengan mainan-mainan yang lain. Kita membantu mereka menyiapkan diri mereka sendiri dan punya pendapat mengenai apa yang boleh dimainkan oleh teman mereka.

BELAJAR CARA MENYELA ORANG DEWASA

Meski Montessori adalah pendekatan terhadap pendidikan yang dipimpin oleh anak, anak yang masih kecil bisa belajar menunggu dan menyela perbincangan dengan cara yang penuh hormat.

Guru Montessori pertama anak-anak saya memberi tahu anak-anak bahwa jika dia sedang memberi pelajaran kepada anak lain dan mereka perlu mengatakan sesuatu kepadanya, mereka sebaiknya meletakkan tangan mereka di pundaknya. Ini akan memberi tahunya bahwa mereka perlu mengatakan sesuatu yang penting. Dengan begitu, ketika ada waktu yang tepat untuk mengambil jeda dalam pelajaran itu, dia akan berhenti dan mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut.

Prinsip ini juga bisa diterapkan di rumah. Jika kita sedang menelepon atau berbicara dengan seseorang dan balita kita ingin mengatakan sesuatu, kita bisa menepuk pundak kita sendiri untuk mengingatkan mereka agar menaruh tangannya di sana. Mereka meletakkan tangannya di pundak kita, dan segera setelah kita bisa, kita tanyakan kepada mereka apa yang ingin mereka katakan.

Ini perlu latihan, tetapi cara ini benar-benar berhasil. Tangan mereka di pundak kita, sementara tangan kita di atas tangan mereka, memberi mereka pesan, “Apa yang ingin kamu katakan kepadaku penting. Aku akan segera bersamamu.”

KETERAMPILAN BAGI BALITA INTROVER

Orang tua dari anak-anak yang lebih introver mungkin khawatir anak mereka tidak sepercaya diri atau seramah anak-anak lain. Atau, mereka mungkin mengenali bahwa anak mereka adalah seseorang yang tertutup. Namun, mereka khawatir anak-anak tidak punya keterampilan untuk menghadapi dunia yang mengharapkan seorang anak bermanuver dengan percaya diri di tengah berbagai situasi sosial.

Dalam bukunya, *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*, Susan Cain berpendapat bahwa orang-orang kurang menghargai empati yang dimiliki oleh anak-anak introver dan kemampuan mereka untuk mendengarkan. Sebagai orang tua dari anak yang tertutup, kita bisa membantu dengan mendukung mereka tanpa berusaha untuk mengubah mereka.

Pertama-tama, terima mereka apa adanya. Kembalilah ke Bab 5 untuk menyegarkan ingatan tentang prinsip-prinsip ini. Hindari menggunakan label, misalnya *pemalu*. Alasan yang sering digunakan ketika anak berada dalam situasi canggung ini bisa menjadi kebiasaan buruk (“Mereka hanya pemalu”). Sebagai gantinya, kita bisa membantu mereka belajar cara menghadapi situasi-situasi ini (“Apa kamu perlu waktu lebih lama untuk melakukan pemanasan/bergabung?”). Dan, berusahalah untuk tidak membandingkan mereka dengan saudaranya atau anak lain dengan mengatakan sesuatu seperti, “Lihat bagaimana mereka bisa asyik bermain dengan yang lain.”

Kemudian, dari penerimaan ini, kita bisa melihat dari perspektif mereka dan menawarkan pemahaman. Akui perasaan mereka. Kita bisa mendengarkan mereka atau memegang mereka kalau perlu. “Apa kamu merasa khawatir tentang pergi ke rumah Nenek/pesta ulang tahun/supermarket?” Biarkan mereka merasa aman.

Akan berguna jika kita bisa menyiapkan mereka terlebih dahulu untuk menghadapi situasi yang mungkin akan membuat mereka gugup dengan memberi mereka gambaran mengenai apa yang bisa mereka harapkan.

Jika anak kita perlu waktu untuk pemanasan di tengah situasi sosial, biarkan mereka berdiri di dekat kita dan amati situasinya sampai mereka siap untuk bergabung. Kita tidak perlu memberi mereka perhatian istimewa atau membesar-besarkannya. Kita bisa tetap melanjutkan percakapan antar-orang dewasa kita; anak akan membaaur begitu mereka siap.

Dari waktu ke waktu, kita bisa membantu anak kita membangun keterampilan yang akan memberdayakan mereka sehingga mereka tidak merasa seolah tidak bisa menangani situasi tertentu. Berikut ini keterampilan yang bisa dibangun.

- Bermain peran. Contohnya, mereka bisa berlatih mengatakan “halo” kepada orang dewasa di pintu dan “selamat ulang tahun” kepada anak yang mengundangnya ke pesta.
- Menunjukkan kepada mereka cara meminta izin untuk beristirahat jika mereka merasa kewalahan menghadapi situasi sosialnya. Contohnya, “Aku akan pergi agar bisa punya waktu tenang.”
- Berlatih di situasi yang tidak konfrontatif, seperti memberikan uang di toko atau memesan minuman di kafe. Kita akan ada di sana untuk mendukung kalau mereka perlu dukungan. “Bisakah kamu mengucapkannya sedikit lebih keras? Sepertinya pelayannya tidak bisa mendengarmu.”
- Berlatih mengucapkan frasa mudah yang bisa mereka gunakan untuk bersikap tegas. Contohnya, “Berhenti, aku tidak suka.”
- Menunjukkan kepada mereka cara menggunakan bahasa tubuh, seperti meletakkan tangan mereka di pinggang jika seseorang melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai.

Akhirnya, kita bisa membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri dengan merayakan keterampilan yang mereka miliki dan dengan belajar bagaimana untuk peduli kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Sebaliknya, jika anak kita sangat percaya diri dan suka berlari menghampiri anak lain, kemudian memeluknya, kita bisa menerjemahkan untuk anak yang tampaknya tidak menikmati perhatian mereka. “Sepertinya mereka menarik diri. Mungkin kita sebaiknya bertanya agar tahu apakah mereka ingin dipeluk.” Anak kita mungkin tersinggung ketika anak lain tidak sesenang mereka; kita bisa mencontohkan bagaimana kita menerima anak lain apa adanya.

Sebagai orang dewasa, ingat untuk memastikan dengan setiap anak sebelum kita menangani mereka, terutama jika mereka bukan anak kita. Kita bisa memastikan dengan mereka sebelum kita memberi pelukan (“Apa kamu mau dipeluk?” daripada “Peluk aku!”), katakan kepada anak yang masih kecil bahwa kita akan mengangkatnya dan dapatkan persetujuan mereka sebelum kita menangani mereka, serta tanyakan apakah mereka perlu bantuan sebelum kita melakukan sesuatu untuk mereka. Kita menghormati bahwa anak punya pendapat tentang apakah, kapan, dan bagaimana mereka ingin diperlakukan.

FASE MEMUKUL/MENGGIGIT/ MENDORONG/MELEMPAR



Balita sedang belajar cara berkomunikasi. Kadang mereka menggunakan kata-kata atau suara. Kadang mereka menggunakan bahasa tubuh. Dan, kadang mereka memukul, menggigit, atau mendorong kita atau anak-anak lain. Ini adalah cara lain untuk berkomunikasi. Cara ini tidak dikehendaki, tetapi ini adalah sebuah fase, dan kita bisa mendukung serta membantu mereka ketika melalui fase ini.

Pertama, saya perlu mengatakan bahwa ketika anak kita memukul, menggigit, atau mendorong anak lain, kita harus siap membayangi anak kita di tengah situasi sosial dan siap turun tangan untuk menjaga agar anak-anak lain aman. Kita tidak perlu cemas—anak kita akan menyadarinya—

tetapi kita bisa tetap berada di dekat mereka atau duduk di lantai di dekat mereka untuk memberi dukungan. Kita bisa turun tangan dengan lembut atau menempatkan tangan di antara anak-anak kalau perlu. Kita bisa mengakui perasaan mereka selagi menghentikan perilaku dan memisahkan anak-anaknya.

Kita mungkin juga ingin membatasi berjalan-jalan di luar yang membuat anak kita tidak nyaman dan memicu munculnya perilaku ini (banyak anak, lingkungan yang ramai, dan lain-lain). Setidaknya untuk batas waktu tertentu.

Mengamati Perilaku

Jawaban guru Montessori pada hampir semua hal adalah untuk mengamati terlebih dahulu. Kita mencari tahu situasi seperti apa yang menyebabkan perilaku tersebut. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang bisa kita ajukan.

- Waktu. Kapan perilakunya terjadi? Apakah anak kita lapar atau lelah?
- Perubahan. Apakah mereka sedang tumbuh gigi? Apakah ada perubahan di rumah, seperti adik bayi yang baru lahir atau rumah baru?
- Aktivitas. Apa yang sedang mereka lakukan/mainkan ketika mereka terpicu?
- Anak lain. Berapa anak yang ada di sekitar mereka? Apakah anak-anak itu sebaya, lebih muda, atau lebih tua?
- Emosi yang diekspresikan. Sebelum perilaku itu muncul, bagaimana mereka terlihat? Senang? Frustrasi? Bingung?
- Lingkungan. Lihat lingkungan tempat perilaku itu muncul. Apakah sibuk? Apakah sangat berwarna-warni atau terlalu menstimulasi? Apakah berantakan? Apakah ada banyak karya seni anak yang dipajang di sekeliling ruangan, yang kemungkinan membuat anak mendapat terlalu banyak masukan sensoris? Ataupun damai dan tenang?
- Orang dewasa. Bagaimana kita merespons? Apakah kita menambah kecemasan dalam situasinya?

Mencegah Perilaku

Dengan mengamati, kita mungkin melihat pola pada perilaku anak kita dan mengidentifikasi cara yang bisa kita lakukan untuk mendukung mereka. Berikut adalah beberapa contohnya.

- Lapar. Tepat sebelum waktu makan, beri mereka sesuatu yang berat sebagai camilan sebelum mereka terlalu lapar (bagus untuk mengendurkan sistem saraf mereka).
- Tumbuh gigi. Tawarkan berbagai jenis mainan (dingin) untuk digigit-gigit.
- Perlu eksplorasi. Biarkan mereka mengeksplorasi dengan mulut mereka.
- Lingkungan dengan stimulasi berlebihan. Kurangi jumlah stimulan untuk membuat lingkungan menjadi lebih tenang.
- Terlalu bising. Ajak mereka pergi ketika kita mendapati suasananya terlalu bising.
- Transisi. Apakah struktur harian bisa cukup terprediksi? Apakah mereka kesulitan menghadapi transisi? Sediakan waktu yang cukup bagi mereka untuk menyelesaikan apa yang sedang mereka lakukan. Pastikan mereka mendapat cukup waktu untuk melakukan permainan bebas yang tidak terstruktur.
- Melindungi aktivitas mereka. Contohkan kata-kata yang bisa mereka gunakan. Mereka bisa meletakkan tangan mereka di pinggang dan mengatakan, “Aku sedang menggunakannya sekarang. Kamu bisa menggunakannya sebentar lagi.”
- Sensitif pada ruang pribadi mereka. Bantu mereka menghindari situasi di mana mereka terpojok atau tidak mempunyai ruang pribadi yang memadai.

- Keramahan yang salah arah. Beberapa anak mungkin suka menggigit untuk menunjukkan keramahan atau rasa sayang, mungkin karena salah mengartikan permainan, misalnya meniup perut mereka. Tunjukkan kepada mereka cara lain untuk bersikap ramah, seperti berpelukan atau permainan kelahi-kelahian.
- Belajar interaksi sosial. Jika mereka mendorong anak lain, mungkin mereka hanya ingin mengatakan, “Apa kita bisa bermain?” Ajari mereka berkata-kata.
- Masalah pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu atau kedua indra tersebut bermasalah, hal itu bisa membuat anak merasa terdisorientasi, dan mereka mungkin bereaksi dengan menunjukkan sikap agresif.
- Perlu mengendurkan sistem saraf. Baca kembali halaman 198 untuk mendapatkan ide mengenai cara mengendurkan sistem saraf mereka, seperti memberi mereka pelukan erat.

Anak-anak sangat sensitif pada emosi kita. Jadi, kita bisa mencoba untuk tetap percaya diri dan tidak menunjukkan tanda kecemasan ketika kita berada di antara anak-anak lain. Anak kita mungkin merasakan kegelisahan kita, yang akan menambah ketidaknyamanannya.

Lihatlah mereka setiap hari dengan mata dan halaman baru. Semua ini akan berlalu.

Apa yang Harus Dilakukan ketika Mereka Memukul/Menggigit/Mendorong?

Kita bisa menegaskan bahwa kita memperbolehkan semua perasaan—balita mempunyai banyak perasaan yang perlu mereka ekspresikan—tetapi mereka tidak boleh memukul, menggigit, atau mendorong anak lain. Akui perasaan mereka dan ajak mereka menjauh dari situasi. Begitu mereka tenang, kita bisa membantu mereka menebus kesalahan, memastikan anak yang lain tidak apa-apa, menawari anak tersebut tisu jika mereka menangis, atau mencontohkan meminta maaf.

Berikut beberapa contohnya.

“Kamu kelihatannya marah. Aku tidak bisa membiarkanmu menggigitku. Aku akan menurunkanmu.” Kita bisa memastikan bahwa mereka aman, sementara mereka menenangkan diri. Kemudian, kita bisa mengajak mereka untuk membantu memastikan bahwa kita baik-baik saja. “Apa sebaiknya kita periksa apakah aku sakit? Ayo, kita lihat. Ya, yang ini kelihatan agak merah.” Jika kita sudah memberi mereka cukup waktu untuk benar-benar menenangkan diri, sering kali mereka akan ingin mengelus bagian yang sakit atau memberi kita kecupan.

“Kamu tidak suka mereka menyentuh rambutmu? Aku tidak bisa membiarkanmu memukul mereka. Ayo, pergi ke tempat yang lebih sepi agar kamu bisa menenangkan diri.” Kemudian, begitu mereka sudah tenang, kita bisa membantu mereka melihat apakah anak lainnya baik-baik saja. Atau, contohkan meminta maaf. “Aku benar-benar minta maaf karena anakku memukulmu. Kurasa dia frustrasi, tetapi dia tidak boleh memukulmu. Apa kamu baik-baik saja?”

Kita bisa membantu anak kita menjelaskan masalahnya—misalnya, bahwa mereka sedang bermain dengan mainan yang diambil oleh anak tersebut. Menghadapi fase memukul, menggigit, dan mendorong mungkin membutuhkan banyak kesabaran dan pengulangan. Kita perlu ingat agar tidak tersinggung dengan perilaku mereka dan menjadi pemandu mereka yang tenang selama melalui fase yang sulit ini.

Bagaimana Kalau Mereka Tertawa Setelah Memukul, Menggigit, atau Mendorong?

Anak-anak biasanya mengetes batasan dengan tertawa setelah mereka memukul, menggigit, atau mendorong. Mereka mencari kepemimpinan yang jelas, kejelasan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Kita bisa melanjutkan dengan turun tangan untuk menghentikan perilaku tersebut—dengan tenang dan jelas—daripada menyuruh mereka berhenti tertawa.

Akan tetapi, jika tawa mereka menimbulkan reaksi dalam diri kita, kita bisa memberi tahu mereka mengenai perasaan kita terhadap perilaku mereka dan mencari tempat untuk menenangkan diri kalau perlu. “Aku kesal ketika kamu memukulku. Penting bagiku untuk merasa aman. Aku akan membuat secangkir teh untuk menenangkan diri. Aku akan kembali kalau sudah merasa lebih baik.”

Dan, Melempar?

Sekali lagi, biasanya ini adalah sebuah fase. Mereka ingin menyentuh dan mengeksplorasi apa pun yang ada di sekeliling mereka.

- Carilah untuk melihat apakah ada pola pada perilaku tersebut.
- Ambil langkah pencegahan dengan memindahkan benda-benda yang mereka dorong dari meja, menempatkannya di lantai atau di luar jangkauan mereka. Kita mungkin perlu menyingkirkan mainan kayu yang akan menimbulkan rasa sakit kalau dilempar selama periode ini.
- Sediakan kesempatan bagi mereka agar bisa banyak melempar di taman atau dengan benda yang empuk di rumah (kaus kaki sangat cocok dalam hal ini).
- Bersikaplah tegas dan penuh cinta, serta konsisten tentang apa yang mereka lempar. “Aku tidak bisa membiarkanmu melempar itu di dalam rumah, tetapi kamu bisa melempar *bean bag* kecil ini.”

MEMBANGUN KONSENTRASI

“Yang paling penting adalah agar setiap tugasnya bisa membangkitkan ketertarikan yang melibatkan kepribadian utuh anak.”

—Dr. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*

Konsentrasi bukan sekadar menjadi sibuk. Ini berarti melibatkan semua indra. Untuk membantu balita membangun konsentrasi mereka, kita bisa memulai dengan mengamati mereka untuk melihat apa yang menarik bagi mereka dan apa yang ingin mereka kuasai. Kemudian, kita memberi mereka waktu, kesempatan, dan lingkungan yang sudah disiapkan serta membiarkan mereka mengulang aktivitas yang membuat mereka bisa memperdalam konsentrasi mereka.

Tip untuk Membangun Konsentrasi

1. Berusahalah jangan menyela

Kadang kita terlalu banyak mengomentari apa yang dilakukan oleh anak. Kita menamai potongan *puzzle*, warna, dan seterusnya. Percayalah kepada anak. Tetap diam ketika mereka mengerjakan sesuatu. Responslah ketika mereka melihat ke arah kita.

Banyak momen lain yang bisa kita gunakan untuk berbicara dan menawarkan kesempatan bahasa yang kaya: ketika kita pergi ke luar untuk mengeksplorasi dunia bersama-sama, ketika menyiapkan makanan dan makan, dan selama momen perawatan diri, seperti mandi. Bukan ketika mereka berada di momen yang memerlukan konsentrasi.

2. Perhatikan apa yang mereka ulang

Apakah mereka membuka dan menutup laci? Mengambil benda keluar dan masuk keranjang? Memilah pakaian? Memungut benda-benda kecil? Mengumpulkan bebatuan? Membersihkan lantai? Menyiapkan makanan? Pengulangan ini menunjukkan ketertarikan mereka.

Biarkan mereka mengulangnya. Tanyakan kepada mereka apakah mereka ingin mengulangnya lagi ketika mereka sudah selesai. Sediakan kesempatan yang sama dengan menambah tingkat kesulitannya.

3. Lebih sedikit lebih baik

Sediakan sedikit saja aktivitas yang bisa mereka kerjakan. Semua aktivitas yang terlalu mudah atau terlalu sulit bisa dimasukkan ke kotak

penyimpanan dan dipajang bergantian di rak lain waktu. Kita akan melihat anak-anak bisa lebih mudah memusatkan perhatian ketika ada lebih sedikit aktivitas yang tersedia. Dan, kita bisa melihat dengan jelas aktivitas mana yang tidak lagi digunakan atau hanya dilempar-lempar—tanda bahwa kita bisa menyingkirkannya dan meletakkan pilihan aktivitas lain.

4. Bantu sesedikit mungkin dan seperlunya saja

Jika kita mengamati bahwa anak kita mengalami kesulitan, kita bisa menunggu untuk melihat apakah mereka bisa mengatasinya sendiri. Ketika mereka tampak akan menyerah, kita bisa turun tangan sekadar untuk memberi sedikit bantuan. Setelah itu, kita mundur lagi untuk melihat bagaimana kelanjutannya. Bantuan kita mungkin membantu mereka melakukan aktivitasnya lebih jauh dan membuat mereka kembali berkonsentrasi. Sebagai contoh, kita mungkin bisa membantu mereka memutar kunci, kemudian mundur untuk melihat apakah mereka bisa membuka kotaknya.

5. Buatlah area kerja

Mengerjakan di tikar atau meja kecil bisa membantu seorang anak memusatkan perhatian pada aktivitas yang telah mereka pilih. Ketika mereka memilih suatu aktivitas, ada momen kecil ketika kita bisa membantu mereka membawanya ke tikar atau meja.

Akan tetapi, jika mereka telanjur mengerjakannya di rak, saya tidak akan mengganggu konsentrasi mereka. Campur tangan kita mungkin cukup untuk memecah konsentrasi mereka sepenuhnya. Mereka mungkin akan meninggalkan aktivitasnya.



MENGHADAPI RASA FRUSTRASI

Keinginan untuk segera turun tangan membantu anak ketika mereka frustrasi adalah hal yang biasa. Dr. Montessori biasa membawa tasbih Rosario yang dia gunakan untuk menghitung dengan sabar agar bisa menahan diri sebelum terlalu cepat turun tangan.

Perjuangan yang dilalui oleh anak sangat penting. Anak akan menikmati proses menguasai aktivitas yang cukup sulit dan menantang, tetapi tidak terlalu sulit hingga membuat mereka mudah menyerah. Kita bisa menunggu sampai mereka tampak akan menyerah, dan seperti sebelumnya, turun tangan untuk memberi bantuan seperlunya saja sebelum mundur kembali.

Berikut tipe bantuan yang bisa kita berikan kepada anak kita.

- Menunjukkan kepada mereka. “Apa kamu mau aku menunjukkannya kepadamu?” “Apakah kamu mau dibantu?” Kemudian, kita bisa menunjukkan kepada mereka dengan perlahan (tanpa kata-kata) bagaimana cara, misalnya, memutar potongan *puzzle* sampai akhirnya pas.
- Memberi petunjuk verbal. “Apa kamu sudah mencoba memutarnya?”

Kadang mereka akan menolak dibantu sama sekali, dan rasa frustrasi mereka akan berubah menjadi kemarahan. Tidak apa-apa kalau anak ingin mengekspresikannya. Mereka akan mencoba lagi lain waktu.

Ketika kita mendukung mereka dengan cara ini, kita mengakui bahwa frustrasi adalah bagian dari pembelajaran.

KETIKA ANAK KITA TIDAK MAU BERPISAH

Beberapa anak tidak ingin bermain sendirian. Mereka tidak akan membiarkan kita meninggalkan ruangan, bahkan untuk pergi ke toilet. Semakin sering kita membuat jarak dengan mereka, mereka akan semakin lekat. Ada banyak alasan yang bisa membuat mereka terlalu lekat, yaitu sebagai berikut.

- Temperamen anak. Beberapa anak lebih suka merasa aman dengan ditemani oleh orang tua mereka.
- Perjalanan, perubahan rutinitas, sakit, perubahan dalam situasi kerja, tempat penitipan anak yang baru. Perubahan-perubahan besar seperti ini bisa membuat anak merasa waswas.

- Kita memusatkan perhatian pada hal lain. Misalnya, ketika kita memasak atau menulis surel.
- Mereka tidak bisa melakukan segala sesuatunya dengan mandiri karena belum punya kemampuan atau akses yang dibutuhkan, atau mereka bergantung pada orang dewasa untuk melakukan sesuatu bagi mereka.

Balita memerlukan pengawasan adalah hal yang normal. Mereka tidak akan bisa bermain sendirian selama beberapa jam. Menikmati waktu bersama-sama juga penting. Namun, jika anak kita terus-menerus menggelayuti kaki kita atau ingin digendong sepanjang waktu, kita bisa membantu mereka agar bisa bermain sendiri untuk periode yang lebih lama.

- Pertama, kita bisa bermain bersama mereka. Kemudian, kita bisa bermain lebih sedikit dan lebih banyak menonton. Biarkan mereka memimpin permainan. Lambat laun, kita bisa duduk sedikit lebih jauh sambil tetap menonton mereka bermain.
- Beri mereka perhatian penuh, kemudian tinggalkan mereka sebentar. Beri tahu mereka bahwa kita akan pergi ke dapur untuk menjerang air, menaruh cucian ke dalam mesin cuci, atau hal lain yang serupa. Segera kembali. Kemudian, pergi lagi untuk membuat secangkir teh atau melakukan pekerjaan kecil lainnya dan langsung kembali lagi. Ini membuat mereka terbiasa melihat kita pergi dan kembali lagi.
- Ketika mereka ingin tetap bersama kita, kita tidak perlu merasa gusar, tetapi buatlah suasana menjadi sedikit membosankan. Contohnya, kita bisa berbincang dengan orang tua lain di pesta ulang tahun, sementara mereka berdiri menonton kita. Ketika mereka merasa siap, mereka mungkin akan bergabung dengan anak-anak lainnya.

Lakukan Bersama-sama

Libatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan mendapati bahwa seiring bertambahnya usia, mereka akan mulai bermain dengan lebih mandiri. Namun, untuk saat ini, kita bisa menikmati kenyataan bahwa mereka ingin menghabiskan waktu dengan kita.

- Gunakan tangga kecil sehingga mereka bisa membantu kita di dapur.
- Biarkan mereka menekan tombol mesin cuci.
- Beri mereka kaus kaki agar mereka bisa memasang-masangkannya, sementara kita mencuci, dan seterusnya.
- Anak kita mungkin mengatakan, “Mommy, saya yang melakukannya” — beri sedikit bantuan dan mundur untuk melihat apakah mereka bisa mengatasi sisanya sendiri. Pertama-tama, berdirilah di dekat mereka sehingga mereka tetap merasa aman dan terlindungi.

Pahami Anak Kita

- Lihatlah segala hal dari perspektif anak kita dan akui perasaan mereka. Daripada mengatakan, “Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja,” kita bisa memahami mereka, “Apa kamu takut karena ini?” Bukan berarti kita harus menyelesaikan masalahnya. Cara ini dilakukan agar mereka tahu bahwa kita memahami mereka.
- Isi ember emosional mereka. Memulai hari dengan memberi anak kita pelukan yang lama dan membaca buku bisa mengisi tangki emosional mereka sebelum harinya dipenuhi kesibukan. Ketika mereka mulai rewel, alih-alih mengambil jarak, kita bisa menawari mereka pelukan untuk membantu mereka agar bisa tenang kembali.
- “Bahasa cinta” anak kita mungkin berupa sentuhan atau menghabiskan waktu bersama. Anak tipe ini akan menikmati sentuhan fisik dan kedekatan dengan kita sehingga merasa dicintai. (Anda bisa membaca *The Five Love Languages* karya Gary Chapman untuk mengetahui lebih jauh tentang hal ini.)
- Anak yang tertutup bisa saja merasa kelompok membuat mereka kewalahan. Mereka mungkin perlu tetap bersama kita pada awalnya, atau kita perlu mempersingkat kunjungan kita untuk mengakomodasi kebutuhan anak kita.

Buat Mereka Merasa Aman

- Jika kita pergi ke tempat baru, ajak mereka berkeliling sebentar ketika mereka tiba sehingga mereka merasa tidak asing lagi.

- Selalu beri tahu mereka ke mana kita akan pergi daripada pergi secara diam-diam. “Aku hanya akan pergi ke toilet. Aku akan kembali dalam dua menit.” Anak kita mungkin akan menangis, tetapi lambat laun mereka akan mulai percaya bahwa kita akan kembali ketika kita mengatakan akan kembali.
- Datang lebih awal saat menghadiri pesta atau aktivitas kelompok bisa menjadi cara yang membantu. Berjalan memasuki ruangan yang sudah penuh dengan anak-anak yang sibuk bisa menjadi hal menakutkan bagi seorang anak.

Saya suka berpikir bahwa pergerakan anak kita seperti kelopak bunga, dengan kita yang menjadi pusatnya. Mereka akan membuat pergerakan kecil pada awalnya, merangkak ke sisi lain ruangan, kemudian kembali lagi; berjalan lebih jauh begitu mereka mulai mandiri, lalu kembali lagi; kemudian pergi ke sekolah dan kembali; dan suatu hari nanti naik sepeda ke sekolah menengah dan kembali pada sore hari untuk mengecek kita.

Jika mereka terlalu lekat, kita bisa membantu mereka merasa cukup aman untuk mengeksplorasi, mungkin hanya sebentar sebelum mereka mengecek kita lagi; lambat laun mereka akan mengeksplorasi lebih lama dan pergi lebih jauh, kemudian mereka akan segera kembali lagi untuk mengecek kita. Meski anak-anak saya sekarang sudah remaja, saya masih menjadi titik cek yang penting bagi mereka sebelum mereka pergi lagi untuk mengeksplorasi lebih jauh.

SCREEN TIME—WAKTU MENATAP LAYAR

Dalam pendekatan Montessori, kita ingin menawari anak kita berbagai pengalaman *hands-on* dan langsung yang berkaitan dengan dunia mereka. Gawai tidak menyediakan pembelajaran yang kaya akan hal-hal sensoris.

Situs web Screen-Free Parenting menawarkan banyak sekali riset mengenai layar yang berguna, termasuk berikut ini.

- Anak-anak kecil tidak belajar bahasa dari menatap layar—cara terbaik mereka belajar bahasa adalah dari hubungan personal dengan orang lain.



Untuk mengetahui lebih banyak tentang “mengapa” dan “bagaimana” membatasi waktu menatap layar, saya merekomendasikan buku *Toxic Childhood: How the Modern World is Damaging Our Children and What We Can Do About It* karya Sue Palmer. Buku ini membahas tentang cara menghadapi teknologi bersama anak-anak kita dengan sangat realistis dan proaktif.

- Layar bisa berdampak negatif pada pola tidur dan tingkat perhatian anak.
- Ada kekhawatiran terkait kesehatan fisik—anak-anak bisa menghabiskan waktu mereka menggunakan gawai dengan berkegiatan secara aktif dan/atau di luar ruang.

Apa yang Sebaiknya Dilakukan

Untuk menghilangkan godaan, singkirkan gawai dari pandangan dan jangkauan anak-anak. Kita juga bisa membatasi penggunaan layar kita sendiri saat anak-anak berada di sekitar kita.

Jika mereka bosan saat di kafe, ajak mereka berjalan-jalan untuk melihat para pegawainya bekerja di dapur, atau bawa beberapa buku untuk dibaca dan aktivitas untuk dikerjakan bersama-sama.

Ketimbang menggunakan layar untuk membantu menenangkan anak kita ketika mereka kesal, gunakan ide yang tercantum pada Bab 6. Mereka akan belajar untuk mengidentifikasi perasaan mereka, belajar menenangkan diri, dan belajar dari kesulitan yang mereka alami.

Pengalaman Pribadi Saya dengan Layar

Saat masih kecil, anak-anak saya jarang sekali terpapar layar dan mainan elektronik. Televisi di rumah kami tidak dinyalakan terus-terusan sebagai latar belakang. Kami justru membawa benda-benda seperti buku untuk dibaca ketika kami pergi ke kafe. Seiring berjalannya waktu, mereka menonton beberapa program televisi atau film pendek yang sudah dipilih dengan hati-hati.

Di sekolah Montessori anak-anak saya, begitu anak-anak berusia lebih dari 6 tahun, ada dua komputer yang bisa digunakan oleh tiga puluh anak. Mereka akan memesan waktu jika mereka perlu menggunakannya untuk meriset sesuatu.

Pada saat yang hampir bersamaan, kami memilih untuk memberi anak-anak waktu terbatas untuk mengakses layar di rumah. Kami memilih program televisi atau gim yang mereka tonton atau mainkan dengan hati-hati, dan selalu ada yang mengawasi mereka. Ini juga membuat mereka tahu apa yang dibicarakan oleh teman-teman mereka di sekolah.

Jika Anda khawatir anak akan ketinggalan, saya mendapati bahwa anak-anak saya tetap sangat mahir menggunakan komputer. Contohnya, mereka bisa membuat situsweb, menulis presentasi, dan memprogram gim sederhana dengan program pengenalan pengodean.

DWIBAHASA

Karena balita mempunyai *pikiran yang mudah menyerap* dan sedang berada dalam *periode sensitif* untuk penguasaan bahasa, inilah waktu yang sangat baik untuk mengenalkan mereka pada lebih dari satu bahasa. Mereka akan menyerap bahasa tambahannya tanpa bersusah payah meski tetap perlu usaha dari orang dewasa untuk menyediakan bahasa dengan cara yang konsisten.

Jika ada lebih dari satu bahasa yang digunakan di rumah, kita bisa menggunakan pendekatan *One Person, One Language (OPOL)*—satu orang satu bahasa. Orang tua memilih bahasa ibu masing-masing ketika berbicara dengan anak, sementara keluarga menggunakan satu “bahasa keluarga” yang sudah disetujui.

Ini contohnya: keluarga yang tinggal di seberang rumah kami memiliki seorang anak. Satu orang tua berbahasa Italia dengan anaknya, orang tua yang satunya berbicara bahasa Jerman dengan si anak, dan kedua orang tua berbicara bahasa Inggris satu sama lain. Anak tersebut juga dititipkan di penitipan anak dwibahasa yang menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Anak ini belajar meminta apel dalam bahasa Italia kepada salah satu orang tua dan dalam bahasa Jerman kepada yang lain. Jika dia kebetulan bertemu saya di jalan, dia akan berbicara bahasa Inggris. (Dia sekarang bersekolah di sekolah Belanda tempat dia belajar dalam bahasa Belanda, tetap berbicara bahasa Italia dan Jerman di rumah, dan lebih sedikit berbicara bahasa Inggris, tetapi mempunyai pemahaman yang cukup baik.)

Kita juga bisa menggunakan pendekatan yang disebut *Domain of Use*—wilayah penggunaan. Cara ini menuntut kita membuat kesepakatan mengenai waktu atau tempat ketika kita menggunakan bahasa tertentu. Contohnya, saat akhir pekan, keluarga ini memilih untuk berbicara bahasa Inggris; saat di luar rumah, mereka memilih untuk berbicara bahasa lokal; dan saat berada di rumah, mereka berbicara bahasa ibu dari orang tua.

Lihatlah tujuan literasi dari setiap bahasa anak. Jika tujuannya agar anak bisa bersekolah dalam bahasa tersebut, mereka perlu menghabiskan sekitar 30% waktu dalam seminggu menggunakan bahasa tersebut. Perhitungkan jam ketika anak kita bangun dan lihat apakah mereka perlu lebih banyak bersinggungan dengan bahasa tersebut. Contohnya, undang anak remaja untuk membaca dan bermain dengan anak kita menggunakan bahasa tersebut, pengasuh bayi yang berbicara dalam bahasa tersebut, atau kelompok bermain yang menggunakan bahasa tersebut. Berpikirlah dengan kreatif.

Beberapa orang tua khawatir anak mereka akan mengalami keterlambatan berbahasa jika mereka dibesarkan secara dwibahasa. Ketika anak tumbuh di antara lebih dari satu bahasa, riset menunjukkan bahwa mereka seharusnya tidak mengalami keterlambatan pembelajaran sama sekali. Sebagai perbandingan, anak usia 1,5 tahun yang menguasai satu bahasa mungkin mempunyai sepuluh kosakata; anak dwibahasa mungkin mempunyai lima kosakata dalam satu bahasa dan lima kosakata dalam



Saya merekomendasikan buku *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism* karya Colin Baker untuk siapa pun yang mempunyai pertanyaan tentang kedwibahasaan atau sedang belajar lebih dari satu bahasa.

bahasa lainnya. Jadi, level bahasa mereka bisa saja kelihatan lebih rendah meskipun secara keseluruhan mereka juga bisa mengatakan sepuluh kata.

Riset juga tidak mendukung orang tua yang meninggalkan bahasa ibu mereka untuk mendorong anak-anak mereka menguasai bahasa setempat. Penguasaan bahasa ibu seorang anak harus kuat agar mereka bisa menguasai bahasa lain. Yang bisa kita lakukan adalah membuat mereka lebih banyak bersinggungan dengan bahasa lokal untuk memastikan mereka mendapat masukan yang memadai.



UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bagaimana kita bisa meningkatkan kedekatan selama momen perawatan sehari-hari?
2. Bagaimana kita bisa mendukung anak kita untuk makan/tidur/menggunakan toilet?

Apakah kita bisa berhenti merasa cemas ketika berkaitan dengan area-area ini?

3. Apakah kita bisa tetap bersikap netral ketika terjadi perselisihan antara kakak-adik?
4. Bagaimana kita bisa membangun keterampilan-keterampilan ini pada anak kita:
 - seputar berbagi?
 - menyela orang dewasa?
 - jika mereka adalah anak yang tertutup?
 - jika mereka memukul/menggigit/mendorong/melempar?
 - membangun konsentrasi?
 - menghadapi rasa frustrasi?
 - ketika mereka terlalu lekat?

Ketika kita menerapkan prinsip-prinsip Montessori di rumah dengan cara ini, kita belajar menjadi pemandu bagi anak kita. Kita bersikap penuh cinta, tetapi tegas ketika perlu. Kita membantu mereka secara bertahap untuk membangun keterampilan yang mereka perlukan. Selain itu, kita memupuk kedekatan dengan anak kita setiap hari.

MENJADI ORANG DEWASA



8

PERSIAPAN ORANG DEWASA

Dr. Montessori sangat sadar akan pekerjaan yang perlu kita lakukan untuk diri kita sendiri. Dia menyebutnya *persiapan orang dewasa*. Bagaimana kita bisa menjadi contoh terbaik bagi anak-anak kita? Bagaimana kita bisa tetap tenang dengan adanya balita yang tidak bisa diramalkan di rumah? Apa saja yang mungkin kita bawa dalam situasi tersebut? Apa saja persoalan belum terselesaikan yang muncul di sini?

Kita tidak bertujuan untuk menjadi orang tua yang sempurna. Ketika saya berusaha menjadi (atau tampak menjadi) orang tua yang sempurna, saya tertekan dan terputus dari keluarga saya, sibuk mengkhawatirkan segalanya. Sebaliknya, tujuan kita adalah bersenang-senang dan merasa santai dengan keluarga kita, dimulai dari posisi kita sekarang ini. Mungkin beberapa ide ini dapat membantu kita agar bisa mengasuh dengan lebih tenang—sehingga kita bisa mendukung dan membimbing balita kita.

Kita tidak bisa mengubah pasangan kita; kita hanya bisa mengubah cara kita bereaksi terhadap mereka. Hal yang sama berlaku untuk anak-anak kita. Siapa sangka pengasuhan akan nyaris menjadi perjalanan spiritual?

Betapa tak ternilainya perjalanan ini. Kadang saya berharap bahwa saya sudah mengetahui semua ini sebelum saya menjadi orang tua. Namun, kita

hanya tahu apa yang kita tahu. Oleh karena itu, saya memikirkan bagaimana saya telah tumbuh bersama anak-anak saya—bahwa mereka melihat saya berusaha dan ternyata salah, kemudian mencoba lagi dan menjadi sedikit lebih baik, terus belajar dan tumbuh.

Apa yang telah saya pelajari mungkin tidak cocok diterapkan oleh semua keluarga. Saya tidak ingin memberi tahu orang lain bagaimana cara untuk hidup. Sebaliknya, saya ingin membagikan beberapa hal yang saya praktikkan dan telah membantu saya sebagai orang tua dan guru Montessori, termasuk meminta maaf dan “melakukannya lagi” ketika saya salah.

PERAWATAN DIRI



Kita melakukan yang terbaik untuk merawat tubuh, pikiran, dan jiwa kita agar kuat dan sehat. Agar bisa merawat keluarga kita, kita juga harus merawat diri sendiri.

Kita perlu makanan bergizi. Juga bergerak (mungkin bersepeda keliling kota atau mengejar balita kita di taman). Berkegiatan di luar rumah setiap hari. Mungkin berendam lama pada malam hari ketika tidak ada yang bisa mengganggu kita. Kita selalu bisa mencari cara baru untuk menambahkan kesenangan atau kedamaian ke dalam hari kita.

Kita bisa mengakui rasa bersalah yang mungkin kita rasakan ketika mementingkan diri kita terlebih dahulu. Kemudian, lepaskanlah. Pikirkan itu sebagai contoh yang bagus bagi anak-anak kita untuk merawat diri mereka sendiri.

Jika kita merasa lelah atau energi kita terkuras, kita bisa meminta bantuan. Memaksakan diri hingga melebihi batas bukanlah pilihan yang bisa terus kita ambil dalam jangka panjang. Bantuannya bisa berupa pengasuh bayi, kakek-nenek, teman yang mau bertukar bantuan menjaga anak dengan kita, atau pasangan. Balita kita akan belajar bahwa ada orang istimewa lain di kehidupan mereka yang kita percaya dan mereka bisa aman bersama mereka. Jadi, ini solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

Jika kita merasa depresi, tentu saja kita harus mendapatkan bantuan dokter, bahkan ketika ini sekadar untuk melihat pilihan apa yang tersedia. Saya ingat bahwa saya pernah pergi ke dokter ketika kedua anak saya masih belum genap 2 tahun, khawatir saya mungkin depresi. Mempunyai seseorang yang bisa saya ajak bicara dan peduli kepada saya ketika saya sibuk merawat orang lain terasa sangat membantu. Jika depresi yang kita alami mengkhawatirkan, dokter akan membantu kita mencari tahu apa langkah selanjutnya.

MENGEMBANGKAN POLA PIKIR PEMBELAJAR

Kita tidak mendapatkan pekerjaan yang bergaji tanpa pelatihan, dan kita mengharapkan guru sekolah anak kita akan meneruskan perkembangan profesional mereka. Jadi, sebagai orang tua, kita pun bisa tetap belajar. (Dengan membaca buku ini, Anda sudah menumbuhkan pola pikir pembelajar tentang cara membesarkan anak Anda.)

Sebagai tambahan, kita bisa

- belajar lebih lanjut tentang perkembangan unik anak kita;
- mencari tahu hal-hal yang berbeda dari anak kita dan mendapat dukungan yang kita butuhkan;
- mencari pelatihan seperti pelatihan disiplin positif atau kursus komunikasi tanpa kekerasan;
- mengeksplorasi banyak buku dan sumber yang bervariasi. (Lihat rekomendasi saya di halaman 276-278.) Mungkin kita bisa mencoba mendengarkan *podcast* dan *audiobook*;
- membaca dan mempelajari berbagai hal yang tidak ada kaitannya dengan membesarkan anak; kita juga perlu mempunyai kehidupan yang kaya; serta
- belajar mengikuti intuisi kita. Otak pembelajar kita sangat kuat akhir-akhir ini sehingga mematikan bagian otak tersebut dan mendengarkan intuisi kita—suara yang tenang di dalam diri kita—adalah keterampilan lain yang bisa kita latih.

MEMULAI DAN MENGAKHIRI HARI DENGAN BAIK



Ritual pagi dan malam saya mungkin berdampak paling besar dalam bagaimana saya tampil sebagai orang tua. Ritualnya tidak ketat, tetapi biasanya cukup konsisten. Ini membantu saya mempunyai tujuan dalam menjalani hidup setiap harinya daripada sekadar bereaksi pada apa yang terjadi. Jika saya bisa mendapatkan “keselarasan” yang bagus saat mengawali hari, sisa hari saya selanjutnya akan baik-baik saja.

Bahkan, ketika anak-anak saya masih balita, saya akan berusaha bangun pagi setengah jam sebelum semua orang di rumah bangun sehingga saya bisa mempunyai waktu tenang untuk diri saya sendiri.

Jika kita tidak bisa bangun sebelum anggota keluarga lainnya, pertimbangkan cara agar kita bisa menciptakan rutinitas pagi yang kita sukai dan melibatkan mereka. Mungkin dengan meringkuk bersama di kasur pada pagi hari, membaca buku, sarapan bersama, mendengarkan musik yang menyenangkan, membuat secangkir kopi atau teh untuk diminum ketika kita semua bersiap-siap memulai hari.

Ketika saya bangun sebelum anggota keluarga lainnya, saya memanfaatkan waktunya dengan urutan sebagai berikut.

- Saya berbaring di kasur saya untuk bermeditasi—tidak mungkin salah dalam hal ini. Kadang saya mendapati pikiran saya sangat aktif, dan pada hari lain saya bisa lebih lama memusatkan perhatian pada napas saya. Praktik ini sangat membantu saya untuk tidak bersikap terlalu reaktif sepanjang hari. Dan, untuk hari-hari yang tercecer, saya bisa kembali pada setitik kedamaian yang bisa saya temukan pada pagi hari.
- Saya menghabiskan lima menit untuk menulis
 - hal-hal yang saya syukuri dan hargai;
 - beberapa hal yang akan membuat hari saya menakjubkan (hal yang benar-benar bisa saya kendalikan dan itu bisa sesederhana menikmati secangkir kopi atau duduk di undakan di luar rumah); dan

- tujuan saya hari itu (misalnya, untuk memilih ketenteraman, mendengarkan orang lain, atau berfokus pada cinta dan kedekatan).
- Dengan waktu yang tersisa, saya mulai berpakaian sebelum saya mendengar suara langkah kaki anak-anak kesayangan saya.

Jika saya diinterupsi sebelum menyelesaikan ritual tersebut, saya berusaha memikirkannya sebagai pengingat betapa beruntungnya saya karena mempunyai keluarga yang menyenangkan dan bisa mendengar suara mereka yang menghampiri untuk bergabung dengan saya.

Pada penghujung hari, saya mandi berendam dan membaca buku. Saya menulis tiga hal menakjubkan yang terjadi pada hari itu dan tujuan untuk hari berikutnya.

Kita mungkin tidak mengira bahwa kita mempunyai waktu untuk itu. Namun, kita bisa melakukannya jika kita membuatnya sebagai prioritas. Saya melakukan ritual ini sebelum membaca berita atau mengecek media sosial. Ini membuat perbedaan besar dalam bagaimana saya bisa menjadi versi terbaik dari diri saya.

Kita bisa meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan ritual pagi dan malam seperti apa yang paling cocok untuk kita. Sama seperti ketika kita merawat keluarga kita, kita akan mendapatkan manfaat dari merawat diri kita sendiri dengan cara yang sama.

BERLATIH UNTUK HADIR

Susah untuk selalu hadir ketika kita berusaha menjadi segala hal bagi semua orang dan ditarik ke segala arah sebagai orang dewasa yang memiliki begitu banyak komitmen, termasuk sebagai orang tua.

Berikut adalah beberapa cara yang bisa diterapkan untuk melatih kehadiran.

- **Berfokus melakukan satu tugas pada satu waktu.** Saya tahu saya tidak benar-benar mendengarkan anak-anak saya menceritakan hari mereka jika saya memungguni mereka sambil menyiapkan sesuatu di dapur. Akan lebih baik bagi kami semua jika saya memberi tahu

mereka bahwa saya ingin mendengar apa yang ingin mereka katakan begitu saya selesai. Atau, saya bisa menghentikan apa yang sedang saya lakukan, mendengarkan mereka, kemudian menyelesaikan apa yang saya lakukan.

- **Gunakan buku catatan.** Saya selalu mempunyai beberapa buku catatan untuk menuliskan hal-hal yang saya pikirkan ketika saya memainkan *board game* dengan anak-anak atau menjalankan salah satu kelas saya. Saya menuliskan pikiran saya agar saya bisa melihatnya lagi pada waktu lain. Saya “memproses” catatannya belakangan, membuat pikiran saya bisa berfokus pada yang terjadi saat itu.
- **Batasi penggunaan teknologi.** Saya menyukai teknologi. Dan, kita jarang mematikannya. Karena itu, saya sering menyembunyikan ponsel saya di kamar sehingga saya tidak mengambilnya untuk mengecek ketika saya lewat atau sesegera mungkin ketika ponsel saya berbunyi. Setiap kali saya mengambil ponsel untuk melakukan sesuatu, saya pasti akan mulai melihat aplikasi-aplikasi lainnya.
- **Tenangkan pikiran.** Bukan hanya teknologi, melainkan pikiran kita juga. Sangat sulit untuk memfokuskan diri pada apa yang ada di sini pada saat ini. Kita terus-menerus mengingat-ingat momen yang terjadi pada masa lalu dan membuat rencana untuk masa depan. Kita bisa gila karenanya.

Sekarang, di sini, pada momen ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Pegang buku ini dan tarik napas perlahan-lahan. Kemudian, embuskan. Selama momen singkat itu, tidak ada yang perlu dipikirkan. Hadirlah. Diam. Saya senang ketika pikiran saya tenang seperti itu.

Bayangkan jika kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan damai. Dengan berlatih, kita bisa melakukannya.

Semakin sering kita berlatih meluangkan waktu untuk momen-momen seperti ini, kita akan semakin mudah melakukan segalanya dengan perlahan, untuk mengamati anak kita, untuk melihat segalanya dari perspektif mereka. Semakin banyak menghabiskan waktu untuk menemukan tempat yang penuh ketenangan dalam diri kita, maka akan

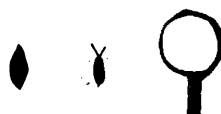
semakin mudah kembali ke tempat tersebut, ketika kita perlu menjadi pemimpin yang tenang untuk anak saat mereka mengalami kesulitan.

Tebak siapa yang ahli dalam memfokuskan diri pada momen saat ini untuk membantu kita berlatih? Balita kita.

Ingat bagaimana mereka berteriak kegirangan ketika mendengar suara pesawat. Bagaimana mereka menemukan bunga untuk dipetik di tempat paling tak terduga. Bagaimana mereka menggoyangkan jari kaki mereka di rerumputan di taman.

Ikuti mereka dan belajarliah.

OBSERVASI



Seperti yang sudah didiskusikan pada Bab 5, observasi adalah cara yang sering sekali digunakan oleh guru Montessori. Kita pun telah mendiskusikan bagaimana kita juga bisa membuat pengamatan yang bersifat faktual di rumah, yang mengharuskan kita menghilangkan penghakiman, bias, dan analisis lainnya.

Saya kembali membahasnya pada bab ini karena observasi bisa membantu kita

- menghilangkan penghakiman terhadap suatu situasi, yang akan mencegah kita terpantik oleh perilaku anak kita, dan membuat kita merespons alih-alih bereaksi. (Daripada berpikir, *Mereka selalu menjatuhkan mangkuk mereka ke lantai*, kita mengamati, *Mangkuknya jatuh ke lantai.*);
- benar-benar melihat anak kita secara objektif dengan pandangan baru;
- lebih memfokuskan diri pada saat sekarang dan menemukan lebih banyak detail tentang anak kita dan dunia di sekitar kita; dan
- menjalin kedekatan dengan anak kita ketika kita melihat segalanya dari perspektif mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mereka.

Jika kita merasa terluka, kita bisa mengambil buku catatan dan mengamati. Jika tangan kita penuh, kita bisa mencoba mengamati tanpa menuliskannya. Hindari membuat analisis dan nikmati momen saat ini ketika kita mengamati anak kita.

MENGISI BEJANA EMOSI KITA DAN ANAK KITA

Kita semua mempunyai bejana emosi. Bejana emosi kita penuh ketika kita merasa aman, terlindungi, dicintai, dan diterima. Bejana ini perlu diisi ulang terus-menerus. Ketika kita mengabaikan bejana emosi kita, kita menjadi lebih reaktif.

Kita bertanggung jawab dalam mengisi bejana kita sendiri, mencari cara untuk merawat diri kita sendiri, dan memastikan bahwa kita mendapat bantuan dan dukungan yang kita perlukan. Dalam hal ini, pasangan kita bukan satu-satunya orang yang bisa membantu. Dengan sedikit kreativitas, kita bisa mencari berbagai cara untuk mengisi bejana emosi kita.

Berikut beberapa ide yang bisa diterapkan, antara lain

- membuat secangkir teh atau kopi;
- memainkan musik;
- mengobrol via Skype dengan kakek-nenek;
- pergi ke luar rumah;
- mengundang teman-teman untuk makan bersama;
- membuat kue;
- keluar malam (sendirian, dengan pasangan, dengan teman-teman); dan
- bergantian menjaga anak dengan teman.

Ketika bejana kita penuh, lebih mudah untuk mengisi bejana anak kita. Cara paling mudah untuk mengisi bejana emosi anak kita adalah dengan menjalin kedekatan—membuat mereka merasa dimiliki, penting, dan diterima seperti yang telah kita diskusikan pada Bab 5. Kita bisa menghabiskan waktu membaca buku bersama mereka, meringkuk bersama

dengan mengenakan piama, tertawa. Ini mengisi bejana emosi anak kita (dan bejana kita sendiri) juga membantu mereka menjadi lebih reseptif serta tidak begitu reaktif sepanjang hari.

JANGAN TERBURU-BURU

Melakukan sesuatu dengan perlahan adalah cara yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari agar kita bisa menjalani hari dengan lebih tenteram bersama balita, anak yang lebih besar, dan keluarga kita.

Kita bergerak cepat sepanjang hari, sering kali kita khawatir akan ketinggalan sesuatu. Namun, saya tahu seberapa banyak yang bisa saya dapatkan setiap harinya ketika saya mengurangi kecepatan dan menggunakan seluruh indra saya: mengendus aroma hujan sebelum badai, merasakan angin berembus di pipi saya ketika bersepeda menyusuri kota, merasakan dan menikmati setiap gigitan makanan alih-alih makan dengan tergesa-gesa, dan banyak hal lainnya. Kita harus bisa memikirkan apa yang benar-benar penting bagi kita dan apa yang bisa kita tangguhkan atau bahkan kita batalkan.

Bagi saya, bertindak perlahan-lahan berarti melakukan berbagai hal seperti

- duduk untuk menyesap secangkir teh ketika saya sampai di rumah setelah mengajar daripada langsung memulai banyak sekali tugas rumah tangga yang sudah menunggu untuk dikerjakan;
- menyetel musik agar momennya menjadi lebih mengena;
- memasak makanan yang sehat dan menikmati proses memasaknya, mengingat untuk menikmati rasanya ketika saya menyantapnya;
- tidak menulis terlalu banyak agenda di kalender saya sehingga saya tidak harus terburu-buru mengerjakan satu hal ke hal lain;
- sering mengatakan “tidak” sehingga saya bisa mengatakan “ya” untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga dan teman saya serta, kadang-kadang, sofa;

- selektif tentang apa yang saya kerjakan, hanya memilih hal yang saya nikmati dan yang akan mempunyai dampak paling besar;
- membaca setiap malam; dan
- melakukan perjalanan selama akhir pekan ke tempat baru dan di alam bebas untuk mengisi ulang energi, dan mencerna sesuatu dengan mendalam daripada harus melihat segalanya—semakin sederhana semakin baik.

Balita akan mengapresiasi berkurangnya kecepatan kita karena itu mempermudah mereka menyerap semua yang ada di sekitar mereka. Berikut ini beberapa contohnya.

- Ketika berganti baju, pertama-tama biarkan mereka mencoba. Kemudian, kita turun tangan untuk menunjukkan kepada mereka ketika mereka membutuhkan bantuan, menggunakan gerakan yang pelan dan jelas.
- Pelan-pelanlah ketika kita menunjukkan cara membawa keranjang atau nampan kepada anak kita—gunakan dua tangan sehingga mereka bisa berhasil ketika mencoba sendiri.
- Memindahkan kursi perlahan-lahan menggunakan dua tangan.
- Ketika bernyanyi bersama, menyanyilah dengan perlahan dan buatlah gerakannya dengan perlahan juga. Ini memberi anak kita waktu untuk memproses dan mungkin bergabung dengan kita untuk bernyanyi atau melakukan gerakannya.
- Jika kita meminta anak kita melakukan sesuatu, seperti duduk untuk makan, berhitunglah sampai sepuluh di dalam hati sebelum mengulang untuk memberi anak waktu memproses permintaan kita.
- Berjalan pelan-pelan ketika kita ingin mendorong rasa ingin tahu anak kita (lihat Bab 5)—berjalan sesuai kecepatan mereka, tidak terburu-buru, dan meluangkan lebih banyak waktu untuk bermain dan bereksplorasi.

Untuk mendapat lebih banyak ide, saya suka membaca buku *In Praise of Slow* oleh Carl Honoré. Tidak semua isinya punya dasar ilmiah. Buku ini semata usaha seseorang yang ingin mencoba genre berbeda dari filosofi gerakan pelan. Peringatan: ini bocoran dari saya! Bab terakhir adalah favorit saya. Dalam bab tersebut disimpulkan bahwa idealnya kita melakukan segalanya secara perlahan sehingga ketika kita perlu bergegas, anak-anak kita akan lebih mudah diajak bekerja sama.

Satu hal terakhir. Pada umumnya, kita punya cukup waktu untuk setidaknya menghitung sampai tiga di dalam hati sebelum bereaksi pada situasi apa pun, kecuali ketika anak kita dalam bahaya. Berpura-puralah menjadi Dr. Montessori yang menghitung manik Rosario sebelum bergegas untuk membantu. Pelan-pelanlah.

Ini akan membuat kita **merespons**, **bukannya bereaksi**.



JADILAH PEMANDUKU.



► **AKU TIDAK PERLU
PELAYAN ATAU BOS.**

MENJADI PEMANDU ANAK

Ketika anak laki-laki saya berusia 1 tahun, saya membaca buku *How to Talk So Kids Will Listen dan Listen So Kids Will Talk*. (Saya mengacu pada buku itu sepanjang menulis buku ini. Jadi, itu merupakan indikasi betapa besar buku tersebut telah memengaruhi saya, dan akan terus memengaruhi saya ke depannya.)

Hal yang paling menarik bagi saya adalah menyadari bahwa peran saya sebagai orang tua bukanlah untuk turun tangan menyelesaikan setiap

masalah bagi anak-anak saya. Sebaliknya, kita bisa hadir di sana untuk mendukung mereka, menjadi pendengar yang baik bagi mereka, atau menjadi tempat yang aman untuk melepaskan segala frustrasi yang mereka alami dalam keseharian mereka.

Ini adalah perubahan besar dan saya merasa beban berat terlepas dari pundak saya. Kita adalah pembimbing anak-anak kita, menanam benih, tetapi membiarkan mereka tumbuh. Kita adalah karang yang ada di latar belakang, membantu sesedikit mungkin dan hanya sebanyak yang mereka perlukan.

Dan, seorang pembimbing akan

- memberi anak ruang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri;
- ada ketika dibutuhkan;
- penuh hormat, baik hati, dan jelas;
- membantu seorang anak agar mau bertanggung jawab ketika perlu;
- menyediakan lingkungan yang aman dan kaya untuk dieksplorasi;
- mendengarkan; dan
- merespons, bukannya bereaksi.

Kita tidak perlu menjadi bos yang memberi mereka perintah, mengatur, atau mengajarkan mereka segala hal yang perlu mereka pelajari. Kita juga tidak perlu menjadi pelayan yang melakukan segala sesuatunya untuk mereka. Kita bisa sekadar menjadi pembimbing mereka.

GUNAKAN RUMAH KITA SEBAGAI ALAT BANTU

Seperti halnya guru Montessori yang menggunakan lingkungan kelas sebagai guru kedua (lihat Bab 2), kita juga bisa mengatur rumah kita agar bisa membantu kita. Kita telah mendiskusikan cara untuk melakukannya dengan mendetail pada Bab 4. Namun, saya ingin kembali membahas ide-ide tersebut di sini untuk menggambarkan bagaimana perubahan yang kita buat untuk mendukung anak kita bisa mendukung kita juga.

Ketika kita merasa lelah, kita bisa mencari cara agar rumah kita bisa melakukan lebih banyak pekerjaan untuk kita. Berikut ini beberapa contohnya.

- Jika mendapati anak kita terlalu bergantung kepada kita, kita bisa mencari cara untuk menambahkan elemen kemandirian ke dalam jadwal harian kita.
- Setiap kali kita melakukan sesuatu untuk balita kita yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri, kita bisa membuat perubahan kecil agar mereka bisa berhasil melakukannya sendiri—yang pada akhirnya mengurangi sedikit beban kita. Contohnya, kita bisa menaruh sendok di dalam wadah sereal sehingga mereka bisa membuat sereal mereka sendiri untuk sarapan. Jika mereka menarik keluar semua tisu yang ada di kotak, kita bisa mencari cara untuk mengeluarkan beberapa tisu setiap kali mereka makan dan menyimpan kotaknya di tempat yang tidak bisa mereka jangkau. Yang membatasi pilihannya hanyalah imajinasi kita.
- Jika mendapati bahwa kita sering mengatakan, “Jangan,” kita bisa mencari cara untuk mengubah lingkungannya.
- Jika mendapati diri kita menghabiskan banyak waktu untuk berbenah, kita bisa mencari cara untuk mengurangi jumlah mainan yang tersedia. Kita bisa memilih dengan lebih bijaksana, amati mainan mana yang tidak lagi menjadi ketertarikan anak kita, atau mencari cara untuk mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak kita agar bisa membereskan mainan mereka sendiri.



JUJURLAH

Anak kita lebih banyak belajar untuk berperilaku dari menyaksikan kita ketimbang dari apa yang kita katakan kepada mereka. Jadi, kita ingin mencontohkan kejujuran kepada anak-anak kita. Kita ingin mereka belajar bahwa bersikap dan berkata jujur adalah nilai yang penting di rumah kita. Tidak ada kebohongan demi kebaikan (*white lies*).

Saya bisa mengatakan kebanyakan orang mengira mereka jujur. Namun, banyak kebohongan kecil demi kebaikan yang sudah umum kita dengar.

- “Katakan kepada mereka saya sedang menelepon.” (Ketika kita tidak ingin berbicara dengan seseorang.)
- “Bagaimana pendapatku tentang potongan rambutmu? Bagus sekali!” (Ketika kita sama sekali tidak berpikir seperti itu.)
- “Aku sedang tidak membawa uang.” (Kepada orang yang meminta uang di jalan.)

Sebaliknya, kita bisa mengatakan seperti berikut ini.

- Ketika mendapat telepon yang tidak diinginkan, “Aku capek sekarang. Bisakah aku menelepon kembali besok?/Bisakah kau mengirimiku surel?”
- Tentang potongan rambut baru seseorang, “Kau kelihatannya sangat menyukai potongan rambutmu.”
- Kepada orang di jalan, “Tidak hari ini—semoga beruntung,” atau “Bisakah aku membelikanmu buah di toko?”

Bersikap baik hati dan jujur benar-benar sulit. Ini sikap yang harus diusahakan dengan keras untuk dicontohkan.

BERTANGGUNG JAWAB PADA KEHIDUPAN DAN PILIHAN KITA

Ada banyak hal sulit atau menantang tentang kehidupan yang tidak bisa kita ubah. Namun, kita bisa mengakuinya ketika beberapa kesulitan dalam hidup adalah hasil dari pilihan yang kita ambil.

Jika kita memilih tinggal di rumah yang dilengkapi kebun, ini akan memerlukan perawatan. Atau, jika kita memilih tinggal di kota besar, ini berarti harga sewa rumahnya mahal. Atau, jika kita ingin memberikan pendidikan nontradisional untuk anak-anak kita, biayanya mungkin akan mahal. Kita tidak harus mengubah pilihan-pilihan ini. Bahkan, kita beruntung bisa membuat pilihan tentang hal-hal ini. Kita bisa mengambil pilihan-pilihan ini dan tanggung jawab yang menyertainya.

Kita juga bisa mencontohkan sikap bertanggung jawab terhadap pilihan kita kepada anak-anak kita, berkomentar dengan lantang ketika kita menghadapi masalah yang membuat kita frustrasi. “Keretanya terlambat lagi! Aku bersyukur kita tinggal di kota yang dilengkapi transportasi umum, tetapi aku sedang tidak begitu sabaran hari ini. Lain kali kita bisa berangkat lebih awal.” Kita bisa mengamati diri kita sendiri dengan netral dan, setelah mengambil jarak, menenangkan diri serta menyesuaikan perspektif kita.

Kita bisa menyingkirkan semua hal yang seharusnya dilakukan dalam hidup kita dan hanya melakukan hal yang kita inginkan. “Aku seharusnya menyetrika kemeja ini.” “Aku seharusnya memasak makan malam untuk anak-anak.” “Aku seharusnya membalas teleponnya.” “Aku seharusnya lebih memperhatikan anak-anakku.” Ini mungkin terlihat seolah saya menyarankan untuk tidak memasak makan malam atau memberi perhatian kepada anak-anak kita. Sebaliknya, saya mengatakan bahwa kita memasak makan malam karena kita ingin menyediakan makan malam rumahan yang bergizi untuk anak-anak kita. Ambil pilihan itu. Saya mengatakan bahwa kita memberi perhatian kepada anak-anak kita karena kita ingin mereka tumbuh dengan merasa aman dan diterima. Ambil pilihan itu juga.

Setiap kali kita mengatakan “seharusnya”, kita bisa memikirkan tentang apakah itu penting bagi kita. Kalau tidak, kita bisa bertindak

kreatif dan mengubahnya. Lalu, untuk hal-hal yang tidak bisa kita ubah, kita bisa melihatnya sebagai kesempatan untuk bertindak kreatif. Jika bekerja seharian, kita bisa menerapkan ide-ide ini saat akhir pekan, saat waktu makan dan waktu mandi, dan saat kita mengantar anak kita ke sekolah pada pagi hari. Jika mampu menyekolahkan anak kita di sekolah yang menawarkan kondisi yang sempurna, kita bisa mencari sekolah yang melengkapi nilai keluarga kita. Kalau kita tidak bisa menemukannya, kita tetap bisa menerapkan prinsip-prinsip yang ada di buku dalam kehidupan sehari-hari.

Kita bisa mencari tahu apa yang penting dan mempertahankannya. Ketika kita memegang kendali atas kehidupan dan pilihan-pilihan kita, kita mengemudikan kapal kehidupan kita alih-alih sekadar menarik tali-talnya dengan mati-matian melawan badai.

BELAJAR DARI KESALAHAN KITA



Ketika kita membuat kesalahan, mudah bagi kita untuk menyalahkan sesuatu atau orang lain. Contohnya, balita kita membuat kita nyaris gila sampai kita kehilangan kesabaran, atau petanya tidak jelas sehingga kita tersesat. Sama seperti kita mengambil kepemilikan atas pilihan kita, kita juga perlu mengakui kesalahan kita. Ada hari-hari ketika kita tidak mempunyai banyak kesabaran. Ketika kita melakukan kesalahan. Ketika kita melakukan sesuatu yang mengecewakan anak kita, pasangan kita, atau diri kita sendiri.

Membuat kesalahan berarti kita mempunyai kesempatan untuk meminta maaf dan berpikir tentang apa yang seharusnya bisa kita lakukan. Saya selalu bisa mengatakan kepada anak saya (atau siapa pun, dalam hal ini), “Maafkan aku. Aku seharusnya tidak Seharusnya aku mengatakan/ melakukan” Ini menjadi contoh yang jauh lebih kuat bagi anak kita daripada menyalahkan orang lain. Mereka melihat bahwa kita bisa belajar dari kesalahan kita, dan ini menunjukkan bahwa kita selalu mencoba untuk membuat pilihan yang lebih baik. Juga bahwa tidak ada seorang pun, bahkan orang tua mereka, yang sempurna.

SYUKURI PENCAPAIAN KITA SAAT INI

Kita bisa menjadi sangat sibuk berusaha memperbaiki berbagai hal sampai-sampai kita lupa untuk merefleksikan hal yang terjadi pada saat ini. Saya tahu bahwa saya lupa mengakui dan menerima posisi saya sekarang selagi saya berusaha keras untuk belajar lebih banyak dan menjadi panutan yang lebih baik bagi anak saya. Kita sering lupa untuk mengatakan kepada diri kita, *Kita sudah cukup. Kita melakukan yang terbaik.*

Saya suka membayangkan bahwa kita semua adalah gelas yang penuh berisi air. Alih-alih menunggu orang lain mengisi gelas kita—pasangan kita, anak-anak kita, pekerjaan kita—kita sudah penuh seperti apa adanya kita.

Itu membuat saya sangat lega. Ini tidak berarti bahwa saya akan berhenti belajar dan berhenti memperbaiki diri. Walaupun begitu, saya merasa baik-baik saja menjadi diri saya yang sekarang. Ini berarti saya merasa bisa menjadi lebih baik bagi orang-orang yang ada dalam hidup saya, termasuk anak-anak saya.

Saya juga suka berpikir bahwa balita kita adalah gelas yang penuh. Mereka berusaha sekuat tenaga dengan tubuh kecil mereka di posisi mereka sekarang ini. Kita bisa mendukung mereka tanpa merasa dibuat frustrasi oleh mereka atau marah kepada mereka.

KESADARAN DIRI

Mengasuh dengan cara seperti ini memerlukan peningkatan kesadaran diri yang besar. Dalam pelatihan Montessori yang saya ikuti, ini adalah bagian dari mengobservasi diri sendiri.

Kita perlu **menyadari ketika batasan kita akan diuji** dan menemukan cara untuk menegaskan batasan kita—dengan kejelasan dan sikap penuh cinta. Jika kita membiarkan situasinya memanaskan, dan kita menjadi kesal, hampir mustahil kita bisa turun tangan dengan tenang dan menyediakan bimbingan yang jelas.

Tidak ada salahnya mempunyai batasan. Ini adalah bagian dari kesadaran akan diri kita sendiri dan kebutuhan kita, juga menyeimbangkannya dengan

kebutuhan anak-anak kita dan orang lain di dalam keluarga kita. (Lihat Bab 9 yang membahas tentang bekerja bersama dengan orang lain.)

Ketika **mendapati diri kita terpantik**, kita bisa mengobservasi diri kita sendiri. Apakah kita mengambil alih masalah anak kita? Apakah persoalan ini memunculkan sesuatu yang tidak kita sukai tentang diri kita?

Kita bisa mundur dan melihat secara objektif atau menuliskannya sehingga kita bisa mencari tahu belakangan, ketika kita sudah tenang. Kita bisa berbelas kasih kepada diri kita sendiri dan melihat kebutuhan kita yang mana yang belum terpenuhi (contohnya, kebutuhan akan kedekatan atau perasaan dipedulikan), dan mencari berbagai cara agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Kemudian, kita bisa kembali menjadi pembimbing, pemimpin yang percaya diri, batu karang yang diperlukan oleh anak kita.

TERUSLAH BERLATIH

Semua ide yang tercantum di buku ini akan memerlukan latihan. Menjalin hubungan seperti ini dengan anak kita bagaikan belajar bahasa baru yang memerlukan banyak latihan. Saya masih berlatih, sementara anak-anak saya akan menjadi remaja, dan saya sudah bekerja sebagai guru Montessori selama bertahun-tahun.

Akan tetapi, semua akan menjadi semakin mudah dan semakin alami setiap harinya.

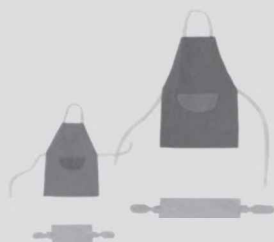
“Anak berkembang secara harmonis dan orang dewasa memperbaiki dirinya sendiri di sisinya menjadi gambaran yang sangat menarik dan menyenangkan Ini adalah harta terbaik yang kita butuhkan sekarang—membantu anak agar mandiri dari kita dan membuat jalannya sendiri serta menerima balasan hadiah berupa harapan dan cahaya.”

—Dr. Maria Montessori, *Education and Peace*

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Apa yang membuat kita menemukan keselarasan pada siang hari? Apakah kita bahagia? Apakah kebutuhan kita terpenuhi?
2. Bisakah kita lebih sering hadir? Melakukan segalanya dengan lebih perlahan?
3. Bisakah kita beralih dari sosok bos dan pelayan anak kita menjadi pembimbing mereka?
4. Bisakah kita menggunakan rumah kita untuk meringankan pekerjaan kita?
5. Apakah kita menyalahkan orang lain atas situasi kehidupan kita? Bisakah kita bertanggung jawab atas pilihan kita? Atau, mengubahnya?
6. Bisakah kita mensyukuri pencapaian kita saat ini?

BEKERJA BERSAMA-SAMA



9

BAGAIMANA DENGAN YANG LAIN?

Kita tidak mengasuh anak sendirian. Ada banyak cara untuk menjadi keluarga—menikah, orang tua tunggal, tinggal dengan kakek-nenek, bercerai, berasal dari latar budaya yang berbeda, dan seterusnya. Jumlah dan jenis susunan anggota keluarga hanya akan bertambah seiring berkembangnya masyarakat kita.

Tidak peduli seperti apa susunan keluarga kita, kita tinggal dalam konteks orang-orang di sekitar kita—sebagai keluarga besar. Keluarga bisa memiliki atau tidak memiliki pertalian darah, dan bisa juga termasuk teman-teman, teman dari kelompok pengasuhan, teman sekolah, atau orang di toko lokal tempat kita membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang ada di kehidupan keluarga kita.

Banyak pertanyaan muncul ketika kita mengasuh sendirian, dengan pasangan, dan dengan keluarga besar.

- Mungkin kita telah membaca buku ini dan ingin “keluarga” kita juga mencoba beberapa ide yang disebutkan di sini. Bagaimana kita bisa membuat mereka turut serta?
- Apa saja sebenarnya nilai-nilai keluarga kita?

- Apakah kita mendengarkan dan berbicara kepada keluarga kita seperti yang kita lakukan kepada balita kita?
- Di mana posisi perasaan orang dewasa ketika kita menerapkan pendekatan yang dipimpin oleh anak?
- Bagaimana jika balita kita lebih menyukai salah satu orang tua?
- Bagaimana dengan kakek-nenek atau pengasuh? Bagaimana mereka bisa menerapkan pendekatan ini?
- Bagaimana jika kita berpisah dari pasangan kita? Bagaimana hal ini akan berdampak kepada anak kita? Dan, bagaimana hal ini tetap bisa menjadi pengalaman yang positif bagi anak kita?

Itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang penting. Untuk memulainya, berikut ini adalah beberapa pemikiran yang selaras dengan pendekatan Montessori.

ORANG TUA JUGA MANUSIA

Selalu mengutamakan anak-anak dalam menjalani kehidupan adalah hal yang mudah. Kita menanggukuhkan kebutuhan kita sendiri dan merasa bersalah jika kita melakukan sesuatu untuk diri kita sendiri.

Kita semua manusia, pantas untuk mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan. Mengikuti keinginan anak bukan berarti mengabaikan diri kita sendiri. Bekerjalah bersama dengan anak kita. Bersikaplah asertif jika memang perlu.

Kita memperbolehkan anak kita mempunyai banyak kebebasan. Namun, kita juga bisa mengekspresikan kebutuhan kita—misalnya ingin merasakan ketenangan pada malam hari, sementara anak kita beristirahat di tempat tidur. (Anda mungkin ingin mengacu pada tabel perasaan dan kebutuhan yang ada di halaman 298.)

Alokasikan waktu untuk menjalin hubungan dengan orang dewasa. Pasangan kita, jika kita punya, juga manusia. Dan, hubungan kita dengan pasangan kita sangatlah penting. Tanpanya, kita mungkin tidak akan menjadi orang tua. Namun, kita sering lupa untuk memprioritaskannya.

Saya suka contoh yang pernah saya dengar tentang sebuah keluarga Prancis yang memiliki empat anak. Ketika orang tuanya yang bekerja di luar rumah pulang setiap malam, kedua orang tua tersebut akan duduk bersama dan minum segelas anggur, saling menanyakan kabar, dan menjalin kedekatan selama sekitar sepuluh menit, alih-alih bergegas menyiapkan makan malam dan menjalani rutinitas malam seperti biasa. Orang tua tidak langsung bergegas menolong anak-anaknya pada waktu seperti ini. Anak-anak mereka belajar bahwa ini adalah waktu istimewa orang tua mereka. Mereka menunjukkan kepada anak-anak bahwa hubungan mereka penting dan bahwa orang tua mereka juga manusia.

LEBIH MENYUKAI SALAH SATU ORANG TUA

Balita dan anak-anak mungkin melalui fase memfavoritkan salah satu orang tua. Mereka hanya ingin orang tua satu ini yang memandikan mereka, membacakan buku untuk mereka, mengganti baju mereka, dan menemani mereka tidur. Jika terus berlanjut, hal ini bisa mengecewakan dan mengucilkan orang tua satunya.

Tidak ada suatu pendekatan yang cocok untuk semua orang pada situasi ini. Namun, ada beberapa hal yang bisa dijadikan bahan pertimbangan.

Apakah anak mengharapkan reaksi? Saya rasa dalam banyak kasus seperti ini, balita tengah mencari kejelasan dan menguji batasan. Kita tidak perlu bereaksi atau menuruti permintaan mereka. Jika mereka menampik salah satu orang tua, orang tua tersebut bisa mengakui perasaan balita itu dengan lembut. “Kamu ingin orang lain membantumu. Dan, aku yang akan membantumu hari ini.” Tetaplah bersikap tenang, lembut, dan percaya diri.

Cari perubahan yang terjadi di rumah. Jika salah satu orang tua baru-baru ini sering bepergian atau ada perubahan di rumah seperti kehadiran bayi baru atau pindah ke rumah yang berbeda, ini bisa menjadi cara anak mengekspresikan dirinya sendiri. Ini salah satu hal yang bisa mereka kendalikan ketika semua hal lainnya berada di luar kendali mereka. Bukan berarti kita perlu mengganti pengasuhnya untuk memenuhi permintaan mereka. Walaupun begitu, mereka mungkin perlu mendapat pemahaman ekstra dan pelukan, juga agar kita melihat dari perspektif mereka.

KUNCI KEBERHASILAN KERJA SAMA KELUARGA

Saya percaya kunci untuk bekerja bersama sebagai keluarga adalah mengakui bahwa tiap orang punya kebutuhan. Kita berpikir kreatif dalam menemukan cara untuk memastikan kebutuhan setiap orang terpenuhi. Memang tidak akan mudah, tetapi ini mungkin. Atau, setidaknya kita bisa mulai membicarakannya.

Bekerja Bersama Anak Kita

Pemegang tanggung jawab memang orang dewasa. Namun, anak tentu mempunyai masukan mengenai cara menyelesaikan suatu masalah. “Kamu benar-benar masih ingin bermain di luar, dan aku sudah siap masuk ke rumah. **Bagaimana kita bisa memecahkan masalah ini?**” Kita bisa melakukan cara ini, bahkan dengan anak-anak yang belum bisa berbicara. Baca kembali Bab 6 untuk menemukan saran yang spesifik.

Bekerja Bersama Pasangan Kita

Saya benar-benar merasa bahwa, dengan fleksibilitas dan pemahaman, kebutuhan setiap orang bisa dipenuhi.

Mari kita mengambil contoh dari suatu sore biasa pada akhir pekan. Ini waktunya pergi ke supermarket, anak-anak ingin pergi ke taman bermain, pasangan kita ingin tidur siang, dan kita ingin menemui seorang teman untuk minum kopi bersama.

Daripada menyogok anak-anak dengan mengatakan, “Kita akan pergi ke taman kalau kalian bersikap baik,” kita bisa memilih merencanakan sesuatu untuk semua orang **tanpa syarat**. Mungkin kita bisa pergi ke supermarket tanpa mengajak anak-anak, kemudian membawa mereka ke taman bermain, sementara pasangan kita tidur siang. Atau, kita bisa memesan barang-barang kebutuhan rumah secara daring, kemudian meminta teman kita datang berkunjung ke rumah, sementara anak-anak bermain dan pasangan kita tidur siang. Kombinasi atau solusi lain mungkin saja diterapkan.

Bekerja Bersama Orang Lain

Akan ada orang lain yang menjaga balita kita selain kita. Mungkin kakek-nenek atau pengasuh bayi yang menjaga mereka, atau mereka mungkin pergi ke tempat penitipan anak atau sekolah.

Mereka akan belajar bahwa ada orang lain di dunia yang dipercaya oleh orang tua mereka untuk merawat mereka. Mereka akan belajar memercayai orang lain dan belajar banyak dari pengetahuan orang lain mengenai dunia. Dunia anak akan semakin kaya oleh interaksi-interaksi ini.

Ketika menemukan seseorang yang kita percaya untuk merawat balita kita, anak kita akan merasakannya. Saran terbaik yang saya terima dari guru TK Montessori anak-anak saya adalah memberi mereka ucapan selamat tinggal yang sangat positif, tetapi singkat. “Selamat bersenang-senang, ya. Sampai jumpa nanti setelah waktu mendongeng.” Saya rasa saya mengucapkan hal yang sama setiap hari. Ini meyakinkan saya, dan ini meyakinkan mereka. Ketika mereka menghambur keluar dari kelas, saya akan menyambutnya dengan pelukan jika mereka menginginkannya dan mengatakan, “Aku senang sekali bertemu denganmu lagi.” Saya tidak mengatakan kepada mereka bahwa saya sangat merindukan mereka—itu hal yang terlalu sulit dicerna oleh balita. Yang anak kita perlukan adalah pesan bahwa orang tua mereka memercayai orang ini sehingga anak kita juga akan percaya kepada mereka.

Mereka juga perlu memercayai kita selama proses ini. Jadi, kita sebaiknya memberi tahu mereka ketika kita akan pergi dan menerima dengan baik bahwa ini bisa membuat mereka sedih. Cara ini jauh lebih mudah untuk anak daripada kita menghilang begitu saja tanpa memberi tahu mereka, membuat mereka tiba-tiba menyadari kita tidak ada di sana, dan tidak bisa memahami ke mana kita pergi atau kapan kita akan kembali.

MEMBUAT KELUARGA IKUT MENDUKUNG

Kita tidak mungkin mengubah seseorang: baik itu anak-anak kita, pasangan kita, atau keluarga kita. Kita ingin mereka menerima ide-ide Montessori. Namun, kita tidak bisa memaksakannya kepada mereka. Jangan putus asa.

Kita bisa mulai dari diri kita sendiri. Saya sering berpikir hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah terus berlatih. Sering kali orang akan menyadari bahwa kita mengasuh anak kita dengan cara berbeda, kemudian menanyakan lebih jauh tentangnya. “Aku lihat kamu tidak berteriak kepada anakmu ketika dia marah di taman bermain. Bisakah kamu menjelaskannya kepadaku?” Kita tidak hanya menjadi teladan untuk anak-anak kita, tetapi juga untuk orang-orang di sekitar kita. Beberapa orang akan penasaran dan bertanya. Namun, tidak semua orang. Itu pun tak mengapa.

Temukan cara lain untuk berbagi informasi. Bagikan artikel pendek. Bagikan cerita tentang seseorang yang menerapkan pendekatan serupa. Cari program radio atau episode *podcast* yang membahas salah satu aspek yang mungkin mengena. Pinjamkan buku ini. Bagikan buletin. Tonton *webinar* bersama mereka. Ajak mereka mengikuti *workshop* di sekolah Montessori. Bercakap-cakaplah. Sisipkan informasi yang diberikan secara perlahan dan teratur, mudah dimengerti, dalam dosis kecil, dan dengan kecepatan yang sesuai keinginan mereka.

Perhatikan bagaimana kita berbicara kepada keluarga kita. Sering kali kita ingin keluarga kita berbicara kepada anak kita dengan cara yang lembut, tanpa mengoreksi mereka, membatasi kritik, dan mendorong mereka. Namun, kita justru berbicara dan mendengarkan keluarga kita dengan cara yang tidak ingin kita terapkan kepada anak kita. Kita mengoreksi keluarga kita ketika mereka mengatakan sesuatu yang salah. Kita frustrasi melihat ketidaksabaran mereka. Akhirnya, kita membicarakan mereka dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

Akui perasaan keluarga kita dan terjemahkan untuk mereka. Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah. Seperti halnya kita telah belajar untuk melihat dari perspektif anak kita, kita juga bisa belajar untuk melihat dari perspektif anggota keluarga kita.

Kita mungkin tidak suka cara mereka berbicara atau berinteraksi dengan anak kita. Namun, kita selalu bisa menerjemahkannya untuk mereka.

“Sepertinya Kakek tidak ingin kamu memanjat sofa.”

“Sepertinya ibumu tidak ingin kamu melempar-lempar makananmu.”

“Kalian berdua sepertinya punya masalah. Beri tahu aku kalau kalian mau aku membantu.”

Kita bisa menggunakan ide yang sama di taman bermain, dengan tetangga, atau dengan keluarga besar yang mungkin berbeda pendapat dengan kita. Kita juga bisa menerjemahkan untuk mereka.

Buat kesepakatan mengenai nilai yang dianut dalam keluarga besar.

Dengan kebijaksanaan, kita bisa berbincang-bincang dengan keluarga untuk mencari titik temu. Contohnya, kita mungkin mendapati bahwa kita semua menginginkan yang terbaik untuk anak. Kita ingin mereka tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan penuh hormat. Kita ingin mereka dipenuhi rasa ingin tahu, tetapi kita semua mempunyai batasan masing-masing.

Dalam gambaran besar ini, balita kita akan belajar bahwa **setiap orang di keluarga mereka mempunyai pendekatan uniknya masing-masing**. Tentu saja mereka akan belajar secara alami siapa yang akan mereka datangi ketika mereka ingin bertingkah konyol, siapa yang akan mereka datangi ketika ada yang salah di dunia mereka, dan seterusnya.

Sungguh beruntung anak yang mempunyai banyak sekali orang yang peduli kepada mereka. Bahkan, jika kita tidak menjalin kontak dengan keluarga besar kita, anak kita bisa menerima kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekeliling kita.



KAKEK-NENEK DAN PENGASUH

Jika Anda seorang kakek-nenek atau pengasuh, bagian ini ditujukan untuk Anda. Anda bisa menerapkan teknik mana saja yang disebutkan di dalam buku ini.

Pada awalnya, pendekatan ini mungkin tampak sangat berbeda dari pendekatan yang Anda kenal dan mungkin sudah berhasil Anda terapkan kepada anak-anak Anda sendiri. Berikut ini adalah beberapa cara mudah

yang bisa Anda terapkan untuk memulai. Jika Anda menyukai pendekatan ini, Anda bisa belajar lebih lanjut dengan membaca lebih banyak bab di buku ini.

1. **Perhatikan anak.** Cari petunjuk yang Anda butuhkan dari mereka. Mereka sedang tertarik pada apa? Bolehkah mereka mengeksplorasi dengan bebas? Bagaimana Anda bisa membiarkan mereka mengeksplorasi sembari memastikan mereka tetap aman?
2. **Lihat apakah mereka bisa mengatasi masalah sendiri.** Ketika mereka berusaha makan sendiri, berpakaian sendiri, atau berjuang dengan mainan mereka, beri mereka sedikit waktu untuk melihat apakah mereka bisa mengatasinya sendiri. Wajah gembira mereka ketika mereka berhasil mengatasinya benar-benar tak ternilai.
3. **Hal apa yang Anda nikmati dan mungkin bisa Anda bagikan kepada mereka?** Membagikan ketertarikan Anda bisa membantu anak supaya kaya pengalaman. Apakah Anda suka memainkan alat musik? Mempunyai bahan kerajinan tangan indah yang bisa mereka eksplorasi? Menikmati olahraga yang bisa Anda tunjukkan kepada mereka?
4. **Bereksplorasi di luar ruangan.** Jika Anda khawatir mereka akan memecahkan sesuatu atau Anda ingin membuat mereka tetap senang, pergilah ke luar. Anda bisa mengajak mereka ke taman, taman bermain, berjalan-jalan, atau sekadar pergi ke toko terdekat. Biarkan mereka menunjukkan semua yang mereka lihat kepada Anda—Anda bisa menyebutkan nama benda yang mereka perlihatkan—dan membicarakannya.
5. **Beri tanggapan mengenai sesuatu yang Anda lihat.** Daripada memuji mereka dengan mengatakan, “Kerja bagus,” lebih baik beri tahu mereka apa yang Anda lihat. “Aku melihatmu bisa bermain ayunan sendiri.” “Kamu berlari sampai puncak bukit dan berguling turun. Sepertinya menyenangkan.” Kita berusaha membuat mereka terbiasa menilai sesuatu sendiri ketimbang mencari persetujuan dari orang lain.
6. **Kehadiran Anda adalah hadiah terbaik.** Memberi hadiah bisa menyenangkan. Ini bisa menunjukkan rasa cinta Anda. Namun,

memberikan waktu Anda kepada anak lebih menunjukkan cinta Anda daripada memberi mereka mainan. Jika Anda benar-benar ingin membelikan mereka hadiah, pertimbangkan untuk membeli tiket kebun binatang sehingga Anda bisa mengunjunginya bersama mereka, buku yang bisa Anda baca dengan mereka di sofa, atau voucher makan bagi orang tua mereka, sementara Anda mengasuh anak-anak. Mempunyai lebih sedikit barang berarti kita bisa tinggal bersama di planet ini lebih lama. Kita ingin menunjukkan kepada anak-anak cara yang bisa mereka lakukan untuk merawat lingkungan mereka, begitu juga merawat diri mereka sendiri dan orang lain.

7. Kesamaan nilai apa yang Anda miliki dengan orang tua mereka?

Kesamaan ini menjadi titik yang bagus untuk memulai. Ini akan menunjukkan konsistensi bagi balita yang menyukai keteraturan. Beberapa aturan Anda mungkin saja berbeda, dan nantinya balita kita akan menyadarinya. Selama garis besar aturannya sama, anak akan merasa aman dan terlindungi dalam hubungan mereka, baik dengan Anda maupun dengan orang tua mereka.

8. Bisakah Anda membuat orang tuanya merasa memiliki, signifikan, dan diterima?

Biasanya perbedaan pendapat yang terjadi di keluarga besar (termasuk pengasuh) mengindikasikan adanya keinginan untuk merasa diterima. Orang dewasa pun mempunyai sisi kanak-kanak di dalam dirinya (*inner child*) yang ingin dicintai dan diterima apa adanya. Menunjukkan kepada orang tua dari si anak bahwa Anda memahami perspektif mereka bisa sangat membantu dalam memfasilitasi perbedaan yang ada.

KETIKA TERJADI KONFLIK DALAM KELUARGA

Untuk membantu kita mengomunikasikan kekhawatiran kita dan mendengar kekhawatiran anggota keluarga lainnya, cobalah berlatih untuk mendengarkan secara aktif. Yang diperlukan hanyalah menanyakan kepada pihak lain apakah mereka mempunyai waktu luang selama dua puluh menit. Teknik ini diadaptasi dari pidato utama Dr. Scilla Elworthy pada Kongres Montessori 2017.

Selama lima menit pertama, pihak lain bisa berbicara tentang apa pun yang mengusik mereka. Dengarkan, simak semua yang mereka katakan, dan perhatikan perasaan apa saja yang muncul ketika mendengar mereka.

Selama lima menit berikutnya, kita memberi tahu mereka apa yang kita dengar dari mereka dan apa yang kita pikir mereka rasakan. Mereka bisa memberi tahu kita kalau kita salah memahami ucapan mereka.

Lalu, kita berganti peran. Sekarang kita bisa berbicara selama lima menit tentang apa pun yang mengusik kita, sementara mereka mendengarkan.

Pada lima menit terakhir, mereka memberi tahu kita apa yang kita katakan dan perasaan yang bisa mereka tangkap dari kita. Kita juga bisa memberi tahu mereka jika mereka tidak memahaminya dengan benar.

Jika kita merasa perlu mengadakan sesi lain untuk menyelesaikan konfliknya, kita mungkin bisa mengulang proses tersebut selama dua puluh menit berikutnya. Kita akan mulai memahami orang lain dan kebutuhan mereka, juga kenyataan bahwa kita semua manusia yang semata ingin mendapatkan pemenuhan atas kebutuhan kita.

Tip 1

Berusahalah untuk tidak menggunakan bahasa yang menyalahkan pihak lain. Contohnya, katakan, “Penting bagiku untuk merasa dihargai,” daripada “Kamu tidak menghargai.” Gunakan kalimat menggunakan subjek “saya” atau “aku”, amati, dan identifikasi perasaan serta kebutuhan kedua belah pihak.

Tip 2

Buatlah permintaan, bukan tuntutan, kepada pihak lain. Selalu ada banyak cara untuk memecahkan masalah jika kita kreatif. Jadi, bersikaplah terbuka pada solusi yang lain juga. Anda bisa menemukan tabel perasaan dan kebutuhan di halaman lampiran (lihat halaman 298).

PERCERAIAN TIDAK HARUS MENJADI KATA YANG TABU

Ketika orang tua memutuskan berpisah, sangat memungkinkan keluarga tersebut bertransisi ke pengaturan keluarga yang damai, di mana anak mempunyai dua orang tua yang tinggal di rumah berbeda. Idealnya, kesepakatan untuk melakukan pengasuhan anak bersama-sama setelah perceraian (*co-parenting*) bisa dicapai sehingga orang tua memiliki tanggung jawab masing-masing dan dua-duanya mempunyai waktu dengan anak.

Bahkan, pada 1990-an, Dr. Montessori mengakui bahwa kedua orang tua memainkan peran yang penting dalam hidup anak, sepanjang tidak ada alasan fisik atau psikologis yang membuat seorang anak lebih baik tidak berhubungan dengan salah satu orang tuanya. Keamanan anak adalah prioritas pertama.

Masih ada stigma yang beredar di seputar topik perpisahan dan perceraian. Rasanya menyedihkan ketika hubungan antara orang tua berakhir. Namun, ini tidak harus selalu menjadi hal yang negatif. Faktanya, jika perceraian membuat kedua orang tua lebih bahagia, ini akan menjadi pengalaman yang lebih positif untuk anak yang—bahkan saat usianya masih sangat muda—bisa merasakan atmosfer ketika ada pertengkaran, perselisihan, dan ketidakharmonisan di rumah.

Stabilitas sangatlah penting untuk anak pada saat ini. Buatlah jadwal yang teratur dengan setiap orang tua sehingga anak tahu apa yang perlu diharapkan. Kita telah mendiskusikan bagaimana balita mempunyai perasaan yang kuat terhadap keteraturan. Buatlah ini menjadi prioritas.

Jujur kepada anak dengan cara yang sesuai usia mereka. Jangan mengasumsikan bahwa mereka terlalu muda untuk mengetahui apa yang terjadi. Di sisi lain, mereka tidak perlu tahu semua detailnya. Sampaikan secara faktual dan tetap libatkan mereka serta terus informasikan kepada mereka seiring situasinya berkembang.

Penting sekali untuk **bersikap baik kepada orang tua satunya** di depan anak. Komitmen orang tua untuk berbicara dengan baik kepada dan tentang satu sama lain ketika ada di depan anak benar-benar penting.

Kadang ini bisa sangat sulit. Dalam kasus ini, kita bisa menjauh secara fisik dari konfliknya dan mendiskusikan masalah itu lagi lain kali. Kita bisa berbicara kepada teman-teman kita, keluarga kita, atau konselor tentang kesulitan yang kita hadapi dengan orang tua satunya, tetapi bukan dengan anak. Tidak adil jika kita menempatkan anak di tengah-tengah. Ingat, kita berdua masih menjadi orang tua anak, keluarga mereka; kita hanya tidak tinggal bersama-sama.

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Apakah kebutuhan kita terpenuhi? Jika tidak, bertukar pikiran dan carilah cara untuk memenuhi kebutuhan kita.
2. Adakah cara yang bisa dilakukan agar kebutuhan setiap orang dalam keluarga bisa terpenuhi? Berpikirlah dengan kreatif.
3. Ide apa yang bisa dilakukan untuk membuat semua anggota keluarga ikut mendukung?
4. Apakah ada konflik yang perlu diselesaikan? Cobalah latihan yang ada di bagian “Ketika terjadi konflik dalam keluarga” (lihat halaman 256).

LANGKAH SELANJUTNYA



10

BERSIAP-SIAP UNTUK MASUK PAUD/SEKOLAH

Berikut ini adalah beberapa tip untuk keluarga yang akan segera bersiap-siap memasukkan anak ke jenjang PAUD atau sekolah, terutama jika anak akan masuk ke sekolah Montessori.

Hal yang pertama adalah **berlatih keterampilan mandiri**. Contohnya, kita bisa mencari cara untuk mendorong mereka agar bisa mengenakan jaket sendiri, mengenakan dan melepas sepatu sendiri, dan belajar untuk mengelap ingus.

Selanjutnya adalah **berlatih perpisahan**. Terutama jika belum pernah ada pengasuh lain yang membantu menjaga balita kita, kita akan perlu melatih keterampilan ini sama seperti keterampilan lainnya. Kita bisa memulai dengan meminta seseorang datang ke rumah kita untuk membaca dan bermain bersama anak kita. Begitu anak nyaman dengan mereka, kita bisa keluar sebentar untuk melakukan berbagai hal (pastikan kita berpamitan kepada mereka ketika pergi, bahkan jika anak kita sedih karenanya). Mereka akan belajar bahwa kita akan kembali. Kita bisa memperpanjang durasi perpisahannya secara bertahap sampai mereka terbiasa jauh dari kita untuk jangka waktu yang sama ketika mereka di sekolah.

Akhirnya, sesuatu yang akan mereka lakukan sepanjang kehidupan mereka adalah **berlatih keterampilan sosial**. Di taman bermain, kita bisa membantu menerjemahkan untuk mereka sehingga mereka akan belajar menggunakan kata-kata, pandu mereka untuk membela diri jika diperlukan, dan beri contoh untuk peduli kepada orang lain. Dengan begitu, kita menyediakan dukungan yang mereka perlukan agar siap belajar bagaimana berteman dengan anak lain, juga peduli kepada orang lain di sekolah baru mereka.

Material Montessori di Rumah

Ketika anak kita mulai bersekolah, sebaiknya kita tidak mempunyai material Montessori yang sama di rumah. Ada beberapa alasan untuk ini, yaitu sebagai berikut.

- Mereka mungkin menghabiskan waktu sampai enam jam di sekolah dan akan lebih tertarik untuk menggunakan dan belajar dari material tersebut jika mereka hanya menemukannya di kelas mereka.
- Kita tidak ingin mempresentasikan material dengan cara yang berbeda dari yang mereka pelajari di sekolah—ini mungkin bisa membuat mereka bingung.
- Mereka juga perlu waktu untuk bermain bebas, beraktivitas di luar, terlibat dalam kehidupan sehari-hari, dan sekadar berhubungan dengan teman.

Satu-satunya aktivitas Montessori dari kelas yang diperbolehkan oleh guru Montessori anak-anak saya untuk dimainkan di rumah adalah permainan "*I spy with my little eye something beginning with....*"¹ Satu-satunya perbedaan dari "*I spy*" yang biasanya adalah permainan ini menggunakan suara fonetik dari kata, bukan nama bendanya. Contohnya, *bo* digunakan sebagai pengganti *b* untuk bola, *po* sebagai pengganti *p* untuk pohon.

1 "Aku melihat dengan mata kecilku, sesuatu yang berawalan dengan"—Peny.

TAHUN-TAHUN YANG AKAN DATANG

Dr. Montessori mengembangkan ringkasan mengenai perkembangan anak dari usia 0–24 tahun berdasarkan pengamatan ilmiahnya. Dia menamainya sebagai *four planes of development*—empat tahap perkembangan.

Kenyataan bahwa dia menganggap kita anak-anak sampai usia 24 tahun mungkin mengejutkan. Saat ini, riset tentang otak menunjukkan bahwa korteks prefrontal dari otak—area yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan rasional dan mengendalikan perilaku sosial—terus berkembang sampai kita menginjak usia awal 20-an tahun. Lebih dari seratus tahun kemudian, riset otak mendukung pengamatan Dr. Montessori.

Pada setiap tahap perkembangan, yang setiap tahapnya terdiri atas rentang enam tahun, Dr. Montessori melihat adanya kemiripan dalam perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku anak. Mari kita lihat tahap-tahap setelah anak melewati tahun-tahun balitanya.

Infancy—Masa Bayi dan Balita (0–6 tahun): Tahap Perkembangan Pertama

Tujuan dari enam tahun pertama ini adalah agar anak memiliki kemandirian fisik dan biologis dari orang tua mereka. Dengan berbagai perubahan besar yang terjadi selama waktu ini, ini biasanya menjadi periode yang penuh gejolak.

Anak melalui perubahan fisik yang signifikan selama periode ini—tumbuh dari seorang bayi yang seluruhnya bergantung kepada orang dewasa menjadi anak-anak yang bisa berjalan, berbicara, dan makan sendiri.

Peralihan menuju kemandirian juga berarti mereka kadang ingin dekat dengan orang tua dan pada waktu lain menolak atau ingin melakukan semuanya sendiri—semacam krisis kemandirian. Anak juga melakukan banyak pengujian untuk memahami dunia di sekelilingnya.

Pikiran mereka yang mudah menyerap juga aktif sepanjang periode ini. Sejak lahir sampai berusia 6 tahun, anak-anak bisa menyerap semua informasi di sekelilingnya seperti spons. Selama tiga tahun pertama dari

siklus ini (0–3 tahun) anak menyerap semua informasi sepenuhnya tanpa sadar dan tanpa usaha—dengan kata lain, menggunakan *unconscious absorbent mind*. Selama tiga tahun kedua (3–6 tahun) anak menjadi pembelajar yang sadar, atau *conscious absorbent mind*.

Apa artinya ini dalam praktiknya? Anak beralih dari sekadar menerima dan beradaptasi terhadap dunia di sekelilingnya (0–3 tahun) menjadi anak yang menanyakan *mengapa* dan *bagaimana* (3–6 tahun). Mereka ingin memahami semua yang telah mereka serap selama tiga tahun pertama kehidupan mereka. Mereka juga mulai takjub melihat kebudayaan lain dan menyukai peta dunia, bendera, dan bentuk tanah. Mereka juga mungkin menunjukkan ketertarikan pada membaca, menulis, dan berhitung menggunakan material belajar yang konkret.

Mereka pembelajar sensoris selama menjalani tahap ini, bahkan ketika masih di dalam rahim. Dari usia 0–3 tahun, mereka menggunakan seluruh indra untuk mengeksplorasi dunia di sekeliling mereka. Dari usia 3–6 tahun, mereka mulai mengklasifikasi semua sensasi ini, contohnya, besar dan kecil, keras dan lunak, kasar dan halus, atau bising dan tenang.

Selama periode ini, mereka mendasarkan semuanya pada realitas—mereka paling mudah memahami dunia dari apa yang mereka lihat di sekitarnya dan takjub melihat bagaimana benda-benda bekerja. Permainan imajinatif mungkin mulai terlihat sekitar usia 2,5 tahun ketika mereka memahami dunia di sekeliling mereka, contohnya, bermain toko-tokoan atau keluarga-keluargaan.

Periode ini juga merupakan waktu ketika anak membentuk kepribadian mereka. Pengalaman mereka pada tahun-tahun pertama ini benar-benar akan membentuk seperti apa mereka ketika dewasa.

Kita memang betul-betul sedang menanam benih

Childhood—Usia Sekolah Dasar (6–12 tahun): Tahap Perkembangan Kedua

Jika anak mengembangkan kemandirian fisik dan biologis selama tahap pertama kehidupannya, pada tahap kedua ini mereka akan mengembangkan kemandirian mental mereka. Mereka terdorong untuk

mengetahui segalanya dan mengeksplorasi alasan di balik berbagai hal, tidak lagi sekadar menyerap informasi.

Mereka mulai mengembangkan pemikiran mandiri tentang dunia di sekeliling mereka dan mengembangkan kesadaran moral. Mereka mulai mengeksplorasi area abu-abu. “Ini benar atau salah?” “Ini adil atau tidak adil?”

Mereka mengeksplorasi dunia dengan imajinasi mereka—mampu memahami sejarah dan memproyeksikan ide ke masa depan. Ini juga usia kolaboratif yang membuat mereka senang bekerja dalam kelompok di meja besar atau di lantai.

Pertumbuhan selama periode ini tidak terlalu cepat. Jadi, mungkin orang tua akan senang mendengar bahwa periode ini lebih stabil, sementara anaknya pun tidak terlalu bergejolak. Fondasinya telah diletakkan selama enam tahun pertama ketika kita menentukan batasan yang jelas. Pada tahap kedua, anak kita memahami batasan ini dan tidak perlu menentangnya setiap waktu.

Batangnya tumbuh tinggi dan kuat

Adolescence—Masa Remaja (12-18 tahun): Tahap Perkembangan Ketiga

Periode remaja mempunyai banyak kemiripan dengan tahap pertama. Karena itu, Dr. Montessori akan setuju dengan para orang tua yang berpikir bahwa balita dan remaja itu mirip.

Sekali lagi, terjadi perubahan besar dalam hal fisik dan psikologis karena anak-anak mengalami pubertas selama periode ini. Sementara balita sudah mandiri secara fisik dari orang tua mereka, remaja berusaha untuk mandiri secara sosial dan menjauh dari keluarganya. Ada pertarungan keinginan antara kadang ingin menjadi bagian dari keluarga dan pada waktu yang lain ingin mandiri—krisis kemandirian dalam bentuk yang berbeda, kali ini dalam hal sosial.

Remaja senang membagikan gagasan dan cita-citanya dengan orang lain, terutama cara mereka akan mengubah dunia (termasuk membangun

kebijakan sosial). Menariknya, Dr. Montessori mengamati bahwa mereka belum benar-benar siap secara akademis selama periode ini. Sementara itu, sekolah tradisional biasanya mulai memberikan materi yang lebih akademis.

Sebaliknya, Dr. Montessori mengusulkan *Erdkinder*, atau sekolah pertanian, sebagai lingkungan pembelajaran yang sempurna untuk remaja. Di sana, mereka bisa belajar dengan mengelola lahan, menjual hasil panen mereka ke pasar, dan mencari tahu posisi mereka di suatu kelompok sosial. Ada banyak sekolah menengah Montessori di kota-kota, yang dikenal sebagai *urban compromise*—kompromi perkotaan. Sekolah-sekolah tersebut mencoba menerapkan prinsip serupa di tengah kehidupan kota.

Saya ingin menambahkan catatan pribadi di sini untuk mengatakan bahwa pubertas dan remaja tidak harus menjadi hal yang menakutkan. Saya senang mempunyai dua remaja di rumah, dan rasanya menyenangkan bisa menghabiskan waktu bersama mereka.

Daun dan bunganya mengembang, mendekati kedewasaan

Maturity—Usia Dewasa (18–24 tahun): Tahap Perkembangan Keempat

Dr. Montessori mengatakan bahwa jika segala hal telah dibereskan selama melalui tiga ranah perkembangan sebelumnya, fase keempat akan berjalan dengan sendirinya. Dia menyebut tugas selama tahap ini adalah mengembangkan kemandirian spiritual dan moral.

Anak-anak muda ini utamanya ingin berkontribusi kepada masyarakat, contohnya, melalui kerja sukarelawan atau bergabung dengan Korps Perdamaian. Mereka mungkin berkuliah dan masuk ke dunia kerja.

Sama halnya dengan tahap perkembangan kedua, periode ini lebih stabil, dan anak muda mempunyai pikiran yang logis dan rasional. Mereka sibuk mengeksplorasi ketertarikan dalam pekerjaan dan belajar pada level yang mendalam. Otak mereka hampir terbentuk sepenuhnya.

Tanamannya sudah tumbuh sempurna meski masih membutuhkan perhatian dan kepedulian kita. Namun, setidaknya, mereka sekarang sudah sepenuhnya tidak bergantung kepada kita.

EMPAT TAHAP PERKEMBANGAN



TAHAP PERTAMA

0-6 tahun

Kita menanam benihnya.

- kemandirian fisik dan biologis
- pikiran yang mudah menyerap
- pembelajar sensoris
- anak-anak bekerja secara paralel dengan sedikit kolaborasi
- perubahan dan pertumbuhan yang sangat cepat



TAHAP KEDUA

6-12 tahun

Batangnya tumbuh tinggi dan kuat.

- kemandirian mental
- menumbuhkan kesadaran moral (benar dan salah) serta mengeksplorasi bagaimana benda-benda bekerja dan berhubungan
- beralih dari pembelajaran konkret ke abstrak
- mode pembelajaran melalui imajinasi
- berkolaborasi dalam kelompok kecil
- tidak ada banyak pertumbuhan, periode yang lebih stabil



TAHAP KETIGA

12-18 tahun

Daun dan bunganya mengembang, mendekati kedewasaan.

- kemandirian sosial
- menumbuhkan kebijakan sosial (bagaimana mereka akan mengubah dunia)
- membagikan ide dan cita-citanya kepada orang lain
- perubahan fisik dan psikologis yang besar (mirip dengan tahap pertama)



TAHAP KEEMPAT

18-24 tahun

Tanamannya sudah tumbuh sempurna.

- kemandirian spiritual dan moral
- berkontribusi kepada masyarakat
- pikiran yang rasional dan logis
- periode yang lebih stabil (mirip dengan tahap kedua)

SAATNYA PENDIDIKAN BERUBAH

Ketika kita menjadi orang tua, kita mulai menyadari bagaimana sistem pendidikan sekarang gagal memenuhi kebutuhan anak-anak kita. Kita melihat sistem pendidikan yang dibangun untuk Revolusi Industri guna melatih pekerja pabrik, di mana anak-anak duduk berderet-deret dan mengingat berbagai fakta agar lulus ujian.

Anda mungkin membaca buku ini karena ingin membesarkan anak-anak Anda agar mereka bisa berpikir sendiri, melakukan riset untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan mereka, berpikir kreatif, mampu memecahkan masalah, bekerja sama dengan orang lain, dan mempunyai makna dalam pekerjaan mereka.

Orang seperti Sir Ken Robinson, ahli pendidikan dan kreativitas, terus-menerus meminta kita untuk mempertanyakan sistem pendidikan yang ada, melihat bahwa sekolah tradisional membunuh kreativitas, dan melihat bahwa kita perlu merevolusi cara anak-anak kita belajar.

Saya sama seperti Anda. Saya pernah mempunyai balita dan bayi, dan saya melihat opsi sekolah ke depannya. Saya orang yang idealis. Saya tidak ingin anak-anak saya belajar hanya agar mereka lulus ujian. Saya masuk ke kelas Montessori dan melihat bahwa ada cara lain yang bisa digunakan oleh anak-anak untuk belajar.

SAATNYA BERDAMAI

Sudah saatnya membawa informasi ini pada level selanjutnya. Saya ingin meminta Anda membantu saya mewujudkan rencana saya yang cukup terang-terangan untuk menyebarkan kedamaian dan sikap positif ke seluruh dunia.

Sering kali kita merasa tak berdaya dan sepertinya tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mengatasi semua kekerasan yang terjadi di dunia di sekeliling kita. Namun, ada sesuatu yang kita bisa lakukan. Kita bisa belajar untuk memahami balita dengan lebih baik.

Begitu kita bisa menerapkan prinsip-prinsip ini dengan balita, kita bisa mulai menyebarkan kedamaian di sekitar kita dengan pasangan dan keluarga, di sekolah, di supermarket, dengan teman-teman, dengan orang asing, dan—yang paling penting—dengan orang-orang yang melihat dunia dengan cara berbeda.

Mari menerapkan keterampilan melihat dari perspektif orang lain yang telah kita pelajari di buku ini. Mari duduk dan berbincang-bincang, saling mendengarkan, dan benar-benar saling melihat.

Kita mungkin menerapkan pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak-anak kita dan membuat pilihan-pilihan pendidikan yang berbeda. Kita mungkin mempunyai perbedaan jenis kelamin, ras, etnik, politik, seksualitas, agama, dan banyak lagi. Semua kepercayaan dan sistem nilai yang mendasari kita mungkin berbeda.

Saya sungguh-sungguh percaya bahwa siapa yang benar tidaklah penting. Yang penting bagi kita adalah memberi makna kepada orang lain, membuat mereka merasa diterima, dan menerima mereka apa adanya, seperti yang telah kita pelajari dalam memperlakukan balita kita. Balita kita cukup, kita cukup, juga setiap makhluk hidup lainnya.

Menuju terciptanya perdamaian di dunia berarti merayakan perbedaan kita, mencari persamaan, mengatasi ketakutan masing-masing, mencari cara yang damai agar bisa tinggal bersama, dan menyadari bahwa **kita memiliki lebih banyak persamaan daripada perbedaan**. Lagi pula, kita semua manusia.

Jadi, dari mana kita bisa memulai? Dari memahami balita kita dengan lebih baik. Selain itu, menanam benih untuk membesarkan anak yang baik hati, penuh rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab.

Dr. Montessori meninggal pada 6 Mei 1952 di Noordwijk aan Zee, Belanda. Di batu nisannya tertulis, *“Bersatulah denganku, wahai anak-anak yang perkasa, untuk membangun kedamaian dalam diri Manusia dan di Dunia.”*

UNTUK DIPRAKTIKKAN

1. Bagaimana kita menyiapkan diri kita dan anak kita seiring mereka tumbuh dari balita menuju usia prasekolah dan seterusnya?
2. Bagaimana kita bisa menerapkan keterampilan melihat dari perspektif orang lain yang sudah kita pelajari di buku ini dalam hubungan kita dengan
 - balita kita;
 - pasangan kita;
 - keluarga dan teman-teman kita;
 - tetangga;
 - orang asing; dan
 - orang yang melihat dunia dengan cara berbeda?

KISAH NYATA

TUR RUMAH DAN KUTIPAN
DARI KELUARGA MONTESSORI

AUSTRALIA

Kylie, Aaron, Caspar, Otis, dan Otto

Bagaimana Kami Menerapkan Montessori

“Tidak peduli seberapa banyak yang sudah Anda baca, saya selalu merekomendasikan orang tua untuk menghadiri kelas Montessori orang tua-anak dan mengalami sendiri pendekatan Montessori.”

“Dia masih sangat *hands-on* dengan pembelajarannya. Saya senang mengamati dia melakukan hal-hal yang dia sukai. Dia senang membuat kue dan sangat senang memasak untuk keluarganya. Dia senang bermain-main dengan karya seninya, dan dia senang berada di tengah-tengah keluarganya. Dia masih suka dipeluk, dan kami suka meringkuk bersama sambil membaca buku yang bagus.”

“Hal yang paling mengena dari pendekatan Montessori adalah cara orang tua diajari untuk mengamati dan mengikuti anak. Bahwa setiap anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Ini ajaib.”



MONGOLIA

Enerel, Bayanaa, Nimo, dan Odi

Mininimoo

“Saya merasa mata saya benar-benar dibuka ketika saya membaca kata *Montessori*. Saya tidak bisa tidur hari itu. Saya mencari tahu tentang pendekatan itu sepanjang malam dan mulai menyiapkan aktivitas Montessori untuk anak laki-laki saya keesokan harinya.”

“Saya kira mengajari tentang disiplin jauh lebih penting daripada aktivitasnya. Orang tua harus memberi contoh. Kami, sebagai orang tua, juga belajar disiplin selama menjalani prosesnya. Dan, kami belajar dari anak. Ini membutuhkan usaha yang besar, tetapi kami merasa sangat senang ketika anak tertarik dan belajar.”

“Meskipun rumah saya dan ruangan Montessori kami kecil, saya suka membuatnya terlihat lebih besar karena kami tinggal di apartemen kecil. Saya mencoba merapikan semuanya dan mengurangi barang-barang yang tersedia pada suatu waktu. Saya selalu membuat ruangannya bisa dieksplorasi oleh anak. Saya juga ingin menyarankan agar kita selalu berusaha membuat tempatnya nyaman.”



KANADA

Beth, Anthony, dan Quentin

Kehidupan Montessori Kami

“Kegiatan yang paling kami sukai adalah berada di tengah alam bersama anak-anak kami, mengenalkan mereka pada semua hal alami yang ditawarkan oleh dunia. Sungguh banyak pembelajaran alami yang terjadi ketika kami berada di luar ruangan.”

“Kami mencari cara untuk membantu anak kami memenuhi kebutuhannya, pada level yang menyeluruh dan individual. Tentu saja Montessori menjadi jawaban yang sempurna dan lemah lembut.”

“Yang paling penting, pusat dari pendekatan Montessori adalah pendidikan akan perdamaian. Ini adalah ilmu pendidikan yang mempunyai fondasi mengajarkan perdamaian untuk generasi selanjutnya. Tidak ada sistem ilmu pendidikan lain yang mempunyai fondasi seperti ini. Inilah mengapa saya sangat mencintai Montessori.”

“Penerapan Montessori di rumah adalah tentang menghormati dan menghargai anak. Bisakah anak Anda membuat makanan mereka sendiri? Bisakah mereka mengambil pakaian mereka sendiri dari lemari? Apakah mereka punya akses terhadap air atau apakah Anda harus mengambilkan minuman untuk mereka? Yang paling penting, bagaimana Anda berbicara kepada anak-anak Anda dan anggota keluarga yang lainnya?”



AMERIKA SERIKAT

Amy, James, Charlotte, dan Simon

Midwest Montessori

“Hal yang paling suka saya lakukan dengan balita saya adalah mengamati mereka. Begitu saya sudah menyiapkan lingkungan mereka, saya senang sekali untuk sekadar duduk dan melihat mereka bekerja. Dengan begitu, saya bisa mengintip apa yang ada di pikiran mereka, dan ini sangat menakjubkan bagi saya. Selain mengamati mereka, saya senang menghabiskan waktu dengan mereka di luar ruangan (baik di tengah alam, di jalanan, atau di taman), membaca buku, mendengarkan dan memainkan musik, dan mengerjakan berbagai tugas sehari-hari.”

“Dalam membuat lingkungan yang optimal agar anak bisa berkembang, ada sangat banyak kepedulian dan detail yang terlibat di dalamnya. Ini termasuk persiapan orang dewasanya, yang mungkin menjadi bagian tersulit, terutama untuk orang tua. Kami menghormati anak-anak kami ketika kami mempersiapkan diri dan rumah mereka dengan cara ini. Sisanya terserah mereka.”

“Kita sering kali berpikir balita ribut dan sulit dikendalikan. Namun, jika kita meluangkan waktu untuk melakukan segalanya dengan perlahan, memberi mereka ruang, dan mengamati, saya telah melihat anak-anak kecil bisa menjadi sangat berkonsentrasi saat melakukan pekerjaan mereka.”



KELUARGA SAYA

Simone, Oliver, dan Emma

Australia dan Belanda

“Lihat dunia dari perspektif anak. Ketika kita melihat dunia melalui mata mereka, kita mendapatkan begitu banyak pemahaman dan rasa hormat. Ini akan membantu Anda memandu dan mendukung anak.”

“Saya ingin anak-anak saya senang belajar, tidak hanya agar lulus ujian. Ketika kami memasuki TK Montessori, saya tersentuh. Gagasan yang telah dimasukkan dalam berbagai aktivitas dipajang di rak. Semuanya sangat indah. Saya sendiri langsung ingin mulai mengeksplorasi semuanya. Jadi, saya tahu ini adalah lingkungan yang tepat untuk anak-anak saya.”

“Saya terus-menerus terinspirasi seiring pemahaman saya terhadap filosofi Montessori yang semakin mendalam. Ini seperti lapisan-lapisan bawang dan Anda bisa mengupas lapisan demi lapisan. Anda bisa melihat Montessori hanya sebagai pendekatan untuk belajar di sekolah. Namun, saya senang karena Montessori juga bisa menjadi jalan hidup.”



KELAS SAYA

Jacaranda Tree Montessori

Amsterdam, Belanda

“Setiap minggu, saya menyambut lebih dari seratus anak dengan orang tua dan pengasuh mereka untuk belajar di lingkungan Montessori, menawarkan kelas untuk bayi, balita, dan anak usia prasekolah.”

“Anak-anak senang mengeksplorasi lingkungan di sana yang ditata sesuai usia mereka dan dilengkapi semua hal yang bisa mereka akses. Orang dewasa belajar untuk mengamati anak-anak, mengajukan pertanyaan, dan bertemu dengan keluarga yang mempunyai ketertarikan sama. Saya senang melihat baik anak-anak maupun orang dewasa melakukan transformasi yang sangat besar dengan mengikuti kelas ini.”



BACAAN LEBIH LANJUT



BUKU DAN KULIAH OLEH DR. MONTESSORI

Montessori, Maria. 1995. *The Absorbent Mind*. Holt Paperbacks.

Montessori, Maria. 1989. *The Child in the Family*. ABC-CLIO.

Montessori, Maria. 1989. *Education for a New World*. ABC-CLIO.

Montessori, Maria. 2007. *The Formation of Man*. Association Montessori Internationale.

Montessori, Maria. 1966. *The Secret of Childhood*. Fides Publishers.

Montessori, Maria. 1986. *The Discovery of the Child*. Ballantine Books.

Montessori, Maria. 2017. *Maria Montessori Speaks to Parents*. Montessori-Pierson Publishing Company.

Montessori, Maria. 2012. *The 1946 London Lectures*. Montessori-Pierson Publishing Company.

BUKU TENTANG PENDEKATAN MONTESSORI

Stephenson, Susan Mayclin. 2013. *The Joyful Child: Montessori, Global Wisdom for Birth to Three*. Michael Olaf Montessori Company.

Stephenson, Susan Mayclin. 2013. *Child of the World: Montessori, Global Education for Age 3–12+*. Michael Olaf Montessori Company.

Montanaro M.D., Silvana Quattrocchi. 1991. *Understanding the Human Being*. Nienhuis Montessori.

- Tim Seldin. 2007. *How to Raise an Amazing Child: The Montessori Way to Bring Up Caring, Confident Children*. Dorling Kindersley.
- Standing, E.M. 1998. *Maria Montessori: Her Life and Work*. Plume.
- Trevor Eissler. 2009. *Montessori Madness*. Sevenoff.
- Lillard, Paula Polk dan Lynn Lillard Jessen. 2003. *Montessori from the Start*. Schocken.

BUKU TENTANG PENGASUHAN ANAK

- Ed. D., Jane Nelsen. 2007. *Positive Discipline: The First Three Years*. Three Rivers Press.
- Faber, Adele dan Elaine Mazlish. 2013. *How to Talk So Kids Will Listen and Listen So Kids Will Talk*. Piccadilly Press.
- Faber, Adele dan Elaine Mazlish. 2012. *Siblings Without Rivalry*. W.W. Norton & Company.
- Siegel, M.D., Daniel J. dan Tina Payne Bryson, M.D. 2012. *The Whole-Brain Child: 12 Proven Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind*. Delacorte.
- Kohn, Alfie. 2006. *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishments to Love and Reason*. Atria Books.
- West, Kim. 2010. *The Sleep Lady's Good Night, Sleep Tight*. Vanguard Press.
- Grose, Michael. 2010. *Thriving!: Raising Confident Kids with Confidence, Character and Resilience*. Bantam.
- Palmer, Sue. 2006. *Toxic Childhood: How the Modern World Is Damaging Our Children and What We Can Do About It*. Orion.
- Soule, Amanda. 2008. *The Creative Family Manifesto: How to Encourage Imagination and Nurture Family Connections*. Roost Books.
- Baker, Colin. 2014. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Multilingual Matters.

BUKU TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

- Rosenberg, Phd., Marshall B. 2003. *Nonviolent Communication*. Puddledancer Press.
- Dweck, Carol S. 2007. *Mindset: How We Can Learn to Fulfill Our Potential*. Ballantine Books.
- Cain, Susan. 2012. *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*. Penguin Books.
- Honoré, Carl. 2005. *In Praise of Slow: How a Worldwide Movement Is Challenging the Cult of Speed*. Orion.
- Chapman, Gary. 2004. *The Five Love Languages*. Northfield Publishing.

SUMBER-SUMBER LAIN

- Anderson, Jenny. "Seeing Tantrums as Distress, Not Defiance." *The New York Times*. 30 Oktober 2011.
- Barbara Pearson et al. "Lexical Development in Bilingual Infants and Toddlers: Comparison to Monolingual Norms." *Language Learning* 43, no. 1 (Maret 1993), 93–120.
- Sarah Ockwell-Smith. <https://sarahockwell-smith.com/2015/03/19/one-simple-way-to-improve-your-baby-or-child-sleep/>
- Yoram Mosenzon. Connecting2Life, www.connecting2life.net/
- Screen-Free Parenting. www.screenfreeparenting.com.
- Scilla Elworthy. www.scillaelworthy.com.
- Sir Ken Robinson. www.sirkenrobinson.com.
- Rusty Keeler. www.earthplay.net.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih dan memberi apresiasi kepada

HIYOKO—Saya tidak bisa meminta ilustrator yang lebih baik untuk proyek ini. Saya tidak pernah memimpikan buku saya bisa menjadi seindah ini. Saya mengirim ide kepada Hiyoko untuk ditambahkan ke buku ini dan hasilnya selalu tepat seperti yang saya inginkan, bahkan lebih baik daripada yang saya harapkan. Estetika, kepedulian, dan kemurahan hatinya adalah kualitas terbaik yang dia miliki. Terima kasih, Hiyoko, karena telah menerjemahkan kata-kata saya menjadi buku yang dilengkapi dengan ilustrasi dan desain indah.

ALEXIS—Saya sangat senang dan merasa terhormat bisa bekerja bersama Alexis dalam menggarap buku ini. Saya meminta Alexis membantu saya menyunting naskah ini. Ternyata dia memberi saya masukan untuk setiap kata dalam buku ini. Sentuhannya

yang ringan dan sensitif membuat naskah ini menjadi jauh lebih baik.

TIM PENERBIT WORKMAN—
Saya masih sangat bahagia karena Workman telah menerbitkan buku ini untuk membantu saya mewujudkan rencana saya yang cukup terang-terangan untuk menyebarkan kedamaian dan positivitas ke penjuru dunia. Terima kasih banyak khususnya untuk Page yang menemukan buku ini dan membawanya ke Workman; untuk Maisie atas seluruh waktumu, sikap yang selalu positif, menjadi editor yang menakjubkan, dan mendengarkan seluruh permintaan saya; untuk Rebecca, Lathea, Moira, dan Cindy karena telah mempromosikan buku ini dengan cara yang menyenangkan dan kreatif; untuk Galen atas keterampilan tata letak bukunya dan karena telah memenuhi berbagai permintaan terkait desain; untuk Kristina yang membuat buku ini terbit di lebih banyak negara; untuk Sun atas

keterampilan organisasinya yang luar biasa; juga untuk seluruh tim di Workman yang bekerja di balik layar.

ASISTEN EKSTRA—Dyana, Kevin, dan Niina yang sudah berbaik hati menjadi pembaca pertama dan memberi masukan berlimpah untuk buku ini. Lucy dan Tania juga membacanya untuk mengecek setiap detail di dalamnya. Yoram berkontribusi besar pada tabel perasaan dan kebutuhan di halaman lampiran. Dan, Maddie ikut membantu melakukan riset untuk kutipannya. Untuk kutipan Montessori, saya dibanjiri bantuan dari teman-teman Montessori saya yang senang menelusuri seluruh sumber untuk mencari kebijaksanaan Dr. Montessori. Terima kasih atas semua bantuan kalian yang tak ternilai sehingga buku ini bisa ditulis dengan sebaik mungkin.

KELUARGA YANG BERBAGI KISAH TENTANG RUMAH MEREKA—Saya terus-menerus dikejutkan oleh kemurahan hati dan kebaikan orang lain. Ketika saya menghubungi keluarga yang rumah dan anak-anaknya ditampilkan dalam buku ini,

mereka tanpa segan menawarkan untuk berbagi foto dan bercerita tentang kehidupan mereka. Saya berharap Anda mendapati cerita dan foto mereka menjadi inspirasi untuk menerapkan Montessori di dalam rumah Anda sendiri. Terima kasih kepada Anna, Kylie, Enerel, Beth, dan Amy karena telah berbagi cerita tentang keindahan, kesenangan, dan ketenangan yang sudah dibawa Montessori ke keluarga kalian.

INSPIRASI SAYA—Saya benar-benar bersyukur karena telah diperkenalkan kepada Montessori oleh tiga perempuan bijaksana ini—Ferne van Zyl, An Morison, dan Annabel Needs. Saya cukup beruntung bisa menghadiri kelas Ferne dengan anak-anak saya dan bekerja bersamanya, mendapatkan pengenalan terhadap Montessori yang menakjubkan. Ferne membagikan cintanya kepada Montessori dengan saya dan menunjukkan kepada saya bagaimana melihat segalanya dari perspektif anak. An dan Annabel adalah guru Montessori pertama anak-anak saya. Kali pertama saya tersentuh oleh keindahan kelas Montessori, rasa hormat guru-guru Montessori, dan perhatian yang

dicurahkan untuk menyiapkan semua kebutuhan anak-anak adalah saat menghadiri *open house* di Castlecrag Montessori School di Sydney, Australia. Terima kasih karena sudah menginspirasi saya untuk mengikuti jejak langkah kalian.

PELATIH MONTESSORI

SAYA—Judi Orion membagikan cintanya kepada bayi dan balita dengan kami serta pengalamannya yang kaya selama pelatihan AMI Assistance to Infancy kami. Saya menyerap setiap kata yang saya dapat dari pelatihan kami dan mendapati pelatihannya sangat cermat dalam menyiapkan kami untuk semua pekerjaan yang kami lakukan dengan anak-anak. Bagian paling penting dari pelatihan yang saya pelajari dari Judi adalah kekuatan observasi—belajar untuk melihat anak dengan mata baru setiap hari dan menerima mereka apa adanya. Terima kasih kepada Judi yang telah menunjukkan kepada saya bagaimana melihat dengan cara yang baru.

TEMAN-TEMAN MONTESSORI—Saya senang bisa belajar dari teman-teman Montessori saya, baik secara

langsung maupun daring. Ini termasuk Heidi Phillipart-Alcock, Jeanne-Marie Paynel, orang-orang menyenangkan di kantor pusat AMI, Eve Hermann dan keluarga, Pamela Green dan Andy Lulka, dan seluruh komunitas Montessori dari kongres Montessori sampai komunitas daring Montessori. Terima kasih karena sudah berbagi kebijaksanaan kalian dan membantu saya untuk tetap tumbuh dan belajar setiap hari.

KELUARGA DI JACARANDA TREE MONTESSORI

—Saya merasa sangat bersyukur karena bisa bekerja bersama keluarga-keluarga hebat yang datang ke kelas saya di Jacaranda Tree Montessori di Amsterdam. Setiap minggu, saya menyapa lebih dari seratus anak beserta ayah, ibu, pengasuh, kakek-nenek mereka, dan yang lainnya. Saya belajar dari keluarga-keluarga ini setiap hari.

IBU + AYAH + KAKAK-ADIK—dan seluruh keluarga besar saya. Kami sekelompok orang yang lucu dan serampangan. Sangat berbeda satu sama lain dalam banyak hal, tetapi sangat mirip dalam berbagai hal lainnya. Orang tua saya selalu mendukung saya, bahkan ketika

saya mengatakan, “Kurasa aku ingin menjadi guru Montessori,” atau “Pindah sejauh 16.633 kilometer.” Saya senang berbincang dengan mereka tiap Minggu pagi dan saling memberi kabar. Terima kasih karena sudah memberi saya akar sekaligus sayap.

LUKE—untuk bermimpi tentang memiliki anak ketika berjalan-jalan di pasar di London hari itu dan membuatnya menjadi nyata. Terima kasih karena telah bekerja sif malam dan bangun untuk menjaga Oliver dan Emma, sementara saya melakukan pelatihan Montessori. Juga karena telah tinggal di Inggris, Australia, dan Belanda. Terima kasih untuk semua yang telah saya pelajari dari tujuh belas tahun perkawinan, dari perpisahan yang damai, dan dari perjalanan *co-parenting* yang masih berlangsung. Saya tidak ingin melakukannya dengan orang lain. Terima kasih karena sudah menjadi partner intelektual saya.

TEMAN KERJA SAYA—Ketika kita bekerja seorang diri, kadang susah mendapatkan dukungan yang kita butuhkan. Kemudian, suatu hari muncullah Debbie. Dia tidak hanya menjadi rekan kerja

mingguan saya. Dia mendengarkan saya saat saya melalui transisi yang besar, kami mengikuti retret pekerjaan di pondokan, melakukan petualangan di tengah alam dengan anak-anak kami, dan keluarganya adalah orang-orang terbaik untuk berbagi “kejutan-kejutan” Sinterklas. Kemudian, kami menulis buku kami bersisian di kafe, merayakan dan mendukung satu sama lain. Dia selalu ada dengan telinga terbuka dan kata-kata yang tepat. Terima kasih untuk sesi kerja Kamis sore dan yang lainnya.

TEMAN-TEMAN SAYA—Saya mempunyai teman-teman di Amsterdam yang mendengarkan segala tetek bengek selagi kami berbincang sambil minum kopi, mengunjungi museum, atau menonton film. Saya mempunyai teman lama yang jarang mengobrol dengan saya, tetapi bisa meneruskan obrolan kami yang sempat terputus sebelumnya; obrolan kami sepertinya selalu mengalir begitu saja walaupun kami tidak tinggal di kota yang sama. Terima kasih kepada Rachel, Agi, Michelle, Birgit, Emily, Becci, Narelle, Emmy, Claire, Monika, dan banyak lainnya untuk hal-

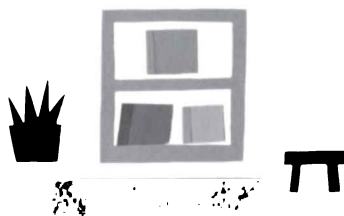
hal menyenangkan yang menjadi bahan bakar pekerjaan saya.

PARA PENGURUN DANA DI KICKSTARTER—Saya berutang kepada semua orang yang mendukung buku ini pada masa-masa awal ketika menjadi proyek Kickstarter, dan karena telah memercayai saya serta membantu saya mengangkasakan proyek ini dan mendatarkannya di rumah-rumah di seluruh penjuru dunia.

SEGALA HAL—untuk semua yang ada di sekeliling saya. Dari secangkir teh, kunjungan alam, bersepeda ke kelas, bak mandi saya, yoga di ruang keluarga, tempat nyaman di mana saya menaruh laptop untuk menulis buku ini (kafe, kursi di luar, kasur saya, meja dapur saya, meja kerja saya, sofa, kereta menuju Prancis, pesawat menuju Stockholm, apartemen di Lyon), kamera saya yang menangkap keindahan di sekeliling saya, internet yang membuat saya terhubung dengan begitu banyak orang, *podcast* yang menginspirasi, SEMUA buku, hingga Amsterdam yang sekarang menjadi rumah saya. Banyak sekali yang bisa saya syukuri.

ANDA—karena telah bergabung dengan saya untuk menyebarkan perdamaian di dunia, dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.

ANAK-ANAK SAYA—Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada orang terpenting dalam hidup saya, Oliver dan Emma. Saya paling suka menghabiskan waktu saya bersama mereka. Mereka sudah mengajari saya banyak hal tentang menjadi orang tua, dan saya senang bisa tumbuh di sisi mereka. Dukungan, kesabaran, dan pengertian mereka akan pekerjaan saya sangat berarti untuk saya. Terima kasih dari lubuk hati saya yang paling dalam karena telah menjadi diri kalian dan karena telah mendengarkan saya yang tidak berhenti membicarakan proyek ini. Terima kasih untuk kasih sayang murni yang mengisi hati saya hingga membuat saya tergerak menulis buku ini.



LAMPIRAN

DARIPADA ITU, KATAKAN INI

UNTUK

Melihat dari
kacamata anak
kita

DARIPADA ITU

Menolak,
“Jangan khawatir tentang
itu. Ini hanya tabrakan.”

Menghakimi,
“Kamu selalu merebut
mainan dari anak-anak
lain.”

Menyalahkan, mengulahi,
“Kamu seharusnya tidak
....”

“Yang seharusnya kamu
lakukan adalah”

KATAKAN INI

Melihat situasi dari
perspektif mereka atau
mengakui perasaan
mereka,

“Apa itu membuatmu
kaget? Tabrakan bisa
menyakitkan.”

Terjemahkan untuk
mereka,
“Sepertinya kamu ingin
mendapat giliran ketika
mereka selesai.”

Mencoba memahami
dengan menebak apa yang
mereka rasakan,

“Apa kamu ingin bilang
...?”

“Sepertinya kamu”

“Apa kamu merasa?”

“Kelihatannya”

| | | |
|--|---|---|
| Membangun kemandirian | <p>Mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan, “Jangan menjatuhkan gelas!”</p> <p>Hindari sikap selalu memimpin, “Ayo, mengerjakan <i>puzzle</i>.”</p> | <p>Katakan apa yang harus mereka lakukan supaya berhasil, “Gunakan dua tangan.”</p> <p>Ikuti anak.</p> <p>Diam saja (menunggu untuk melihat apa yang mereka pilih).</p> |
| Membantu anak kita | <p>Mengambil alih dan melakukannya untuk mereka, “Biar aku saja yang”</p> | <p>Turun tangan sesedikit mungkin dan hanya seperlunya,</p> <p>“Apa kamu perlu bantuanku/orang lain?”</p> <p>“Apa kamu ingin melihat caraku melakukannya?”</p> <p>“Apa kamu sudah mencoba ...?”</p> |
| Membantu anak agar mereka senang belajar | <p>Mengoreksi, “Bukan, ini gajah.”</p> | <p>Mengajari dengan menjadi guru,</p> <p>“Ah, kamu ingin menunjukkan badak.” (Kemudian, buatlah catatan untuk mengajari mereka tentang <i>gajah</i>, lain kali.)</p> |
| Menumbuhkan rasa ingin tahu | <p>Memberi jawaban pada semua pertanyaan, “Langit berwarna biru karena”</p> | <p>Dorong mereka untuk menemukan jawabannya sendiri.</p> <p>“Aku tidak tahu. Ayo, kita cari tahu bersama-sama.”</p> |

| | | |
|---|--|---|
| Membantu anak kita untuk menilai dirinya sendiri, dengan kata lain menumbuhkan motivasi intrinsik | Memuji, “Kerja bagus!” “Anak hebat!” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan tanggapan, deskripsikan usaha mereka, “Kamu mengumpulkan semua truk ke keranjang.” 2. Rangkum dalam satu kata, “Itu baru namanya banyak akal.” 3. Jelaskan perasaan kita, “Senang rasanya masuk ke kamar yang rapi.” |
| Berbagi | Memaksa mereka untuk berbagi, “Beri mereka giliran sekarang.” | Biarkan mereka selesai dan berbagi dengan bergiliran, “Sepertinya mereka sedang bermain dengan itu sekarang. Sebentar lagi kamu bisa menggunakannya.” |
| Terima anak kita apa adanya | Menyangkal perasaan marah atau perasaan mendalam mereka, “Itu cuma sendok. Jangan bersikap konyol.” | Mengakui dan memperbolehkan semua perasaan, “Sepertinya kamu kecewa karena sendok favoritmu tidak ada.” |
| Mengingatkan mereka pada aturan dasar/ rumah | Berteriak, “Jangan bertengkar!” | Buatlah beberapa aturan rumah, “Aku tidak bisa membiarkanmu menyakiti mereka. Gunakan kata-kata untuk menyampaikan apa yang kamu inginkan.” |

Membangun kerja
sama

Melarang,
“Jangan menyentuh
bayinya!”

Gunakan bahasa positif,
“Kita sebaiknya
memperlakukan bayinya
dengan lembut.”

Terlibat dalam
permasalahan,
“Kamu membuatku gila.
Mengapa kamu tidak mau
berpakaian? Kita harus
segera pergi!”

Cari cara untuk mengatasi
masalahnya,
“Bagaimana kita bisa
menemukan jalan
keluar untuk mengatasi
masalahnya? Ayo,
membuat daftar semua hal
yang perlu kita lakukan
sebelum pergi pada pagi
hari.”

Menjadi frustrasi,
“Mengapa kamu tidak
mendengarkan aku? Ini
waktunya mandi!”

Mencari cara untuk
melibatkan anak,
“Apa kamu ingin melompat
ke bak mandi seperti
kelinci atau berjalan
menyamping dengan
empat kaki seperti
kepiting?”

Mengomel, berteriak,
“Berapa kali aku harus
memintamu mengenakan
sepatumu?”

Gunakan satu kata,
“Sepatu.”

Mengulang diri kita terus-
menerus,
“Jangan dekat-dekat oven
lagi!”

Tulis catatan,
“Tandanya bilang, ‘Ini
panas.’”

| | | |
|---|--|--|
| | Menuduh, “Mengapa kamu tidak pernah merapikan mainanmu ketika kamu selesai?” | Tunjukkan kepada mereka, “Tempatnya di sini,” (sambil menepuk rak). |
| Membantu anak kita agar bertanggung jawab | Mengancam, menghukum, menyuap, atau memberi hukuman <i>time-out</i> , “Kalau kamu melakukan itu lagi, aku akan ...” “Kalau kamu datang sekarang, aku akan memberimu stiker.” “Pergi <i>time-out</i> untuk memikirkan apa yang sudah kamu lakukan!” | Bantu mereka menenangkan diri, kemudian menebus kesalahan, “Kamu sepertinya kecewa. Apa kamu ingin pelukan?” “Apa kamu ingin pergi ke tempat tenangmu untuk menenangkan diri?” |
| | | <i>KEMUDIAN</i> “Teman kita menangis. Bagaimana kita bisa menebusnya kepada mereka?” |
| Komunikasikan batasan | Hindari konflik, bersikap sangat keras, atau memberi contoh buruk, “Mereka terlalu muda untuk tahu yang mereka lakukan.” “Kalau kamu menggigitku lagi, aku akan menggigitmu dan melihat apa kamu menyukainya.” | Tetapkan batasan yang tegas dan penuh kasih, “Aku tidak akan membiarkanmu memukul/melempar/menggigitku. Aku akan menurunkanmu. Kalau kamu perlu menggigit, kamu bisa menggigit apel ini.” |
| Hindari persaingan kakak-adik | Membandingkan kakak-adik, “Mengapa kamu tidak memakan kacang kapri seperti kakak/adikmu?” | Perlakukan setiap anak secara unik, “Sepertinya kamu ingin tambah sesuatu.” |

| | | |
|---|---|--|
| | Membuat anak sulung yang bertanggung jawab, "Kamu sekarang jadi kakak. Kamu seharusnya tahu lebih baik." | Beri semua anak tanggung jawab, "Bisakah kalian saling menjaga, sementara aku pergi ke kamar mandi?" |
| Bersikaplah netral dalam menghadapi perselisihan kakak-adik | Berusaha memutuskan siapa yang benar dan salah, "Apa yang terjadi di sini?" | Biarkan mereka memecahkan masalahnya, "Aku melihat ada dua anak menginginkan mainan yang sama. Aku tahu kalian bisa memikirkan solusi yang bisa kalian terima bersama." |
| Hindari menggunakan peran dan label | Menempatkan anak dalam suatu peran atau menggunakan label, "Mereka anak yang pemalu/anak yang pintar." | Beri mereka pandangan lain tentang diri mereka, "Aku melihat kamu meminta bantuan sendiri." |
| Berkomunikasi dengan keluarga atau pengasuh lain | Marah kepada anggota keluarga, "Mengapa kamu berteriak kepadanya?" | Terjemahkan untuk mereka, "Sepertinya Ibu/Ayah ingin kamu untuk" |
| Beri teladan kesopanan | Menyalahkan orang lain, "Kamu seharusnya memberi tahu aku sebelumnya." | Bertanggung jawab, "Yang seharusnya aku lakukan adalah" "Yang seharusnya aku katakan adalah" |

DI MANA KITA BISA MENCARI MATERIAL DAN FURNITUR MONTESSORI

Tempat yang menyediakan material dan furnitur yang dibutuhkan akan berbeda di setiap negara. Namun, ada beberapa saran mengenai tempat yang bisa Anda datangi untuk mulai mencari.

Pertama, saya ingin menyarankan agar Anda sebisa mungkin mencari barang setempat untuk mendukung bisnis lokal dan mengurangi jejak karbon dengan meminimalkan biaya pengiriman.

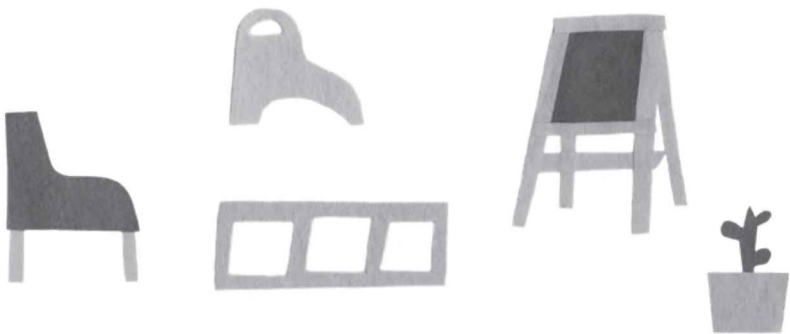
Beberapa benda yang bisa dibeli dari tempat seperti IKEA dapat berguna sebagai bahan dasar, dan kita bisa menyesuaikannya dengan menambah sentuhan unik kita. Di sana kita bisa menemukan rak rendah yang sesuai, meja-kursi, material untuk karya seni dan kerajinan, stan buku, dan barang-barang untuk ruang masuk, dapur, dan kamar mandi.

1. Aktivitas

Untuk mendapatkan banyak pilihan *puzzle* kayu; material untuk aktivitas memilah, menumpuk, menempatkan objek, dan meronce; serta instrumen musik, carilah di toko mainan kayu atau toko barang bekas.

Kotak koin bisa ditemukan di toko alat tulis atau toko yang khusus menjual gembok kunci. Aktivitas lain yang mudah disiapkan di rumah adalah sekeranjang penuh dompet yang diisi dengan benda-benda kejutan di dalamnya. Saya suka mencari dompet-dompet untuk aktivitas ini di pasar loak atau toko barang bekas. Benda kejutan yang bisa dicari misalnya gasing kecil, miniatur hewan, mainan bayi kecil, dan pernak-pernik yang bisa ditemukan di gantungan kunci (gantungan kuncinya dilepas). (Karena benda-benda seperti ini biasanya berukuran kecil dan berisiko membuat tersedak, selalu awasi penggunaannya.)

Saya juga suka hewan plastik merek Schleich; agak mahal, tetapi bagus sebagai hadiah. Mainan ini tersedia di toko mainan kayu atau bisa dibeli daring.



2. Alat-Alat Kerajinan

Untuk membeli gunting kecil; alat-alat melukis; pensil warna besar dengan kualitas bagus; dan lukisan cat air, carilah di toko bahan seni. Di sana kita juga bisa menemukan kertas dan kuas dalam berbagai ukuran.

3. Keranjang dan Nampan

Keranjang dan nampan sangat cocok digunakan untuk menata aktivitas di rak kita di rumah. Kita bisa mencarinya di toko alat penyimpanan, toko barang bekas, atau toko serbaada. Toko Muji juga mempunyai beberapa pilihan yang bagus.

4. Area Camilan

Carilah toko alat dapur atau peralatan rumah yang menyediakan gelas dengan ukuran yang sesuai untuk tangan kecil, tetapi juga tahan lama dan tidak mudah pecah. Carilah gelas kaca, bukan yang berbahan plastik. Kita menunjukkan kepada anak bagaimana cara menggunakan objek sesungguhnya di seputar rumah. Jika mereka sadar bahwa benda itu bisa pecah, mereka akan belajar membawa benda tersebut dengan hati-hati. Minum dari gelas kaca terasa lebih enak, dan ini juga pilihan yang lebih berkelanjutan, serta tidak mudah terjungkal ketika anak kita sedang belajar menuang minuman sendiri. Saya menggunakan gelas Duralex ukuran paling kecil di kelas saya.

Kita bisa menemukan mangkuk enamel yang bagus di toko peralatan rumah tangga atau mangkuk logam kecil di IKEA, begitu juga kotak kaleng lucu untuk tempat biskuit di toko antik atau IKEA.

5. Alat Kebersihan

Kita juga bisa menyediakan alat kebersihan berukuran kecil di area dapur, seperti alat pel, sapu, atau pengki dengan sikat. Alat-alat ini biasanya tersedia di toko mainan atau bisa dibeli daring. Sarung tangan (yang terbuat dari kain *terry* agar pas dikenakan di tangan) sangat berguna dan harus selalu siap digunakan; carilah di toko serbaada. Saya menemukan celemek ukuran balita di Etsy dengan mencari menggunakan kata kunci “celemek Montessori”.

6. Furnitur

Kita mungkin bisa menemukan bengkel pengrajin yang bisa membuatkan kita meja dan kursi kecil serta rak rendah. Saya juga suka mencari di toko barang bekas. Rak di kelas kami panjangnya 47 inci, lebarnya 12 inci, dan tingginya 16 inci (120 cm x 30 cm x 40 cm).



TENTANG SEKOLAH MONTESSORI

Apa yang Perlu Dicari dari Sekolah Montessori

Karena nama *Montessori* tidak pernah didaftarkan hak ciptanya, ada berbagai jenis sekolah Montessori. Mencari tahu sekolah mana yang benar-benar menerapkan prinsip dan teori Dr. Montessori bisa menjadi hal yang sulit.

Berikut ini adalah sepuluh hal yang perlu diperhatikan.

1. Sekolahnya mempromosikan pemahaman mengenai dunia dengan metode *hands-on* menggunakan material yang nyata. Anak-anak mendapatkan pemahaman sendiri melalui menyentuh, mengeksplorasi, dan bekerja dengan berbagai material yang indah dan kokoh.

2. Materialnya diatur di rak yang disesuaikan dengan ketinggian anak. Aktivitasnya indah, ditata dengan menarik di nampan atau keranjang, tanpa ada bagian yang hilang.
3. Ada campuran kelompok usia: 3–6 tahun, 6–9 tahun, dan 9–12 tahun. Anak yang lebih besar bisa menjadi teladan dan membantu anak-anak yang lebih kecil.
4. Waktu kerjanya tidak terstruktur. Anak-anak bebas memilih apa yang ingin mereka kerjakan dan bebas bekerja tanpa diganggu selama (idealnya) jangka waktu tiga jam.
5. Anak-anaknya bahagia dan mandiri.
6. Hanya ada sedikit tes atau tidak ada sama sekali. Guru tahu aktivitas mana yang sudah dikuasai oleh setiap anak sehingga hanya ada sedikit kebutuhan untuk menguji anak.
7. Gurunya sudah menyelesaikan program pelatihan Montessori yang diakui. Saya terutama menyukai Association Montessori Internationale karena ini adalah organisasi pelatihan yang didirikan oleh keluarga Dr. Montessori untuk menjaga integritas kursus mereka.
8. Gurunya berbicara dengan penuh hormat kepada anak-anak sebagai pemandu, mendorong mereka agar berpikir kreatif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka, “Aku tidak tahu. Ayo, kita cari tahu!”
9. Memberi penekanan pada pembelajaran alami, bukan pembelajaran tradisional. Alih-alih melakukan pengajaran dengan guru berdiri di depan kelas memberi tahu anak-anak apa yang mereka perlu ketahui, anak-anak bebas mengeksplorasi dan membuat penemuan sendiri dengan cara yang alami.
10. Sekolah memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik sembari melihat semua aspek perkembangan mereka (sosial, emosional, fisik, kognitif, dan bahasa).

Seperti Apa Hari-Hari di Sekolah Montessori?

Memahami ada tiga puluh anak di kelas Montessori, semua mempelajari hal yang berbeda mengenai subjek yang juga berbeda secara serentak bisa menjadi hal yang sulit bagi para orang tua. Saya sering ditanyai, “Bagaimana guru bisa mengatasi semua ini?”

Ini adalah gambaran bagaimana semuanya terjadi dalam praktiknya.

Sebelum hari dimulai, guru Montessori telah menyiapkan kelasnya. Aktivitas-aktivitasnya dideretkan di rak sesuai tinggi anak dengan berbagai subjek. Semua materialnya diatur dengan cermat sehingga dapat membangun satu sama lain, mengembangkan keterampilan demi keterampilan. Selama kelas berlangsung, guru mengamati anak-anak, melihat apa yang sedang dipelajari dan dikuasai oleh setiap anak, dan menawarkan pelajaran selanjutnya kepada seorang anak ketika mereka sudah siap.

Jika kita memasuki kelas Montessori, kita mungkin melihat seorang anak mengasah keterampilan matematika mereka, anak lain mengerjakan aktivitas bahasa, dan sepasang anak lain menyelesaikan proyek bersama. Idenya adalah bahwa anak bisa memilih sendiri apa yang ingin mereka kerjakan.

Di kelas Montessori, lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk “mengendalikan massa”, seperti menyuruh semua orang duduk dan mendengarkan pelajaran atau pergi ke kamar mandi secara berkelompok. Ini memberi guru lebih banyak waktu untuk memusatkan perhatian dalam mengamati dan membantu anak-anak.

Karena anak-anak di kelas adalah kelompok campuran dengan berbagai usia, anak-anak yang lebih besar bisa membantu anak-anak yang lebih kecil. Ketika mereka menjelaskan sesuatu kepada anak lain, mereka memperkuat pembelajaran mereka sendiri. Anak-anak yang lebih muda juga belajar dari mengamati anak-anak yang lebih besar.

Kita mungkin khawatir bahwa dengan semua kebebasan ini, anak kita bisa saja menghindari area pembelajaran tertentu. Jika ini terjadi, guru Montessori akan mengamati apakah anak tersebut belum siap, dan mereka

bisa menawarkan aktivitas yang mungkin lebih mudah dan menarik bagi mereka, menunjukkan kepada mereka dengan cara yang berbeda sesuai ketertarikan mereka.



Apakah Montessori Cocok untuk Setiap Anak?

Kita sering bertanya-tanya apakah Montessori cocok untuk semua anak atau hanya untuk anak-anak yang bisa merencanakan dengan baik, sangat mandiri, atau bisa duduk tenang untuk bekerja.

1. Apakah Montessori bisa berhasil diterapkan untuk tipe pembelajaran yang berbeda?

Saya mendapati bahwa Montessori cocok diterapkan untuk semua anak. Materialnya menawarkan kesempatan untuk belajar secara visual, aural, kinestetis (melalui sentuhan), dan verbal sehingga menarik bagi anak-anak yang belajar dengan cara-cara berbeda.

Beberapa anak belajar dari mengamati, yang lain dengan melakukan. Anak-anak tidak harus “sibuk” sepanjang waktu—mereka boleh mengamati anak lain melakukan aktivitas. Kadang, mereka akan belajar begitu banyak hal dari mengamati sehingga ketika mereka sendiri mencoba aktivitas tersebut, mereka sudah hampir menguasainya. Anak lain mungkin lebih bisa belajar dengan melakukan aktivitas itu sendiri, terus-menerus mengulanginya sampai mereka menguasainya. Kedua anak tersebut bisa berhasil dalam lingkungan ini meskipun gaya belajar mereka berbeda.

2. Apakah anak kita harus bisa berencana?

Merencanakan hari mereka adalah sesuatu yang dipelajari oleh anak-anak Montessori sepanjang waktu. Dalam kelompok usia yang lebih muda, anak-anak mengikuti ritme dan ketertarikan alami mereka. Begitu mereka lebih besar, mereka pelan-pelan membangun keterampilan merencanakan dalam langkah-langkah kecil.

Beberapa anak mungkin membutuhkan lebih banyak bimbingan daripada anak lainnya. Guru Montessori yang terlatih seharusnya bisa membimbing anak yang memerlukan lebih banyak bantuan dengan mengatur pekerjaan mereka.

3. Bagaimana jika anak kita perlu banyak bergerak?

Pendekatan Montessori bisa ideal untuk anak-anak yang perlu bergerak. Ketika kita memasuki kelas Montessori, sering kali suasananya justru kelihatan tenang. Anak-anak terlihat memusatkan perhatian pada aktivitas mereka tanpa membuat gurunya harus berteriak kepada mereka agar tenang.

Akan tetapi, kita juga akan melihat anak-anak bebas bergerak di ruang kelas, mengamati yang lain, dan pergi ke toilet ketika perlu. Selain itu, banyak gerakan yang dibangun ke dalam aktivitas itu sendiri sehingga pendekatan Montessori bisa sangat cocok untuk seorang anak yang perlu bergerak.

4. Apakah Montessori sesuai dengan pendekatan pengasuhan kami di rumah?

Montessori cocok untuk semua anak, tetapi beberapa orang mungkin merasa batasan ruang kelas terlalu mengekang. Sementara itu, yang lain mungkin merasa bahwa kebebasan yang ada di ruang kelas terlalu permisif.

Saya percaya bahwa Montessori bekerja paling baik ketika anak mengalami pendekatan yang serupa di rumah; orang tua menghormati anak, tetapi juga menerapkan batasan yang jelas—dan anak belajar untuk tetap berada dalam batasan tersebut.

Bagaimana Transisi Seorang Anak dari Sekolah Montessori ke Sekolah Tradisional?

Orang tua sering kali khawatir anak mereka mungkin perlu beralih ke sekolah tradisional suatu saat nanti.

Wajar untuk berpikir, *Bagaimana anakku akan menyesuaikan diri untuk mendengarkan guru yang memberi pelajaran yang sama kepada semua orang? Untuk mengikuti garis waktu yang ditetapkan oleh guru, bukannya garis waktu anakku? Untuk duduk diam sepanjang pelajaran berlangsung?*

Biasanya anak-anak bertransisi dengan baik dari sekolah Montessori ke sekolah lain. Biasanya mereka sangat mandiri, penuh hormat, dan sensitif terhadap anak-anak lain—keterampilan yang berguna begitu mereka pindah ke sekolah baru.

Saya pernah mendengar seorang anak menceritakan transisinya, “Mudah, kok. Kamu hanya perlu melakukan apa yang dikatakan oleh guru kepadamu.”

Pada kasus lain, seorang anak telah mengikuti sekolah Montessori sampai sekolah menengah atas. Tantangan paling besar yang dia hadapi adalah

- meminta izin kepada guru untuk menggunakan toilet; dan
- tidak bisa mencari informasi selama tes ketika dia tidak tahu jawabannya karena terbiasa mencari solusinya sendiri.

Keluarga lain merasa geli karena anak-anak di sekolah baru selalu mengangkat tangan untuk bertanya kepada guru ketika mereka sedang mengerjakan tes. Anak-anak Montessori terbiasa belajar karena mereka senang melakukannya, bukan karena mereka sedang dites.

PERASAAN DAN KEBUTUHAN

Saya telah belajar banyak dari kursus-kursus Komunikasi Tanpa Kekerasan yang dijalankan oleh Yoram Mosenzon dari connecting2life.com. Saya meminta izin kepadanya untuk memasukkan tabel perasaan dan kebutuhan ke dalam buku ini, dan dia menyetujuinya.

MENYENANGKAN (PERLUASAN)

TENANG - *CALM*

rileks (*relaxed*)
tenteram (*serene*)
hening (*tranquil*)
damai (*peaceful*)
sunyi (*quiet*)
santai (*at ease*)
nyaman (*comfortable*)
penuh kepercayaan (*trusting*)
lega (*relieved*)
terpusat (*centered*)
puas (*content*)
terpenuhi (*fulfilled*)
puas (*satisfied*)
lembut (*mellow*)

INGIN TAHU - *CURIOUS*

kagum (*fascinated*)
tertarik (*interested*)
terlibat (*involved*)
asyik (*engaged*)
terinspirasi (*inspired*)

SUKA CITA - *HAPPY*

terhibur (*amused*)
bersemangat (*animated*)
girang (*delighted*)
gembira (*glad*)
riang (*joyful*)
senang (*pleased*)

SEGAR - *REFRESHED*

beristirahat (*rested*)
dimeriahkan (*enlivened*)
pulih (*restored*)
diaktifkan kembali (*reactivated*)
berpikiran jernih (*clearheaded*)

PERASAAN - SENSASI - EMOSI

BERSEMANGAT - *LIVELY*

penuh gairah (*excited*)
antusias (*enthusiastic*)
berhasrat (*eager*)
energik (*energetic*)
bergairah (*passionate*)
bersemangat (*vibrant*)
antisipasi (*anticipation*)
bahagia (*blissful*)
luar biasa gembira (*ecstatic*)
berseri-seri (*radiant*)
senang sekali (*thrilled*)
tercengang (*astonished*)
takjub (*amazed*)
optimis (*optimistic*)

BERSYUKUR - *GRATEFUL*

menghargai (*appreciative*)
berterima kasih (*thankful*)
terharu (*moved*)
terdorong (*encouraged*)

RASA TAKUT - *FEAR*

takut (*afraid*)
gentar (*scared*)
curiga (*suspicious*)
panik (*panicked*)
lumpuh (*paralyzed*)
ngeri (*terrified*)
gelisah (*apprehensive*)

WELAS ASIH - *COMPASSION*

lembut (*tender*)
hangat (*warm*)
hati terbuka (*openhearted*)
penuh cinta (*loving*)
kasih sayang (*affection*)
ramah (*friendly*)
bersimpati (*sympathetic*)
tersentuh (*touched*)

PERCAYA DIRI - *CONFIDENT*

berdaya (*empowered*)
terbuka (*open*)
bangga (*proud*)
aman (*safe*)
penuh harap (*hopeful*)

BINGUNG - *CONFUSED*

tercabik (*torn*)
hilang arah (*lost*)
bimbang (*hesitant*)
bingung (*baffled*)
kacau (*perplexed*)
bingung (*puzzled*)

RENTAN - *VULNERABLE*

rapuh (*fragile*)
tidak aman (*insecure*)
pendiam (*reserved*)
peka (*sensitive*)

CEMBURU - *JEALOUS*

iri hati (*envious*)

KELELAHAN - FATIGUE

kewalahan (*overwhelmed*)
 tumbang (*burnout*)
 kepayahan (*exhausted*)
 mengantuk (*sleepy*)
 lelah (*tired*)

SENSASI TUBUH - BODY SENSATION

rasa sakit (*pain*)
 tegang (*tense*)
 goyah (*shaky*)
 sesak napas (*breathless*)
 terimpit (*squeezed*)
 menciut (*shrink*)
 sakit (*sick*)
 lemah (*weak*)
 kosong (*empty*)
 tercekik (*choked*)

SEDIH - SAD

bersedih hati (*heavy hearted*)
 kecewa (*disappointed*)
 berkecil hati (*discouraged*)
 melankolis (*melancholy*)
 depresi (*depressed*)
 suram (*gloomy*)
 kasihan (*pity*)
 mendamba (*longing*)
 patah arang (*despair*)
 tak berdaya (*helpless*)
 putus asa (*hopeless*)
 kangen (*nostalgic*)

KESAL - ANNOYED

kesal (*irritated*)
 frustrasi (*frustrated*)
 tidak sabar (*impatient*)
 tidak senang (*displeased*)
 jengkel (*exasperated*)
 tidak puas (*unsatisfied*)

TIDAK NYAMAN - UNCOMFORTABLE

bermasalah (*troubled*)
 resah (*unsettled*)
 gelisah (*restless*)
 tidak pasti (*uncertain*)
 tidak tenang (*disquiet*)
 meradang (*agitated*)
 terganggu (*disturbed*)
 mudah marah (*cranky*)
 kaget (*shocked*)
 terkejut (*surprised*)
 waspada (*alert*)
 cemas (*uneasy*)

RASA SAKIT - PAIN

tersakiti (*hurt*)
 patah hati (*heartbroken*)
 kesepian (*lonely*)
 menyedihkan (*miserable*)
 menderita (*suffer*)
 duka cita (*grief*)
 kesakitan (*agony*)
 hancur (*devastated*)
 penuh sesal (*regretful*)
 menyesal (*remorseful*)
 bersalah (*guilt*)
 kacau (*turmoil*)

TIDAK MENYENANGKAN (PENYEMPITAN)

CEMAS - WORRIED

khawatir (*concerned*)
tertekan (*stressed*)
gugup (*nervous*)
gelisah (*anxious*)
tegang (*edgy*)
tidak tenang (*unquiet*)

MALU - EMBARRASSED

wirang (*ashamed*)
malu (*shy*)

BOSAN - BORED

terputus (*disconnected*)
terasing (*alienated*)
apatis (*apathetic*)
dingin (*cold*)
mati rasa (*numb*)
menarik diri (*withdrawn*)
tidak sabar (*impatient*)

MARAH - ANGRY

jengkel (*upset*)
geram (*furious*)
gusar (*rage*)
marah (*resentful*)

BENCI - HATE

tidak suka (*dislike*)
bermusuhan (*hostile*)
keengganan (*aversion*)
getir (*bitter*)
jijik (*disgusted*)
mencemooh (*scorn*)

NONVIOLENT COMMUNICATION - KOMUNIKASI TANPA KEKERASAN

Cara menggunakan tabel ini: Ketika kita mempunyai suatu pemikiran, kita bisa menggunakan tabel “Perasaan/Sensasi/Emosi” untuk menunjukkan dengan tepat apa yang benar-benar kita rasakan. Begitu kita berhasil mengidentifikasi perasaan tersebut, kita bisa menggunakan tabel “Kebutuhan Dasar Universal” untuk melihat kebutuhan mana yang tidak terpenuhi, misalnya, kebutuhan untuk diperhatikan dan didengarkan. Kemudian, kita bisa menjadi lebih welas asih dengan diri kita dan berkomunikasi dengan lebih efektif kepada orang lain tentang perasaan kita. Kita juga bisa mengarahkan welas asih ini kepada orang lain dan mencoba memahami perasaan serta kebutuhan mereka.

KEBUTUHAN DASAR UNIVERSAL

KESEJAHTERAAN FISIK

udara
makanan, air
cahaya
kehangatan
istirahat / tidur
gerakan / fisik
olahraga
kesehatan
sentuhan
ekspresi seksual
tempat tinggal / keselamatan /
perlindungan / keamanan /
perlindungan dari rasa sakit /
keamanan emosional /
penjagaan
kenyamanan

HARMONI

kedamaian
keindahan
keteraturan
ketenangan / relaksasi /
ketenangan / ketenteraman
stabilitas / keseimbangan
kemudahan
persatuan / keutuhan
penyelesaian / pencernaan /
integrasi
prediktabilitas / familiaritas
kesetaraan / keadilan / kejujuran

HUBUNGAN

cinta
rasa memiliki
kedekatan
keintiman
empati / welas asih
apresiasi
penerimaan
pengakuan
kepastian
afeksi
keterbukaan
kepercayaan
komunikasi
berbagi / timbal balik
memberi / menerima
perhatian
kelembutan
sensitivitas / kebaikan
rasa hormat
melihat / dilihat
mendengar / didengar
memahami / dipahami
pertimbangan / perhatian / bahwa
kebutuhanku penting
inklusi / partisipasi
dukungan / bantuan / merawat
kerja sama / kolaborasi
komunitas / pertemanan /
kemitraan / persahabatan
kebersamaan / timbal balik
konsistensi / keberlangsungan

MAKNA

tujuan
kontribusi / memperkaya
kehidupan
keterpusatan
harapan / iman
kejelasan
untuk tahu (ada dalam realitas)
belajar
kesadaran (awareness) / keinsafan
(consciousness)
inspirasi / kreativitas
tantangan / stimulasi
pertumbuhan / evolusi / kemajuan
pemberdayaan / kekuatan /
mempunyai kekuatan di dalam /
kompetensi / kapasitas
nilai diri / kepercayaan diri /
harga diri / martabat
kemanjuran / efektivitas
kemerdekaan / transformasi
untuk merasa berharga / untuk
turut serta /
mempunyai tempat di dunia
spiritualitas
saling ketergantungan
kesederhanaan
perayaan / perkabungan

KEBEBASAN

pilihan / bertindak atas spiritualitas
saya sendiri
otonomi
kemerdekaan
ruang / waktu

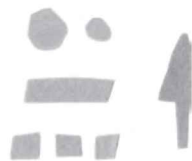
KEJUJURAN

ekspresi diri
autentisitas
integritas
transparansi
kebenaran / hakikat

BERMAIN

kehidupan / merasa hidup /
vitalitas
mengalir
renjana
spontanitas
kesenangan
humor / tawa / perasaan ringan
penemuan / petualangan
variasi / keragaman

Catatan: Kata-kata dalam daftar ini bukanlah “perasaan palsu,” seperti ketika kita mengatakan bahwa kita merasa “diserang”. Perasaan palsu sering mengimplikasikan bahwa orang yang menerima pesan kita menjadi pihak yang bersalah. Jadi, tetaplah memakai kata-kata yang telah dipilih dengan hati-hati dalam daftar ini sehingga kita akan didengar.



RESEP PLAY-DOUGH

Untuk membuat *play dough* terbaik, biasanya Anda harus memasaknya, yang akan sangat berantakan. Resep ini menggunakan air mendidih sebagai gantinya. Kita hanya perlu mencampur bahan-bahannya, menambahkan air mendidih, mengaduknya selama beberapa menit sampai dingin, kemudian mengulennya. Voilà, kita punya *play dough* yang bagus.

BAHAN (untuk membuat satu cangkir atau 240 ml *play dough*):

Play Dough Biasa

- 1 cangkir (125 gr) tepung terigu
- 2 sendok makan *cream of tartar*
- 1/2 cangkir (150 gr) garam
- 3/4 sampai 1 cangkir (175–250 ml) air mendidih
- 1 sendok makan minyak sayur
- Pewarna makanan atau kayu manis, bubuk spirulina, atau pewarna alami lainnya

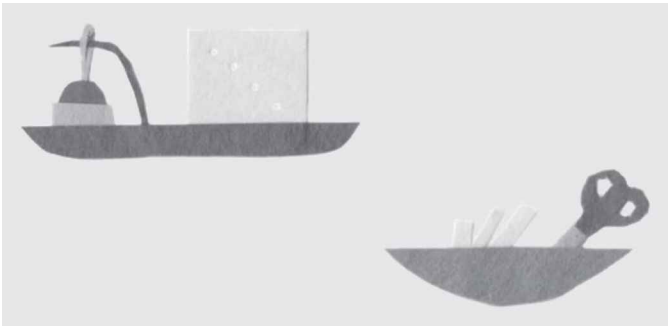
Play dough Lumpur Cokelat

- 1 1/4 cangkir (150 gr) tepung terigu
- 1/2 cangkir (50 gr) bubuk cokelat
- 1 sendok teh *cream of tartar*
- 1/4 cangkir (75 gr) garam
- 3/4 sampai 1 cangkir (175–250 ml) air mendidih
- 2 sendok makan minyak sayur

CARA MEMBUAT:

1. Anak-anak bisa mencampur semua bahan kering di dalam mangkuk berukuran sedang.
2. Tambahkan air mendidih, pewarna makanan, dan minyak ke bahan kering, kemudian aduk semuanya sampai tidak menempel di permukaan mangkuk. (Ini langkah untuk orang dewasa.)
3. Begitu campurannya sudah cukup dingin (perlu waktu beberapa menit), biarkan anak-anak mengulennya sampai licin.
4. Simpan di wadah tertutup rapat dan gunakan sampai enam bulan ke depan. Tidak perlu disimpan di kulkas.

DAFTAR AKTIVITAS MONTESSORI UNTUK BALITA



| USIA | NAMA AKTIVITAS | DESKRIPSI/ MATERIAL | WILAYAH PERKEMBANGAN |
|-------------|---|---|---|
| Segala usia | Musik/menari/ gerak tubuh/ menyanyi | <ul style="list-style-type: none"> - Memainkan alat musik - Mendengarkan musik yang indah (sebaiknya bukan sebagai musik latar, melainkan sebagai fokusnya) - Menari dan bergerak untuk mengeksplorasi dan meregangkan tubuh - Menyanyi | <ul style="list-style-type: none"> - Musik dan gerak tubuh |

| | | | |
|-------------|---------------|--|--|
| Segala usia | Buku | <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi buku yang dilengkapi gambar realistik yang berkaitan dengan kehidupan anak kecil - Buku dengan satu gambar per halaman untuk bayi, <i>kemudian</i> satu gambar dengan satu kata, <i>kemudian</i> satu gambar dengan satu kalimat, <i>kemudian</i> beranjak ke cerita sederhana, dan <i>kemudian</i> cerita yang lebih rumit - Tata buku-bukunya sehingga anak-anak bisa melihat sampulnya dan mengaksesnya dengan mudah, mungkin di keranjang kecil untuk beberapa buku atau rak buku kecil - Mulailah dengan <i>board book</i> dan beralih ke <i>hard cover</i> dan <i>paperback</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa |
| Segala usia | Bahasa ritmis | <ul style="list-style-type: none"> - Puisi, lagu, lagu pendek berima - Sederhana dan tidak terlalu panjang - Cukup realistik - Gerakan jari tangan dan tubuh yang seirama; contoh: gerakan berima, jari tangan berima, haiku, <i>pat-a-cake</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa |

| | | | |
|--------------------|-----------------------|---|----------------------|
| Segala usia | Ekspresi diri | <ul style="list-style-type: none"> - Momen ketika anak ingin berbagi sesuatu dengan orang dewasa - Untuk anak yang belum bisa berbicara, ekspresinya bisa berupa suara, mimik wajah, atau menjulurkan lidah - Anak yang sudah bisa berbicara akan menggunakan kata-kata, kemudian frasa dan kalimat - Orang dewasa perlu berjongkok untuk menatap mata anak (jika budayanya memperbolehkan), dan hadir - Kita bisa mengulang apa yang mereka katakan - Melalui bahasa tubuh dan cara bicara, orang dewasa membuat anak tahu bahwa kita sangat tertarik dengan apa yang mereka bagikan | - Bahasa |
| 12 bulan | Mencorat-coret | <ul style="list-style-type: none"> - Krayon blok atau pensil besar (seperti Stabilo 3 in 1) - Kertas—dengan ukuran, warna, dan tekstur berbeda - Alas untuk melindungi seluruh permukaan meja, atau alas makan | - Seni/ekspresi diri |

| | | | |
|-----------------------------------|--------------|---|----------------------|
| 12 bulan | Kanvas-kapur | <ul style="list-style-type: none"> - Papan tulis untuk kapur—contoh: <ol style="list-style-type: none"> 1. di sisi belakang kanvas yang digunakan untuk melukis; 2. tripleks besar dengan cat papan tulis, dipasang rendah di dinding; dan/atau 3. papan tulis kecil yang bisa ditaruh di rak - Kapur—mulailah dengan kapur putih, kemudian pelan-pelan kenalkan warna dan jenis kapur yang berbeda - Penghapus kecil | - Seni/ekspresi diri |
| Bisa berdiri tanpa bantuan | Kanvas-cat | <ul style="list-style-type: none"> - Kanvas - Kertas yang menutupi seluruh permukaan kanvas - Mulailah dengan satu warna cat kental yang ditaruh di cangkir dan secara bertahap kenalkan warna lain satu demi satu; bisa menggunakan dua warna atau lebih untuk anak yang lebih besar - Kuas besar dengan pegangan pendek - Celemek/baju luar untuk melukis - Gantungan untuk menggantung celemek/baju luar - Gulungan kertas - Kain basah untuk menggelap tumpahan | - Seni/ekspresi diri |

| | | | |
|-------------------------|---|---|---|
| Di atas 12 bulan | Pasak dan cincin dengan dimensi yang bergradasi | <ul style="list-style-type: none"> - Pasak dan empat atau lima cincin yang bervariasi gradasinya, idealnya dengan warna yang berlainan - Cincin terbawah sebaiknya tidak lebih besar dari rentang tangan anak | - Aktivitas untuk koordinasi mata- tangan |
| Di atas 12 bulan | Mur dan baut | <ul style="list-style-type: none"> - Satu atau dua baut yang sepasang dengan mur berbentuk sama - Pasangkan mur dan bautnya untuk memulai | - Aktivitas untuk koordinasi mata-tangan |
| Di atas 12 bulan | Membuka dan menutup | <ul style="list-style-type: none"> - Keranjang dengan dua atau tiga benda rumah tangga biasa untuk membuka dan menutup, contohnya, kotak hias, kaleng, dompet dengan kancing jepret, kotak <i>make up</i>, wadah sikat gigi | - Aktivitas untuk koordinasi mata-tangan |
| Di atas 12 bulan | Objek kosakata | <ul style="list-style-type: none"> - Tiga sampai enam objek nyata atau replika dari kategori yang sama - Contoh: buah, sayur, pakaian, hewan di kebun binatang, hewan ternak, hewan peliharaan, serangga, mamalia, burung, vertebrata, invertebrata, dan sebagainya | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu perkembangan bahasa - Menambah kosakata |

| | | | |
|----------------------------------|----------------------------|---|---|
| Di atas 12 bulan | Kotak pasak | <ul style="list-style-type: none"> - Kotak kayu dengan enam lubang di belakang dan sebuah nampan untuk menempatkan pasak yang diambil dari lubang | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan gengaman |
| Di atas 12 bulan | Kubus pada batang vertikal | <ul style="list-style-type: none"> - Alas dengan tiga kubus pada batang—simpan kubus di keranjang atau pasang di batang - Persiapan untuk merangkai manik-manik | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan gengaman |
| Di atas 12 – 14 bulan | <i>Puzzle</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Kumpulan <i>puzzle</i> dengan pegangan, kemudian beralih ke <i>puzzle</i> dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi - Subjek yang tergambar di <i>puzzle</i> harus nyata dan menarik, contohnya hewan atau kendaraan proyek | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan menjumput - Mengembangkan kemampuan untuk mengenali bentuk latar |
| Sekitar 13 bulan ke atas | Gembok dan kunci | <ul style="list-style-type: none"> - Gembok dengan kunci yang terpasang kuat pada tali | <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas untuk koordinasi mata-tangan |
| Begitu anak bisa berjalan | Mengelap meja | <ul style="list-style-type: none"> - Nampan atau keranjang dengan spons/sarung tangan pengering - Spons atau sarung tangan pengganti | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |

| | | | |
|-------------------------|--|--|---|
| Di atas 14 bulan | Objek dengan kartu identik untuk dipasangkan | <ul style="list-style-type: none"> - Satu set objek yang tergambar di kartu-kartu untuk dipasangkan - Gambar yang identik dengan objek—baik ukuran maupun warnanya, jika mungkin—di mana objek bisa ditempatkan di atas kartu sehingga bisa sepenuhnya menutupi gambar | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu perkembangan bahasa - Membantu anak beralih dari objek 3D ke penggambaran 2D |
| Di atas 14 bulan | Objek dengan kartu yang serupa untuk dipasangkan | <ul style="list-style-type: none"> - Satu set objek yang tergambar di kartu-kartu untuk dipasangkan - Gambar yang mirip dengan objek, mungkin dengan warna atau ukuran yang berbeda | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu perkembangan bahasa - Dengan kartu yang serupa, membuat anak mencari gambaran inti dari suatu objek |
| Di atas 14 bulan | Kotak kayu dengan tutup geser | <ul style="list-style-type: none"> - Kotak dengan tutup geser, tempatkan objek di dalamnya, ganti secara berkala | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman |
| Di atas 14 bulan | Kotak dengan laci | <ul style="list-style-type: none"> - Kotak kayu dengan tiga laci yang bisa dibuka - Tiga objek yang berbeda, ditempatkan di tiap laci | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Melatih gerakan pergelangan tangan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| Di atas 14 bulan | Aktivitas menempatkan | <ul style="list-style-type: none"> - Kotak untuk memasukkan bentuk dan ukuran yang berbeda - Set dasar dengan satu bentuk, misalnya, satu tutup dengan satu lingkaran, satu lagi dengan segi empat, satu lagi dengan segitiga, dan satu lagi dengan persegi panjang - Buatlah menjadi lebih menantang—misalnya, dua bentuk dalam satu tutup—kemudian lebih menantang lagi—misalnya, dengan empat bentuk | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Pengenalan pada nama-nama bentuk geometri |
| Di atas 14 bulan, bisa berjalan dengan stabil | Menyiram tanaman | <ul style="list-style-type: none"> - Nampan (untuk melindungi rak) - Alat penyiram kecil - Wadah kecil dengan spons cuci piring kecil - Tanaman | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Di atas 14 bulan | Melepas, mengenakan, dan menyimpan pakaian | <ul style="list-style-type: none"> - Mengenakan dan melepas jaket, sepatu, dan pakaian, kemudian menggantungnya di gantungan atau memasukkannya ke keranjang | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |
| Di atas 14 bulan | Mencuci tangan di wastafel | <ul style="list-style-type: none"> - Sabun batang atau sabun cair - Handuk | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |

| | | | |
|-------------------------|------------------------------------|--|---|
| Di atas 14 bulan | Menyeka hidung | <ul style="list-style-type: none"> - Tisu—bisa dipotong separuh dan dilipat - Cermin - Tempat sampah dengan tutup ayun - Tunjukkan cara menyeka hidung Anda, kemudian biarkan mereka menyeka hidung mereka | - Perawatan diri |
| Di atas 14 bulan | Menggosok gigi | <ul style="list-style-type: none"> - Wastafel - Tempat untuk menyimpan sikat gigi - Sikat gigi - Pasta gigi - Biarkan anak mulai menyikat gigi mereka, kemudian tawarkan untuk membantu mereka menyelesaikannya | - Perawatan diri |
| Di atas 14 bulan | Bingkai latihan berpakaian: Velcro | <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu, dua kain direkatkan dengan Velcro - Berlatih membuka dan merekatkan Velcro | - Perawatan diri |
| 14 - 16 bulan | Mendaki | <ul style="list-style-type: none"> - Misalnya: mendaki kubah, tiang, dinding, halang rintang, pohon | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Mendorong/ menarik | <ul style="list-style-type: none"> - Misalnya: kereta sorong untuk mendorong dan gerobak untuk menarik | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |

| | | | |
|---------------|--------------------------------------|--|---|
| 14 - 16 bulan | Berayun dengan tangan seperti monyet | - Misalnya: <i>monkey bar</i> , cincin ayun | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Meluncur | - Idealnya dengan platform besar di atas dan cukup lebar bagi mereka agar mereka bisa melakukannya secara mandiri | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Berlari | - Misalnya: berlari di lintasan dengan panah; satu keranjang berisi bola di kedua ujung lintasan dan anak membawa satu bola dari keranjang ke keranjang | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Melompat | - Misalnya: melompati garis di lantai; begitu anak bisa melompat dengan dua kaki, Anda bisa mengenalkan sesuatu yang melibatkan ketinggian | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Berkendara | - Misalnya: sepeda keseimbangan atau sepeda roda tiga rendah yang digunakan dengan mendorong kaki di lantai; kemudian, mulai usia 2,5 tahun, Anda bisa mengenalkan sepeda roda tiga dengan pedal | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |

| | | | |
|---------------|----------------------|--|---|
| 14 - 16 bulan | Menjaga keseimbangan | <ul style="list-style-type: none"> - Balok keseimbangan, misalnya papan kayu di atas beberapa buku atau batu bata - Pertama-tama, berjalan ke samping dengan berpegangan pada dinding/balok di depan mereka, kemudian berjalan maju di balok dengan berpegang pada dinding menggunakan satu tangan; kemudian, satu kaki di balok, satu kaki di lantai (lalu bergantian kaki sehingga kaki lain di balok dan seterusnya); kemudian, bisa mengganti tinggi atau memindahkan balok dari dinding; bisa juga merangkak di balok keseimbangan yang lebar | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Berayun | <ul style="list-style-type: none"> - Idealnya, ayunan rendah yang dekat dengan tanah sehingga anak bisa naik dan turun sendiri serta mendorong dirinya sendiri. Anak bisa berbaring di kursi dan mendorong dengan kaki atau duduk di kursi, mundur, kemudian mengangkat kaki dan berayun | - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |

| | | | |
|---------------|-------------------------------|---|--|
| 14 - 16 bulan | Kemungkinan gerakan lainnya | <ul style="list-style-type: none"> - Platform dengan dasar setengah lingkaran (alias papan terapi atau papan keseimbangan) —sangat bagus untuk membangun keseimbangan, memahami umpan balik yang diberikan oleh tubuh, dan mengoordinasi gerakan - Terowongan berbentuk Y yang terbuat dari unsur-unsur alami seperti ranting pohon dedalu atau sejenisnya - Labirin dari kotak/pot tanaman - Kolam pasir - Ayunan dari bola atau ban bekas - Berkebun dan membuat kompos - Gua yang terbuat dari unsur-unsur alami, misalnya batang kayu, ranting pohon dedalu, atau sejenisnya - Air mengalir | <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas untuk gerakan motorik kasar |
| 14 - 16 bulan | Cakram pada batang horizontal | <ul style="list-style-type: none"> - Batang logam horizontal lurus yang dipasang di alas kayu dengan satu sampai tiga cakram | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Melewati garis tengah - Melatih gerakan pergelangan tangan |

| | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|--|
| 14 – 16 bulan ke atas | Cakram pada batang berkelok | <ul style="list-style-type: none"> - Batang berkelok terbuat dari logam yang dipasang di alas kayu dengan satu sampai tiga cakram | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Melewati garis tengah - Melatih gerakan pergelangan tangan |
| Sekitar 15-16 bulan ke atas | Mencuci daun | <ul style="list-style-type: none"> - Piring kecil (berbentuk daun) dengan spons yang dipotong agar bisa masuk ke piring - Nampan untuk melindungi rak dari air | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Sekitar 15 – 18 bulan ke atas | Gerendel | <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi gerendel yang dipasang pada furnitur atau pintu yang berbeda di suatu ruangan, misalnya gerendel dengan rantai, gerendel cantelan, dan gerendel batang | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman |
| Sekitar 15 – 18 bulan ke atas | Menyisir rambut | <ul style="list-style-type: none"> - Cermin dan sisir rambut - Nampan untuk membawa sisir dan wadah untuk tempat jepit dan karet rambut | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |
| Sekitar 15 – 18 bulan ke atas | Tiga pasak dengan cincin-cincin kecil | <ul style="list-style-type: none"> - Alas kayu segi empat dengan tiga pasak dalam warna dasar - Tiga cincin untuk setiap warna | <ul style="list-style-type: none"> - Melatih koordinasi mata-tangan dan genggaman |

| | | | |
|-------------------------------|-------------------|---|--------------------------|
| Sekitar 16 – 18 bulan ke atas | Tanah liat | <ul style="list-style-type: none"> - Matras plastik atau meja khusus berpenutup kanvas untuk kegiatan dengan tanah liat - Segumpal tanah liat asli (putih/terakota) yang dibungkus kain lembap dalam wadah atau tanah liat DAS putih atau <i>play dough</i> atau pasir kinetis - Alat untuk memahat dan memotong | - Seni/ekspresi diri |
| 16 – 18 bulan ke atas | Menyapu | <ul style="list-style-type: none"> - Sapu - Panduan menyapu (atau lingkaran yang digambar dengan kapur di tanah) dapat digunakan untuk menunjukkan tempat mengumpulkan kotoran - Pengki dan sikat | - Peduli pada lingkungan |
| 16 – 18 bulan ke atas | Membersihkan debu | <ul style="list-style-type: none"> - Kain lap | - Peduli pada lingkungan |
| 16 – 18 bulan ke atas | Mengepel | <ul style="list-style-type: none"> - Alat pel dengan ukuran untuk anak kecil atau pel lantai dengan waslap terpasang - Gantung pel pada gagang pembersih | - Peduli pada lingkungan |
| 16 – 18 bulan ke atas | Mengelap tanaman | <ul style="list-style-type: none"> - Lap tanaman buatan tangan yang terbuat dari wol - Wadah untuk menampung kain lap | - Peduli pada lingkungan |

| | | | |
|------------------------------|--|--|---|
| 16 - 18 bulan ke atas | Bingkai latihan berpakaian: ritsleting | <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu, dua potong kain disambungkan dengan ritsleting - Kainnya tidak bisa dilepas—ritsleting terpasang di bagian bawah - Cincin logam dapat ditempatkan pada penarik ritsleting - Berlatih membuka dan menutup ritsleting | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |
| 16 - 18 bulan ke atas | Meronce manik-manik | <ul style="list-style-type: none"> - Sepotong pipa plastik kecil yang digunakan sebagai benang—lebih mudah digunakan karena memungkinkan anak mendorong sedikit benang melalui manik-manik - Lima atau enam manik-manik kayu—dapat ditambah menjadi lebih banyak manik-manik - Buatlah menjadi lebih menantang: tali yang lebih tebal, manik-manik yang lebih besar, tali sepatu dengan manik-manik kecil | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Dua tangan bekerja bersama |

| | | | |
|-------------------------|---|--|--|
| Di atas 18 bulan | Merangkai bunga | <ul style="list-style-type: none"> - Koleksi berbagai jenis vas - Serbet - Bunga—dipotong hingga mencapai panjang yang akan digunakan - Baki dengan pinggiran - Kendi kecil - Corong kecil - Spons - Anak dapat menuangkan air ke dalam vas menggunakan corong, letakkan bunga di vas, dan taruh vas di atas meja atau rak dengan serbet di bawahnya | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Di atas 18 bulan | Menjemur baju | <ul style="list-style-type: none"> - Cucian basah—serbet, sarung tangan, waslap, celemek - Tali jemuran - Jepit jemuran | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Di atas 18 bulan | Mengumpulkan remah-remah dan menaruhnya di tumpukan kompos atau tong kompos | <ul style="list-style-type: none"> - Remah-remah - Garu, pengki, dan sikat dengan ukuran untuk anak kecil - Gerobak dorong - Tumpukan kompos atau tong kompos | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan - Lingkungan di luar ruangan |

| | | | |
|-------------------------|--|---|--|
| Di atas 18 bulan | Membuat benih berkecambah | <ul style="list-style-type: none"> - Benih—Gunakan stoples kecil dengan gambar jenis tanaman di luar; pilih benih yang akan berkecambah dengan cepat (kacang polong, kacang-kacangan, jagung, lobak, labu, bunga matahari) - Panci kecil yang terbuat dari tanah liat, koran, atau gambut - Perkakas berkebun ukuran kecil, termasuk sekop dan garu - Celemek - Baki kecil dengan piring kecil - Nampan berkebun dan kendi kecil di ambang jendela atau dekat - Sumber cahaya - Tanah dari luar atau, jika perlu, sekantong tanah | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Di atas 18 bulan | Aktivitas lain untuk merawat lingkungan di luar ruangan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyapu - Menggaru - Menggali - Menggosok ubin, meja, dan bangku - Menyiram tanaman - Memetik dan merawat bunga - Menanam bunga/ sayuran/herba di kebun yang nanti memerlukan perawatan berkelanjutan | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |

| | | | |
|--|---------------------------|---|----------------------|
| Di atas 18 bulan (bisa membawa kendi air) | Mencuci tangan di meja | <ul style="list-style-type: none"> - Baskom kecil untuk mencuci tangan - Kendi air - Tempat sabun dengan sedikit sabun - Celemek - Waslap untuk mengeringkan tangan - Sarung tangan untuk mengeringkan meja - Ember tempat air kotor - Cốcok untuk anak yang ingin mengulang mencuci tangan di wastafel | - Perawatan diri |
| Di atas 18 bulan | Membersihkan sepatu | <ul style="list-style-type: none"> - Matras - Sikat dengan pegangan, atau sikat kuku | - Perawatan diri |
| Di atas 18 bulan | Menyiapkan meja makan | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu menyiapkan meja dengan keranjang untuk sendok garpu - Membantu memasang taplak meja - Membantu melipat serbet - Membantu membuat waslap hangat | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 18 bulan | Membantu membereskan meja | <ul style="list-style-type: none"> - Mengelap wajah dengan waslap hangat - Membawa piring dan sendok garpu ke dapur | - Menyiapkan makanan |

| | | | |
|-------------------------|--------------------|--|----------------------|
| Di atas 18 bulan | Menyiapkan biskuit | <ul style="list-style-type: none"> - Pisau oles kecil - Wadah kecil untuk mentega, selai kacang, humus, atau yang lainnya - Kotak biskuit kecil - Anak mengoles sedikit olesan ke biskuit dan duduk untuk makan - Bisa menyiapkan dengan berdiri atau duduk | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 18 bulan | Memeras jus jeruk | <ul style="list-style-type: none"> - Pemas jeruk—cari yang bisa digunakan oleh anak secara mandiri - Wadah untuk jus - Gelas untuk minum - Anak bisa memeras jeruk dan membawa kulitnya ke tempat kompos atau tempat sampah | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 18 bulan | Memotong pisang | <ul style="list-style-type: none"> - Pisang disiapkan dengan memotong sedikit bagian atasnya sehingga anak bisa mengupas kulitnya, setrip demi setrip - Talenan - Pisau mentega atau pisau yang tidak tajam untuk memotong pisang - Anak bisa membawa kulitnya ke tempat sampah atau tong kompos - Anak bisa meletakkan mangkuk untuk menghidangkan di meja | - Menyiapkan makanan |

| | | | |
|-------------------------|----------------------------|---|----------------------|
| Di atas 18 bulan | Mengupas dan mengiris apel | <ul style="list-style-type: none"> - Pengupas - Pemotong/pembelah apel - Talenan - Anak bisa mengupas apel dengan meletakkannya di talenan dan mengupasnya dari atas ke bawah - Pemotong apel didorong dari atas ke bawah untuk membagi apel menjadi delapan bagian dan untuk menghilangkan bagian tengahnya - Anak bisa menempatkan mangkuk untuk menghidangkannya di meja | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 18 bulan | Menuang segelas air | <ul style="list-style-type: none"> - Akses ke dispenser air/keran/kendi air kecil - Gelas - Siapkan spons dan sarung tangan untuk mengelap tumpahan | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 18 bulan | Lukisan cat air | <ul style="list-style-type: none"> - Nampan - Tablet cat air - Stoples kecil dengan air - Kuas - Kain untuk mengelap tumpahan - Alas - Kertas - Tunjukkan kepada anak bagaimana cara membasahi kuas, meletakkan cat di kuas, dan melukis di kertas | - Seni/ekspresi diri |

| | | | |
|-----------------------------------|--|---|--|
| Di atas 18 bulan | Memilah objek | <ul style="list-style-type: none"> - Piring dengan tiga bagian dan dua jenis benda berbeda untuk <i>item</i> yang sama, misalnya kerang, kacang-kacangan, biji-bijian, bentuk geometri—empat untuk setiap jenisnya | <ul style="list-style-type: none"> - Berlatih dengan mengasah indra taktil - Mengembangkan kemampuan mengklasifikasi |
| Di atas 18 bulan | Kartu kosakata | <ul style="list-style-type: none"> - Satu set kartu yang berhubungan dengan kehidupan anak - Mulai dengan klasifikasi yang sederhana | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu perkembangan bahasa - Menambah kosakata |
| 18 – 22 bulan ke atas | Bingkai latihan berpakaian: kancing | <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu, dua kain yang disambungkan dengan tiga kancing besar - Lubang kancing vertikal - Berlatih mengancingkan | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |
| 18 – 22 bulan ke atas | Bingkai latihan berpakaian: kancing jepret | <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu, dua kain yang dipasangi kancing jepret | <ul style="list-style-type: none"> - Perawatan diri |
| 18 – 22 bulan ke atas | Mencuci meja | <ul style="list-style-type: none"> - Nampan dengan mangkuk, sabun, sikat, dan spons untuk menggosok meja | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| 18 bulan – 2 tahun ke atas | Memoles cermin | <ul style="list-style-type: none"> - Wadah kecil untuk pemoles cermin yang tidak beracun - Spons persegi sebagai alat untuk memoles - Sarung tangan - Alas untuk meletakkan benda-benda | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |

| | | | |
|----------------------------|---------------------|--|---|
| 18 bulan – 2 tahun ke atas | Memoles kayu | <ul style="list-style-type: none"> - Wadah yang mudah digunakan oleh anak-anak - Sebotol pemoles yang tidak beracun, misalnya <i>beeswax</i> - Piring kecil - Sarung tangan - Benda untuk dipoles | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| 18 bulan – 2 tahun ke atas | Mengelem | <ul style="list-style-type: none"> - Kotak lem dengan tempat untuk sikat, wadah lem yang diisi dengan sedikit lem, enam bentuk lebar, dan kertas untuk tempat menempel | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Mempelajari keterampilan mengelem - Mengasah gerakan jari - Seni/ekspresi diri |
| Sekitar 2 tahun ke atas | Mencuci piring | <ul style="list-style-type: none"> - Meja dengan dua bak - Sikat cuci piring dengan pegangan kecil atau spons kecil - Botol kecil berisi sedikit sabun cuci piring - Jeriken—plastik dan transparan; berisi air, beri tanda untuk menunjukkan level air yang diinginkan - Celemek - Sarung tangan untuk mengeringkan - Kain untuk mengeringkan tangan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan makanan |
| Sekitar 2 tahun ke atas | Mengeringkan piring | <ul style="list-style-type: none"> - Letakkan kain pengering di meja, letakkan mangkuk atau gelas di atas kain; lipat kain ke dalam mangkuk atau gelas; tekan; buka lipatan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan makanan |

| | | | |
|--------------------------------|----------------------|---|--|
| Sekitar 2 tahun ke atas | Membersihkan jendela | <ul style="list-style-type: none"> - Botol semprot berisi satu cangkir (240 ml) air (atau cuka) - Satu penyapu karet kecil - Selembar kain atau lap | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Sekitar 2 tahun ke atas | Mencuci baju | <ul style="list-style-type: none"> - Meja dengan dua bak - Papan cuci kecil - Sebatang sabun - Wadah sabun - Wadah air - Dua keranjang plastik di tiap ujung meja yang diletakkan di lantai - Celemek - Sarung tangan pengering - Kain untuk mengeringkan tangan | <ul style="list-style-type: none"> - Peduli pada lingkungan |
| Sekitar 2 tahun ke atas | Menggunakan gunting | <ul style="list-style-type: none"> - Gunting kecil dalam wadah - Amplop buatan tangan - Secarik kecil kartu indeks, cukup kecil sehingga anak bisa memotongnya dalam sekali gunting | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Belajar keterampilan menggunting - Mengembangkan gerakan tangan yang presisi |

| | | | |
|---|---------------------------------|---|---|
| Sekitar 2 tahun ke atas | Tas stereognostik (tas misteri) | <ul style="list-style-type: none"> - Tas yang menarik dengan lima sampai delapan objek yang berhubungan, tidak berhubungan, atau berpasangan - Tas yang tidak mudah diintip sehingga anak bisa merasakan objeknya - Contoh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Alat masak (ukuran anak)—pisau oles, cetakan kue kering, ayakan, pengaduk bambu, spatula 2. Tas berisi benda-benda dari luar negeri, seperti tas dari kimono yang berisi benda-benda dari Jepang 3. Alat untuk menata rambut 4. Alat berkebun | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu perkembangan indra stereognostik - Menambah kosakata |
| Sekitar 2 tahun—anak perlu memahami bahasa lisan | Latihan bertanya | <ul style="list-style-type: none"> - Percakapan yang bisa berlangsung sepanjang hari, misalnya sambil melipat pakaian atau menyiapkan makanan - Contohnya, “Kamu ingat ketika kita menanam basil, kemudian tanamannya mulai tumbuh?” “Di mana kita menanam benih basil?” “Apa yang kita gunakan untuk memetik basilnya?” - Dilakukan dengan alami seperti obrolan biasa | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kosakata yang sedang mereka kembangkan - Memperluas cara pikir anak, membantu mereka mengabstraksi informasi dari pengalaman mereka dan memperbincangkannya - Membangun kepercayaan diri - Memberi kesempatan kepada orang dewasa untuk mencontohkan penggunaan bahasa |

| | | | |
|------------------------|---------------------------------|---|--|
| Di atas 2 tahun | Menjahit | <ul style="list-style-type: none"> - Di dalam keranjang atau kotak <ul style="list-style-type: none"> • Gunting • Benang • Kotak jarum dengan jarum tumpul atau jarum sulam • Kartu menjahit pertama yang terdiri atas garis diagonal di kartu segi empat; berlanjut ke lubang-lubang dengan bentuk segi empat dan lingkaran; kemudian menyulam atau menjahit kancing | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman - Belajar keterampilan menjahit - Berlatih presisi dan ketepatan |
| Di atas 2 tahun | Mengurutkan ukuran mur dan baut | <ul style="list-style-type: none"> - Papan kayu dengan lubang berbagai ukuran - Wadah berisi mur dan baut yang cocok dimasukkan ke lubang-lubang tersebut | <ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi mata-tangan |
| Di atas 2 tahun | Mengulur karet gelang di papan | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan <i>geoboard</i> untuk mengulur karet—bisa menciptakan pola atau membuat ujungnya tetap terbuka | <ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi mata-tangan |

| | | | |
|--------------------------|--|--|-------------------------|
| 2,5 tahun | Menyemir sepatu | <ul style="list-style-type: none"> - Wadah yang berisi <ol style="list-style-type: none"> 1. semir sepatu (sedikit saja) 2. sarung tangan untuk mengaplikasikan semir 3. sikat berbulu lembut - Alas yang menutupi seluruh meja - Sendok sepatu jika sepatu luar ruangan yang dipakai | - Perawatan diri |
| Di atas 2,5 tahun | Bingkai latihan berpakaian: gesper | <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu, dua helai kulit yang dikaitkan dengan tiga atau empat gesper - Berlatih membuka dan menutup gesper | - Perawatan diri |
| Di atas 2,5 tahun | Membantu membuat kue | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu menakar bahan - Mengaduk bahan - Menyapu dan bersih-bersih setelah membuat kue | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 3 tahun | Membantu mengosongkan mesin pencuci piring | <ul style="list-style-type: none"> - Membantu mengosongkan mesin pencuci piring | - Kehidupan sehari-hari |
| Di atas 3 tahun | Membantu mendaur ulang | <ul style="list-style-type: none"> - Memilah sampah daur ulang dan membawanya ke wadah | - Kehidupan sehari-hari |

| | | | |
|------------------------|---|---|-------------------------|
| Di atas 3 tahun | Merapikan tempat tidur (membentangkan selimut) | <ul style="list-style-type: none"> - Merapikan tempat tidur sendiri—hanya selimut | - Kehidupan sehari-hari |
| Di atas 3 tahun | Menggunakan toilet secara mandiri | <ul style="list-style-type: none"> - Siapkan tangga kecil dan dudukan toilet yang lebih kecil <i>atau</i> gunakan pispot | - Kehidupan sehari-hari |
| Di atas 3 tahun | Membantu memasak makanan yang prosesnya lebih sulit | <ul style="list-style-type: none"> - Misalnya, membantu membuat <i>lasagna</i> | - Menyiapkan makanan |
| Di atas 3 tahun | Memberi makan binatang peliharaan | <ul style="list-style-type: none"> - Makanan ikan dalam jumlah kecil bisa diletakkan di wadah telur - Mengambilkan air untuk minum anjing - Memberi makan kucing, hamster, atau hewan peliharaan lainnya | - Kehidupan sehari-hari |
| Di atas 3 tahun | Membantu melipat baju dan kaus kaki | <ul style="list-style-type: none"> - Turut serta dalam proses mencuci baju - Ajak anak memilah pakaian berdasarkan orang atau warnanya, memasangkan kaus kaki, belajar keterampilan melipat dasar, dan seterusnya | - Kehidupan sehari-hari |
| Di atas 3 tahun | Membantu bersiap-siap ketika akan ada tamu | <ul style="list-style-type: none"> - Memasang seprai - Membereskan ruangan, merapikan mainan, dan lain-lain - Menyiapkan makanan | - Kehidupan sehari-hari |

| | | | |
|------------------------|--|--|--|
| Di atas 3 tahun | <i>Boardgame</i> pertama | <ul style="list-style-type: none"> - Orchard oleh HABA - Daftar belanja dan permainan lain oleh Orchard Toys - Permainan kartu sederhana, misalnya Snap - Permainannya bisa disederhanakan berdasarkan usia anak | <ul style="list-style-type: none"> - Bergiliran - Memahami aturan sederhana - Kesenangan |
| Di atas 3 tahun | Menjahit, seni, dan bahan kerajinan yang lebih rumit | <ul style="list-style-type: none"> - Kartu dengan bentuk yang lebih rumit, misalnya bentuk hati - Menjahit kancing - Menjahit pola sulaman - Menjahit bantal - Proyek seni yang lebih dari satu langkah | <ul style="list-style-type: none"> - Seni/ekspresi diri |
| Di atas 3 tahun | Mengeksplorasi dunia di sekitar kita | <ul style="list-style-type: none"> - Misalnya, mengoleksi benda alam, burung, hewan, tanaman, dan pepohonan | <ul style="list-style-type: none"> - Botani - Studi budaya - Sains kehidupan |
| Di atas 3 tahun | Meronce dan memilah objek yang lebih rumit | <ul style="list-style-type: none"> - Tali sepatu dengan manik-manik kecil - Seutas wol dengan sepotong kecil sedotan, menggunakan jarum sulam | <ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi mata-tangan - Mengasah kemampuan menggenggam |
| Di atas 3 tahun | <i>Puzzle</i> komposisi—terdiri atas dua belas potong atau lebih | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Puzzle</i> yang lebih sulit, termasuk <i>puzzle</i> berlapis, <i>puzzle</i> komposisi, dan <i>puzzle</i> dengan potongan yang lebih banyak | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan menjumput - Mengembangkan kemampuan mengenali bentuk latar belakang |
| Di atas 3 tahun | Memalu bentuk di papan | <ul style="list-style-type: none"> - Papan - Bentuk yang terbuat dari kayu - Paku dan palu kecil | <ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi mata-tangan |

| | | | |
|------------------------|--|---|--|
| Di atas 3 tahun | Mencocok | <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk yang digambar di kertas untuk ditusuk/dicocok - Bantalan kain <i>felt</i> - Pena tusuk - Anak mengikuti garis sampai bentuknya bisa dilepas | <ul style="list-style-type: none"> - Mengasah koordinasi mata-tangan dan genggaman |
| Di atas 3 tahun | <i>I spy</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Jika anak menunjukkan ketertarikan pada suara dari huruf, gunakan suara fonetiknya | <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan bahasa - Keterampilan pra-membaca |
| Di atas 3 tahun | Kalender | <ul style="list-style-type: none"> - Buat kalender sendiri atau beli kalender sederhana di mana anak bisa mengubah hari, bulan, dan cuacanya - Bisa menambahkan detail lain ketika anak semakin besar | <ul style="list-style-type: none"> - Waktu |
| Di atas 3 tahun | Banyak melakukan permainan bebas dan bermain di luar ruangan | <ul style="list-style-type: none"> - Beri anak waktu untuk berada di luar ruangan dan melakukan permainan bebas setiap harinya | <ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sehari-hari - Lingkungan luar ruangan - Kesenangan |
| Di atas 3 tahun | WEDGiTS | <ul style="list-style-type: none"> - WEDGiTS bisa dibeli; bisa dibangun secara berurutan, dan bisa dibuat membentuk berbagai pola | <ul style="list-style-type: none"> - Ini bukan aktivitas Montessori, tetapi akan cocok untuk lingkungan rumah |
| Di atas 3 tahun | Material untuk membangun yang dipilih dengan baik | <ul style="list-style-type: none"> - Misalnya, Lego, Magna-Tiles, balok kayu | <ul style="list-style-type: none"> - Ini bukan aktivitas Montessori, tetapi akan cocok untuk lingkungan rumah |
| Di atas 3 tahun | Kelereng luncur | <ul style="list-style-type: none"> - Ada kelereng luncur dari kayu yang bisa dibangun sendiri oleh anak-anak | <ul style="list-style-type: none"> - Ini bukan aktivitas Montessori, tetapi akan cocok untuk lingkungan rumah |

